GRASINDO
Dheti Azmi
bukan
Cinderella
BEST
SELLER
Digital Publishing/KG-2/SC

Bukan Cinderella

Dheti Azmi

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Bukan Cinderella

©Dheti Azmi

Penyunting: Tim editor fiksi

Desainer sampul: Aqsho Zulhida

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta 2018

ID: 571810036

ISBN: 9786020502571

Cetakan pertama: Mei 2018

Cetakan Kedua: Juli 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Prolog

Kalian tahu kisah Cinderella? Putri yang kehilangan sebelah sepatu kacanya saat pesta dansa, dan sang pangeran tampan datang memasangkan sepatu kaca itu kepada sang putri. Dan mereka menikah, lalu hidup bahagia.

Namun, dalam cerita Amora berbeda, ia harus kehilangan sebelah sepatu Converse hitamnya, karena sebelah sepatunya tertukar dengan sepatu milik orang lain. Sepatu yang ukurannya lebih besar dari ukuran sepatu miliknya itu, entah kepunyaan siapa. Yang jelas, Amora kesal karena sepatu yang baru saja ia beli dengan uang tabungannya harus hilang dipakai orang lain.

Lihat? Bahkan, sebelah sepatu yang ukurannya jauh lebih besar dari miliknya terlihat sangat jelek. Orang gila mana yang memakai sepatunya yang jelas-jelas sangat berbeda dengan ukuran sepatu yang kini tengah berada di dalam satu genggaman tangannya?

"Sial! Siapa yang berani tukar sepatu gue sama sepatu butut kegedean ini!" teriakan Amora menggelegar di koridor sekolah.

Amora tidak peduli dengan beberapa pasang mata yang memperhatikannya. Amora hanya ingin sebelah sepatu baru miliknya kembali. Amora tidak terima sepatunya ditukar seperti ini.

Sepanjang perjalanan di koridor sekolah, Amora mengeluarkan sumpah sarapan tiada henti. Amora bahkan tidak peduli dengan pandangan aneh yang dilemparkan murid lain kepadanya. Bagaimana Amora tidak menjadi pusat perhatian? Cewek XI IPA7 itu dengan cuek berjalan hanya dengan sebelah sepatu, sementara sebelah sepatu lainnya ia genggam di sebelah tangannya.

Di cerita Cinderella yang kehilangan sebelah sepatu kaca, si pemilik sepatu merasa sedih dan diakhiri dengan bahagia di istana raja. Berbeda jauh dengan Amora yang merasa marah dan kini harus mendekam di ruang BK.

Pasca teriakannya di koridor sekolah, Amora memukul seorang cowok yang sudah mengambil dan memakai sebelah sepatunya, padahal sudah jelas

jika sepatunya tidak muat di sebelah kaki cowok itu. Bagaimana Amora bisa tahu? Jelas! Karena Amora menandai sepatunya dengan stiker berbentuk hati dan berwarna merah di ujung sepatu.

Dan yang paling membuat Amora murka, cowok itu memakai sepatunya dengan cara belakang sepatunya diinjak seperti memakai sandal. Karena tidak senang, Amora langsung mendaratkan beberapa pukulan ke wajah cowok yang ternyata adalah si ketua Osis, Adam Wijaya.

Bab 1.

Ruang BK

Amora menunduk sembari meremas tangannya yang sudah berkeringat. Jujur, Amora benar-benar menyesal sudah memukul wajah Adam sampai terlihat membiru seperti itu. Jelas saja wajah cowok itu membiru, karena Amora memukulinya dengan sebelah sepatu yang sedari tadi ia genggam di sebelah tangannya dengan sekuat tenaga. Meski di dalam hatinya Amora masih kesal karena belakang sebelah sepatu barunya harus kusut karena ulah si ketua OSIS.

Adam meringis beberapa kali saat Bu Dian mengompres wajahnya. Amora sendiri ikut mendesis melihat raut kesakitan yang tampak jelas di wajah si ketua

Osis. Tiba-tiba saja Adam memandang Amora dengan tatapan tajam, Amora gelagapan dibuatnya.

"Apa yang kamu lakukan, Amora? Kenapa kamu memukul Adam?" tanya Bu Dian, tidak percaya dengan apa yang anak didiknya lakukan.

Bu Dian sendiri memang seorang guru BK. Namun, beliau menjadi wali kelas XI IPA7 yang terkenal dengan kelas "buangan". Karena isi di dalam kelas itu adalah anak-anak yang mendapat *ranking* paling bawah di jurusannya.

Bu Dian mendapat tugas menjadi wali kelas XI IPA7 sendiri karena terkenal dengan ketegasan dan kegalakannya. Semua murid sangat takut dengan sosok wanita bertubuh mungil tetapi tenaganya kuat bukan main. Wajar saja, karena Bu Dian salah satu penyandang sabuk hitam pencak silat.

Pernah Bu Dian menggebrak papan tulis hingga jebol karena anak didiknya tidak memperhatikan apa yang sedang ia jelaskan. Karena itulah Bu Dian ditugaskan menjadi wali XI IPA7 yang menurut guru-guru memang tandingannya. Sebab murid di kelas itu terkenal dengan murid nakal dan amburadul.

Bu Dian masih tidak percaya dengan apa yang sudah Amora lakukan, pasalnya Amora murid yang tidak pernah memiliki catatan merah di BK meski cewek itu masuk ke dalam kelas yang di cap jelek di jurusannya. Kali ini Amora masuk ruangan ini dan harus berhadapan dengan sang ketua Osis.

Amora menunduk, sebenarnya ia sendiri bingung. Amora hanya refleks memukul Adam, karena Adam sudah membuat sepatu barunya kusut dan tidak kaku seperti baru lagi. Padahal, Amora sangat berhati-hati agar sepatunya itu tidak rusak atau ternodai. Ia baru saja menggunakan sepatu itu hari ini. Bahkan, Amora mati-matian untuk menghindari kebiasaan menginjak sepatu baru, yang sering dilakukan teman-temannya.

"Maafkan saya, Bu." Hanya itu yang dapat Amora katakan. Ia menundukkan kepalanya, tidak berani menatap mata tajam Bu Dian. Apalagi menatap Adam yang juga memandanginya dengan tatapan marah.

"Ibu minta penjelasan kamu dulu," pinta Bu Dian penuh tuntutan.

Amora mendongak memandang wajah serius Bu Dian, lalu ia kembali menoleh, memandang Adam yang tengah mengusap wajahnya yang terlihat membiru.

"Sebenarnya, saya refleks memukul dia, Bu." Amora membuka dialognya.

"Alasannya?"

Amora kembali mencuri pandangan ke arah Adam yang juga tengah memandangnya dengan kesal. Aura dingin yang menguar dari tubuh Adam membuat nyali Amora menjadi ciut.

"Alasannya, karena ... dia udah curi sepatu saya, Bu." Amora menunduk begitu dalam. Ia tidak berani memandang keduanya.

"Mencuri?" ulang Bu Dian.

"Sepatu?" Adam ikut mengulang jawaban Amora.

Amora mengangguki pertanyaan keduanya.

"Iya, Bu, waktu saya keluar dari ruang komputer tadi, tiba-tiba aja sepatu saya beda sebelah. Karena kesel sepatu yang baru aja saya beli dan dipakai hari ini itu ketuker sama sepatu butut kegedean ini, saya cari dan ternyata dipakai sama dia," jawab Amora jujur. Sebelah sepatu yang sedari tadi berada di pangkuannya kini berpindah tempat ke atas meja.

Bu Dian hanya bisa terdiam mendengar penjelasan yang lolos dari mulut Amora. Adam sendiri tidak bisa berkata-kata, bukan hanya malu, Adam juga marah karena sepatu miliknya dikatakan butut oleh Amora padahal pada kenyataannya tidak seperti itu.

Jujur, Adam sendiri menyadari jika dia salah memakai sepatu saat keluar dari ruang bahasa inggris yang ternyata bersebelahan dengan ruang komputer. Adam tidak memperhatikan sepatu siapa yang sedang ia pakai. Saat di perjalanan Adam menyadari bahwa sebelah sepatunya terlalu sempit, karena sudah terlambat, ia tetap melanjutkan perjalanannya menuju ruang Osis untuk rapat.

Baru saja Adam menyelesaikan rapatnya yang cukup alot, karena tiap anggota beradu argumen. Dengan langkah lesu Adam keluar dari ruang Osis, tiba-tiba saja

seorang cewek berteriak dan langsung memukulnya hingga babak belur seperti ini. Adam harus mengingat jika ini pengalaman pertamanya dipukul murid dari sekolahnya.

Bu Dian yang mati-matian mencerna ucapan Amora kebingungan. Ia tahu jika Amora murid yang tidak pernah berbohong. Namun, bagaimana mungkin seorang Adam Wijaya yang notabene ketua Osis dan sangat disiplin itu mencuri sepatu seorang siswi sekolahnya sendiri. Ya, Adam adalah anak pemilik yayasan sekolah ini.

Meski hidupnya dikelilingi dengan harta dan kekuasaan, tapi Adam tetap menjadi anak yang baik, cerdas dan mandiri. Bukankah terdengar aneh jika putra tunggal penerus seluruh harta Wijaya itu mencuri sepatu.

"Bagaimana mungkin kamu bisa mengambil sepatu siswi lain Adam," ujar Bu Dian heran.

"Ini gak seperti apa yang ibu pikirkan, saya memang menyadari kesalahan, saya salah memakai sebelah sepatu milik orang lain, saya benar-benar nggak sengaja memakainya. Karena tadi saya sedang buru-buru untuk rapat Osis. Saya pun berniat mengembalikan sepatu itu jika rapat sudah usai. Tapi, tiba-tiba saja dia menyerang saya," balas Adam menunjuk ke arah Amora dengan wajah dingin.

Bu Dian mulai mengerti dan kembali menoleh ke arah Amora yang juga tengah mengerjap bingung.

"Kamu dengar, Amora? Akibat kelakuan kamu itu bisa saja kamu kena skors karena sudah memukul orang lain," jelas Bu Dian. Amora hanya bisa mengangguk paham.

Bu Dian membuang napas beratnya "Baiklah, sekarang kalian boleh kembali."

Amora mengangguk mengerti dan mengambil sebelah sepatu miliknya untuk segera dipakai, sementara Adam sendiri sudah melengos keluar tanpa menoleh sedikit pun ke arah Amora.

Amora membuang napas beratnya beberapa kali. Setelah insiden pemukulan si ketua Osis dengan sepatu siang tadi, tiba-tiba saja dirinya menjadi pusat perhatian di sekolah.

Amora tidak peduli dengan pandangan yang ia dapatkan dari murid lain. Hatinya masih kesal. Sebelah sepatunya tidak sekaku sebelumnya. Padahal, Amora benar-benar sayang dan menjaga sepatunya itu.

Amora sadar jika dirinya terlalu berlebihan hanya karena sepatu. Namun, yang terpenting sekarang Amora bebas dari seorang Adam Wijaya. Amora tidak ingin bermasalah dengan si ketua Osis. Bermimpi saja Amora enggan.

"Widih, Mor, lo sekarang jadi *trending* topik di sekolah," ujar Kenan, teman sekelas yang menurutnya

paling absurd. Cowok ini selalu saja membuat onar di sekolahnya. Entah itu menggoda guru-guru muda, atau iseng menarik rambut siswi yang menurut Kenan imut.

"Iya, Mor, lo jadi idola di sekolah sekarang," lanjut Caca, teman kelas yang hobi sekali berdandan.

"Gue gak nyangka, cewek pendiam kayak lo bisa langsung terkenal dalam sehari," sahut Diki, si kutu buku.

"Jelas aja Amora langsung terkenal, sensasinya memukul si ketua Osis sombong itu." Dinda ikut menimpali. Dia adalah cewek manis yang cerewet dan juga seorang *K-popers*.

"Tapi, bukannya itu berita yang bagus?" tanya Eka, cewek berbadan bongsor akibat darah luar negeri yang mengalir di dalam dirinya. Selain itu ia juga jago sekali berkelahi.

Semua mata menatap ke Eka yang tengah menaikkan satu alisnya penuh kemenangan. Mereka mengangguk dan tersenyum bangga, kecuali Amora yang masih *baper* mengingat sepatunya.

Sebenarnya, murid kelas XI tidak ada yang tidak pernah masuk ruang BK selain Amora dan Diki. Kini cewek yang memiliki *image* baik di kelasnya itu bisa merasakan rasanya masuk ruang BK.

Kelas yang semula ricuh oleh sensasi Amora itu tiba-tiba saja hening. Budi, cowok kemayu yang selalu menjadi suruhan kelasnya tiba-tiba saja datang dengan wajah berkeringat.

“Ada apaan?” tanya Eka heran. Mereka sendiri hanya bisa memandang wajah ketakutan Budi dengan bingung.

“A ... ada ....”

“Amora Oliva, mohon untuk meluangkan waktu sebentar,” ucap seorang cewek berkacamata yang tengah berdiri di ambang pintu.

Semua mata langsung menoleh ke arah sumber suara. Terlihat beberapa murid yang menggunakan pakaian rapi di sana. Dan, yang berbicara itu adalah Keyla Anatasya—sekretaris Osis yang terkenal dengan cuek dan galak.

Amora yang merasa namanya dipanggil hanya bisa mematung di tempat. Mereka adalah antek-antek Osis, alias kaki tangan Adam Wijaya.

“Kayaknya hidup gue bakal berubah mulai sekarang.”

Tidak lama, segerombolan Osis sudah berdiri di depan pintu, mereka terlihat menunggu seseorang yang sedang mereka cari. Tidak tinggal diam, akhirnya anak “kelas pembuangan” keluar kelas. Menghampiri anak Osis.

Kini dua kelompok yang berbeda kelas itu tengah memandang satu sama lain dengan pandangan dingin juga meremehkan. Setelah nama Amora Oliva disebut oleh sang sekretaris Osis tadi, Amora tidak langsung keluar dan mengikuti perintah Keyla. Tentu saja teman kelasnya tidak terima jika Amora dipanggil dan dibawa menghadap sang ketua Osis.

Keyla sendiri sudah menjelaskan meski dengan nada dingin yang menusuk seperti yang disimpulkan oleh

kebanyakan orang, bahwa Amora Olivia dipanggil sang ketua OSIS untuk segera menghadapnya sekarang juga.

Mereka segerombolan murid XI IPA7, tidak pernah patuh dengan perintah OSIS. Dan mereka sudah kebal tanpa merasa sakit hati saat antek-antek OSIS itu menghina mereka sebagai murid amburadul di sekolah ini.

“Siapa lo berani nyuruh-nyuruh temen gue? Temen gue sibuk! Jadi, bukannya udah jelas kalo temen gue nggak punya waktu buat ngurusin urusan nggak penting kalian?” Eka berdiri paling depan sembari berkacak pinggang. Cewek bertubuh bongsor itu adalah tameng jika teman sekelasnya mendapat masalah.

“Kalian nggak dengar ya? Barusan Keyla bilang, Ketua OSIS memanggil Amora untuk segera menghadap,” ujar Rini, asisten OSIS.

“Terus, kami peduli? Nggak!” balas Eka, masih tidak mau kalah.

“Kalian nggak bisa sopan sedikit ya? Ini perintah, bukan pertanyaan yang butuh jawaban,” ucap Ardi, si ketua kedisiplinan.

“Dan kami nggak perlu menuruti perintah ketua kalian tanpa alasan yang jelas, sekalipun dia ketua OSIS.” Kenan maju. Ia terlihat menahan marah

“Untuk apa kami memberi alasan, jika kalian saja sudah tahu apa yang sudah dilakukan teman kalian itu.” Keyla cewek itu membalas dengan suara datar, melirik ke arah Amora yang kini menunduk.

Kenan melirik ke arah Amora, lalu kembali menoleh ke arah Ardi. "Jadi, ketua lo masih nggak terima sama apa yang terjadi? Bukannya Bu Dian udah nggak mempermasalahin kejadian itu setelah mereka keluar dari ruang BK? Sekarang, mau apa lagi dia panggil temen gue?"

"Gue rasa lo udah terlalu jauh buat *kepo* sama urusan orang. Amora, bisa segera menghadap? Jika dalam waktu 10 menit lo nggak ada di ruang OSIS, nasib lo nggak akan baik," ancamnya

Ardi hendak menggapai tangan Amora, tapi Eka terlebih dahulu menariknya ."Lo nggak bisa bawa temen gue, sekalipun lo ngancem."

Ardi menaikkan satu alisnya. "Maksud lo apa? Lo nantangin OSIS?"

Eka tersenyum sinis. "Kalau iya, kenapa?"

Ardi berdecih. "Lo mau nantangin apaan? "

"Lo mau tahu?" Eka menaikkan kedua alisnya, seolah menantang.

Ardi yang enggan membalas hal konyol itu mendengus. "Nggak perlu. Kami sama sekali nggak berminat. Sekarang kami mau bawa temen kalian ini ke ruang OSIS sekarang juga. Bisa?"

"Nggak bisa!" Kenan masih bertekad untuk membela temannya.

Amora meringis melihat pertengkaran itu. Ia tidak mau masalah ini menjadi panjang dan berakhir tidak

baik. Sebab Amora tahu siapa Adam, ketua OSIS sekaligus anak pemilik yayasan yang bisa saja melakukan hal tidak menyenangkan kepada mereka yang notabene anak kelas pembuangan.

"Udahlah, Ken, gue nggak apa-apa." Amora meyakinkan temannya bahwa dia akan baik-baik saja.

"Bisa ikut kami sekarang, Amora? Sebentar lagi bel masuk berbunyi." Keyla mengingatkan.

Amora mengganggguk. Ketika ia hendak melangkah mengikuti anak-anak OSIS, Eka kembali menarik tangannya. "Kalian nggak bisa bawa temen gue seenaknya. Hanya karena kalian anggota OSIS dan berkuasa di sekolah. Kalau kalian berani mengancam kami dengan kekuasan kalian, kami juga bisa mengancam kalian."

Keyla menaikkan satu alisnya dengan bingung. "Maksud kamu apa?"

Eka tersenyum miring, mengambil ponsel di dalam saku roknya. Menekan tombol berkali-kali di benda persegi itu lalu mengarahkan layarnya tepat di depan wajah Keyla. Keyla diam, ketika melihat sebuah video Ardi yang pertama kali terlihat di dalam layar. Ia sedang mengarahkan video ke wajahnya, lalu ke arah teman-teman lainnya. Ada Adam, Juna, dan beberapa anak lainnya. Yang membuat Keyla terkejut adalah di dalam video itu, Ardi dan Adam sedang merokok.

"Gimana? Puas lihat videonya?"

Keyla bediri kaku. Ardi membelalak tidak peraya. Ia masih ingat video itu. Video lawas ketika mereka

merayakan kemenangan balap liar yang sempat ia *post* di media sosial, tapi sudah dihapus karena Adam marah saat itu. Tapi, bagaimana bisa cewek bongsor itu mendapatkannya?

Ardi menggeram, hendak merebut ponsel di tangan Eka, tapi ewek itu berhasil menariknya terlebih dahulu.

"Hapus nggak video itu?!" perintahnya.

Eka tersenyu sinis. "Hapus? Kenapa? Kalian takut video ini gue sebar? "

"Lo!" Ardi seperti kehabisan kata-kata. Eka benar-benar tahu bagaimana mengancam seseorang.

Eka terkekeh, merasa menang dengan apa yang baru saja ia lakukan. "Gimana? Masih berani ngancem kita?"

Ardi marah. Ia tidak peduli jika video itu disebar dan membawanya ke dalam *image* buruk. Tapi, di dalam sana ada temannya. Adam, yang pasti akan menjadi masalah besar mengingat Adam adalah ketua OSIS. Ardi mendesah, mencoba mengalah.

"Oke, kita nggak akan bawa Amora ke ruang OSIS. Tapi, gue minta satu, bisa lo hapus video itu?"

Para anggota OSIS yang ada di sana melirik tak percaya ke arah Ardi. Ardi sendiri tidak peduli. Masa bodoh dengan harga diri, asalkan video itu tidak tersebar.

Ketika Eka mendengar kekalahan itu, seulas senyum terukir di bibirnya. "Oke, gue nggak akan nyebarin video ini, asal dengan satu syarat."

Ardi diam. Rahangnya mengeras mencoba menahan marah yang kapan saja bisa meledak. Tapi, demi video itu, Ardi mau mengikuti apa yang cewek bongsor ini minta.

"Apa?"

Eka tersenyum, mendekat ke arah Ardi. Dengan senyum sinis yang terukir di bibirnya, ia membisikkan sesuatu yang berhasil membuat kedua bola mata Ardi membulat.

"Lo gila!"

Bab 2

Persyaratan

Adam memandang Ardi dengan tatapan dingin. Saat istirahat kedua ia mengutus Keyla untuk memanggil cewek yang memukulnya hanya karena sebelah sepatu tadi pagi. Adam ingin memberi sebuah pelajaran kepada cewek bar-bar yang menghuni kelas buangan itu. Adam tidak bisa menerima begitu saja kelakuan Amora yang berhasil membuat wajahnya membiru. Baru kali ini ada cewek yang berani memukulnya dan itu adalah Amora Olivia.

Dan, yang membuat Adam semakin kesal adalah laporan yang baru saja Keyla beri tahu kepada Adam. Mereka tidak berhasil membawa cewek itu kemari, tapi mereka membawa sebuah persyaratan dari antek-antek

kelas pembuangan yang Adam sendiri tidak pernah membayangkan persyaratan gila itu.

Adam sendiri tidak menyangka jika video itu bisa dimiliki anak kelas pembuangan. Video yang menampilkan dirinya merokok dan mendapatkan sebuah pukulan dari papanya malam itu. Video yang sudah Ardi hapus setelah Adam mendapatkan pukulan dari papanya, bagaimana bisa ada di tangan orang lain?

"Sori, gue bener-bener nggak tahu kalau ada orang yang punya video itu." Ardi membuang napas beratnya.

"Nggak tahu lo bilang? Gue udah kasih peringatan sama lo buat tetap waspada. Lo pikir media sosial itu sempit? Lihat, sekarang gimana kalau sampai mereka sebar video itu?" Juna kembali membentak, melampiaskan emosi yang memuncak.

Adam tidak heran kenapa Juna bisa begitu marah kepada Ardi. Juna masuk OSIS atas paksaan dirinya yang ternyata juga tidak berniat menjadi ketua. Karena satu alasan mengapa Adam bisa berada di posisi melelahkan ini, dan menyeret Juna juga Ardi mengikuti langkahnya. Mereka semua melakukan itu demi dirinya, demi membuktikan kepada papanya bahwa Adam bisa berubah. Baik Juna juga Ardi tahu, seberapa keras Papa Adam.

Kelas XI IPA7—lebih tepatnya geng Amora dkk—sedang berunding di kelas karena ingin mendengar rahasia Eka yang tadi membisikkan sesuatu kepada Ardi.

"Apa yang lo bisikin ke cowok itu, Ka?" tanya Kenan ingin tahu.

"Iya, sampai matanya bulet gitu, kayak baru nonton film horor!" seru Caca.

"*Cie*, kalian *kepo*." Eka terbahak, membuat semua temannya mendesis kesal.

"Ayo dong, Ka, jangan bikin kami kesel, ah." Dinda protes.

"Tahu, nih!"

Eka menghentikan tawanya saat mendengar protes dari teman-temannya. Sepertinya, mereka benar-benar penasaran, karena baru kali pertama mereka kompak hadir saat Eka menyuruh mereka semua berkumpul.

Kenan, cowok absurd yang tidak pernah betah tinggal lama di kelas itu sekarang sedang duduk manis di mejanya. Padahal, cowok itu akan langsung berlari ketika bel berbunyi dan sibuk mengganggu adik kelas .

Jelas saja mereka penasaran, karena mereka tahu siapa Eka. Cewek sableng yang hobi main basket itu selalu mempunyai ide yang brilian. Dan ini berhubungan dengan antek-antek OSIS yang sangat mereka jauhkan dari lingkungan hidup mereka.

"Serius kalian mau tahu?" goda Eka yang kini mendapatkan lemparan buku dari Amora.

“Cepetan sih, Ka, lama lo, laper nih gue,” kesal Amora. Ya, dia belum makan apa pun selain sarapan pagi. Dan itu semua ada hubungannya dengan anak-anak OSIS. Istirahat pertama sebentar lagi selesai.

“Gue kasih syarat buat Adam nembak cewek dari kelas kita di kantin pas istirahat kedua,” ujar Eka tersenyum bangga.

“Apa!?” Mereka semua serempak menjerit mendengar ucapan Eka, kecuali Diki yang langsung menjatuhkan buku komiknya karena ikut terkejut.

“Lo gila,” pekik Dinda memandang Eka horor.

“Ka, lo masih sehat, kan?” tanya Diki yang masih tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang Adam akan melakukan hal seperti itu? Adam itu dingin dan menjunjung tinggi harga dirinya sebagai ketua OSIS.

“Gue nggak mau ya, kalau sampai Adam nembak gue,” celetuk Kenan membuat semua temannya mendelik malas.

“Lo cowok, dasar sinting!” seru Eka kesal dan Kenan hanya cengengesan dengan wajah tanpa dosa andalannya.

“*Kyaaa~*” Caca berteriak histeris. Ah, mereka lupa. Meski Caca sangat membenci OSIS, tetapi Caca sangat mengidolakan sosok Adam si pangeran es dari kutub utara itu. Eka sudah menentang Caca untuk tidak boleh menyukai anak OSIS, dan sepertinya cewek itu tidak mendengarkannya.

"Gue mau! Gue mau!" seru Caca heboh, semua temannya menutup telinga mendengar teriakan histeris Caca.

"Tapi, sayangnya gue udah pilih siapa cewek yang harus Adam tembak," Eka berujar, seringainya kembali diperlihatkan.

Semua temannya merinding melihat itu, sementara Caca terlihat begitu antusias untuk mendengar kata-kata selanjutnya dari mulut Eka.

"Amora."

Satu kata itu berhasil membuat cewek yang sedari tadi duduk, membelalak tidak percaya.

"Apa? Gue?!"

Bab 3

Pernyataan Cinta

Tubuh Amora bergetar ketika kakinya memasuki area kantin. Ini sudah jam istirahat kedua. Selama pelajaran Amora tidak bisa fokus sama sekali. Eka si cewek bongsor itu sudah membuat hidupnya menjadi semakin tidak tenang.

Bagaimana bisa cewek sableng itu menjadikan Amora sebagai umpan untuk pernyataan cinta si ketua OSIS? Amora tidak habis pikir, kenapa harus syarat itu yang Eka berikan kepada mereka? Jika ingin mempermalukan anggota OSIS, kenapa tidak suruh saja ketua OSIS untuk mengatakan cintanya kepada Mang Ali, penjual *cireng* di kantin?

"Santai dong, Mora, cuma sebentar kok." Eka mencoba menyemangati temannya yang terlihat gugup.

"Santai kepala lo peyang! Gimana gue bisa santai lihat kantin penuh gini?" Amora meringis melihat sekeliling kantin.

"Namanya juga kantin, Mor. Kalau kuburan baru sepi noh," celetuk Kenan.

"Ya, dan kenapa kalian nggak ganti aja posisi tempatnya buat di kuburan? Sekalipun gue takut kuburan, mending gue pingsan di sana daripada harus pingsan di sini."

"Lo mau pingsan, Mor? Sini gue pegangin." Dinda memegang bahu Amora tiba-tiba.

"*Ck*! Kenapa sih kalian nggak peka?!" Amora menjerit histeris. Seisi kantin otomatis menoleh ke arah cewek itu.

"*Calm down*, Mor." Eka mengusap pundak Amora.

"Diem lo, Ka, gue gini juga gara-gara lo. Kenapa sih nggak lo ganti aja orangnya jangan gue? Lo aja kek, atau noh si Caca aja, dari tadi dia cemberut terus sama gue," keluh Amora, kesal.

Eka punya alasan kenapa lebih memilih Amora, karena Amora-lah yang berhasil membuat sensasi karena bisa memukul si ketua OSIS akibat kasus sepatunya. Bukankah akan terdengar lucu nanti, pasti di artikel mading sekolah akan tertulis EFEK DIPUKUL SEPATU! SI KETUA OSIS BERNAMA ADAM WIJAYA JATUH HATI KEPADA AMORA.

“Jangan marah gitu dong, Mor, lagian cuma sebentar aja kok. Kalau si ketua OSIS udah nembak lo, tinggal lo tolak dan beres.” Eka berujar santai.

Amora mendesah “Beres? Lo tahu efeknya nanti gimana? Lo tahu kalau Adam itu ketua OSIS.”

Eka memutar kedua bola matanya malas. “Ya ampun, Mor, kalau gue tahu dia tukang sate, nggak mungkin kan, gue ngerjain mereka gini?”

Amora mengusap wajahnya dengan kasar. “Itu masalahnya, Eka Restiawati. Karena si Adam itu ketua OSIS, lo tau dia banyak penggemarnya? Gimana reaksi mereka saat tahu idolanya nembak cewek kelas pembuangan dan ditolak mentah-mentah?”

Amora mendesah kesal, memandang temannya satu per satu. “Kalau nanti mereka *bully* gue gimana? Hidup gue bakal jadi neraka, Ka. Gue nggak mau punya *haters*!” lanjut Amora, berteriak frustrasi.

Semua diam mencerna ucapan Amora. Ada benarnya juga apa yang dikatakan cewek mungil ini. Adam Wijaya memang terkenal, bukan hanya di sekolah, di luar lingkungan sekolah pun sosok Adam selalu mencuri perhatian orang lain, khususnya kaum hawa.

Caca yang masih kesal karena *bias*-nya akan menembak temannya berubah menjadi prihatin. Amora ada benarnya, Caca tahu bagaimana ganasnya *AdWilovers*, sebutan fan Adam Wijaya. Ah, Caca tidak bisa

membayangkan jika wajah cantiknya akan berubah warna menjadi *silver* akibat cakaran mereka.

"Ah, kebanyakan ng-*stalk* gosip murah lo, Mor." Dinda berujar.

Amora menatap Dinda tajam "Ng-*stalk* apaan? Gue bukan lo yang demen gosip sana-sini *kepoin opaopa* lo itu."

"*Oppa,* Mor, bukan *opaopa*." Dinda tidak suka sebutan *oppa* kesayangannya dipanggil nyeleneh seperti itu.

"Sama aja, mau *opaopa*, mau kakek-kakek gue nggak peduli. Yang gue mau sekarang ganti posisi gue buat jadi umpan kalian." Amora masih tidak bisa terima.

"Ya elah, Mor, santai aja. Kalau lo ada yang *bully*, gue bakal belain lo. Paling depan." Kenan mencoba meyakinkan.

Amora berdecih. "Belain dari planet lo? Bu Dian marahin gue aja lo nggak belain. Malah lari ninggalin gue."

Ah, Kenan ingat saat dulu mendapatkan hukuman karena terlambat masuk sekolah dengan Amora. Mereka bertetangga. Amora setiap hari ikut naik motor *matic* Kenan ke sekolah. Mereka dihukum membersihkan lapangan voli dekat kantin karena mereka berdua kelaparan akibat belum sarapan. Mereka meninggalkan hukuman untuk sarapan sebentar.

Namun, nasib berkata lain. Saat itu yang mengawasi adalah Bu Dian, guru mungil yang galaknya tidak ketulungan, mengetahui kedok Amora. Kenan yang baru

saja hendak ke kantin setelah menyimpan sapu jadi urung karena ketakutan, dan sialnya Amora melihat itu. Dan selama seminggu Amora puasa berbicara dengan Kenan.

"Jangan ngungkit itu lagi dong, Mor." Kenan merengek.

Amora bergidik ngeri. "Jijik lo."

Kenan tertawa melihat ekspresi jijik Amora. Bahkan, sesekali Kenan melancarkan aksi gombalannya untuk Amora dan berhasil membuat cewek itu berteriak histeris. Bukan senang, melainkan marah.

"Ada anak OSIS."

Dua kata yang keluar dari mulut salah seorang siswa berhasil membungkam seisi kantin. Semua mata menoleh ke arah pintu masuk kantin, termasuk geng Amora dkk.

Adam berjalan melenggang masuk ke dalam kantin, diikuti oleh antek-anteknya yang seolah menjadi *bodyguard* di belakang pria bertubuh tinggi itu. Semua lengkap, sekretaris, bendahara, bahkan Juna si wakil yang tidak pernah terlihat pun ada di sana.

"Mampus gue," Amora meneguk ludahnya susah payah.

"*Kyaaa*~ Adam tampan!" seru Caca yang mendapatkan sikutan keras dari Dinda.

Semua murid di sana cukup takjub melihat keberadaan anggota OSIS di kantin. Pasalnya mereka jarang sekali makan di kantin apalagi ramai-ramai seperti

ini. Mereka lebih suka menghabiskan waktu istirahatnya di koperasi sekolah.

"Pengumuman semuanya, mohon waktunya sebentar." Keyla menepuk-nepuk tangannya.

Semua terdiam, termasuk penjual makanan di kantin yang ikut berkempul bersama murid-murid karena penasaran.

"Kami semua di sini berkumpul bukan tanpa sebab. Kami di sini hanya ingin menemani Adam Wijaya, ketua OSIS kami yang akan mengungkapkan cintanya kepada salah satu murid di sekolah ini," jelas Keyla membuat seisi kantin yang sejak tadi hening berubah menjadi ajang bisik-bisik.

"Hah? Kak Adam mau nembak cewek?"

"Siapa? Kelas berapa?"

"Apa cewek itu gue?"

"Oh, ya ampun, ada angin apa Adam mau nembak cewek di tempat ramai seperti ini?"

"Apa dia nggak malu? Dia kan ketua OSIS."

"Ah, Kak Adam bener-bener romantis ternyata."

"Dilihat dari jarak dekat Adam ganteng banget. Eh, ada Kak Juna juga."

Kenan berdecih mendengar bisikan dari para siswi. "Ganteng gue ke mana-mana." Kenan dengan pedenya berkata seperti itu sembari merapikan rambutnya.

Semua mendelik tajam ke arah Kenan yang dengan pedenya memasang senyum menawan, dan itu membuat Amora dan kawan-kawan mengernyit jijik.

“Ganteng di planet pluto lo. Rambut kayak jambul ayam aja dibanggain,” ujar Diki sarkas.

“Sirik lo sama gue, Dik? Makanya buka kacamata lo.”

“Gue takut lo kalah saing, terus baper nanti.” Diki tersenyum sinis membuat Kenan mendesis kesal.

“Cih, mau nembak aja pake dianter!” seru Eka yang mendapatkan pelototan tajam dari anggota OSIS, apalagi Ardi. Jujur, Ardi masih dendam kepada cewek bongsor itu. Semua masalah ini terjadi karena Eka.

Adam berjalan menuju meja, tempat Amora dan temannya sedang duduk di sana. Jantung Amora berdetak tidak keruan saat Adam mulai mendekat. Arti detakan itu bukan karena Amora jatuh cinta kepada Adam, melainkan takut, gugup, dan risi melihat pandangan seisi kantin.

Kini Adam sudah berdiri di samping Amora yang menunduk meremas jemarinya sendiri. Adam memandang dingin ke arah Amora. Kedua tangannya dibiarkan masuk di dalam dua saku celana abu-abu.

“Amora Olivia.”

Amora yang merasa namanya dipanggil langsung mendongak. Sepasang matanya bertemu dengan sepasang mata hitam milik Adam. Adam memandang datar Amora, Amora yang menyadari aura dingin itu langsung kembali menunduk.

“Gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue?” Adam menahan geraman hatinya.

Sebenarnya, Adam tidak masalah jika hanya harus mengatakan suka kepada Amora, yang membuat Adam marah adalah mengajak cewek di depannya ini pacaran, ini semua gara-gara cewek bongsor itu. Adam tahu jika mereka akan mempermalukan harga dirinya di depan umum. Adam sudah tahu jika cewek yang baru saja ia tembak akan menolaknya. Namun, bukan Adam namanya jika tidak bisa membalikkan situasi.

Mendadak semua menjadi diam, lalu mereka kembali berbisik-bisik. Ada yang memasang ekspresi kaget, berkacak pinggang, marah, heran, bingung, dan ada yang biasa saja. Namun, para murid XI IPA7 yang juga berada di sana, mereka memasang senyum culas ketika sang ketua OSIS dengan beraninya menembak Amora.

Amora menundukkan kepalanya semakin dalam. Ia menggigit bibir bawahnya. Dalam hatinya terus merutuki Eka dan teman-temannya yang diam di tempat.

"Gu ...."

"Gue nggak terima penolakan! Mulai sekarang lo jadi pacar gue."

Amora mendongkak, matanya membulat dengan sempurna. "Apa!?"

Senjata makan tuan.

Bab 4.

Amarah

Setelah mendapatkan pernyataan cinta Adam di kantin, di sinilah sekarang Amora harus terdampar di ruang OSIS yang menurutnya kekurangan oksigen. Amora sangat kesulitan mengambil napas berada di ruangan yang penuh dengan antek-antek OSIS yang kini tengah memandangnya dengan tatapan sinis.

Sejam sudah Amora berada di ruangan ini, ketika Adam tidak menerima penolakan darinya, malah memaksanya untuk menjadi pacar si cowok angkuh ini. Semua temannya ikut protes di sana, kecuali Eka dan Kenan yang hampir saja adu jotos dengan antek-antek

OSIS. Mereka tidak terima jika Amora dijadikan pacar si ketua OSIS yang paling mereka benci.

Ini semua salah mereka sendiri, terutama Eka yang menjadikannya sebagai umpan. Mereka tidak tahu seberapa liciknya sosok Adam Wijaya. Tidak akan ada yang bisa menundukkan si ketua OSIS sekalipun itu ide brilian milik Eka.

Kasus pemukulan sepatu yang terjadi, mungkin Amora masih bisa bernapas lega karena bisa lepas dari jerat seorang Adam. Meski Amora tahu tidak akan semudah itu, karena saat istirahat pertama kemarin Amora dipanggil untuk menghadap si ketua OSIS.

Amora rela dihukum meski itu harus membersihkan toilet, lari keliling lapangan atau membersihkan gudang olah raga asalkan Amora bisa bebas dari jerat seorang Adam Wijaya. Amora tidak ingin memiliki masalah dengan antek-antek OSIS. Apalagi si ketua OSIS yang dingin seperti es yang kini duduk dengan angkuhnya di depan Amora.

Membayangkan menjadi pacar ketua OSIS, tidak pernah terlintas sama sekali di otak Amora. Apalagi memimpikannya, mungkin itu akan menjadi sebuah mimpi buruk untuknya. Dan kini, mimpi buruk itu menjadi sebuah kenyataan yang mengerikan.

Jika sudah seperti ini, hidup aman dan damai Amora harus berubah menjadi neraka. Amora yakin hidupnya akan berubah mulai sekarang. Amora akan

memiliki banyak *haters* yang tentunya berasal dari Adam Wijaya.

Amora membuang napas beratnya. Hatinya masih berkecamuk, antara kesal dan marah kepada teman-temannya yang sekarang entah ada di mana.

Saat bel pulang sekolah berbunyi, tiba-tiba saja Adam dan antek-anteknya datang ke kelas XI IPA7. Entah apa yang akan mereka lakukan, setelah terlibat cekcok yang cukup alot antara kelas Amora dan antek OSIS. Tiba-tiba saja Adam menarik paksa Amora untuk mengikutinya. Amora sendiri sempat kaget dan memberontak. Namun, semakin ia memberontak, semakin Adam mengeluarkan aura membunuhnya.

"Ah, sial!" desis Amora, memijat kakinya yang terasa pegal.

Adam menghentikan jari tangannya yang sedari tadi sibuk di atas *keyboard*. Umpatan Amora memang terdengar seperti gumaman, tapi Adam bisa mendengarnya meski tidak cukup jelas.

"Apa yang lo bilang tadi?"

Amora mengerjap dan menoleh ke arah Adam. "Hah?"

"Kenapa jawab, hah? Gue tanya apa yang lo bilang tadi?" Adam kembali bertanya penuh penekanan.

Tiba-tiba saja aura di ruang OSIS mendadak jadi mencekam. Anggota OSIS yang tengah berdiskusi pun menoleh ke arah Amora dan Adam.

Amora yang bingung dengan pertanyaan Adam hanya bisa diam. Ia berpikir sebentar untuk mencerna apa yang Adam maksud.

"Gue nggak bilang apa-apa." Amora mengangkat bahu.

Adam berdecih. Ia memutarkan kursinya ke arah Amora yang kini berdiri di sampingnya. "Serius? Perasaan tadi telinga gue dengar ada yang bilang, sial."

Amora mengerjap kaget. Dia memang baru saja mengatakan kata-kata itu. Bagaimana Adam bisa mendengarnya? Padahal, Amora mengatakan satu kata itu dengan desisan kecil.

"Kenapa lo diem? Baru *konek* otak lo?"

Ah, kata-kata pedas Adam mulai keluar. Amora tahu jika ucapan yang keluar dari mulut Adam akan terdengar menyakitkan ketika didengar oleh orang yang lain, termasuk Amora.

Tentu saja Adam membenci Amora, cewek yang sudah memukul wajahnya hingga membiru dan membuat dirinya malu. Dan, ia harus mengatakan cinta kepada cewek yang berasal dari kelas pembuat masalah di sekolahnya.

"Dasar tolol! Lo nggak tuli kan? Lo denger apa yang gue bilang tadi?" Adam kembali bertanya dengan nada dingin.

Amora kesal. Amora paling tidak suka harga dirinya dipermalukan seperti ini. Amora tidak suka dengan cara

Adam memanggilnya dengan embel-embel tolol. Amora memang anak kelas buangan, tapi apa Adam berhak menghina dirinya seperti itu? Bahkan, orangtuanya saja tidak pernah mengatakan hal seperti itu.

"Gue punya nama! Jangan panggil gue sembarangan!" bentak Amora tidak terima.

Semua terkejut mendengar bentakan Amora, kecuali Juna yang sama sekali tidak tertarik. Cowok itu asyik mendengarkan lagu dengan *headset* yang menempel di kedua telinganya. Sementara Adam sendiri masih tenang di tempat.

Adam tersenyum miring. "Punya nama ya? Bukannya percuma punya nama kalau otak lo jarang dipakai?

Bugh!

Satu pukulan keras mendarat telak di wajah Adam yang masih terlihat membiru, hingga cowok tinggi itu tersungkur di lantai. Seisi ruangan berteriak histeris, termasuk Juna yang melihatnya ikut terkejut.

Sasa mendorong Amora agar menjauh dari Adam. Ia membopong tubuh Adam yang meringis menahan sakit di ujung bibirnya.

Amora menatap tajam ke arah Adam. "Gue emang bodoh dalam pelajaran, tapi gue nggak bodoh dalam hal sopan santun! Ngerti lo!"

Amora pergi meninggalkan ruang OSIS dengan perasaan panas di dalam hatinya, sementara Adam sendiri hanya bisa meringis menahan sakit di wajahnya.

“Wow, gila! Kayaknya lo udah bikin *mood* dia nggak baik, Dam,” seru Juna terkekeh melihat Adam tumbang karena satu pukulan telak dari cewek yang lebih pendek dari dirinya.

“Sial.” Adam menggeram marah.

Adam tidak menyangka jika cewek itu akan memukulnya seperti ini. Bahkan, kini tenaganya jauh lebih kuat daripada ketika cewek itu memukulnya dengan sepatu. Sementara Amora sendiri berjalan dengan kesal ke arah kelasnya untuk mengambil tas yang masih tertinggal di sana. *Mood*-nya sudah hancur. Kekesalan yang sedari tadi ia tahan semakin tidak terkontrol mendengar ucapan Adam.

Amora masuk ke kelasnya yang ternyata masih dihuni oleh Eka dan yang lainnya. Raut wajah mereka terlihat cemas saat melihat Amora masuk ke dalam kelas.

“Mor, lo nggak apa, kan?” tanya Kenan khawatir.

“Maafin gue, Mor.” Eka memohon penuh dengan rasa penyesalan.

“Mor, lo marah ya?” lanjut Dinda bertanya karena Amora sama sekali tidak membuka mulutnya.

“Mor? Lo diapain sama mereka?” tanya Caca yang ikut prihatin melihat wajah kesal Amora.

“Diem lo semua!” Amora membentak mereka dengan keras. Mereka semua diam dengan keterkejutannya.

Amora mengambil tas gendongnya dengan kasar. Ia berjalan pergi tanpa memedulikan teman-temannya.

“Mor, mau balik? Bareng gue ya.” Kenan mencoba membujuk Amora. Kenan tahu jika Amora sedang dalam keadaan tidak baik.

“Gue bisa balik sendiri!”

Setelah mengatakan itu Amora hilang keluar kelas. Semua teman-temannya hanya bisa saling pandang dengan rasa penyesalan kepada Amora.

Amora tidak membenci mereka. Amora hanya sedang kesal, *mood*-nya sedang hancur. Jujur Amora merasa tersentuh melihat teman-temannya yang ternyata belum pulang dan sedang menunggu dirinya. Namun, untuk saat ini, Amora hanya ingin sendiri. Mengembalikan *mood* baiknya yang sudah hilang entah ke mana.

Bab 5.

Ikan Buntal

Amora mendesah. Tiba-tiba ia mengingat kembali apa yang terjadi di sekolah hari ini. Amora masih kesal, *mood*-nya tidak kunjung baik sampai sekarang. Sepulang sekolah, Amora enggan keluar kamarnya. Kenan bahkan berkunjung untuk menemuinya, membujuknya, dan meminta maaf.

Bukan hanya Kenan, teman-temannya yang lain pun datang. Amora tahu apa maksud kedatangan mereka. Ingin meminta maaf dengan apa yang sudah terjadi. Amora tidak membenci mereka, hanya saja ia sedikit kecewa. Kenapa harus dirinya yang menjadi umpan di masalah ini?

Cukup lama Amora mengurung diri di dalam kamar, tiba-tiba perutnya berbunyi minta diberi makan. Mau tidak mau ia keluar kamar, mencari makan yang tidak ada sama sekali. Dan kondisi *mood*-nya semakin buruk ketika mendapati *note* kecil yang tertempel di pintu kulkas.

Bunda dan Ayah keluar dulu, ada undangan. Bunda nggak masak, beli makan di luar aja ya, Nak. Uangnya Bunda taruh di atas kulkas.

Amora mengerang sebal. Akhirnya Amora keluar, membeli martabak manis kesukaannya.

Amora membuang napas beratnya beberapa kali, benar-benar lelah. Amora tengah mengantre membeli martabak bangka kesukaannya dan pada jam seperti ini selalu saja ramai. Amora harus rela berdiri cukup jauh dari gerobak martabak. Martabak bangka ini memang selalu ramai, yang Amora simpulkan martabak ini tidak kalah enaknya dengan martabak mahal. Meski penjualnya masih menggunakan gerobak sederhana.

Menunggu antrean yang cukup panjang, membuat Amora tidak bisa melakukan apa pun selain menggerutu. *Mood*-nya sedang hancur, dan Amora harus bersabar untuk mendapatkan martabak yang bisa membuat *mood* membaik.

"Sial!" umpat Amora kesal.

"Ngumpat di tempat umum nggak baik lho," tegur seorang cowok di belakang Amora.

Amora mengerjap. Ia langsung menoleh ke belakang. Mendapati seorang cowok berkulit putih tengah tersenyum ke arahnya.

Dahi Amora mengerut. Ia tahu siapa cowok ini, hanya saja Amora tidak tahu namanya. "Lo?"

"Gue Juna." Juna tersenyum tipis. Kedua tangannya dibiarkan menghuni saku celana yang ia gunakan.

Amora mengangguk. "Ah, si wakil ketua OSIS," ucap Amora malas.

Juna terkekeh. "Kenapa? Sensi banget ngomong OSIS-nya? Segitu bencinya, ya?"

Amora mendelik tidak suka. "Kenapa? Lo mau hina gue? Jadi, lo ke sini ngikutin gue buat ngehina gue? Mirip ketua lo itu!"

Juna tersenyum kecil. "Negatif terus pikiran lo. Gue ke sini mau beli martabak kok. Kebetulan aja ada lo di sini."

Amora memandang Juna tidak percaya. "Lo? Beli martabak di sini? Nggak salah," tanya Amora sinis.

"Kenapa? Salah ya kalau gue beli martabak di sini?"

Amora mengangkat bahu. "Enggak sih. Aneh aja, anak orang kaya beli martabak di pinggir jalan," cibir Amora.

Juna terkekeh. "Aneh kenapa? Nggak ada masalah kok buat gue. Martabak di sini enak kok. Lagian, ngapain bawa-bawa keluarga gue? Yang kaya itu orangtua gue, bukan gue. Gue di sana cuma numpang."

Amora menaikkan satu alisnya, memandang Juna penuh selidik. “Ternyata orang kaya bisa bijak juga ya.”

“Kenapa?”

Amora menggeleng. “Beda aja sama temen lo.”

Juna berpikir sebentar. “Maksud lo Adam?”

“Hm.”

Juna terkekeh lagi. “Lo keren tahu,” ujarnya.

Dahi Amora mengerut. “Keren? Lo bilang gue keren? Enggak marah, temen lo gue tonjok?”

Juna menggeleng. Cowok itu masih tertawa. “Ngapain gue marah? Gue malah pengen puji lo. Lo bener-bener keren. Baru kali ini ada cewek yang berani hajar Adam.”

Amora berdecih “Suruh siapa dia hina gue.” Amora melangkah maju, kini ia yang mendapat giliran memesan.“Bang, cokelat keju satu ya!” seru Amora.

“Siap, Neng.”

Amora kembali membalikkan badannya menghadap ke arah Juna.

“Lo suka cokelat keju?” tanya Juna tidak percaya.

Amora mengangguk. “Hm, kenapa?”

“Itu martabak kesukaan gue juga. Lagian gue rada aneh sama lo, kenapa doyan makan manis? Ini malem lho. Lo nggak takut gemuk?” tanya Juna heran.

“Lo lagi hina gue? Lo mau bilang kalau tubuh gue pendek.” Amora mulai kesal.

Sebenarnya Amora tidak gemuk, hanya saja ia terlihat mungil. Tingginya 150 cm. Wajahnya yang *baby face* berhasil melengkapi tubuh mungilnya. Tidak jarang ada yang salah paham, menganggap Amora sebagai murid SMP.

Juna mengerjap. Ia mengibaskan tangannya cepat. "Bukan, bukan gitu! Lo tahu sendiri, kan, cewek sekarang itu menjaga pola makannya biar tubuhnya kelihatan kurus. Bentar-bentar nggak makan ini lah, itu lah," jelas Juna.

Amora berdecih. "Kecuali gue, gue nggak peduli! Selagi itu bisa dimakan, ngapain dipikirin."

Juna terkekeh mendengar jawaban Amora. "Lo unik ya."

Amora menyipitkan pandangannya. "Lo lagi ngatain gue aneh?"

"Dih, negatif terus lo sama gue! Lo itu unik, beda dari cewek yang gue kenal."

Amora mendengus. "Jadi lagi puji gue nih? Nggak perlu, uang gue pas buat beli martabak."

Dahi Juna berkerut. "Heh? Apa hubungannya?"

"Lo puji gue, terus minta bayaran, kan? Gue nggak bawa duit lebih, jadi nggak usah muji."

Juna tertawa. Ia menggelengkan kepalanya melihat sikap Amora. Ia memang berbeda, tidak seperti cewek kebanyakan. Ketika Juna sapa dan puji, cewek itu akan

tersenyum malu-malu. Sementara Amora? Jangankan membalas sapaannya, cewek itu terus saja memberi senyum sinis.

"Ngapain lo lihatin gue?" tunjuk Amora, cewek itu sudah mengambil pesanannya.

"Dih, ge-er," ujar Juna terkekeh.

"Mending ge-er, daripada gue kepedean."

"Sama aja," balas Juna. Amora hanya mengangkat bahu tidak peduli. "Tapi, ucapan gue yang tadi ada benernya lho."

Dahi Amora mengerut. "Apaan?"

"Jangan banyak makan pas malem hari, nanti lo gemuk. Nggak lucu kan kalau lo jadi gemuk. Entar lo disangka ikan buntal lagi," bisik Juna.

Amora membelalak. Ia menatap Juna dengan nyalang. Dengan cepat Amora menginjak sebelah kaki Juna.

"Sakit!" Juna meringis, mengangkat satu kakinya.

"Sialan lo!" geram Amora, lalu pergi meninggalkan Juna yang terbahak kencang di belakangnya.

Bab 6.

Pendek

Amora kesal setengah mati. Dan kekesalan itu masih terus berlanjut sampai detik ini. Tadi pagi ia terlambat ke sekolah karena ban motor yang ia tumpangi bersama Kenan entah kenapa bisa bocor. Lalu, mereka kembali mendapat hukuman membersihkan kamar mandi. Sebenarnya, Amora enggan menumpang Kenan, hanya saja Bunda memaksa agar Kenan mengantarnya.

Di dalam kamar mandi, semua murid cewek memandang Amora dengan tatapan sinis. Bahkan, telinga Amora seakan mengeluarkan asap ketika nama Adam disebut-sebut dari mulut mereka.

Bagaimana Amora tidak kesal? Mereka membanding-bandingkan dirinya dengan Adam. Lalu seberapa sempurnanya Adam Wijaya yang angkuh dan tidak punya sopan santun itu? Kenapa hidup tenangnya bisa jadi seperti ini? Andai saja Amora tidak mengingat siapa yang menyekolahkan dirinya, mungkin Amora tidak akan segan menampar mulut mereka yang membicarakan dirinya.

Amora memang murid yang tidak terlihat, bukan karena dirinya masuk ke kelas buangan, melainkan tidak ingin punya masalah dengan siapa pun. Meski kelasnya dicap kelas pembuat masalah dan terkenal akan kenakalannya. Tidak dengan Amora yang menyandang murid paling tenang di kelas XI IPA7.

Bukan berarti Amora sosok pendiam. Amora cewek yang jago bela diri. Ayahnya selalu mengajarinya untuk olahraga dan bela diri, agar anaknya bisa menjaga diri di mana pun. Wajar saja, ayah Amora seorang guru olahraga SMP.

Amora bisa marah dan menghajar siapa pun yang berani mengusiknya. Amora memang mungil, tapi Amora bisa menendangi karung beras 5 kg jika cewek itu sedang dalam keadaan marah. Bahkan Kenan, cowok korban kekasaran Amora sudah kapok berurusan dengan cewek mungil itu.

"Amora, *woi*!" Eka menyikut lengan Amora kencang.

Amora mengerjap. "Apaan sih?"

"Amora Olivia, apa kamu tidak mendengarkan yang saya terangkan?" tanya Bu Anjani, guru bahasa Indonesia.

Amora tersadar. Ia lupa sedang berada di dalam kelas. "Maafkan saya, Bu."

"Kalau kamu masih bengong, keluar dari kelas saya." perintahnya, tegas.

Amora menunduk. "Baik, Bu, maafkan saya," sesal Amora.

Setelah itu kelas kembali fokus, meski tidak sepenuhnya fokus. Ada beberapa orang yang sedang tiduran, mengobrol, menggunakan *makeup*, surat-suratan dan lain-lain. Hanya Diki, murid yang serius mendengarkan pelajaran ibu guru.

Dua jam berlalu, pelajaran itu sudah selesai diiringi bel istirahat. Amora mendesah. Ia menyenderkan punggungnya di punggung kursi.

"Lo masih marah sama gue?" tanya Eka.

Amora menoleh. Jujur masih ada rasa kecewa kepada teman sebangkunya ini. Namun, Amora tidak mau memperkeruh keadaan, toh waktu tidak bisa diputar ulang. Amora menggeleng. "Gue cuma lagi kesel sama fannya si Adam."

Dahi Eka berkerut. "Maksud lo?"

"Lagi gosip apaan sih?" tanya Caca, mengambil kursi di sebelah Amora, diikuti Dinda di sampingnya.

Amora membuang napas beratnya. "Ya lo sendiri tahu kalau pangeran es itu punya banyak penggemar.

Waktu gue bersihin toilet, mereka ngelihatin gue sinis banget! Bahkan, ada yang ngatain gue pendek."

"Maksud lo? AdWilovers?" tanya Caca lagi.

"Nggak tahu, yang jelas mereka si pengagum Adam Wijaya, ketua OSIS yang mereka bangga-banggain," jelas Amora kesal.

"Tapi, Mor, kalau mereka bilang pendek. Lo emang pendek," celetuk Caca yang mendapat pelototan dari Eka dan Dinda. Caca cengengesan. "Sori."

Satu hal yang sangat Amora benci, ia tidak suka orang lain menyinggung tinggi badannya. Amora sadar jika dirinya pendek, dan ia tak suka disinggung soal itu.

"Mor, ada yang nyariin lo," ucap Budi dengan wajah pucat.

Amora menaikkan satu alisnya "Siapa?"

"Ke ... ketua ...."

"Gue." Suara dingin itu memotong kalimat gagap Budi.

Semua mata menoleh ke arah sumber suara. Terlihat Adam dan antek-anteknya di ambang pintu. Amora mendesah panjang. Dengan malas Amora melangkah menemui Adam.

"Ada apaan lo ke kelas gue?" tanya Amora sarkas.

"Salah gue ke kelas pacar gue sendiri?" jawab Adam tidak kalah sarkasnya dengan pertanyaan Amora.

Mendadak lingkungan di kelas XI IPA7 hening. Murid yang bukan dari bagian itu bisa melihat dengan jelas, ada

garis yang membentang antara anggota OSIS alias kelas unggulan dengan murid kelas pembuangan.

"Sori! Gue bukan pacar lo. Lo tahu sendiri, kan, kalau semua itu cuma permainan," balas Amora setenang mungkin. Amora ingin segera keluar dari lingkaran hitam Adam Wijaya.

Adam tersenyum miring. "Dan gue udah ikutin permainan temen konyol lo itu."

Eka menggeram. "Apa maksud lo manggil gue konyol? Hah?"

"Udah, Ka, tahan emosi lo. Percuma lawan mereka, yang ada kita terus yang dapet masalah." Amora mencoba menengahi. Amora bukan cewek yang sabar. Jika saja Amora tidak ingat tempat, mungkin Adam sudah ia hajar lagi. Amora membuang napas beratnya. "Mau lo apa?"

"Ikut gue."

"Lo serius mau ikut dia, Mor?" tanya Eka, berharap Amora mengatakan tidak.

Amora mendesah. "Mau gimana lagi, daripada nanti kalian kena masalah lagi sama mereka. Udahlah, biar gue beresin masalah ini."

Eka merengut. "Maafin gue ya, Mor. Gara-gara gue, lo jadi kena imbas OSIS gila itu," sesal Eka.

Amora tersenyum. "Ini bukan salah lo, mungkin nasib gue udah gini. Gue nggak marah, tenang aja."

Eka memeluk Amora, diikuti Dinda dan Caca. Mereka berpelukan seperti Telettubies.

"Kalau mereka macem-macem, lo bilang gue ya. Gue bakal hajar mereka," imbuh Eka.

Amora mendelik. "Lo lagi ngomong gitu sama siapa?"

Eka mengerjap, lalu terkekeh. "Ah, gue lupa kalau lo preman juga."

"Kalian berdua preman," lanjut Dinda.

Amora pergi meninggalkan ketiga temannya yang memandangnya dengan pandangan iba. Mereka ingin sekali menemani Amora, hanya saja cewek itu lebih suka menghadapi masalahnya sendiri. Mereka tahu jika Amora berusaha melindungi mereka yang sudah memiliki banyak catatan merah di BK.

Amora menganga tidak percaya. Adam membawanya ke ruang OSIS. Dia memintanya untuk mengecek kertas-kertas yang menumpuk di atas meja ketos. Adam menyuruhnya memisahkan halaman-halaman sama yang tercampur di tumpukan kertas itu. Amora tidak sebodoh itu, tentu saja Amora bisa melakukannya. Hanya saja kertas itu menggunung, tanpa gambar. Cowok berengsek itu sedang mempermainkannya.

"Lo gila!" Amora memekik tidak percaya.

"Gue nyuruh lo pisahin kertas yang sama, bukan nyuruh lo gila," jelas Adam.

Amora berdecak kesal. "Bukan gue yang gila, tapi lo! Apa maksudnya lo nyeret gue ke sini dan nyuruh gue? Lo kira gue pembantu lo?!"

"Bukannya sekarang lo emang pembantu gue?"

Amora geram. "Gue nggak ada urusan ya sama lo. Soal permintaan temen gue dulu, gue minta maaf. Jadi, *please* mulai sekarang, lo jangan pernah ganggu gue dan temen-temen gue lagi."

Amora hendak pergi, tapi tangan Adam mencekalnya.

"Lo kira semudah itu bebas dari gue? Kalian yang memulai cari masalah sama gue. Dan gue nggak suka diusik, lo tahu!" desis Adam dingin.

Amora meringis, mencoba melepaskan cekalan tangan Adam. "Lepasin gue! Gue udah minta maaf soal temen gue, kan? Nggak puas lo?!"

Adam tersenyum miring. "Lo kira seorang Adam Wijaya semudah itu di sogok dengan kata maaf? Lo salah. Ketika ada orang yang berani ngusik gue, gue akan lebih ngusik hidup mereka." Adammemberi jeda. "Jadi, gue harap lo nggak ceroboh lagi. Ikuti apa pun perintah gue. Kalau enggak, gue pastiin semua temen lo angkat kaki dari sekolah ini," lanjutnya. Setelah mengatakan itu Adam pergi, keluar ruang OSIS.

Amora mengepalkan dua tangannya kuat-kuat. Apa maksudnya tadi, Adam baru saja mengancamnya? Cowok angkuh itu akan mengeluarkan semua temannya dari sekolah ini?

Brak!

Amora menggebrak meja cukup keras, membuat seorang cowok mengerjap dan bangun dari tidurnya.

"Berisik banget sih lo," geram Juna. Ya, pria itu sedari tadi tidur di atas sofa yang tersedia di ruang OSIS.

Amora menoleh. "Lo kenapa ada di sini?"

Dahi Juna berkerut. "Harusnya gue yang tanya. Ini ruang OSIS, tumben lo masuk ke sini sendiri."

"Ini gara-gara temen lo yang paksa gue ke sini. Gue ke sini sendiri? Ogah!"

Juna bangkit. Ia melangkah mendekati Amora yang menggeram kesal.

"Adam emang sadis! Yang sabar ya, ikan buntal."

Juna langsung lari setelah mengatakan itu, meninggalkan Amora yang siap melayangkan tinjunya.

"Juna sialan!!!"

Bab 7.

Karena Lo Masih Milik Gue

Amora mulai kepanasan. Berada di dalam ruang OSIS sendiri tidak masalah untuknya. Masalahnya, para antek OSIS ikut berkumpul di sana. Satu per satu dari mereka masuk. Dan seperti biasa, mereka memberikan Amora tatapan sinis.

Tugas yang diberikan Adam Wijaya itu bahkan belum selesai. Semakin lama terlihat semakin menumpuk. Amora lelah, sangat lelah. Amora rindu hidup bebasnya. Tiduran di kelas, membaca buku novel, dan lain-lain. Sekarang hidupnya terasa seperti diawasi oleh malaikat maut.

“Masih belum selesai?” tanya Adam sinis, entah sejak kapan dia sudah ada di sampingnya.

Amora mendesah, mencoba mengontrol emosinya yang kapan saja bisa meledak. Amora membuang napasnya perlahan. Pulpen yang sedari tadi berada di genggaman menjadi pelampiasan emosinya. Semakin lama Amora menggenggamnya, mungkin sebentar lagi pulpen itu akan patah menjadi dua.

“Sebentar lagi bel istirahat bunyi, gue nggak mau kalau pekerjaan lo itu belum beres.”

Semua yang di ruangan itu memandang Amora dengan sinis, kecuali Juna yang sama sekali tidak tertarik melihatnya. Seperti biasa, cowok itu lebih asyik mendengarkan musik.

“Lelet banget lo kayak siput.”

Lagi, Adam mencoba bermain dengan emosinya. Amora benar-benar kesal. Ingin sekali ia melawan dan menghajar ketos ini. Namun, nasib semua temannya ada di sini. Amora tidak ingin semua temannya harus menderita karena seorang Adam Wijaya, si iblis sialan bagi Amora.

Amora mencoba kembali fokus. Tangannya kembali sibuk dengan kertas-kertas yang mulai menipis. Mengontrol emosinya berkali-kali ketika Adam dengan sengaja menyindir dan menghinanya.

Kenapa nggak dia aja yang ngerjain? Kertas segunung gini minta diberesin dalam waktu lima belas menit? Dia sinting apa gila?

Amora terus saja mengumpat di dalam hati. Dengan itu ia bisa menghilangkan sedikit rasa kesalnya. Jika pekerjaannya sudah selesai, Amora akan melampiaskan emosinya kepada siapa pun yang berani mengusiknya.

Brak !

Amora menggebrak meja cukup keras, bersamaan dengan itu bel masuk berbunyi. Amora baru saja menyelesaikan tugasnya dan ia belum sempat mengisi perutnya yang sedari tadi keroncongan.

"Tugas gue udah beres!"

Amora bergegas keluar dari ruangan yang ia anggap sebagai neraka. Amora sangat kesal! Amora ingin melampiaskan emosinya. Amora tidak peduli meski yang mengusiknya seorang preman bertato. Dengan kesal, Amora mengentak-entakkan kakinya. Berjalan menuju kelasnya dengan perasaan kesal setengah mati. Adam Wijaya, cowok itu sudah membuat hidup indahnya jadi sebuah mimpi buruk yang nyata.

"Laper?"

Langkah Amora terhenti. Ia mendongak mendapati seorang cowok yang tengah bersandar di tembok.

"Ngapain lo di sini, Juna?" ketus Amora.

Juna tersenyum, melangkah mendekati Amora yang masih memasang wajah kesal.

"Laper nggak?" tanya Juna lagi.

Dahi Amora berkerut. "Ngapain tanyain gue laper? Mau kasih gue makan, heh?"

Juna masih saja setia dengan senyum kecilnya. Dan dengan cepat Juna menarik tangan Amora tanpa permisi.

Amora berontak. "Lo mau bawa gue ke mana? Juna, lepasin!"

Juna tidak peduli dengan teriakan Amora. Juna harus mengakui jika tenaga Amora cukup kuat. Hampir saja genggamannya lepas jika Juna tidak kembali menggenggam lengan Amora dengan erat.

Amora tidak bisa berontak lagi, percuma saja. Cowok ini benar-benar membuat *mood*-nya semakin buruk. Entah akan dibawa ke mana kali ini, Amora mengikuti langkah Juna di belakang dengan tangan Juna yang masih menarik satu tangannya. Juna membuka pintu yang Amora tahu itu pintu balkon sekolahnya.

"Duduk," perintah Juna, menyuruh Amora duduk di kursi yang tersedia di sana.

Amora mengikuti perintah Juna. Ia duduk di kursi plastik yang juga lengkap dengan meja dan satu kursi lainnya.

Juna datang, membawa sebuah plastik putih, menyimpannya di atas meja. Dari aromanya, Amora bisa mengenal bau ini, seperti ....

"Makan."

Martabak. Juna menyodorkan martabak cokelat keju kesukaannya. Bahkan dari bungkusannya, terlihat jelas jika martabak itu berasal dari tempat yang tidak pernah ia beli.

"Martabak bangka?"

Juna mengangguk. "Kenapa? Nggak suka?"

Amora menatap Juna penuh selidik. "Maksud lo apa kasih martabak ke gue? Lo taruh sianida di situ, kan?"

"Negatif terus lo sama gue! Mau ngapain gue kasih lo sianida?"

"Siapa tahu aja lo punya dendam terselubung sama gue."

Juna menegakkan tubuhnya, membiarkan punggungnya bersandar di punggung kursi.

"Nggak ada, udah makan aja. Masih anget tuh."

Amora masih enggan menyentuhnya, meskipun perutnya mengkhianati, bahkan sudah berapa kali Amora meneguk ludah saat melihat martabak beruap yang dihiasi cokelat keju itu.

"Nggak mau? Ya udah."

Juna mengambil kembali bungkusan itu, tapi dengan cepat Amora menahannya.

"Kalau udah dikasih itu jangan di ambil lagi, *pamali*."

Tanpa tahu malu, Amora melahap sepotong penuh martabak bangka yang berhasil membuat *image* judesnya jatuh di hadapan Juna. Amora tidak peduli, jarang-jarang ada orang yang mau memberikan martabak seperti ini. Lumayan, gratis, pikirnya.

Juna terkekeh melihat cara makan Amora yang berantakan. Mulut cewek itu menggembung seperti ikan buntal. Sangat mirip dengan julukan yang Juna berikan kepadanya.

"Berantakan banget lo makannya."

Juna mengusap ujung bibir Amora yang belepotan cokelat dan keju. Seperti *slow motion,* Amora diam saat ibu jari Juna menyentuh ujung bibirnya.

"Makannya pelan-pelan," perintah Juna dan tersenyum kecil.

"Juna."

Amora mengerjap, begitu juga dengan Juna yang menoleh ke arah sumber suara. Terlihat Adam tengah berdiri di ambang pintu.

"Adam, ada apaan?" tanya Juna, masih duduk manis di kursi.

Adam masuk, kedua tangannya dibiarkan masuk di dalam saku celana.

"Dipanggil Bu Andin."

Dahi Juna berkerut. "Bu Andin? Mau ngapain?"

Adam mengangkat bahu tidak tahu, Juna sendiri bingung. Tumben sekali Bu Andin memanggilnya.

"Gue duluan ya. Lo nggak apa sendiri di sini?"

Amora mengangguk, mulutnya masih penuh dengan martabak. Setelah mendapat anggukan dari Amora, Juna langsung bergegas pergi.

Adam diam. Ia memandang Amora dengan tatapan dingin.

"Lo suka sama temen gue?" tanya Adam tiba-tiba.

Amora diam. Ia mendongak, memandang Adam yang memasang wajah datar seperti biasanya.

"Apa maksud lo?"

Adam tersenyum sinis. "Nggak usah pura-pura bego. Tapi, satu hal yang harus lo inget. Meskipun lo bego, gue harap lo nggak terlalu bego buat suka sama Juna."

Amora mengernyit. "Maksud lo apa sih!"

Adam berdecih. "Nggak usah sok polos! Gue tahu cewek kayak lo itu gimana. Jadi, jangan bermimpi lo suka sama temen gue karena lo masih milik gue." Adam menekan kata di bagian terakhirnya.

Setelah mengatakan itu, Adam pergi meninggalkan Amora yang mengeratkan rahangnya. Amora marah, merasa terhina. Kenapa cowok itu selalu membuatnya emosi?

Bab 8.

Sianida

Penghuni kelas pembuangan tidak ribut seperti biasanya. Mereka terus diam hingga pelajaran terakhir selesai. Alasannya, Amora masih belum kembali setelah ketos dan para anteknya berhasil menculik teman mereka. Bahkan, Amora bolos di pelajaran Pak Alfa, guru pelajar bahasa Inggris. Jangan salah paham, bukan berarti Amora menyukai pelajaran bahasa Inggris. Jangankan menyukainya, membedakan kata *when* dan *where* saja Amora sering kali salah. Lalu? Jelas saja karena sosok Pak Alfa, guru magang yang duduk di bangku kuliah semester akhir itu berhasil merebut perhatian banyak murid. Bukan cuma tampan, dia juga baik dan murah senyum.

"Amora ke mana sih?" tanya Eka cemas.

"Kita susul aja deh ke ruangan OSIS. Gue takut kalau Amora disiksa di sana," Dinda berucap.

"Lo lagi cemasin siapa? Siapa yang berani siksa Amora? Yang ada mereka kena bogem cewek pendek itu!" seru Kenan.

"Berani ngatain pendek di belakang, ngomong di depan orangnya!" cibir Diki.

"Banyak omong lo, kutu."

"Tumben banget Amora bolos di pelajaran Pak Alfa. Biasanya dia paling *excited* kalau udah menyangkut Pak Alfa," lanjut Caca.

Eka mengangguk setuju. "Kayaknya ada yang enggak beres."

"Apa?"

Brak!

Semua mata langsung menoleh ke pintu kelas. Amora datang dengan wajah suram. Mereka yakin ada sesuatu yang sudah terjadi, hingga membuat wajah cewek terkenal diam di kelasnya menjadi tidak santai.

"Makan tuh."

Amora menyimpan bungkusan yang berisi martabak di atas meja. Semua temannya saling pandangan, berbeda dengan Kenan yang langsung membuka bungkusan itu.

"Widih, martabak bangka, Mor!" Wajah Kenan berseri.

Amora tidak menggubris ucapan Kenan. Amora memilih menarik kursi, duduk menyilangkan tangan.

"Ada apaan? Kenapa wajah lo muram gitu," tanya Eka, mendekati Amora.

"Gue lagi kesel, Ka. Gue heran. Kenapa si angkuh itu selalu bikin gue emosi," geram Amora.

Dahi Eka berkerut. "Siapa maksud lo? Adam?"

Amora berdecak. "Siapa lagi yang bisa bikin gue emosi kalau bukan dia."

"Lo diapain sama dia?" Kini Dinda ikut bertanya, mulutnya sibuk mengunyah martabak yang ia sendiri tidak tahu asal usulnya dari mana.

"Dia nyuruh gue buat beresin kertas yang lihat tumpukannya aja bikin gue mual. Dia paksa gue buat selesain semua itu dalam waktu 15 menit, coba lo pikirin! Gue yang seumur-umur nggak pernah bisa beresin apa pun kalau nggak sampai dua hari, harus berhadapan sama tugas itu."

"Serius? Ugh, *so sweet*," celetuk Caca membuat ketiga teman ceweknya memelotot.

"Kok bisa? Kenapa nggak lo lawan?" Eka bertanya, cewek itu terlihat bingung. Jelas saja ini bukan Amora yang seperti biasanya.

"Itu ...." Amora menggantung ucapannya. Amora tidak mungkin memberi tahu kenyataan sebenarnya. Jika Amora mengatakan alasannya yang mau saja di-*bully* ketos. Amora yakin, semua temannya akan ikut berontak,

dan itu akan membuat mereka dengan mudahnya keluar dari sekolah ini.

"Kenapa?" tanya mereka penasaran, Kenan dan Diki ikut memperhatikan Amora.

Amora diam sebentar, mencoba mencari alasan yang masuk akal. "Itu, soalnya. Gue ditawarin martabak kalau mau ngerjain."

"*What*?" Mereka memekik secara bersamaan, kecuali Diki yang tidak membuka mulutnya sama sekali, karena mulut cowok itu penuh dengan martabak.

"Lo serius, Mor? Lo bandingin harga diri lo sama dua loyang martabak? Lo lagi kena demam martabakkah?" Dinda memandang Amora horor.

Amora memutarkan kedua bola matanya jengah. Bukan berarti Amora tidak cemas. Pada kenyataannya Amora juga berpikir seperti itu. Namun itu martabak pemberian Juna, bukan si cowok angkuh itu.

"Nggak usah berlebihan! Lagian, martabak itu bukan dari si ketos, tapi dari waketos," balas Amora.

"Juna? "

Amora berdehem. "Jadi kalian nggak usah cemas. Gue yakin dia nggak akan naruh sianida di sana."

Bab 9.

Pengeroyokan

Hari ini cukup melelahkan untuk para anggota OSIS. Merekatidak langsung pulang karena harus melakukan rapat untuk festival sekolah yang akan dilangsungkan beberapa bulan lagi. Lama? Memang, tapi Adam tidak ingin pusing menjelang festival. Maka dari itu, Adam dan anggotanya melakukan rapat OSIS lebih awal.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul lima sore. Cukup lama mereka melakukan rapat, banyak sekali anggota OSIS memberi masukan kepadanya, dan Adam pusing untuk memilih salah satunya.

Adam mendesah. Dengan langkah gontai, Adam berjalan keluar sekolah. Tidak sendiri, ada Juna dan

Ardi di belakangnya. Mereka sengaja pulang belakangan, karena masih ada tugas yang harus mereka selesaikan dengan si ketua OSIS.

Meskipun tiga cowok itu memiliki sisi *bad boy* yang tidak orang lain tahu, tapi mereka bertanggung jawab kepada sesuatu yang memang tugas mereka. Mereka bukan anak manja.

"Langsung balik, Dam?" tanya Juna, masuk ke mobil Juna. Diikuti Adam dan Ardi.

"Hm."

"Kok balik, Dam? Ayolah, kita main dulu. Masih jam lima sore, *Bro*," ujar Ardi.

"Gue lagi males. Ngantuk."

Juna menggelengkan kepalanya. Entah kenapa Juna merasa sikap Adam sedikit berbeda. Ketika rapat tadi, temannya itu sering sekali melamun tanpa sebab.

"Ada masalah?" tanya Juna tiba-tiba.

Adam mengangkat bahu, bukan tidak tahu. Sepertinya, cowok itu malas menjawab pertanyaan yang Juna lontarkan.

Drrrttt! Drrrttt!

Adam merogoh ponselnya yang bergetar di dalam saku celana. Sebuah panggilan masuk, membuat Adam mendesah. Dengan malas Adam menerima panggilan itu. "Hm?"

"Kamu di mana? Cepet pulang, Papa kamu pulang hari ini, Nak."

Itu suara mamanya. Adam memang bukan anak korban *broken home*. Kenyataannya ia masih tinggal bersama seorang wanita yang selalu memberikannya kasih sayang melebihi apa pun. Hanya saja, masalah utamanya adalah sang Papa.

"Ngapain dia pulang?"

Suara mama mendesah panjang di sana.

"Mama mohon. Sampai kapan kamu terus menghindari papamu, Adam? Ini sudah tiga tahun."

"Nggak usah diingetin, Adam tahu. Hari ini Adam nggak pulang, mau nginep di rumah temen."

Tut!

Adam memutuskan panggilannya secara sepihak. Adam tidak peduli dianggap tidak sopan. Mendengar kata "Papa" membuat kekesalan Adam semakin bertambah.

"Urusan bokap lagi?" tanya Juna.

"Hm."

Juna dan Ardi memang sahabat Adam dari kecil. Mereka berdua tahu seluk beluk sosok Adam Wijaya yang terkenal dengan sikap dingin dan sarkasnya.

"Sampai kapan lo gini, Dam?" Ardi bertanya di kursi penumpang.

"Nggak usah ngingetin gue, itu urusan gue. Nggak usah ikut campur," jawab Adam dingin.

Ardi mendesah, jawaban Adam selalu sama. Cowok dingin itu menyuruh kedua sahabatnya untuk tidak

ikut campur. Namun, bagaimana bisa mereka tidak ikut campur, ketika mereka tahu semuanya?

Amora menendang samsak beberapa kali, tangan dan kakinya tidak berhenti menendang lagi dan lagi. Bahkan Kenan yang melihatnya hanya bisa menahan napas. Bagaimana bisa cewek mungil itu tenaganya begitu besar? Tidak heran jika Kenan sering sekali mengeluh ketika mendapat pukulan dari Amora.

Mereka tengah berada di teras belakang rumah Amora. Sepulang sekolah, Kenan hendak pergi ke *game center* seperti biasanya. Namun, saat melihat Amora sedang berlatih *boxing* membuat niat Kenan urung.

Kenan tahu Amora sedang marah dan kesal, itu sebabnya Amora melampiaskan semua kemarahannya dengan memukul samsak. Kenan sendiri merinding melihat samsak yang menjadi sasaran Amora, untungnya bukan dirinya yang dijadikan samsak.

"Istirahat dulu, Nak." Bunda Amora berjalan membawa dua gelas jus jeruk dan makanan ringan, lalu menyimpannya di atas meja.

"Asyik, makasih, Bunda!" Kenan berseru senang.

Amora berhenti berlatih. Keringat sudah membasahi hampir seluruh tubuhnya.

“Ngapain dia dibikinin segala, Bun?” sindir Amora, memandang sinis Kenan yang sedang menyesap jus jeruk.

“Nggak boleh gitu dong, Mor, gue kan tamu di sini,” balas Kenan.

Amora memutar kedua bola matanya malas. “Tamu hidungmu, tiap hari juga lo sering ke rumah gue.”

Kenan terkekeh pelan. “Itu beda lagi, sekarang kan gue lagi jadi tamu ke lo, bukan ayah lo.”

Kenan memang sering sekali bermain ke rumah Amora, apalagi ketika ayah Amora mengajak cowok itu bermain catur dan ngopi bersama. Kenan tidak akan menolak ajakan ayah Amora. Jadi, jangan heran jika Kenan mudah sekali bocor kepada kedua orangtua Amora.

“Sudah-sudah jangan ribut terus. Ken, nanti anter Amora ke minimarket ya,” pinta bunda.

Kenan mengangguk. “Siap, Bunda! Bensinnya aja.” Kenan terkekeh.

“Perhitungan lo.” Amora melemparkan cemilan ke wajah Kenan.

“Daripada mogok? Hayo.”

“Udah-udah jangan ribut, tenang aja kalau soal bensin. Yang penting kamu bawa Amora selamat sampai tujuan,” ingat bunda.

Kenan memberi hormat. “Siap grak, Bunda.”

“Cih, dasar matre,” cibir Amora.

Bunda hanya tersenyum kecil, meninggalkan Amora dan Kenan yang masih beradu mulut.

Amora kesal. Benar-benar kesal setengah mati. Mana Janji manis seorang Kenan kepada bundanya, yang akan membawanya selamat sampai tujuan? Baru saja pertengahan jalan, ban motor Kenan bocor dan dengan sangat terpaksa Amora berjalan, mengikuti langkah Kenan yang mendorong motor di depannya.

"Sial, Ken! Kenapa lagi, sih, motor lo?"

Amora masih saja memarahi Kenan dengan sumpah serapah seperti biasanya.

"Gue juga nggak tahu, Mor."

"Emang lo nggak cek dulu sebelum pergi?! Kalau udah gini gimana? Mana bengkel masih jauh," keluh Amora.

Kenan mendesah. "Serius deh, Mor, jangan ngoceh terus. Gue pusing dengernya nih."

"Lo pikir karena siapa gue kayak gini?! Tahu gini gue minta anter Bang Ujang aja." Amora berdecak lidah.

Bang Ujang adalah tukang ojek yang sering mangkal di kompleks perumahan.

"Sabar, Mor, gue juga sama keselnya." Kenan ikut mengeluh.

Amora berjalan terlebih dahulu. Kakinya dientakkan di atas aspal dengan perasaan kesal. Namun, tiba-tiba saja Amora diam. Kenan yang berada di belakangnya mengernyit bingung.

"Ada apaan?" tanya Kenan.

Amora masih diam saja. Kenan bingung dan mengikuti arah pandangan Amora. Terlihat seorang cowok yang sedang dikeroyok oleh beberapa cowok lainnya. Amora langsung berlari ke arah pengeroyok itu.

"Woi, berhenti lo semua!!" teriak Amora.

"Mor, mau ke mana?!" Kenan ikut berteriak melihat Amora berlari ke arah gerombolan yang entah siapa.

Semua cowok yang sedang mengeroyok menghentikan aksinya, mendongak memandang Amora yang juga sedang memandangi mereka.

"Siapa lo? Jangan ikut campur!" ujar cowok berambut gondrong.

Ketiga cowok itu kembali mengeroyok cowok yang kini sudah terkapar di atas aspal.

"Gue bilang berhenti, lo denger nggak!?" perintah Amora.

Ketiga cowok itu tertawa sinis. Tiba-tiba mereka menghentikan aksinya.

"Gue udah bilang jangan ikut campur, ternyata lo emang mau main sama kita ya manis," cibir cowok berambut cepak.

Bugh!

Satu tinju mendarat telak di hidung cowok berambut cepak. Kedua temannya cukup terkejut karena Amora memukulnya secara tiba-tiba tanpa mereka duga.

"Lo ...," geramnya marah.

"Hajar dia."

Kedua cowok itu menyerang Amora secara bersamaan, Amora tersenyum miring. Dan, hanya butuh beberapa detik saja membuat kedua cowok itu tumbang.

"Balik!" seru cowok berambut gondrong, kedua temannya mengangguk dan bergegas menaiki motornya, memelesat jauh dari hadapan Amora.

"Yosh!" Kenan melayangkan kepalan tangannya ke udara. Bukan membantu, justru Kenan menyoraki Amora dengan gilanya.

"Lo nggak apa?" Amora membalikkan tubuh cowok yang terkapar di atas aspal.

Amora membelalak, terkejut melihat siapa yang sedang ia rengkuh.

"Adam?!" pekiknya.

Bab 10.

Pengeroyokan

Sedari tadi Amora tidak berhenti bolak-balik di depan teras. Amora sendiri tidak habis pikir, bagaimana bisa seorang Adam Wijaya yang notabene ketua OSIS yang teladan di sekolahnya dalam keadaan dikeroyok seperti itu? Bahkan, cowok itu bau alkohol. Apa cowok itu baru saja mabuk? Apa yang dia lakukan sampai dihajar oleh beberapa orang itu? Dan lebih gilanya Amora membawa Adam ke rumah sakit, lalu meninggalkannya begitu saja.

Amora sendiri tidak tahu, itu hanya spontanitas saja. Amora memanggil taksi dan membawa Adam ke rumah sakit terdekat. Sebenarnya, Amora tidak punya

banyak uang untuk membayar taksi, dan uang belanjaan bundanyalah yang dikorbankan.

Amora membuang napasnya beberapa kali. Bagaimana menjelaskannya kepada Bunda? *Ah, sial*.

Amora membuka pintu rumah perlahan. Ia langsung gelagapan mendapati bunda dan ayahnya sedang menonton televisi.

"Loh, udah pulang, Nak? Tumben cepet?" tanya Bunda.

Amora meringis. "Um, itu ...."

Dahi bunda berkerut. "Belanjaannya mana?"

Ayah menoleh ke arah Amora. "Ada apa? Kok diem aja? Bunda tanya tuh."

Amora menunduk. Ia meremas tangannya yang mulai berkeringat. Amora memikirkan alasan untuk menjawab pertanyaan Bunda.

Amora menelan ludah, mencoba menjelaskan semuanya. "Amora belum belanja, Bun. Tadi nggak sengaja ketemu temen yang kecelakaan di jalan. Jadi, uangnya ke akai buat bantu bawa dia ke rumah sakit. Kalau Bunda nggak percaya, Bunda tanya aja Kenan," seru Amora, melirik ke arah Kenan yang ikut masuk ke rumah.

Bunda menoleh ke arah Kenan, mencari jawaban. "Bener, Ken?"

Kenan mengangguk. "Iya, Bun. Bahkan kami pulang naik bus."

Satu alis Ayah terangkat. “Loh? Emang motor kamu ke mana?”

Kenan cengengesan. “Biasa, Yah, mogok.”

Amora berdecak kesal, sementara Ayah menggelengkan kepalanya. “Terus, sekarang motor kamu di mana?”

“Di bengkel, Yah.”

Ayah manggut-manggut paham, kembali fokus ke layar televisi.

“Bunda, Bunda nggak marah, Kan?” tanya Amora, was-was karena sedari tadi Bunda diam saja

Bunda menggeleng, lalu tersenyum. “Nggak apa-apa, yang penting kalian pulang dengan selamat.”

Amora melirik ke arah Kenan, dua orang itu lalu bernapas lega.

“Eh? Terus teman yang kecelakaan itu gimana? Nggak apa-apa?” tanya Bunda cemas.

Amora diam. Ia sendiri tidak tahu, lalu menjawab pertanyaan Bunda seadanya. “Nggak tahu, Bun, karena kami langsung pulang. Kayaknya pihak rumah sakit yang hubungin keluarganya.”

Bunda mengangguk paham. “Ya sudah, yang penting kalian baik-baik aja.”

Amora mengangguk, tersenyum lega, menatap kepergian Bunda. Lalu, ia melirik ke arah Kenan. “Ngapain masih di sini? Balik sana,” ketusnya

Kenan merengut. “Jahatnya ... tawarin apa kek.”

Amora berdesis. "Ogah! Sana balik!"

Kenan mendengus kesal. "Iya-iya."

Amora menghela napas melihat kepergian Kenan. Cewek itu kembali diam, masih kepikiran Adam. Bagaimana bisa Adam dihajar seperti itu? Bahkan Amora tidak melihat kendaraan lain selain dua motor yang tiga orang itu bawa. Apa Adam baru saja menjadi korban begal? Atau korban kekerasan geng motor yang sedang marak di televisi.

"Sial, kenapa gue harus mikirin dia? Dia sekarang udah aman di rumah sakit."

Amora berlari mencari ruangan Adam dirawat. Amora memutuskan kembali ke rumah sakit secara diam-diam. Amora takut jika bunda dan ayahnya bangun. Mereka tidak akan mengizinkan Amora keluar tengah malam seperti ini.

Namun, mau bagaimana lagi, Amora terpaksa melakukan ini. Amora tidak sendirian. Ia kembali menyeret Kenan yang baru saja terlelap di atas kasurnya. Memaksa cowok itu untuk membantunya dengan sedikit ancaman.

"Ini, kan?" tanya Amora pada Kenan, menunjuk pintu berwarna putih.

Kenan mengangkat bahu sambil menguap. Amora berdecak kesal. Dengan keras Amora menginjak kaki Kenan.

"Sakit *oy*!" pekik Kenan, meringis mengusap sebelah kakinya.

"Udah melek?"

Amora masih belum berani membuka pintu. Amora takut jika ia salah kamar. Itu akan benar-benar memalukan tentu saja.

Klek!

Bukan Amora yang membuka, melainkan pintu itu terbuka dari dalam. Amora diam, memandang seorang cowok keluar tengah dibopong oleh seorang wanita paruh baya.

Amora gelagapan. "Um, lo udah baikan, Dam?"

Adam memandang Amora datar. "Ngapain lo ke sini?"

Amora mengerjap. Cewek itu terlalu fokus melihat luka lebam di wajah Adam. "Gue, cuma mau kasih ini."

Amora memberikan dompet dan ponsel ke hadapan Adam. Adam masih saja diam. Dahinya berkerut.

"Lo yang bawa gue ke rumah sakit?" tanyanya, masih dengan nada datar.

Amora mengangguk. "Nih."

Adam diam, melirik ke arah dompetnya, lalu beralih ke arah Amora. Masih diam di tempat, bahkan tidak ada tanda Adam akan menerima dompet yang diulurkan

Amora. Wanita di sampingnya melirik ke arah Adam dengan wajah bingung. Merasa tidak enak, ia mengambil dompet itu dari tangan Amora.

"Makasih, Ya. Kalian udah tolongin anak Tante."

Amora ingin sekali marah karena sikap tidak tahu terima kasih Adam. Tapi, ia tidak bisa marah ketika mendengar kata terima kasih yang begitu tulus dari wanita paruh baya yang ternyata orangtua Adam.

"Iya, Tante."

Mama Adam tersenyum, lalu merogoh sesuatu di dalam tasnya. Membiarkan Adam berdiri sendiri dengan rasa sakitnya. "Ini, sedikit uang karena kamu sudah menolong anak Tante.

Amora menggeleng cepat. "Nggak usah, Tante, Amora ikhlas kok.

"Tapi ...."

"Nggak usah."

Mama Adam diam. Uang yang didorong pelan Amora itu membuat wanita itu tersenyum. "Terima kasih."

Amora mengangguk, sebelum suara Adam membuat dua orang itu terkejut. "Paling nanti nagih lebih," sinisnya

Wanita paruh baya itu melotot. "Adam!" ingatnya lalu melirik ke arah Amora. "Maafin anak tante ya. Dia orangnya memang seperti itu. Yuk, duluan," pamitnya

Amora mengangguk paham meski di hatinya ingin sekali menghajar Adam. Cewek itu menatap kepergian Adam yang dibopong mamanya. Benar-benar

jauh berbeda, bagaimana bisa mama Adam sebaik itu, sementara anaknya menyebalkan? pikirnya.

Bab 11.

Sampah Teriak Sampah

Adam meringis beberapa kali, tubuhnya benar-benar terasa remuk. Adam sendiri tidak terlalu ingat apa yang baru saja terjadi kepadanya. Samar-samar Adam mengingat, ada tiga orang yang menyeretnya keluar secara paksa dari bar.

Saat itu, Adam sedang duduk menikmati malam di tempat sepi untuk menenangkan diri. Tiba-tiba saja datang segerombolan laki-laki, menarik paksa dan membawanya keluar menjauhi tempat motornya terparkir. Dan, di sana Adam dihajar tanpa perlawanan. Adam sendiri benar-benar tidak bisa melawan. Bukan karena lawannya tiga orang, melainkan kesadarannya sudah hilang.

"Sial!" umpat Adam.

Adam termenung. Samar-samar bayangan seorang cewek yang menolong dan memanggil namanya terlintas begitu saja di dalam pikiran Adam. Saat Adam sadar, Adam tidak sendiri, ada mama yang menunggunya.

Adam sendiri tidak tahu, bagaimana bisa mamanya berada di sini? Bahkan, Adam hampir menyimpulkan jika mama yang sudah menolongnya. Namun, sayangnya bukan orangtuanya itu, melainkan Amora. Cewek yang sekarang berstatus menjadi pacar bohongan sekaligus rivalnya.

Adam membuang napas beratnya, bagaimana bisa cewek itu menolongnya? Mengapa Amora tidak membiarkannya saja? Karena sebaik apa pun Amora, Adam tidak akan dengan mudahnya berbaik hati hanya karena cewek itu sudah menolongnya.

Kelas XI IPA7 sedang bersorak karena hari ini guru pelajaran matematika yang galak absen. Dan kabar itu semakin ramai jadi ajang tos ria, saat mereka semua tahu jika seorang Adam Wijaya tidak masuk sekolah akibat dikeroyok.

Berita itu menyebar begitu cepat di sekolah. Jangan lupakan sosok Kenan, si cowok absurd dan ember seantero

sekolah. Cowok yang suka sekali menyebar gosip! Dan lebih parahnya lagi, Kenan memberi tahu jika Amora pahlawan kemalaman sosok Adam Wijaya!

Amora sendiri tidak bisa melakukan apa-apa. Saat jam pelajaran olahraga berakhir, bertepatan dengan bel istirahat berbunyi, tiba-tiba saja Kenan berteriak di lapangan untuk menyebarkan gosip itu. Untung saja kadar gosip Kenan masih di bawah akun Instagram Lambe Turah, jika tidak? Amora yakin Kenan akan membocorkan jika Adam dalam keadaan mabuk malam itu.

"Kenan sialan!" umpat Amora, yang baru saja mengganti pakaian olahraganya.

"Serius yang dibilang Kenan, Mor?" tanya Dinda masih tidak percaya.

Amora menggumam. "Hm."

"Kok bisa? Terus gimana keadaan Adam? Dia baik-baik aja, kan?"

"Itu ...."

Tok tok!

Bunyi ketukan terdengar di balik pintu. Mereka lupa sedang berada di dalam toilet. Bahkan, mereka mengabaikan bau tidak sedap dari toilet karena keasyikan bergosip. Dinda langsung membuka pintu toilet.

"Oh, ternyata kelas buangan. Toilet aja dijadiin tempat gosip, ya," cibir Rini.

Dua orang yang ada di balik pintu adalah Rini dan Sasa, antek-antek OSIS sekaligus rival mereka.

"Lo iri?" tanya Dinda. Dinda benar-benar keki melihat tingkah cewek berbehel itu. Menjadi asisten sekretaris OSIS saja songongnya minta ampun.

Rini tertawa sinis. "Iri? *Are you kidding me? No, thanks*!"

"Ngomong nih sama keringet gue."

Caca menempelkan baju olahraganya ke badan Rini.

"*Cih*, jorok lo!" geram Rini tidak terima.

Mereka tertawa sinis melihat kemarahan Rini.

"Kalian emang nggak punya sopan santun ya! Kelas sama sikap nggak beda jauh!" seru Sasa.

Amora mengepalkan kedua tangannya. Amora paling tidak suka temannya dihina orang. Ingin sekali Amora menutup mulut Sasa, tapi Eka lebih dulu maju ke depan dua cewek OSIS itu.

"Balik, Rin, lama-lama di sini kita bakal ketempelan aroma sampah mereka."

Sasa menatap Eka sinis, melangkah pergi meninggalkan mereka, diikuti Rini di belakangnya.

Dinda berdecih. "Sampah teriak sampah lo!" pekiknya.

Kelas pembuangan sedang heboh seperti biasanya. Mereka bermain dengan masing-masing temannya. Seperti Budi

yang sedang asyik bermain dengan teman ceweknya, kali ini bukan bermain bola bekel, melainkan lompat tali.

Kenan sendiri tidak ada di kelas. Istirahat kedua seperti ini, cowok absurd itu akan keluar. *Ngalong* ke tempat adik kelas, untuk merayu mereka yang menurut Kenan manis. Sementara Diki sendiri lebih asyik membaca komiknya.

"Amora."

Suara rendah tiba-tiba saja terdengar. Kelas mereka mendadak menjadi hening kembali. Menoleh ke arah sumber suara yang berasal dari pintu kelas.

Dahi Amora berkerut. "Juna?"

Juna tersenyum. "Hai."

Amora melepaskan tangannya yang masih beradu panco dengan Eka. Dengan cepat Amora melangkah ke arah Juna.

"Ada apa?" tanya Amora bingung, kali ini nada Amora tidak seketus dulu.

"Ada waktu nggak? Gue mau ngobrol berdua sama lo."

Amora diam. Ia menoleh ke belakang. Melihat temannya yang juga sedang memandangnya penuh tanda tanya. Karena ini kali pertama sosok waketos menghampiri kelas mereka. Caca sendiri hanya bisa menganga di tempatnya melihat keajaiban itu.

Amora mengangguk. "Oke."

Juna tersenyum, mengajak Amora untuk pergi dari kelasnya. Amora sendiri tidak tahu akan dibawa ke mana.

Sesaat Amora sadar, jika Juna kembali membawa Amora ke balkon sekolah.

Juna duduk di kursi plastik yang kemarin mereka duduki.

“Ada apa?” tanya Amora, ikut duduk.

“Sori gue ganggu lo sebentar, gue cuma mau tanya, apa bener lo dan Kenan yang nolongin Adam waktu dia dikeroyok?” tanya Juna.

Amora mengangguk. “Hm, kenapa?”

“Lo tahu tanda-tanda orang yang ngeroyok Adam?”

Amora berpikir, mencoba kembali mengingat kejadian yang Amora sesali. Ya, Amora sangat menyesal sudah menolong Adam yang tidak tahu terima kasih.

Amora mengangguk. “Hm.”

“Ciri-cirinya gimana?” Juna penasaran, siapa orang-orang yang berani menghajar temannya itu.

Dahi Amora berkerut. “Yang satu rambutnya gondrong, yang satu rambutnya cepak, dan yang satu giginya ompong.”

Juna terbahak mendengar penjelasan Amora. Cewek itu mengatakannya sembari memasang wajah serius.

“Kok ketawa? Tadi lo tanya.” Amora mencebik, tidak terima ditertawakan.

Juna mencoba mengontrol tawanya. “Sori, soalnya wajah lo lucu banget.”

“Gue bukan badut!” geram Amora.

Juna terkekeh. “Iya, lo bukan badut. Lo cuma ikan buntal.”

“Lo—” Amora sigap melayangkan tinjunya, tapi dengan cepat Juna menjauh dan menghindari tinju mematikan milik cewek mungil di depannya.

“Santai dong, Mor, gue cuma bercanda dih.”

Amora mendengus kesal. “Gue nggak suka!”

Juna terkekeh. “Iya, maaf ya.” Juna mengusap pucuk rambut Amora.

Amora merengut, kesal dengan Juna. Sementara Juna terlihat sedang berpikir. “Penampilan mereka gimana? Mencurigakan nggak? “

Satu alis Amora terangkat. “Mencurigakan gimana maksudnya?”

“Ya, misalnya penampilannya urakan kayak preman gitu,” balas Juna, menjelaskan.

Amora diam, pikirannya dibiarkan bernostalgia ke kejadian semalam. Ia sendiri sempat menduga Adam korban begal, tapi jika dilihat si tersangka pengeroyok semalam, sepertinya tidak mungkin. Karena yang ia ingat, tiga orang itu berpakaian seperti orang biasanya, bahkan jika dipikir, umur mereka hampir sama dengan Adam.

“Gue sempet duga Adam korban begal, tapi kalau dipikir-pikir, yang ngeroyok Adam masih seumuran kayak kita. Dan penampilan mereka nggak mencurigakan sama sekali. Kayak remaja biasanya.”

Juna diam, mencoba mengingat-ingat siapa yang berani mengeroyok temannya itu. Lalu, ia mengingat satu nama yang sering kali membuat keributan dengan Adam juga dirinya. Tidak salah lagi, ini pasti ulah anak motor.

Bab 12.

Bertemu Papa

Suasana di dalam ruangan yang cukup besar itu terlihat mencekam. Suara sendok dan piring yang saling beradu seolah kehilangan suara ketika suara seorang pria paruh baya tak henti-hentinya bertanya kepada putranya yang diam di tempat duduknya. Memandang datar hidangan di depannya.

"Sebenarnya, apa yang kamu lakukan, hah!? Kamu itu ketua OSIS di sekolah, Adam. Gimana bisa kamu kena keroyok?!" bentak seorang pria paruh baya.

Adam diam saja, tidak berniat menjawab pertanyaan pria paruh baya yang menyebut dirinya 'Papa'. Terkadang Adam mendengus mendengar bentakan yang sama sekali

tidak membuat Adam takut. Sudah tiga tahun lamanya Adam tidak bertemu sang Papa, karena setiap kali pria paruh baya itu di rumah, Adam selalu menghindar. Dan hari ini, ia harus kembali bertemu dengan papanya. Semua ini karena pengeroyokan itu. Jika saja itu tidak terjadi, Adam pasti tidak akan masuk rumah sakit dan diseret pulang oleh mamanya.

"Sudah, Mas." Mama Adam mencoba menenangkan suaminya.

"Bagaimana bisa aku diam? Sebenarnya apa yang kamu didik untuk dia? Kenapa dia jadi berandal seperti itu? Kamu bilang dia sudah berubah, mana? Bukan berubah, tingkahnya itu malah semakin parah." Papa kembali membentak.

Adam jengah. Adam marah ketika papanya berlaku seperti orangtua yang paling benar. Dia pikir siapa yang membuat dirinya hancur? Siapa yang membuat keluarganya berantakan? Siapa yang membuat Adam berubah seperti ini?

"Nggak usah bentak Mama! Harusnya Papa bersyukur karena Mama masih mau didik aku. Harusnya Papa sadar diri, introspeksi, bukan melemparkan kesalahan sama Mama!" seru Adam.

Papa mendelik, mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat di atas meja saat mendengar ucapan Adam.

"Apa maksudmu, hah!? Memang tugas Mama untuk mendidik kamu. Tapi, hasilnya apa? Bukan ini yang Papa mau, Adam!"

Adam menggeram. "Lalu, apa yang Papa mau? Menyuruh Mama jadiin aku anak yang pintar? Aku sudah melakukan itu. Jadiin aku *image* yang baik untuk yayasan yang Papa punya? Bukankah itu juga sudah bisa Papa lihat dengan mata, Pa." tanya Adam menantang.

"Adam ...." Mama mencoba memberi instruksi agar Adam diam dan tidak melawan.

"Jaga ucapan kamu saat bicara dengan orangtuamu, Adam."

Adam berdecih. "Untuk apa aku hargai orangtua yang nggak pernah menghargai keluarganya sendiri?!" Adam ikut membentak.

"Apa maksud kamu? Kamu tahu Papa melakukan ini untuk kebaikan kamu dan mamamu."

Adam tersenyum sinis. "Dengan cara menyakiti Mama dan berselingkuh?"

"Tutup mulut kamu, Adam!!!"

"Mas!!!"

Mama berteriak ketika tangan suaminya siap menerjang pipi putranya. Wanita paruh baya itu menarik Adam ke dalam dekapannya.

"Sudah aku katakan berapa kali untuk tidak membentak dan berlaku kasar kepada Adam?" lirih Mama, air mata wanita itu mengalir di kedua pipinya.

Papa mengepalkan kedua tangannya erat-erat. "Aku tidak akan bersikap seperti ini jika anakmu punya sopan santun terhadap orangtuanya. Ajarkan lagi kepadanya,

bagaimana cara menghormati orang yang sudah membiayai hidupnya!"

Setelah mengatakan itu Papa pergi, meninggalkan Adam yang mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengeras mendengar kalimat yang keluar dari pria itu. *Sopan santun? Hah!*

"Maafkan Mama, Nak," lirih Ana.

Adam membuang napas beratnya. Ini alasan mengapa Adam tidak ingin bertemu dengan papanya. Adam sangat membenci pria yang sudah menyakiti hati mamanya.

"Ini bukan salah Mama. Maaf, Adam bikin makan malam ini jadi nggak enak. Adam ke kamar dulu. Adam capek."

Adam pergi, meninggalkan Mama yang diam di tempatnya. Adam lelah, ingin keluar dari lingkungan yang setiap hari berakhir dengan pertengkaran.

"Adam ...."

Mama mengetuk pintu dari luar kamar, Adam yang baru saja memejamkan mata mengerang. Jujur, Adam sudah lelah jika wanita paruh baya yang juga adalah bidadari hidupnya menyuruh Adam untuk bersikap baik kepada pria yang adalah papanya itu. Dengan malas Adam mengangkat tubuhnya yang masih terasa sakit. Ia

melangkah gontai ke arah pintu, lalu membukanya.

"Apa?" tanya Adam, malas.

Mama tersenyum. "Kenapa mukanya kesel gitu? Papa kamu sudah pergi."

Adam tersenyum sinis. "Pergi lagi? Tengah malam seperti ini?" tanya Adam sarkas.

Mama Adam masih tersenyum, meski Adam tahu yang ia katakan sudah melukai hati mamanya.

"Jangan bicara seperti itu. Papa kamu kan orang yang sibuk jadi ...."

"Iya, terserah Mama. Adam capek. Sebesar apa pun Mama membela, Adam tetap berdiri pada pendirian Adam. Adam enggak akan ngelupain betapa berengseknya dia."

"Adam!"

"Kenapa? Mama marah? Kenapa Mama selalu menutup mata dan telinga Mama? Sudah bertahun-tahun dia sakitin Mama, apa Mama nggak pernah bosan? Kenapa mama selalu membela dia?" pekik Adam, napasnya naik turun karena marah.

Mama Adam diam. Wanita itu menunduk mendengar apa yang baru saja keluar dari mulut putranya. Putranya tidak salah, dirinyalah yang salah. Tidak melawan dan terus diam dengan apa yang terjadi.

Adam menggeram. Ia masuk ke kamar. Mengambil barang-barangnya, memasukkannya ke dalam tas, lalu

beranjak pergi. Ia melewati mamanya yang masih berdiri di ambang pintu.

"Adam, kamu mau ke mana, Nak? Ini sudah malam!" seru Mama Adam.

Adam tidak menghiraukan teriakan mamanya yang memanggil nama Adam. Adam sudah lelah terus ada di situasi seperti ini.

Adam duduk di sebuah halte bus yang cukup jauh dari rumahnya. Adam hendak pergi ke rumah Juna, tapi ia mampir terlebih dahulu ke sebuah minimarket. Membeli beberapa minuman dan camilan untuk bekal di rumah Juna nanti.

Adam mengembuskan napas beratnya setelah meneguk kopi instan yang ia beli di minimarket tadi. Jalanan sudah mulai sepi, padahal waktu masih menujukan pukul sembilan malam.

"Hah! Ini semua gara-gara Kenan sialan," geram seseorang.

Adam yang mendengar suara familier itu menoleh, mendapati cewek yang tidak ingin Adam lihat sama sekali.

"Lo—"

Cewek itu menoleh, matanya membulat dengan sempurna. Sepertinya, ia juga terkejut melihat kehadiran Adam yang tengah duduk di sampingnya.

“Ngapain lo di sini?” tanya Amora, nada suaranya meninggi satu oktaf.

“Harusnya gue yang tanya, ngapain lo di sini?” ujar Adam.

Amora memutar kedua bola matanya malas. *Demi Tuhan, seberapa sempitnya dunia ini? Mengapa di saat seperti ini ia harus bertemu dengan si berengsek Adam?*

“Bukan urusan lo,” jawab Amora.

Adam berdecih. “Gue nggak tanya urusan lo tuh.”

Amora menggeram, menghela napas beberapa kali untuk mengatur kesabaran berhadapan dengan cowok angkuh di sampingnya.

Kruyuuukkk!

Suara perut terdengar begitu nyaring, dan suara itu berasal dari perut Amora. Cewek itu meringis, membuang wajahnya ke arah lain, menahan rasa malu. Kenapa juga perutnya harus berbunyi sekarang?

Amora memang belum makan sama sekali, bahkan cewek itu masih menggunakan seragam sekolahnya. Amora tidak pulang. Ia menunggu tengah malam agar bisa meloloskan diri ke dalam rumah. Amora tidak ingin jika Bunda murka melihat wajahnya yang babak belur.

Adam tersenyum miring. “Kampungan banget suara perut lo.”

Amora mendelik, memandang Adam dengan tatapan marah. Bagaimana bisa cowok ini selalu saja

menghinanya? Amora menggertakkan giginya menahan umpatan yang ingin keluar.

Namun, Amora sudah tidak tahan lagi. Rahang cewek itu mengeras ketika melihat ekspresi menyebalkan Adam yang tertuju ke arahnya.

"Sebenernya mau lo itu apa sih?! Heh, kenapa lo selalu hina gue? Sialan, lo, Dam—"

Dan sebungkus roti berhasil menyumpal mulut Amora yang masih terbuka. Memutuskan umpatan yang kini tertahan di kerongkongannya.

"Berisik! Perut kosong aja mulut lo tetep bawel. Makan tuh, kasihan cacing lo pada demo."

Amora diam, memandang Adam dengan pandangan kosong. Sebelum akhirnya cewek itu mengerjap ketika suara decitan ban mobil terdengar di depannya.

Adam beranjak dari duduknya. Roti yang Adam berikan masih berada di mulut Amora. Adam mengambil sebotol air mineral, lalu cowok itu meraih tangan Amora. Ia menyimpan botol air mineral ke sebelah telapak tangan Amora.

Adam membungkukkan tubuhnya ke depan Amora. Bahkan, jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja. Amora diam. Matanya tidak berkedip sama sekali ketika manik mata Adam memandang tepat di manik matanya.

"Anggap aja ini sedikit zejeki, buat pengemis," bisiknya.

Setelah mengatakan itu Adam menegakkan tubuhnya, bergegas masuk ke bus yang sudah menunggu. Detik berikutnya Amora tersadar, lalu mengerjapkan matanya beberapa kali.

Pengemis?

Ketika Amora sepenuhnya sadar, Amora kehilangan sosok Adam yang sudah masuk ke dalam bus.

"Sialan lo, Adam! Gue bukan pengemis!!!" pekik Amora. Hendak melemparkan roti yang sedang ia cengkeram di tangannya. Namun, niatnya ia urungkan. Amora memandang roti yang sudah hancur akibat remasan tangannya.

Posisi Adam yang berdiri di dalam bus, menoleh ke belakang memandang ke arah Amora. Detik berikutnya Adam dibuat terkekeh dengan tingkah Amora

"Sayang kalau dibuang. Nggak baik buang-buang rezeki. Sialan, kenapa gue mirip sama apa yang si sinting itu bilang?" Dengan kesal, Amora melahap roti yang sudah ia buka.

Adam tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya tanpa Amora ketahui. Sadar bus yang baru saja berhenti hendak kembali melaju, buru-buru Amora menghentikannya. Ia langsung bergegas masuk, menyusul berdiri di samping Adam. Amora mendesis kesal, *kenapa juga jam segini bus penuh?*

"Ngapain ngikutin gue?" ucap Adam sinis.

Amora yang merasa tersindir mendongak dengan wajah kesal. “Ngikutin lo? Ini bus jalan ke rumah gue, tahu!”

Adam menaikkan kedua alisnya, lalu menjawab dengan kalimat yang menyebalkan, “Oh.”

Astaga, seandainya posisinya bukan di dalam bus yang penuh ini, Amora pasti sudah mengeluarkan sumpah sarapahnya. Amora menghela napas, mengabaikan Adam yang berdiri di sampingnya dan kembali menikmati roti yang sudah ditelan separuh itu—tanpa memedulikan si penghina dan pemberi roti yang kini terkekeh tanpa suara melihat tingkah Amora

Bab 13.

Serangga Pengusik Bunga

Suhu udara yang sedang baik-baiknya, embun pagi masih tercium menyejukkan indra pada pagi hari. Namun sepertinya, semua keindahan itu hanya bisa dirasakan dalam beberapa menit saja, karena menit berikutnya para serangga datang mengusik sang bunga.

Kelas XI IPA7 mencoba mengontrol emosi mereka. Semua demi janji mereka kepada Ibu Dian.

Namun, ujian yang harus mereka lalui memang cukup sulit. Karena yang menguji kesabaran mereka adalah para antek OSIS yang entah kenapa selalu mencari masalah kepada mereka. Kali ini para anggota OSIS kompak menghalangi jalan mereka. Hanya ada beberapa

yang tidak mereka lihat. Ketua OSIS, Wakil Ketua OSIS, dan Ketua Kedisiplinan.

Amora mendesah lelah, apa lagi kali ini? Kenapa semakin lama keadaan menjadi semakin terbalik? Jika para OSIS yang tenang tidak suka dengan keributan, dan si kelas pembuangan yang selalu mencari ribut. Namun semuanya sudah terbalik. Pada kenyataannya para anggota OSIS yang mencari ribut dengan mereka. Entah kenapa sikap mereka semakin lama semakin menyebalkan.

"Kenapa pada kumpul di sini? Rapatnya di ruang OSIS," tegur Juna tiba-tiba.

Para OSIS kompak menoleh ke arah tiga atasan mereka yang kini berdiri di balik tubuhnya. Juna tersenyum ke arah Amora. Amora membalas senyuman itu. Detik berikutnya cewek itu memutarkan kedua bola matanya malas ketika manik matanya tidak sengaja bertemu dengan manik mata milik Adam.

"Ada apa pagi-pagi kumpul di sini? Kelas sampah lagi cari masalah, eh?" tanya Ardi sarkastis.

Eka dan Kenan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dua orang itu ingin sekali menampar mulut pedas Ardi.

"Udahlah, masih pagi. Lebih baik kalian segera kumpul di ruang OSIS," perintah Juna.

Mereka tidak bisa mengelak, menuruti perintah Wakil Ketua OSIS meski mereka bertanya-tanya untuk apa

pagi seperti ini berkumpul di ruang OSIS. Tidak mungkin mereka melakukan rapat pada jam seperti ini.

Juna melangkah ke depan Amora. Cowok itu memasang wajah bersalah.

"Sori ya, jangan diambil hati," ujarnya.

Amora tersenyum lalu mengangguk. Mereka tidak sadar sedari tadi kelas XI IPA7 memperhatikan interaksi keduanya yang dianggap aneh. Termasuk Adam, yang juga memandangi keduanya dengan pandangan tidak terbaca.

Setelah itu Juna melangkah pergi, begitu pula anak-anak kelas pembuangan. Sementara Amora sendiri masih belum bergerak. Senyum cewek itu masih mengembang menghiasi wajah. Ketika ia mulai melangkah, tiba-tiba saja satu tangannya ditarik.

"Selingkuh, heh?" tanyanya.

Amora mengerjap, lalu mendongak memandang cowok yang tengah menatapnya dengan ekspresi sinis.

"Apa?" Amora menepis tangan Adam di pergelangan tangannya.

Adam tersenyum miring. "Inget, lo masih jadi pacar gue. Jangan senyum-senyum sama temen gue. Gue nggak mau *image* gue jelek karena cewek kayak lo."

Dahi Amora semakin berkerut, tidak mengerti dengan kalimat Adam.

"Mor, ngapain berdiri di situ? Kelas nggak?!" teriak Eka.

Amora mengerjap. "Ah, ya."

Amora masih belum mengerti dengan kalimat Adam, sebelum akhirnya cewek itu mulai paham.

"ADAM!!!" teriak Amora, membuat banyak murid terkejut.

Sementara Adam yang sudah berjalan cukup jauh terkekeh mendengar teriakan murka cewek pendek itu.

Juna tersenyum, entah apa yang terjadi dengannya. Anak-anak OSIS ikut bingung dengan perubahan sikap Juna. Bagaimana tidak, Waketos yang jarang sekali muncul di sebuah rapat akhir-akhir ini sangat rajin. Mungkin hampir setiap ada rapat Juna hadir. Bukan mereka tidak senang, hanya saja terasa sedikit aneh.

"Kenapa lo senyum-senyum terus?" Adam menepuk bahu Juna.

Juna mengerjap, lalu tersenyum. Ia mematikan ponselnya lalu memasukkannya ke dalam saku seragam OSIS yang ia gunakan.

"Nggak ada," balasnya.

Adam tidak percaya begitu saja. Apa yang dikatakan para bawahannya memang benar. Juna sedikit berubah, entah untuk alasan apa. Karena Adam melihat Juna tidak terlalu memperhatikan Sasa seperti biasanya. Satu hal yang Adam tangkap sebelum Juna mematikan ponselnya.

Adam melihat foto cewek yang hampir mirip seperti Amora di ponsel Juna.

Adam menggelengkan kepalanya, mungkin hanya perasaannya saja. Bagaimana mungkin Juna menyukai cewek seperti itu? Lagi pula, bukankah Juna masih belum *move on* dari Sasa? pikirnya.

"Adam, lo udah sembuh?" tanya Sasa tiba-tiba.

Adam yang sibuk dengan beberapa kertas menatap Sasa sekilas, lalu mengangguk.

Sasa tersenyum walau balasan Adam terdengar dingin. Sudah lama Sasa menyukai Adam, hanya saja yang ia dapat justru Juna. Namun, sekarang sudah tidak masalah karena ia dan Juna sudah putus.

"Nih."

Suara familier itu mengusik indra pendengaran Adam. Dengan cepat Adam mendongak. Benar saja ia mendapati cewek itu sedang berbicara sesekali tertawa dengan Juna. Dan tanpa sadar, Adam mendengus kesal melihat kedekatan dua orang itu.

Bab 14.

Aneh, Tidak Beres

Semakin Lama ruangan OSIS semakin tidak beres. Jika pagi tadi Juna tersenyum terus-menerus kini giliran Adam. Cowok itu terkekeh di setiap menitnya. Tangannya sibuk menekan tombol *keyboard*, matanya fokus ke arah layar laptop.

Ardi yang baru saja masuk langsung membuat kerutan di dahinya. Dua temannya, Juna dan Adam sedang dalam masa tidak beres. Dua cowok itu terlihat asyik dengan dunianya sendiri, mengabaikan Sasa yang sedari tadi memanggil keduanya. Sayang teguran cewek itu sama sekali tidak dihiraukan.

"Mereka kenapa sih?" Sasa kesal. Cewek itu mencebik tidak suka.

Ardi mendongak, menatap Sasa sekilas sebelum akhirnya mengangkat bahu. Ia melangkah mendekati ke salah satu tempat temannya.

Ardi menjatuhkan bokongnya di atas sofa yang diklaim milik Juna. Karena setiap hari cowok itu tidak pernah lepas merebahkan diri di tempat ini, tempat yang paling nyaman untuk tidur siang.

"Kalian kenapa?" tegur Ardi akhirnya, jengah melihat ekspresi aneh keduanya.

Bukan Ardi tidak senang, hanya saja tingkah mereka benar-benar aneh. Lihatlah Juna yang biasanya selalu diam dan tidur setiap kali masuk ruang OSIS. Jangankan untuk tidur, diam saja cowok itu tidak bisa. Cowok itu terlalu asyik dengan ponsel yang berada di atas tangannya, bahkan mengabaikan Sasa yang menjadi alasan Juna untuk tetap bertahan di OSIS.

Apalagi Adam. Ardi cukup heran dengan tingkah Adam. Cowok itu terus saja tersenyum di sela-sela kesibukannya, bahkan sesekali Adam terkekeh entah karena alasan apa. Ardi mendekat, melihat apa yang Adam tertawakan di layar laptop itu.

"Sialan." Ardi hampir saja memekik keras ketika melihat apa yang ada di layar laptop.

Adam mengerjap, mendongak ke arah Ardi yang sedang mengelus dada.

"Kenapa lo?"

Ardi memutarkan kedua bola matanya. "Lo yang kenapa. Lo kok bisa senyum-senyum sementara di depan gambar setan?" kesalnya.

Jelas saja Ardi cukup terkejut, meski ia tidak terlalu takut hantu. Karena saat Ardi melihat layar laptop Adam, kebetulan hantu itu muncul di sana.

Adam menaikkan satu alisnya, menengok apa yang dimaksud Ardi. Detik berikutnya senyum Adam semakin mengembang. Ia mengeluarkan video yang sedari tadi ia tonton.

"Emang lucu, kok."

Lagi, kerutan di dahi Ardi semakin dalam. Lucu? Orang gila mana yang menganggap film horor itu lucu? Ardi menggelengkan kepalanya, sepertinya kepala Adam baru kejatuhan kelapa sampai jadi aneh seperti ini.

"Jun, lo mau ke mana?" tanya Ardi, hampir berteriak ketika Juna bergegas keluar.

"Mau beli roti, laper gue. Kenapa? Mau nitip?"

Ardi terkekeh. "Tahu aja lo, titip satu rasa keju ya."

"Hm."

"Jun."

Langkah Juna kembali terhenti. Kali ini Adam memanggilnya.

"Apaan?"

"Gue titip air mineral."

Juna mengangguk. "Oke."

Setelah itu cowok itu kembali melangkahkan kakinya yang sempat terhenti ke tempat tujuannya. Di dalam ruangan, Adam memandang Juna dengan ekspresi tidak terbaca.

Kelas XI IPA7 yang sempat hening kini kembali ricuh. Hari ini guru mapel mereka tidak bisa masuk, entah karena urusan apa karena mereka tidak diberi tahu. Yang mereka dengar, guru itu izin karena ada urusan keluarga.Lagi pula, mereka juga tidak ingin tahu. Hari ini mereka cukup santai karena ulangan mata pelajaran itu diundur.

"Amora."

Suara seseorang membuat Amora menoleh ke arah pintu. Mendapati Juna yang sudah berdiri di sana dengan sekantong plastik. Dahi Amora berkerut, mengangkat tubuhnya untuk menemui Juna.

"Ngapain lo ke sini? Bolos ya?" tanyanya.

Juna tersenyum. Satu alis Amora terangkat melihat senyum mencurigakan itu. "Lo baru aja mau ngajak gue jadi murid nggak bener?"

Juna terkekeh. Satu tangannya yang kosong menarik tangan Amora.

"Eh, ngapain pegang-pegang?"

Juna menghela napas. "Udah ikut aja, nanti juga lo tahu."

"Tapi, gue nggak mau bolos, Juna. Gimana kalau ada guru BK pergoki kita? Gue nggak mau kena kartu merah, makin disalahin kalau gue bolos sama waketos."

Juna terkekeh. "Bawel lo ah, udah ikut aja. Nggak akan ada yang nyalahin lo, tenang aja. Gue pasti belain lo karena gue yang ngajak lo bolos," jawabnya, kembali menarik Amora.

Amora pasrah. Tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti langkah Juna yang entah akan dibawa ke mana.

Seseorang yang sedari tadi membuntuti, melihat pemandangan itu. Ia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Rahangnya mengeras menandakan jika ia marah.

Bab 15.

Kenapa Lo Suka Bikin Gue Marah?

Terkejut. Mungkin itu kata yang cocok untuk menggambarkan ekspresi wajah Amora. Amora memang tidak tahu tujuan Juna membawanya bolos, dan Amora tidak tahu akan Juna tarik ke mana satu tangannya yang sedari tadi tidak lepas digenggam Juna.

Amora berpikir mungkin Juna akan membawanya ke kantin dan mentraktirnya makan, atau ke atas gedung sekolah seperti pertemuan sebelumnya. Namun, semua tidak sesuai ekspektasi. Juna tidak membawa Amora kedua tempat itu, tetapi ke ruang OSIS.

Sial!

"Ngapain bawa gue ke sini?"

Amora sempat menghentikan langkahnya di depan pintu ruang OSIS, menepis tangan Juna yang sedari tadi bertahan di pergelangan tangannya.

Juna membalikkan badannya. Satu alis pria itu terangkat. "Lah? Bukannya aku bilang mau ngajak kamu bolos?" tanyanya.

Amora mendesah. "Gue tahu! Tapi, apa nggak ada tempat lain selain di sini? Lo sadar nggak lo bawa gue ke mana? Ke ruang OSIS. Ruangan yang selalu bikin gue kepanasan."

"Di dalam ada AC kok," balas Juna santai.

"Bukan itu masalahnya, Juna! Di sini tuh bukan tempat gue. Lo tahu sendiri gue ini siapa, kan? Jangan gila! Lo mau bikin gue dimaki-maki sama anak buah lo?" tanya Amora, kesal.

Juna tersenyum. "Jangan khawatir, gue orang paling depan yang akan bela kalau anak OSIS maki lo. Nggak ada tempat yang aman buat bolos selain ruang OSIS. Lagian, lo juga pacar ketua OSIS."

Amora memelotot, meninju bahu Juna cukup keras. "Gue bukan pacar dia!" pekik Amora tidak terima.

Juna terkekeh melihat reaksi Amora, dan Amora tidak suka dengan kekehan Juna yang terlihat meremehkan dirinya.

"Gue balik ke kelas aja." Amora mencebik, membalikkan badannya hendak pergi. Namun, Juna berhasil menahan tangan cewek itu. Juna kembali

menarik satu tangan Amora, menariknya untuk segera masuk ke ruangan.

"Juna, lo gila! Lepasin gue, Juna!"

Amora mencoba berontak, menepis tangan Juna sebisa mungkin. Sayangnya yang ia lakukan tidak membuahkan hasil, justru Juna semakin mengeratkan genggamannya.

"Sori lama," ucap Juna tiba-tiba.

Beberapa orang yang ada di ruangan itu menoleh kearah sumber suara.

"Gila lo, lama banget sih. Beli roti atau beli pedagangnya?" seru Ardi, cowok itu terlihat kesal sedari tadi menunggu Juna membelikan roti kesukaannya.

Juna terkekeh. "Sori, barusan jemput tuan putri dulu."

Lagi, ucapan Juna berhasil membuat mereka mengerutkan dahinya. Termasuk Adam yang sedari tadi sibuk dengan buku di tangannya. Cowok yang baru saja duduk di tempatnya itu mendongak ke arah Juna yang masih berdiri di ambang pintu.

Tidak lama Juna menarik tangan Amora yang sedari tadi bersembunyi di belakang tubuhnya. Amora meringis, menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ia tidak berani memandang beberapa pasang mata yang terlihat terkejut melihat kehadirannya.

"Kenapa kalian heboh banget? Gue yang ajak dia ke sini. Lagian juga Amora pacar ketua OSIS. Nggak mungkin,

kan, dilarang masuk?" bela Juna, memandang Adam yang masih duduk santai di tempatnya.

Semua yang ada di ruangan itu kembali beralih memandang Adam yang tengah memperhatikan Amora. Cewek itu masih menunduk, tidak berani mengangkat kepalanya. Bukan karena takut, hanya saja Amora tidak ingin melihat wajah antek-antek OSIS yang sering kali membuat kesabarannya hilang. Amora harus bisa mengontrol dirinya. Jangan sampai emosinya meluap hanya karena mendengar ucapan tidak berguna dari mereka.

"Jun, keluar aja yuk," cicit Amora, sedikit berbisik.

"Pindah tempat deh, ke atas aja," lanjut Amora lagi, berharap Juna mengatakan 'Iya' jika Juna menolak. Amora pastikan akan lari dan kembali ke dalam kelasnya yang damai.

Adam yang melihat interaksi Juna dengan Amora mulai terusik. Ekspresi santai yang sedari tadi menghiasi wajahnya sedikit demi sedikit berubah menjadi raut kesal.

"Masuk."

Dan suara Adam berhasil membuat mereka melemparkan pandangannya ke arah cowok itu. Mereka menganga, tidak percaya dengan apa yang baru ketua OSIS katakan.

"Lo serius, Dam?" tanya Ardi, tidak percaya. Sementara yang lainnya tidak berani melawan ucapan Adam meski ingin.

Juna yang melihat itu tersenyum, menoleh ke arah Amora lalu menganggguk. Amora yang mencoba kabur hanya bisa merutuki dirinya dalam hati, kenapa ia tidak lari saja? Masa bodoh dengan perintah Adam yang menyuruhnya masuk, Amora tidak ingin berada di ruangan menyebalkan ini.

Namun, pada akhirnya Amora harus kembali terdampar di sini. Juna memaksanya duduk di atas sofa dengan cowok itu.

"Nih, buat kamu," ujar Juna, memberikan sebungkus roti isi cokelat.

Amora meringis, memandang sekelilingnya yang sudah pasti tengah melemparkan pandangan tidak suka ke arahnya. Namun, Amora tidak bisa membohongi dirinya. Perutnya sedari tadi protes minta diisi.

Amora tersenyum, menerima roti pemberian Juna. "Makasih."

Juna membalas senyum Amora, mulai menyibukkan diri dengan camilan di tangannya. Sementara Adam yang sedari tadi bertahan di kursi dengan kaki yang disilangkan, mengepalkan tangannya kuat-kuat di bawah meja. Entah kenapa Adam tidak suka melihat kedekatan Juna dengan Amora.

Cemburu?

Adam mengerjap. Dengan cepat pria itu menggelengkan kepalanya.

Adam beranjak dari duduknya, cukup berisik hingga membuat suara dari tarikan kursi itu.

"Lo ikut gue," ucap Adam tiba-tiba.

Semua diam, Amora yang sedari tadi asyik dengan rotinya mendongak menatap Adam dengan raut bingung.

"Gue?" tunjuk Amora pada dirinya sendiri.

Adam mendengus. "Iya lo, cepet," perintahnya.

Kerutan di dahi Amora semakin dalam. "Kenapa gue?"

Adam diam. Ia sendiri tidak tahu alasan apa hingga menyuruh Amora mengikutinya.

"Pokoknya ikut gue!"

Satu alis Amora terangkat. "Mau ngapain? Lagian siapa lo nyuruh-nyuruh gue," ketusnya.

Adam kesal. Rahang cowok itu mengeras seiring Amora mengabaikan perintahnya. Dengan cepat Adam menarik paksa satu tangan Amora, hingga menyebabkan roti yang baru saja akan masuk ke mulut Amora jatuh ke atas lantai.

"Roti gue ...," rengek Amora, meneguk ludah melihat sepotong roti tergeletak di atas lantai.

Adam sendiri tidak peduli. Cowok itu terus menarik paksa Amora keluar dari ruangan OSIS yang sedari tadi membuat hatinya terasa panas. Bahkan, Adam mengabaikan teriakan Juna di belakangnya.

"Lepasin gue! Mau bawa gue ke mana?!" seru Amora, mencoba menepis cengkeraman tangan Adam.

"Diem!"

"Lo yang diem! Lepasin! Sialan lo. Gara-gara lo roti gue jatuh."

"Gue ganti!"

Dan Amora hanya bisa menggeram mendengar jawaban Adam.

"Lepas!"

Amora menepis tangan Adam cukup keras, hampir terlepas. Namun, sayang bukan lepas, justru Amora semakin terjepit. Adam menarik kedua bahu Amora dan mendorong cewek itu hingga punggungnya menubruk tembok.

"Kenapa lo suka bikin gue marah?!" seru Adam di depan wajah Amora.

Amora mengerjap, cukup terkejut dengan sikap Adam yang tiba-tiba marah. Bahkan jarak mereka hanya beberapa sentimeter. Adam diam, begitu juga dengan Amora. Mereka saling berpandangan, masih bertahan dengan posisi itu hingga Adam terlebih dahulu menggerakkan wajahnya ke sebelah kanan dan Amora memejamkan matanya.

Bab 16.

Pemandangan Yang Akan Menjadi Berita

Kelas pembuangan mendadak ramai ketika tahu bel sekolah akan berbunyi sebentar lagi. Mereka tidak sadar bahwa salah satu penghuninya masih belum kembali. Kenan yang asyik memikirkan nasib bensin untuk motornya mengerutkan dahi bingung melihat kursi Amora yang kosong. Hanya tasnya saja yang menghuni kursi itu.

"Amora mana, Ka?" tanya Kenan mengaitkan tasnya di bahu kiri.

Eka yang masih *down* akan acara malam ini hanya bisa menghela napas, lalu mengangkat bahu. "Tahu," jawabnya malas.

Kerutan di dahi Kenan semakin dalam. "Kok lo nggak tahu? Lo kan temen sebangku dia."

Kenan tidak sadar bahwa kalimat sederhana itu berhasil membuat Eka marah. Cewek itu beranjak dari duduknya dan menggebrak meja.

"Gue bilang nggak tahu ya nggak tahu. Emang kenapa kalau gue temen satu bangkunya? Gue harus tahu terus ke mana temen gue pergi? Lo kok jadi cowok bawel banget sih!" teriak Eka membuat kelas yang ramai mendadak hening.

Dinda yang asyik dengan ponselnya menyikut lengan Kenan. "Apain Eka lo sampai dia marah?" tanyanya.

Kenan yang kaget dengan kemarahan Eka mengerjap. Pria itu menoleh ke arah Dinda yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

"Nggak tahu, gue tanya Amora dia malah ngamuk," jawab Kenan.

Satu alis Dinda terangkat. "Mungkin Eka lagi PMS. Yang sabar ya, Ken," hibur Dinda.

Kenan hanya bisa menghela napas. Sebenarnya ia tidak ingin menanyakan ke mana perginya Amora. Namun, hari ini Bunda Amora menyuruh Kenan untuk membawa pulang anak perempuannya itu ketika sekolah usai. Entah kenapa, Kenan merasa Bunda memaksa Kenan untuk segera membawa pulang Amora. Kenan menebak bahwa ini ada sangkut-pautnya dengan keberangkatan Amora di pagi buta.

"Ke mana sih perginya si boncel," keluh Kenan.

"Berani bilang boncel di belakang, di depan anaknya woi!" celetuk Diki.

Kenan mendelik, memberikan tatapan kesal ke arah Diki. "Nimbrung mulu lo cupu."

Sementara itu, Amora tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Amora langsung memejamkan matanya ketika wajah Adam mulai mendekat. Ia sendiri tidak tahu, mengapa lebih memilih memejamkan mata ketimbang menendang kaki cowok yang masih menjepit tubuhnya itu.

Usapan lembut terasa di sudut bibir Amora. Cewek itu langsung mengerjap dan membuka matanya mendapati wajah Adam yang masih berjarak cukup dekat.

"Ada cokelat di bibir lo, ngapain merem? Ngarep gue cium, hah?"

Amora membelalak, melihat senyum meremehkan terlukis di bibir Adam. Dengan cepat Amora menendang tulang kering Adam. "Gila!" pekik Amora.

"Sakit!" Adam meringis, mengusap sebelah kakinya yang terkena tendangan Amora.

"Lo emang sakit, sialan! Ngapain lo pakai deketin gue, hah? Kalau ada cokelat yang nempel tinggal bilang, gue bisa hapus sendiri," kesalnya.

Adam masih mencoba meredakan sakit yang masih terasa berdenyut. "Kenapa? Harusnya lo bilang makasih ke gue karena udah hapus cokelat itu dari sudut bibir lo," serunya tidak terima.

"Gue nggak nyuruh lo buat hapus. Lo sendiri yang mau! Ngapain gue bilang makasih?" kesal Amora, mengusap ujung bibirnya yang tadi disentuh Adam dengan punggung tangannya.

Adam mendengus. "Kenapa lo harus semarah itu? Nggak terima karena gue nggak cium lo?"

Amora mengernyit mendengar kalimat yang keluar dari mulut Adam. Cewek itu menggeram, ingin sekali menghantam kepala Adam dengan besi.

"Lo ngomong apaan? Ngawur! Siapa yang mau dicium sama cowok angkuh kayak lo? Najis!"

Adam melotot, tidak terima dengan kalimat yang keluar dari mulut Amora. "Maksud lo apaan? Gue? Najis?"

Amora berdecih, berdiri sejajar di hadapan Adam. "Iya, kenapa? Nggak suka? Tersindir?"

Adam menggeram, tapi cowok itu mencoba menenangkan gejolak amarahnya. "Tersindir? Kenapa gue harus tersindir? Harusnya lo yang tersindir sama ucapan lo sendiri, masa najis teriak najis," cibirnya.

Amora membelalak. "Apa?!"

"Apa?" lanjut Adam lagi, menantang.

Kriiinggg

Bel pulang sekolah sudah mulai terdengar, dua orang yang sedari tadi saling adu tatapan mata mengalihkan fokusnya ketika bunyi bel seperti suara sirine terdengar. Amora mendengus. Cewek itu menghela napas cukup panjang menyadari kebodohannya sendiri. Untuk apa ia harus berdebat seperti ini dengan cowok sinting yang masih berdiri dengan angkuh di depan matanya?

"Nggak ada kerjaan gue debat sama lo. *Haish*! Gara-gara lo gue nggak bisa makan lagi roti yang masih setengah itu," ucap Amora, lalu membalikkan tubuhnya.

Adam berdecih. "Tinggal ambil, terus lo makan lagi. Gampang, kan? Lagi pula, roti jatuh itu masih cocok buat dimakan orang kayak lo."

Mendadak langkah Amora berhenti, ucapan pedas Adam lagi berhasil membuat amarahnya naik. Namun, Amora tidak ingin menghiraukan ucapan pedas Ketos sinting itu. Masih ada aktivitas yang berfaedah daripada harus membalas kalimat yang keluar dari mulut Adam.

"Terserah lo mau ngomong apa, gue nggak peduli. Sekalipun gue gelandangan, gue nggak akan terima makanan dari cowok angkuh kayak lo. Kalau Juna yang kasih, gue mau," balas Amora, entah untuk alasan apa ia menyeret nama Juna.

Senyum cewek itu mengembang seiring mulutnya mengatakan nama cowok itu. Amora bahkan tidak sadar bahwa Adam pernah memberikannya sebungkus roti dan air mineral.

Dan kalimat kecil itu berhasil membuat cowok yang sedari tadi berdiri di belakangnya menggeram. Adam mengepalkan tangannya kuat-kuat. Mengapa ia begitu kesal ketika Amora mengatakan nama Juna?

Sebelum pergi, Amora masih menyempatkan diri menoleh ke belakang. Memberikan senyum sinis yang cewek itu sendiri tidak sadari bahwa kalimat dan senyumnya berhasil membuat emosi cowok di belakangnya naik ke ubun-ubun.

Adam menggeram. Cowok itu melangkah dengan kepalan tangan mengikuti langkah kaki Amora di depannya. Dengan cepat satu tangan Adam menarik pergelangan tangan Amora, sementara satu tangan lainnya menarik tengkuk cewek itu. Detik berikutnya kejadian tidak terduga terjadi, Amora membelalak ketika bibir Adam menempel di bibirnya.

Tidak lama terdengar suara jepretan kamera di sekitar mereka. Para murid yang baru saja keluar dari kelas menganga melihat pemandangan di depan mereka. Tidak sedikit dari mereka yang mengabadikan momen itu. Dan mereka tidak tahu, bahwa dua kubu yang tidak pernah akur sedang melihat pemandangan yang berhasil membuat kedua bola mata mereka membulat dengan sempurna.

Anak-anak OSIS yang kebetulan ada di sana menganga di tempatnya, begitu juga dengan anak kelas pembuangan yang terlihat kaget ketika melihat satu

temannya tengah membuat pemandangan yang sebentar lagi akan menjadi berita hangat di sekolah mereka.

KETUA OSIS MENCIUM PACARNYA DI DEPAN UMUM!

Bab 17.

Gue Ikutin Permainan Mereka

Insiden yang menurut Amora gila di sepanjang hidupnya, harus membuatnya terdampar di kelasnya sendiri di jam pulang sekolah. Ini semua gara-gara Adam yang entah kerasukan hantu mana sampai melakukan hal di luar dugaan Amora.

Ketika kelas XI IPA7 yang melihat pemandangan itu, dengan langkah cepat mereka menghampiri Amora yang masih membelalak mendapati bibir Adam menempel di bibirnya. Kenan dan Eka maju, menarik tangan Amora agar menjauh dari hadapan Adam yang kini menyeringai puas.

Saat itu Amora tidak bisa berpikir, bahkan ketika teman-temannya berdebat dengan anak-anak OSIS. Amora masih bengong di gandengan Kenan dan Eka. Roh cewek itu seperti direnggut paksa dari tubuhnya.

"Jelasin! Kenapa lo bisa dicium sama Adam?" pekik Kenan. Dari banyaknya teman Amora, cowok absurd inilah yang paling menuntut penjelasan Amora.

"Lo beneran pacaran sama Adam, Mor?" tanya Dinda, tidak percaya.

"Bukannya tadi lo keluar sama Juna ya, Mor? Kenapa lo malah kepergok sama si Adam? Jangan bilang lo beneran ada sesuatu sama dia," ujar Eka, penuh selidik.

Kenan menatap Eka tajam. "Gue tanya lo tadi lo nggak tahu Amora keluar!" serunya tidak terima.

Dahi Eka berkerut. "Gue emang nggak tahu."

"Tadi lo bilang Amora keluar sama Juna!"

"Gue juga baru tahu."

"Bohong lo sama gue!"

"Siapa yang bohong? Gue emang baru inget!"

"Inget sama tahu itu beda, Eka, bisa-bisanya lo diem aja temen lo dibawa keluar dedemit!" seru Kenan, masih terus protes kepada Eka.

Eka mendengus. "Berisik! Lo kok heboh banget sih, udah kayak ibu-ibu aja. Lagian Amora nggak apa-apa noh."

"Nggak apa gimana? Lo nggak lihat dia dicium dedemit hah!? "

"Berisik! Gue nggak ciuman sama cowok sinting itu. Itu bukan ciuman, tapi insiden yang mendadak terjadi tanpa gue duga!" kesal Amora, tidak terima ketika teman-temannya menuduh yang tidak-tidak.

Kenan mendengus. "Insiden apaan, lo bahkan diem aja waktu si Adam cium lo. Lo sadar nggak? Udah sekian detik si Adam cium bibir lo."

Budi yang ikut berkempul mendesah. "Wajar aja kalau lama, Ken. Kayak drama itu loh, mereka juga yang dicium mendadak memelotot dulu ngumpulin nyawa buat mencerna apa yang terjadi. Kayak gerakan *slowmotion* itu," jelas Budi sambil mesem-mesem.

Kenan berdecih. "Heh, menyan, ini bukan drama tapi dunia nyata. Jangan samain apa yang terjadi sama Amora itu tontonan film."

Kenan sepertinya benar-benar tidak terima dengan apa yang terjadi kepada temannya yang sudah ia kenal ketika dirinya belum terbentuk. Ini tidak bisa dibiarkan, pikirnya. Kenan tidak ingin sampai tubuhnya yang akan dijadikan samsak Ayah Amora jika pria tua itu sampai tahu bahwa anak perempuannya telah dilecehkan.

"Tapi, Ken, apa yang terjadi sama Amora kayaknya bakal jadi tontonan sebentar lagi. Lo nggak lihat, murid lain foto-fotoin apa yang terjadi tadi. Gue yakin, berita itu sebentar lagi bakal segera naik ke permukaan."

"Sial! Baru aja di omongin udah muncul aja," ucap Dinda tiba-tiba, cewek itu heboh melihat apa yang baru saja ia dapatkan di layar ponselnya.

Mereka yang asyik berdebat berangsur mendekati Dinda, melihat apa yang dikagetkan oleh cewek pencinta *K-pop* itu. Dan detik berikutnya mata mereka membulat dengan sempurna. Di sana terlihat gambar Adam yang tengah mencium Amora. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang memberi *hastag* #Osis♡Pembuangan.

"Sial! Bahkan IG gue penuh sama foto-foto lo sama Adam, Mor!" seru Caca yang juga mengecek ponselnya sendiri.

"Mor," tegur Eka.

Cewek yang sedang menjadi *tranding topic* itu justru malah diam. Sepertinya, nyawanya masih melayang di langit-langit karena sedari tadi cewek itu bungkam dengan wajah pias.

"Amora." Dinda menyikut lengan Amora.

"Diem! Pokoknya gue nggak ciuman sama Adam! Najis najis najis!" seru Amora, mengusap-usap bibirnya sendiri.

Sementara di ruang OSIS, tiga orang cowok masih mengisi ruangan itu. Dengan dua cewek lainnya yang juga duduk menunggu penjelasan ketua mereka.

"Kamu gila, Dam. Kamu nggak kesambet, kan? Kenapa kamu cium cewek itu?" Sasa tidak terima, sedari tadi cewek itu meminta penjelasan Adam.

Dahi Adam berkerut. "Kenapa? Dia juga pacar gue, kan?" Cowok itu balik bertanya.

"Pacar? Bukannya lo sama Amora pacaran cuma karena permainan yang mereka buat itu?" kini Juna yang membuka mulutnya.

Cowok itu cukup terkejut dengan apa yang Adam lakukan kepada Amora. Juna hanya tahu bahwa Adam dan Amora adalah rival, sekaligus sepasang kekasih yang dalam artian sandiwara akibat permainan dulu.

"Karena itu gue ikutin permainan mereka, supaya mereka tahu, bahwa apa yang mereka lakukan akan mereka bayar." Adam menyeringai.

"Tapi, kenapa harus pakai cara cium Amora?" tanya Keyla. Cewek berkacamata yang sering diam itu mulai penasaran dengan perubahan sikap Adam.

"Lo tahu nggak, Dam. Yang lo lakuin itu buat sensasi di sekolah kita. Bahkan, berita ciuman lo udah ramai di bicarain anak sekolah lain di medsos."

"Karena itu yang gue mau."

Dan kalimat Adam berhasil membuat teman-temannya diam dengan pikiran masing-masing. Menebak-nebak apa yang sebenarnya direncanakan Adam Wijaya.

Tanpa sadar Adam melirik ke arah Juna dengan senyum penuh kemenangan. Sejujurnya, Adam tidak merencanakan apa pun, itu hanya gerakan refleks ketika Amora menyebut nama seseorang. Entah kenapa ia tidak suka, padahal yang Amora sebut nama temannya, Juna.

Bab 18.

Sialan, Itu First Kiss Gue!

Amora melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Matanya menerawang langit-langit kamarnya. Bayangan Adam mulai berirama di sekitar indra. Rasa hangat yang menempel untuk kali pertama di bibir Amora membuat cewek itu seperti kehilangan separuh nyawanya.

"Sialan! Itu *first kiss* gue!" pekik Amora, kesal.

Amora diam, menyentuh bibirnya sendiri. Ketika bayangan Adam berkelebat, Amora membelalak dan langsung mengusap bibirnya dengan punggung tangan.

"Sial sial sial! Najis najis najis!" Amora berteriak. *Mengapa ciuman pertama gue harus jatuh kepada cowok sinting juga menyebalkan itu?*

Drrrttt! Ponselnya bergetar di atas tempat tidur. Dengan gerakan malas Amora meraih benda persegi itu. Dahinya berkerut melihat sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

Seneng, kan, sekarang udah terkenal? Mau lagi?

Kedua alis Amora salung bertautan. *Apa maksudnya pesan ini. Senang? Terkenal? Mau lagi?* Amora sama sekali tidak paham dengan isi pesan asing itu.

Siapa lo? Tiba-tiba kirim pesan nggak jelas.

Amora menggeram. Kenapa semua orang membuatnya kesal hari ini?

Tidak lama getaran di ponsel Amora terdengar lagi. Amora segera membuka pesan masuk itu, bukan pesan lagi, melainkan foto yang dikirim orang tidak di kenal berhasil membuat Amora ingin segera membantingkan ponselnya. Foto sepotong roti yang tergeletak di atas lantai.

Roti lo ketinggalan, kasihan dia manggil-manggil minta dimakan sama lo.

Amora tahu siapa pelakunya. Ia tahu orang asing dengan nomor yang tidak ia kenal itu. Siapa lagi jika bukan si iblis Adam?

Sementara Adam, kini sedang terkekeh geli melihat ponselnya. Membaca balasan dari Amora. Sepertinya,

apa yang ia lakukan berhasil memancing kemarahan cewek itu. Karena setelah mengirim sebuah foto, pesan selanjutnya yang ia terima adalah makian.

"Lo kesambet apaan? Dari tadi senyum terus, Dam." Ardi heran. Hari ini Adam sedang di rumah Juna. Seperti biasanya, dua orang itu akan menjadikan rumah Juna sebagai tempat terakhir mereka.

Adam menoleh sebentar. "Nggak apa, mau ke mana lo?"

Ardi sudah terlihat rapi dengan *jeans dark blue* dan jaket berwarna putih.

"Ke anak-anak motor! Bosen gue ngerem terus."

Adam manggut-manggut. "Hati-hati lo."

Ardi mengangkat bahu, lalu keluar dari rumah Juna bersama Ardi, semntara si pemilik rumah terlihat enggan keluar ketika mereka ajak. Kondisi Ardi sama dengan Adam. Mereka adalah salah satu dari banyaknya orang yang menjadi korban *brokenhome*. Bedanya Ayah Ardi bekerja di bidang politik, sementara ibunya sudah meninggal lima tahun yang lalu karena penyakit kanker yang dideritanya.

Adam mengela napas, kedua tangannya dibarkan menjadi sebuah bantalan kepala. Cowok itu menatap langit-langit kamarnya, pikirannya kembali menerawang ke dalam kejadian tadi siang. Adam mendesah mengingat apa yang sudah ia lakukan kepada cewek itu.

Adam sendiri tidak mengerti, mengapa ia tiba-tiba gemas dengan semua kalimat yang keluar dari mulut Amora? Saking kesalnya, Adam membungkam mulut Amora dengan bibirnya sendiri. Meski hanya dua bibir yang menempel, tetap saja membuat Adam ikut kaget.

Seulas senyum terukir ketika Adam membayangkan kembali ekspresi terkejut Amora.

Lucu.

Adam mengerjap, apa tadi? Lucu? Sejak kapan cewek bar-bar itu lucu? Adam menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Sepertinya, ia butuh *refreshing* agar pikirannya kembali jernih.

Drrrttt!

Lagi, pesan yang Amora kirimkan berhasil membuat cowok angkuh seperti Adam tersenyum geli.

Kurang ajar! Lo nggak ada kerajaan lain selain bikin gue kesel? Nggak di ponsel, nggak di dunia nyata, ngusik gue terus lo. Berhenti buat gue kesel, gara-gara lo nama baik gue tercemar!

Adam terkikik geli, tangannya sibuk mengetik sesuatu di atas ponsel. Tidak memerlukan waktu lama, Adam langsung membalas pesan Amora. Kenapa rasanya begitu menyenangkan meski balasan yang ia dapatkan berupa pesan umpatan? batinnya.

Kenapa marah? Harusnya lo bersyukur dicium cowok ganteng.

Sepertinya, Amora sendiri sedang tidak ada pekerjaan karena pesan yang baru saja ia kirim sudah mendapatkan balasan.

NAJIS!

Pesan singkat itu berhasil membuat Adam terbahak-bahak. Adam membayangkan bagaimana kesalnya ekspresi Amora saat ini. "Manis," gumamnya tanpa sadar.

Bab 19.

Gue Anter Pulang

Amora tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Siang tadi ia sempat bermain di rumah Eka. Ketika ia hendak pulang dan menunggu kendaraan umum, tiba-tiba saja sebuah mobil berhenti di depannya. Seorang cowok yang Amora kenal ke luar dalam mobil.

"Mau ke mana?" tanya Adam, berdiri di depan Amora.

Amora melirik sekilas, lalu mendengus pelan. "Siapa ya?"

Adam terkekeh. "Masa nggak kenal sama pacar sendiri?"

Amora mendelik dengan raut malas, kembali fokus ke jalan raya, berharap akan ada bus yang segera datang. Amora enggan berlama-lama dengan cowok menyebalkan ini.

"Masuk mobil, gue anter balik."

Amora menghadap ke arah Adam, lalu tersenyum sinis. "Makasih, tapi gue lebih pilih pulang naik kendaraan umum daripada sama lo."

"Masuk Amora." Adam memperingatkan.

"Ogah, Adam."

Adam mendesis kesal. "Masuk ke mobil gue sekarang, atau gue gendong ke dalam," ancamnya.

"Nggak mau ... eh? Mau ngapain lo?!" pekik Amora ketika Adam membungkuk di hadapannya.

Adam mendongak dengan kerutan di dahi. "Gue mau gendong lo masuk ke mobil."

Amora membelalak. "Lo gila ya?"

Adam yang seolah menulikan amukan cewek di depannya, kembali membungkuk. Amora tentu saja langsung menepis apa yang sedang Adam lakukan. "Gue bisa jalan sendiri, awas!"

Adam tersenyum puas, menegakkan tubuhnya kembali. Memberi isyarat kepada Amora untuk segera masuk. Amora menggeram, membuka dengan keras pintu mobil dan menutupnya kasar hingga menimbulkan suara berdebam. Adam sendiri mengabaikan apa yang dilakukan

Amora. Dengan santai cowok itu memakai *seat belt* lalu menghidupkan mobilnya.

Di perjalanan, Amora sama sekali tidak membuka mulut. Adam sendiri tidak peduli dengan kesunyian di dalam mobil bersama Amora. Sampai mobilnya berhenti di depan rumah Amora, cowok itu sempat keluar terlebih dahulu. Belum sempat Amora mengusirnya, tidak sengaja Bunda memergoki Amora keluar dari mobil bersama Adam. Dan, Adam bukan pulang, melainkan diam di rumah Amora ketika Bunda menyuruhnya untuk mampir sebentar.

Amora sudah memasang wajah kesal melihat Adam sedang bercengkerama dengan Ayah. Dua orang itu asyik bermain catur tanpa memedulikan ada dirinya disana.

Adam sialan!

"Kapan lo pulang?" Amora bertanya dengan wajah sebal, tidak peduli dengan delikan tajam sang Ayah.

"Amora, jangan gitu sama temen sendiri." Ayah memperingatkan.

Amora memutarkan kedua bola matanya jengah. "Dia bukan temen Amora, Yah. Dia itu—"

"Maafin Adam, Yah. Sebenarnya Adam mau temenan sama Amora, tapi sayangnya Amora nggak mau," bohong Adam, memotong ucapan Amora yang belum selesai. Cowok itu tersenyum miring ke arah Amora yang kini mengaga tidak percaya.

"Apa lo bilang?!" teriak Amora.

"Amora, jangan gitu. Bukannya bagus ada orang yang mau jadi temen kamu? Banyak temen itu baik, jangan gitu." Ayah mulai menceramahinya.

Amora mendengus. "Masalahnya, Yah, dia itu anak OSIS," keluh Amora.

Satu alis Ayah terangkat. "Lalu kenapa? Bukannya bagus punya temen OSIS, kamu bisa tanya-tanya dia soal pelajaran. Denger-denger, kamu juara umum di sekolah ya? Siapa nama kamu tadi?" tanya Ayah, tidak memedulikan Amora yang mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Adam, Yah."

Yah? Amora tidak sadar, jika sedari tadi Adam memanggil orangtuanya dengan sebutan Ayah.

Ayah mangut-manggut. "Ya, Adam, lain kali ajarin anak Ayah ya. Soalnya dia minim banget dalam pelajaran."

Amora menganga. "Apa? Nggak perlu, makasih!"

"Amora," ujar Ayah, menggelengkan kepalanya.

Lagi-lagi Amora hanya bisa membuang napas jengah ketika melihat senyum meremehkan Adam ke arahnya.

"Tentu, Yah."

Amora berdecih, mendelik, memberikan tatapan membunuh kepada Adam yang kini memasang senyum manis yang Amora tahu palsu.

"Minum dulu, nak," ucap Bunda, membawa nampan berisi camilan dan beberapa gelas teh hangat.

"Amora, ambil teh hangatnya. Buat Ayah dan Adam," perintah Ayah.

Amora membelalak. "Apa?"

Ayah yang fokus pada catur menoleh. "Ambilin teh hangatnya buat Ayah dan Adam ke sini, Amora."

Amora memandang Ayah tidak percaya. "Kenapa harus aku? Dia punya tangan sama kaki, Yah. Biar dia aja yang ambil sendiri."

"Amora ...."

Adam berengsek!

"Iya," kesal Amora. Ia mengambil cangkir yang berisi teh yang masih lumayan panas, menyodorkannya ke arah Adam. "Nih."

Amora memberikan teh itu ke hadapan Adam. Namun bukan Amora jika pasrah begitu saja. Cewek itu sengaja mendorong gelas itu ketika Adam hendak mengambilnya, otomatis separuh air teh tumpah ke atas tangan Adam.

"Panas!" pekik Adam, mengibaskan tangannya kuat-kuat.

Semua yang ada di sana menoleh, terkejut.

"*Ups*! Sori, tanganku gemetaran. Maaf ya, Adam." ujar Amora, menekan kata-katanya.

Adam meringis, menahan rasa panas di sekitar tangannya. Dia tau cewek itu sedang mempermainkannya. Tiba-tiba Adam tersenyum, sebuah ide gila muncul di kepalanya.

"Yah, Bunda, Adam mau ngaku sesuatu nih," ucap Adam tiba-tiba.

Bunda dan Ayah menoleh, memandang Adam dengan pandangan penuh tanya. Begitu juga dengan Amora yang menatap Adam curiga.

"Apa?" tanya Ayah penasaran.

Adam tersenyum, memandang Amora dengan seringai menyeramkan. Amora membalas pandangan Adam, *sepertinya ada yang nggak beres. Apa yang direncanakan cowok angkuh itu?*

"Adam sama Amora pacaran."

"Apa!?"

Bunda dan Ayah kaget. Sementara Amora, cewek itu membelalak dengan apa yang baru saja Adam katakan barusan.

"Kamu serius?" tanya Ayah.

Adam mengangguk sebelum akhirnya cowok itu berteriak histeris ketika Amora dengan keras menginjak satu kakinya.

"Jangan didenger, dia emang suka bercanda. Yah, udah malem. Kasihan Adam, mau pulang. Besok kan masih sekolah, Yah," ucap Amora, mengalihkan pembicaraan.

Adam melirik ke arah Amora, lalu ke arah Ayah. Mencoba mengelak dengan apa yang baru saja Amora katakan. Tapi, sebelum itu terjadi, Amora terlebih dahulu menyeret paksa Adam keluar rumahnya. Mengabaikan wajah bingung kedua orangtuanya.

“Kamu serius pacaran sama Adam?” tanya Bunda, mulai menginterogasi anaknya yang baru saja masuk ke dalam rumah.

Amora menghela napas lelah. “Enggak, Bunda,” balas Amora malas.

Bunda tidak percaya begitu saja, wanita itu menatap Amora penuh selidik. “Kamu serius?”

“Iya, Bunda. Buat apa Amora bohong?:

“Terus? Kenapa tadi Adam ngomong gitu?” tanya Ayah, tidak mau kalah.

Amora menggeram gemas, kenapa ayahnya itu sangat *excited* dengan Adam? Jika saja tahu cowok yang baru saja bermain catur dengan Ayah sudah menghina Amora juga Bunda dan ayahnya, habis sudah Adam.

“Dia cuma iseng aja, Yah, Adam gitu orangnya,” ucap Amora,

Ayah manggut-manggut, begitu juga dengan Bunda.

“Bagus deh! Masih SMA jangan pacar-pacaran. Nilai aja masih merah, mau pacaran? Jangan harap Bunda kasih kamu uang jajan,” ancam Bunda.

Ayah mendesah. “Yaaah, padahal Ayah berharap kalian beneran pacaran,” balasnya, kecewa.

Dahi Amora berkerut, mengabaikan kekecewaan Ayahnya. “Lah? Kok gitu Bunda?”

“Ya iyalah, terus apa gunanya pacar kalau nggak bisa jajanin kamu? Jangan kayak Ayah kamu, tiap jalan Bunda dipuasain terus,” sindirnya.

Amora otomatis menoleh ke arah Ayah yang diam di tempatnya, lalu cengiran lebar terlihat di wajah pria paruh baya itu. Dan, Amora hanya bisa mendesah ketika Bunda kembali bercerita tentang masa mudanya bersama Ayah.

Amora tidak henti-hentinya menghela napas lelah, menghajar samsak yang ada di hadapannya dengan membabi buta. Bahkan, keringat sudah mengucur deras di pelipis cewek mungil itu.

"Nggak capek, Mor? Istirahat dulu gih," ujar Kenan. Cowok absurd itu entah kenapa tiba-tiba ada di rumahnya.

"Mor, sini istirahat dulu. Nggak ngiler apa di sini ada jus jeruk yang dingin banget." Kenan masih sibuk berceloteh, memakan keripik kentang yang sudah disediakan Bunda dengan santai.

Amora mendelik. "Bisa diem nggak lo? Lama-lama gue jadiin samsak juga itu mulut."

Kenan mencebik, mengusap bibirnya sendiri. "Tega lo! Nanti kalau bibir gue jontor, gue nggak ganteng lagi. Lo nggak tahu? Bibir gue ini daya tarik gue."

Amora mendengus. "Percuma, Ken, nggak akan ada yang mau sama lo, sekalipun itu muka masih utuh."

"Kok lo gitu sih, Mor!" seru Kenan, tidak terima.

Amora tersenyum sinis. "Itu kenyataan. Lagian, siapa yang mau sama lo? Bukannya cewek yang ditraktir, ini malah cewek yang jajanin lo."

"Ya nggak apa-apalah, Mor. Ini zaman udah modern. Nggak selalu cowok yang harus jajanin cewek, sekarang itu hal wajar cewek yang traktir cowoknya," seru Kenan, bangga.

"Apa!?"

Suara Bunda tiba-tiba menggelegar di belakang. Amora dan Kenan yang asyik berdebat mendongak, mendapati Bunda yang sudah berkacak pinggang.

"Maksud kamu apa, Ken? Kamu bilang wajar cewek traktir cowok!?" tanya Bunda.

Kenan yang asyik dengan keripik kentang meneguk ludah gugup, sementara Amora tertawa puas melihatnya. Lihat saja, sebentar lagi ceramahan panjang akan segera dimulai.

"Eh, Bunda, kok Bunda ada di sini?" Kenan mencoba mengalihkan pembicaraan.

Bunda itu wanita yang sangat anti kepada cowok matre apalagi *playboy*.

"Nggak usah ngalihin pembicaraan, maksud kamu apa tadi, Ken? Kamu seneng ditraktir cewek? Baru pacaran aja udah minta dijajanin ceweknya, apa kabar nanti kalau nikah? Ken, laki-laki itu harus kerja keras, tanggung jawab ...."

Dan Amora tidak mendengar lagi kelanjutan ceramah panjang Bundanya. Amora sudah lari terlebih dahulu, membiarkan Kenan yang sedari tadi menatapnya dengan mata penuh permohonan agar mau melepaskannya.

Amora tertawa puas, membiarkan Kenan mendengarkan ceramah Bunda. Menganggap itu balasan Amora atas apa yang sudah Kenan lakukan kepadanya.

Drrrttt!

Dahi Amora berkerut, sebuah pesan LINE masuk ke ponselnya.

Adam

Besok gue jemput lo, kita ke sekolah bareng.

Satu alis Amora terangkat, mengerjapkan matanya berkali-kali, berharap yang ia baca hanya halusinasi. Namun, beberapa kali Amora melakukannya, pesan itu memang nyata.

Amora menganga tidak percaya. Tangan mungilnya mulai menari di atas layar.

Amora

Lo lagi kesambet jin ya? Tiba-tiba kirim pesan mau jemput gue segala. Sinting!

Amora mendengus, menyimpan kembali benda persegi itu di atas meja. Menikmati udara yang masuk ke

dalam indranya. Amora menyesap jus jeruk yang ia ambil dari teras rumah tadi.

Tidak lama getaran di ponselnya kembali terdengar. Dengan malas Amora mengambil dan membaca pesan balasan dari sosok cowok yang sama.

Adam

Kenapa? Kaget cowok keren kayak gue mau jemput lo?

Amora berdecih, *keren katanya? Pede banget.*

Amora

Terserah lo mau ngomong apa, gue nggak peduli. Dan tolong, berhenti buat lelucon. Lo sama gue nggak ada hubungan apa pun selain status pacaran yang terjadi karena sebuah permainan. Apa pun yang lagi lo rencanain, gue harap jangan bawa gue lagi dalam urusan konyol lo.

Amora langsung mengirim pesan itu dengan perasaan kesal. Dan tidak butuh waktu lama karena sebuah pesan kembali masuk.

Adam

Gue nggak peduli! Lo yang mulai permainan ini, jadi gue yang berhak akhirin semuanya,

bukan lo. Dan sampai detik ini, lo masih jadi pacar gue.

Amora menganga, apa katanya? Amora yang memulai? Demi Tuhan, ini bukan keinginannya. Amora mana mau menjerumuskan diri di kandang harimau?

Baru saja Amora hendak membalas pesan Adam, sebuah pesan kembali masuk.

Adam

Jangan banyak protes! Besok pagi gue jemput!

Amora menggeram marah membaca pesan penuh paksaan itu. Amora ingin menolaknya, lagi-lagi aktivitasnya harus terganggu karena sebuah pesan masuk. Namun, kali ini bukan dari Adam, tapi dari orang lain.

Juna

Lagi apa? Besok lo sekolah, kan, Mor? Berangkat bareng ya, gue jemput.

Dan detik berikutnya Amora dibuat pusing. Ada apa dengan hari ini? Kenapa dua cowok OSIS itu ingin menjemputnya?

Bab 20.

Tiga Pangeran Berkuda Mesin

Amora tidak menggubris pesan dari dua cowok yang sudah melekat menjadi rivalnya. Pengecualian untuk Juna, karena hubungannya dengan cowok berkulit putih itu tidak seburuk dulu. Amora sudah menerima Juna menjadi sosok temannya meski sedikit.

Berusaha untuk tidak memikirkannya, tapi tetap saja bayangan dua cowok itu mengisi pikiran. Bagaimana ia tidak terusik, ketika dua cowok itu mengirim pesan ajakan tapi cenderung memaksa.

Hingga pagi menjelang, Amora tidak menyangka akan kesiangan seperti ini karena terlalu memikirkan pesan itu.

Sial, ini hari Senin.

Amora bergegas, melesatkan diri ke dalam kamar mandi. Mengganti pakaian dan membereskan beberapa buku untuk hari ini.

"Nggak sarapan dulu, Nak?"

Amora yang tengah meminum susu menggeleng mendengar pertanyaan Bunda. "Nggak, Bun, Amora udah kesiangan."

Setelah segelas susu habis, buru-buru Amora pamit dan menyalami kedua orangtuanya yang hanya menggelengkan kepalanya.

Amora menggeram gusar, bagaimana ia bisa terlambat? Dengan langkah cepat Amora keluar dari rumah, berharap Kenan belum berangkat.

"Kenan!" Teriakan Amora yang cukup keras itu mendadak berhenti, mendapati dua cowok yang semalam mengusiknya sudah berdiri di luar pagar rumahnya. Adam yang tengah bersandar di pintu mobil, sementara Juna berdiri di sisi mobil lainnya. Dan Kenan, cowok absurd itu ada di antara kedua cowok itu dengan motor *matic* kesayangannya.

Astaga! Jadi mereka serius?!

Amora tidak percaya, mereka benar-benar serius menjemputnya pada jam yang sudah dibilang terlambat ini.

"*Cie*, putri keong dijemput tiga pangeran berkuda putih," goda Kenan.

Amora memutar kedua bola matanya dengan malas. Mau tidak mau ia membuka gerbang untuk menyapa dua cowok yang kini berdiri di mobilnya masing-masing.

"Kok kalian kesini, mau apa?" tanya Amora, pura-pura tidak tahu.

"Bukannya semalam gue udah bilang, gue mau jemput lo ke sekolah." Adam mengingatkan.

Amora mendengus mendengarnya. "Kan gue udah bilang, nggak usah."

"Tapi, itu hak gue, gue kan pacar lo."

Amora menggeram karena Adam benar-benar keras kepala. "Gue—"

"Eh? Ada Adam," sapa Ayah yang baru saja keluar dengan motornya.

Adam tersenyum, beranjak mendekati Ayah dan memberi salam.

"Ada apa? Pagi-pagi udah pada kumpul di sini, nanti kesiangan lho."

Adam tersenyum manis, membuat Amora yang melihat itu mendengus kesal.

"Mau jemput Amora, Yah."

Ayah? Alis Juna saling bertautan, kenapa Adam terlihat begitu akrab denga Ayah Amora? batinnya. Bahkan temannya itu sudah memanggilnya Ayah tanpa ada embel-embel Om yang sering dilemparkan kepada orangtua Juna dan Ardi.

“Lho, ini siapa?”

Juna yang merasa terpanggil mendongak, dengan gugup melangkah mendekati Ayah Amora dan memberikan salam. “Saya Juna, Om.”

Ayah manggut-manggut. “Mau jemput Amora juga?”

Juna mengangguk, mengabaikan Adam yang melemparkan pandangan tidak suka ke arah Juna.

Ayah mengangguk paham. “Kalau gitu Ayah pamit dulu, kalian silakan berunding dengan putri Ayah.” Ayah cekikan, meninggalkan mereka yang disisakan jeritan kesal Amora.

Pasca penjemputan tadi pagi, Amora akhirnya memilih berangkat bersama Kenan. Untung mereka tidak terlambat, dan bisa melakukan upacara. Hingga pelajaran berakhir, mereka berkumpul di meja Amora.

“Gila, gue iri!” Caca berteriak, merajuk seperti anak kecil kepada Amora.

Bukan hanya Caca, seisi kelas ikut heboh mendengar gosip ketua OSIS dan wakilnya menjemputnya. Dan tentu saja dalang di balik semu ini adalah si cowok bocor, Kenan.

“Ck! Berlebihan lho, kayak nggak tahu aja mereka jemput gue dengan maksud tertentu,” balas Amora.

"Tapi, tetep aja, Mor, lo hoki tahu! Padahal gue sebagai fannya Adam. Boro-boro dijemput, ngobrol aja nggak pernah," lirihnya, dramatis.

"Lagian buat apa lo ngobrol sama mereka? Lupa, mereka rival?" sindir Dinda dengan ponsel di tangannya.

Caca mendelik sebal. "Pengecualian, Adam buat gue idola."

Kenan mencibir. "Ngapain idolai cowok angkuh kayak gitu? Mendingan gue, ganteng, baik, humoris. Gue bakal kasih senyum manis gue setiap hari kalau lo mau jajanin gue," lanjutnya.

"Najis!" seru Caca.

Amora dan yang lainnya hanya bisa memutar kedua bola mata mereka dengan malas mendengar kalimat percaya diri Kenan.

Semua terlihat sibuk dengan obrolan masing-masing, hingga Amora tidak sadar ternyata Eka tidak ada di sampingnya.

"Eh? Eka ke mana?" tanya Amora tiba-tiba.

"Katanya tadi mau nganterin sesuatu dulu," balas Dinda.

Satu alis Amora terangkat. "Sesuatu? Apaan?"

Bab 21.

Ikut Gue

Untuk kali pertama di koperasi sekolah, ada tontonan hangat yang sebentar lagi menjadi berita besar. Bisikan dari beberapa murid yang ada di sana, juga lirikan dengan pikiran berbeda-beda sedang berlangsung di kursi tempat para murid sering menghabiskan makan siangnya.

Tentu saja mereka menjadikannya tontonan. Untuk kali pertama mereka melihat pemandangan asing di depan mata. Seorang cewek yang terkenal dengan *image* buruknya duduk berdua di satu meja dengan cowok yang terkenal akan jabatannya.

Eka, cewek itu menggeram kesal. Memaki-maki dirinya sendiri yang dengan bodohnya menerima

tawaran Ardi. Ardi memaksa Eka untuk menemani cowok itu makan siang dengan embel-embel menyodorkan tangannya yang terluka. Tadi, ketika Eka hendak pergi ke kantin, tiba-tiba saja ia tidak sengaja menabrak Ardi. Saking terburu-buru dan cepatnnya berlari, Eka tidak sengaja jika apa yang ia lakukan membuat cowok itu terjatuh sampai tangannya keseleo.

Bukan karena duduk berdua dengan Ardi saja yang membuat Eka sebal di sini, melainkan juga ruangan koperasi yang hanya diisi murid-murid pandai, yang mengutamakan makanan higienis. Memang, ini bukan kali pertama Eka masuk. Namun tetap saja, daripada makan di sini Eka lebih nyaman duduk di kantin.

"Cepetan sih, lama banget!" sungut Eka, tangannya mengetuk-mengetuk meja untuk menghilangkan rasa bosan melihat *pop mie* Ardi yang masih terisi penuh.

"Sabar, baru juga mateng," jawabnya santai.

Eka mendengus. "Tinggal lo makan doang, kan? Gue bayarin sekarang dan langsung balik."

"Nggak bertanggung jawab banget," sindir Ardi yang tengah mengaduk-ngaduk makanannya dengan tangan kiri.

Eka mendelik tidak suka mendengar sindiran itu. "Nggak bertanggung jawab gimana? Gue udah nerima ajakan lo buat makan siang di tempat asing gini. Dan gue bakal bayarin lo sekarang juga! *So*, impas, kan?"

"Gue nggak butuh duit lo." balas Ardi.

"Terus? Lo mau apa? Kalau gitu gue balik kelas sekarang," geram Eka.

Ardi menatap Eka yang mencebikkan bibirnya kesal. Entah ide dari mana, cowok itu menyeringai tiba-tiba.

"Suapin gue."

"Hah?"

"Suapin gue," perintah Ardi, tegas.

Eka mencerna kalimat yang keluar dari mulut Ardi, lalu membelalak tidak percaya.

"Apa!?"

Ardi memutarkan kedua bola matanya malas. "Suapin gue. Kuping lo kenapa sih?"

Eka menganga, bukan hanya menyuruhnya, Ardi bahkan menghina Eka. "*Are you kidding me*? Ogah!"

Ardi menaikkan satu alisnya, lalu menyodorkan tangan kanannya yang membengkak.

"Ini ... gara-gara siapa, ya?"

Eka diam, menatap tangan Ardi lalu bergantian ke wajah cowok itu.

"Lo nggak ikhlas nolongin gue?"

Ardi berdecih. "Kalau gue tahu yang gue tolong itu lo, nggak akan gue tolongin sampe buat tangan gue sakit gini. Apalagi orangnya gak mau tanggung jawab, nggak tahu kata bal—"

"Oke! *Fine*!"

Dan Ardi tertawa puas dalam hati mendengar persetujuan Eka yang memotong ucapannya. Benar-benar mudah dipancing, padahal Ardi tidak peduli sama sekali dengan apa yang sudah terjadi. Entah kenapa Ardi suka sekali membuat Eka marah seperti ini.

Eka mulai menyuapi Ardi, meski enggan meniup uap yang mengapung di udara karena masih panas. Pada akhirnya, Eka tidak tega juga melihat wajah Ardi kepanasan. Tanpa mereka sadari, seorang cewek yang sedari tadi mengikuti Eka menganga dibuatnya.

Cewek itu Amora, yang sedari tadi mencari keberadaan Eka yang keluar kelas tanpa memberitahunya. Amora takut terjadi apa-apa mengingat masalah cewek itu sering bermasalah. Tapi, apa yang Amora lihat sekarang? Tanpa sengaja ia melihat Eka berjalan dengan Ardi ke koperasi. Dan mereka duduk berdua, bahkan Eka menyuapi Ardi di sana. Ini benar-benar gila, pikirnya. Ada apa dengan temannya itu?

Bahkan, telinga Amora mulai panas mendengar bisikan beberapa siswi yang menjelek-jelekkan nama Eka karena dekat dengan Ardi. Padahal, jika dilihat-lihat, justru Ardi yang terlihat memaksa. Dan anehnya kenapa Eka tidak menolak? Bukankah Eka sangat benci dengan anak OSIS.

"*Akh*!" Amora memekik ketika matanya ditutup oleh telapak tangan seseorang. Bahkan, tubuhnya ikut tertarik ke belakang hingga menubruk tubuh seseorang.

"Siapa lo! Lepasin gue!" Amora berontak, mencoba menepis tangan yang menutupi matanya.

"Tebak, siapa?" bisiknya di sebelah telinga Amora.

Amora tahu siapa pemilik suara ini, parfum yang sudah familier di indranya itu membuat Amora langsung mencubit punggung tangan yang menutupi sepasang matanya.

"Lepasin, Juna!"

Cowok itu langsung melepaskan tangannya ketika denyutan nyeri terasa di punggung tangan. Amora mencubitnya keras hingga kulitnya memerah.

"Sakit ...."

"Rasain, ngapain pakai acara tutupin mata gue segala?" kesalnya.

Juna yang mendengar kekesalan Amora terkekeh geli.

"Gue nggak sengaja lihat ikan buntal ngendap-ngendap kayak maling, ya gue ikutin aja."

Amora membelalak. "Lo barusan ngatain gue?"

Cewek itu tidak terima, siap melayangkan satu kakinya untuk menendang tulang kering Juna. Sayang, cowok itu lebih sigap dan langsung menghindar.

"Nggak kena," goda Juna.

Amora menggeram, bahkan giginya bergemeletuk karena kesal. "Sini lo!"

"Ogah." Juna menjulurkan lidahnya, menggoda cewek mungil yang kini mencak-mencak tidak terima.

Wajah Amora kini sudah memerah, bukan karena marah, melainkan kelelahan karena sasarannya tidak didapat. Juna benar-benar lincah!

"Ikan buntalnya mau berubah jadi balon ya?" goda Juna, menaikkan satu alisanya.

Amora mengepalkan tangannya, lalu teriakan terdengar. "Juna!"

Cowok itu bukan takut, tapi justru tertawa terbahak-bahak. Berlari menghindari Amora yang terengah mengejarnya. Saking semangatnya, Amora hampir jatuh menabrak seseorang.

"Aduh."

Amora meringis, mengusap keningnya yang terasa perih.

"Maaf, gue nggak ...."

Cewek itu menggantungkan ucapannya ketika tahu siapa yang ia tabrak. Adam, pria itu berdiri di hadapannya dengan mimik wajah yang tidak bisa ia tebak.

"Adam!" pekik Amora.

Adam bergeming, cowok itu langsung menarik satu tangan Amora, menarik paksa cewek pendek itu. "Ikut gue."

"Lo mau bawa gue ke mana? Adam!"

Amora kembali memekik ketika satu tangan lainnya ditarik paksa. Langkah lebar Adam mendadak berhenti, cowok itu langsung membalikkan tubuhnya.

“Ju ... Juna,” cicit Amora.

“Mau lo bawa dia ke mana?” tanya Juna.

Adam menatap Juna dingin. “Bukan urusan lo.”

Juna ikut membalas tatapan Adam dengan tidak kalah dinginnya. “Itu urusan gue, karena Amora lagi sama gue.”

Amora meringis ketika satu tangannya ditarik Juna, sementara satu tangan lainnya masih digenggam erat oleh Adam.

“Dia mau nemenin gue makan di kantin, lepasin,” perintah Adam.

Satu alis Amora terangkat mendengar ucapan Adam. Sejak kapan ia mau menemani cowok pemaksa ini?

“Sayangnya, Amora juga mau nemenin gue makan,” balas Juna, santai. Entah sadar atau tidak, Amora merasa Juna sedang memacning kemarahan Adam.

Amora yang tersadar dengan situasi ini meringis bingung. Kenapa ia seperti boneka yang ditarik sana-sini?

“Nggak bisa, dia sama gue,” Jelas Adam, kembali menarik Amora.

“Gue.” balas Juna.

Amora mulai marah, dua cowok ini benar-benar membuatnya emosi. Dengan sekuat tenaga, Amora menepis dua tangannya hingga terlepas dari genggaman dua cowok itu.

“Kalau mau makan ikut gue ke kantin!” tegasnya.

Bab 22.

Makanan Gratis

Keputusan Membawa dua cowok duduk di satu meja yang sama sepertinya sebuah kesalahan. Amora tidak henti-hentinya meringis di tempat duduknya. Ia duduk di antara dua cowok yang kini saling lempar pandangan. Amora tidak tahu apa yang sedang Adam dan Juna pikirkan di tempatnya.

Bukan hanya tatapan aneh yang Amora dapat dari beberapa murid yang lalu-lalang di kantin. Namun, teman sekelasnya yang kebetulan ada di sana menatap Amora tajam, seolah meminta penjelasan.

Adam dengan jelas melemparkan tatapan ketidaksukaannya kepada Juna. Sementara Juna terlihat

santai seperti biasanya, tersenyum meremehkan tapi Amora bisa merasakan aura mencekam dari kedua cowok itu.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Amora, mencoba mencairkan suasana yang terasa *awkward*.

"Gue pesen bakso," jawab Juna dengan senyum manisnya.

Drrrttt! Tidak lama ponsel Juna yang disimpan di saku celananya bergetar. Buru-buru cowok itu merogohnya, melihat layar ponsel yang mendapatkan panggilan masuk.

"Gue ke belakang sebentar," ucap Juna.

Amora menganggguk mengerti, lalu menoleh ke arah Adam yang kini menyilangkan kedua tangannya di dada. Cewek itu menghela napas, Adam dan keangkuhannya, pikirnya.

"Lo mau pesan apa? Cepet pesen sebelum bel bunyi," seru Amora.

Adam menatap Amora, lalu mendengus. "Nggak ada romantis-romantisnya sama pacar sendiri."

Amora menganga, memejamkan matanya dalam-dalam. Mencoba menahan kesabarannya agar tidak terpancing ucapan yang keluar dari mulut Adam.

"Nggak usah *lebay*, cepetan! Mau pesan apa?" kesalnya.

Adam mendelik kesal. "Samain sama lo aja."

"Serius?" tanya Amora penuh selidik.

"Hm."

"Gue bukan pesen piza loh, tapi pesen ketoprak," balas Amora lagi, mengingatkan.

Adam mendengus dengan gaya angkuhnya. "Lo kira gue nggak bisa bedain mana ketoprak mana piza?"

Amora mencebik. "Siapa tahu aja lo emang nggak tahu, biasanya orang kaya kan doyan makan di restoran, bukan di sini," cibirnya.

"Gue nggak kaya, yang kaya itu orangtua gue. Cepat pesan, bentar lagi masuk. Gue nggak mau aktivitas gue terganggu karena rasa lapar."

Amora mendengus kesal. "Nggak tahu diri, ditawarin pake acara nyuruh-nyuruh segala."

Meski begitu Amora tetap melalukan apa yang Adam katakan. Cewek itu langsung beranjak, memesan makanan. Bukan karena Amora takut kepada Adam, ia hanya tidak ingin berdebat. Apalagi di tempat ramai seperti ini, sudah cukup tatapan penasaran yang Amora terima di sini.

"Bu Nani, ketopraknya dua ya," ujar Amora yang mendapatkan anggukan dari wanita paruh baya itu.

"Bang Bejo, baksonya satu!"

"Campur apa enggak, Neng?"

Amora diam. Ia tidak tahu Juna pesan yang mana. Dan, demi menghindari masalah, Amora memilih yang aman saja.

"Baksonya aja, Bang." lanjut Amora yang mendapatkan anggukan lagi dari Bang Bejo.

Amora menghela napas. Ia malas sekali kembali ke kursi dan duduk bersama cowok angkuh itu.

"Udah?" tanya Adam ketika Amora sudah kembali duduk di tempatnya.

Amora mendelik kesal. "Hm."

"Mor, sori kayaknya gue nggak bisa makan bareng," ucap Juna tiba-tiba.

Amora yang asyik dengan dunianya mengerjap, mendongak menatap cowok berkulit putih itu.

"Kenapa?"

"Ada urusan sedikit," balas Juna.

"Urusan apaan? Tumben banget lo buru-buru gitu," ujar Adam.

"Pokoknya ada, kalian makan aja. Udah gue bayar semua, gue pergi dulu," ucap Juna buru-buru.

"Eh? Baksonya gimana?" Amora tidak bisa melanjutkan kalimatnya lagi ketika Juna hilang dari pandangan.

Tidak lama dua piring ketoprak datang bersamaan dengan semangkok bakso yang baru saja Amora pesan.

"Siapa yang makan baksonya?" keluh Amora.

Adam yang baru saja menyuapi ketoprak ke dalam mulutnya tersenyum sinis. "Kenapa nggak lo makan aja? Siapa tahu tinggi lo bisa naik."

"Apa!?" seru Amora, tidak terima ketika seseorang menyinggung soal tinggi badannya.

"Gue bilang, lo yang makan. Biar tinggi lo naik, nggak tumbuh ke samping," cibir Adam, kembali memasukkan sesendok ketoprak ke dalam mulutnya.

"Lo!" Amora tidak bisa berkata-kata lagi mendengar kalimat menusuk dari Adam.

Juna buru-buru masuk ke ruang OSIS ketika mendapatkan panggilan masuk dari Sasa. Entah ada apa dengan cewek itu, tiba-tiba saja Sasa menangis sembari memarahi Juna.

"Sa?" panggil Juna.

Sasa yang tengah berdiri di balik pintu langsung menutup pintu lalu menguncinya ketika tahu Juna sudah ada di dalam.

"Kamu ngapain pakai acara nutup pintu segala?" tanya Juna.

Sasa tersenyum, senyum mengejek yang sering Juna lihat. "Kamu yang ngapain deketin cewek itu? Kamu sadar nggak, kalau dia itu nggak penting, Juna. Kenapa bisa-bisanya kamu deketin sampah kayak mereka?" Sasa marah.

Juna memejamkan mata, menghela napas. "Terus kenapa? Apa urusannya sama kamu?"

Sasa diam, lalu terkekeh geli. "Urusannya sama aku? Tentu ada!"

Sasa melangkah, mendekati Juna yang berdiri diam di tempatnya. Satu tangan cewek itu terulur, menyentuh satu pipi Juna.

"Jangan bilang kamu mulai tertarik sama cewek itu. Kamu masih cinta sama aku, kan, Jun. Kamu masih cinta sama aku, kan? Jauhin cewek itu, dia nggak baik buat kamu tahu!" seru Sasa.

"Maksud kamu apa, Sa? Udahlah, di antara kita udah nggak ada apa-apa. Kalau kamu lupa, kamu yang putusin aku."

Sasa diam, raut wajahnya mendadak mengeras "Kenapa? Kenapa kamu berubah, Jun? Seburuk apa pun aku, kamu pasti nggak akan pernah berubah. Kamu masih cinta sama aku, kan, Juna?"

Juna mendesah. "Sa, *please*! Kamu jangan kayak gini. Kita udah nggak ada apa-apa, kita udah selesai, oke."

Sasa diam, air mata mengalir di kedua pipinya. "Aku nggak mau, Jun. Aku masih cinta sama kamu."

Juna mendesah. "Tapi, Sa ...."

Bruk!

Sasa langsung memeluk Juna, menangis di pelukan cowok itu. Tidak membiarkan Juna berbicara atau bergerak sedikit pun. Dan Juna hanya bisa menghela napas berat.

Bab 23.

Aneh

Bel Berbunyi, suara yang menyuruh para murid untuk segera bergegas masuk ke kelas terdengar begitu nyaring. Aktivitas yang sedang asyik dilakukan beberapa murid harus terhenti, diakhiri dengan helaan napas kesal.

Eka sudah masuk terlebih dahulu, setelah menyuapi Ardi tadi. Buru-buru cewek itu kembali ke dalam kelas saat cowok itu pamit untuk membeli air minum. Kenan sendiri kini sedang mengusap perutnya yang terlihat membuncit.

"Lo kenapa ngelusin perut? Hamil?" celetuk Diki yang berhasil membuat Kenan melemparkan pulpen.

"Sembarangan."

Diki mengangkat bahu tidak peduli, duduk di kursinya dan mulai menyibukkan diri dengan buku pelajaran yang sebentar lagi akan segera dimulai. Tidak lama Amora datang dengan wajah merengut. Aura kesal menguar di sekujur tubuh cewek itu.

"Lo kenapa? Kok mukanya kusut banget?" tanya Eka, heran.

Amora mendelik, wajah kesalnya masih terlihat jelas "Baru cekcok sama Jin."

Satu alis Eka terangkat. "Jin? Hantu?"

Amora mendengus, mengambil buku di dalam tasnya. "Dedemit!"

"Siang, anak-anak."

Semua penghuni kelas langsung duduk rapi ketika seorang wanita paruh baya masuk ke kelas dengan senyum yang menenangkan.

"Siang, Bu!" balas mereka, kompak.

Bu Aisyah mulai fokus, menerangkan pelajaran yang sedang ia ajarkan. Semua murid terlihat ikut fokus ke dalam penjelasan wanita paruh baya yang berdiri di hadapan mereka. Kecuali Dinda, cewek itu melamun, sama sekali tidak fokus ke dalam pelajaran. Percakapan dua orang yang tidak sengaja Dinda dengar di ruang OSIS membuat cewek itu merasa tidak enak juga tidak percaya.

Dinda masuk ke ruang OSIS dengan cara menyusup seperti seorang pencuri. Setelah tidak sengaja melihat

pintu ruang OSIS sedikit terbuka, Dinda mengendap-endap masuk.

Dan ketika Dinda mendapati ruangan itu sepi, cewek itu benar-benar bahagia sekali. Ia mencari-cari *password wifi* Osis yang ternyata dicatat di sebuah memo yang ada di dekat komputer. Semua itu Dinda lakukan demi melihat *live oppa*-nya yang sedang tayang.

Tapi, apa yang Dinda dapat? Sedang asyik melihat video tanpa suara, ia dikagetkan dengan dua orang yang tiba-tiba masuk, membuat Dinda mau tidak mau sembunyi di bawah meja.

Namun, bukan itu yang membuat Dinda kepikiran, melainkan kenyataan tentang Sasa. Setelah Juna pergi, Sasa masih ada di dalam ruang OSIS. Dinda sempat mendengar Sasa sedang menghubungi seseorang. Seseorang yang dipanggil dengan sebutan Kakak itu membuat Dinda mengerutkan kening bingung. Jika Sasa sudah memiliki kekasih, kenapa ia bersikap seperti itu kepada Juna?

Aish! Kenapa gue mikirin mereka? Nggak penting juga. Yang penting gue udah dapet wifi gratis OSIS! gumamnya dalam hati.

Mereka semua sibuk dengan pelajaran masing-masing, hingga bel pulang sekolah berbunyi. Semua murid riuh,

bergegas membereskan perlengkapannya untuk segera pulang. Berbeda dengan anak-anak Osis dan murid yang sedang melakukan eskul. Mereka tetap bertahan di sekolah sampai tugas mereka selesai.

Begitu juga dengan kelas pembuangan yang terlihat masih berunding di dalam kelas. Bukan melakukan tugas, melainkan sedang asyik bercengkerama soal tugas Agama yang diberikan Bu Aisyah barusan. Membaginya menjadi 3 kelompok untuk menjelaskan sebuah tugas.

"Eka! Mau ke mana?" tanya Amora, Eka terlihat sedang buru-buru.

Eka menoleh sebentar ke arah Amora. "Umh, gue ada urusan mendadak. Duluan ya, *bye*."

Satu alis Amora terangkat. "Kenapa anak itu?"

"Eka ke mana?" tanya Dinda tiba-tiba.

"Balik duluan barusan, katanya ada urusan mendadak."

Seketika aura gelap menguar di tubuh Dinda. "Dasar raksasa sialan, dia ada tugas piket hari ini malah kabur!" serunya.

"Eka piket?" tanya Amora.

Dinda menghela napas. "Iya, Amora, lo lupa siapa aja yang piket hari ini? Gue, Budi, Caca, Diki sama tuh Raksasa. Diki izin pulang duluan karena ada kumpul eskul. Dan sekarang si bongsor itu kabur seenaknya? *Argh*!"

Amora meringis melihat kemarahan Dinda. "Udah udah, gue bantuin lo piket deh."

Kemarahan Dinda hilang seketika. "Serius?"

Amora mengangguk. Tanpa Amora tahu, sebenarnya Eka kabur bukan karena menghindari cowok yang mulai hari ini akan sering menodongnya akan tanggung jawab, siapa lagi jika bukan Ardi?

"Mau balik bareng nggak?" tanya Kenan, menaruh tas di sebelah bahunya.

Amora yang asyik menyapu mendongak ke arah cowok tinggi di depannya. "Lo mau nungguin gue?"

Kenan mengangguk. "Hm, gue tungguin."

Dan akhirnya Amora membantu Dinda membersihkan kelas meski ini bukan jadwalnya. Ia tidak tega jika Dinda membersihkan kelas sendirian. Hingga akhirnya pekerjaan itu selesai, baik Amora dan Dinda bernapas lega.

"Udah beres, balik yuk," ajak Amora yang langsung diangguki oleh Dinda. Ketika mereka baru sampai di pintu, mereka bertemu dan berhadapan dengan para anggota OSIS. Amora memasang wajah malas ketika mendapati Adam di sana, sementara Budi dan Caca terlihat *excited*.

Dinda? Cewek itu langsung diam ketika melihat Juna. Entah kenapa kenyataan yang baru ia dengar membuat Dinda tidak ingin dekat-dekat dengan pria tinggi berkulit putih itu.

Dinda menatap Juna. Juna yang merasa ditatap menoleh ke arah Dinda. Membalas tatapan cewek itu, dengan cepat Dinda memutuskan kontak matanya dengan Juna.

"Gu ... gue balik duluan, *bye*."

Dinda langsung beranjak, berlari meninggalkan temannya yang berteriak memanggil-manggil nama Dinda.

Dahi Juna berkerut, bingung dengan sikap Dinda *Dia kenapa? Aneh*.

Bab 24.

Hati-Hati Pulangnya

Entah *timing* yang memang pas, atau takdir tidak memihak kepadanya. Tidak sengaja bertemu dengan anak Osis di depan kelas membuat Amora harus bisa menelan pahitnya pulang ke rumah setelah membantu Dinda membersihkan kelas. Cewek itu entah kenapa langsung pergi meninggalkannya.

"Mau pulang?" Adam bertanya dengan nada biasa saja.

Amora mendengus. Sepertinya, cowok angkuh itu lupa jika dirinya masih marah kepada Adam dengan apa yang terjadi di kantin tadi siang. Membuat Amora

kehilangan selera makan dan harus merasa kelaparan di kelas.

"Bukan urusan lo!" Amora membalas dengan nada tidak acuh, beranjak hendak segera pergi.

"Mau ke mana?" Adam menarik pergelangan tangan Amora.

Para OSIS yang ada dengan Adam hanya bisa diam dengan helaan napas kesal. Tidak semua, yang melakukan itu hanya Sasa dan Rini yang berdiri di belakang Adam.

"Adam, yuk masuk. Rapat OSIS sebentar lagi dimulai." Sasa mengingatkan dengan delikan sebal ke arah Amora.

Adam menoleh sebentar lalu mengangguk. "Ikut gue rapat."

Amora membelalak. "Apa!?"

"Ikut gue rapat OSIS sebentar, nanti pulang bareng," lanjut Adam.

Amora berdecih. "Nggak perlu! Gue nggak mau balik sama lo, lagipula Kenan udah nungguin gue."

Amora yang hendak pergi kembali ditahan oleh Adam.

"Nggak boleh, lo pulang sama gue."

"Gue nggak mau!"

"Mor, jangan bikin gue kesel," ingat Adam.

Amora menautkan alisnya. "Siapa yang bikin lo kesel? Nggak kebalik tuh? Lo yang bikin gue kesel."

Juna yang melihat paksaan Adam mulai terusik, maju ingin melerai keduanya. Namun, Sasa yang sigap langsung menarik Juna, menatap Juna tajam untuk mengingatkan cowok itu diam di tempatnya. Dan Juna hanya bisa mendesah, pasrah ketika Sasa melakukan itu.

"Justru itu, tungguin gue dulu sebentar. Bisa, ya?" tanya Adam, suaranya sedikit melembut.

Amora diam, lalu menggeleng. "Nggak! Kenan udah nungguin gue di luar."

Helaan napas berat keluar dari mulut Adam, menoleh ke arah Juna dan yang lainnya.

"Kalian masuk duluan, nanti gue nyusul," perintahnya.

Juna menghela napas, menatap Amora dengan ekspresi tidak terbaca. Sasa yang tak jauh dari Juna langsung menarik lengan cowok itu, diikuti Rini dan Keyla di belakangnya.

"Ayo," ajak Adam.

Satu alis Amora terangkat. "Ke mana?"

Adam mendesah lelah. "Katanya Kenan nungguin lo di luar. Nah, gue anter ke sana."

Amora tidak tahu apa yang ada dipikiran Adam, tapi ia merasa Adam cukup aneh, bahkan sangat aneh. Untuk apa cowok itu mengantarnya keluar? Ah, untuk apa Amora memikirkan itu. Ia seharusnya bersyukur jika kali ini Adam melepaskannya.

"Kenapa diem di situ? Cepetan."

Amora mengerjap, mendelik sebal ke arah Adam. Baru saja ia sedikit memuji sikap aneh cowok angkuh ini, sekarang sikap menyebalkannya sudah kembali.

Cowok itu beranjak, berjalan lebih dulu dengan Amora yang mengekorinya dari belakang. Tidak ada yang membuka suara di antara mereka sepanjang perjalan. Adam terlihat fokus dengan langkahnya, sementara Amora sibuk dengan pikirannya.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka sampai ke parkiran. Adam langsung berjalan ketika matanya menangkap seorang cowok absurd tengah duduk di atas motor sembari bercermin di kaca spion.

"Ken," tegur Adam.

Kenan yang asyik mengusap bibirnya mendongak, mendapati Adam yang sudah berdiri di depannya.

"Loh? Ngapain lo di sini? Gue mau nganterin Amora, jangan ikut nebeng," cerocos Kenan.

Adam mengerling malas. "Buat apa gue naik motor lo."

Kenan memelotot. "Lah? Lo nggak tahu, motor gue itu spesial."

"Gue nggak peduli, sana lo balik duluan. Amora balik bareng gue," ujar Adam.

Satu alis Kenan terangkat, menatap Amora yang tengah berdiri di belakang Adam dengan gelengan kencang.

Kenan yang paham langsung menganggguk mengerti "Sori, Dam, gue nggak bisa biarin Amora telat. Barusan Ayah telepon, suruh cepat pulang," elaknya.

Amora tahu jika yang Kenan katakan bohong, dan ia merutuki kebodohan alasan cowok absurd itu. Mana mungkin Adam percaya. Dan, Amora kesal dengan sikap Kenan yang seakan menganggap Adam teman semenjak pemberian uang bensin tempo hari. Padahal, Kenan dulu sangat benci dengan anak OSIS.

"Ya udah, lo anter dia balik kalo gitu."

Tanpa di duga, Adam langsung percaya dengan bualan Kenan. Kenan tersenyum bangga, sementara Amora menganga tidak percaya.

Adam membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Amora.

"Hati-hati pulangnya, kalau udah sampe kabarin gue," ucapnya, mengusap pucuk rambut Amora.

Amora tidak bergerak, atau menepis apa yang baru saja Adam lakukan. Bahkan ketika punggung Adam sudah mulai menjauh, Amora baru sadar ketika Kenan memanggilnya.

Dia kenapa sih? Amora membatin.

Bab 25.

Pertengkaran Keluarga

Rapat OSIS untuk festival kenaikan kelas sudah selesai dilaksanakan. Tinggal menunggu bulan setelah memasuki UAS, mereka harus atur semuanya di jauh-jauh hari agar lebih mudah nantinya.

Kerutan di dahi Adam tercetak cukup jelas melihat Juna berjalan dengan Sasa ke parkiran. Juna membawa cewek itu masuk ke mobil milik Juna.

"Juna balikan sama Sasa?" tanya Adam, bertanya kepada Ardi yang tengah menyesap minuman kalengnya.

Cowok itu mengangkat bahu. "Nggak tahu gue, dari tadi gue lihat Sasa nempel banget sama Juna."

Adam menaikan satu alisnya. Merasa aneh. Bukankah cewek itu yang memutuskan hubungannya dengan Juna? Tidak mau memikirkannya, Adam hanya bisa mengangkat bahu. Bersyukur jika Juna kembali kepada Sasa, karena tidak akan ada lagi yang mengganggu kedekatannya dengan Amora.

Adam cukup terusik dengan sikap Juna yang terlalu perhatian kepada Amora. Entahlah, Adam tidak suka melihatnya. Namun Adam juga tidak senang jika Sasa memperalat Juna untuk kepentingan cewek itu. Adam tahu seberapa licik Sasa. Karena mau bagaimanapun, Juna adalah sahabatnya.

"Gue balik duluan," ucap Ardi, menepuk bahu Adam.

Adam mengangguk, lalu ikut melangkah mendekati mobilnya yang terparkir. Menekan tombol, lalu masuk.

Sepanjang perjalanan, Adam terus saja diam. Banyak hal yang terjadi belakangan ini, bahkan Adam bisa merasakan perubahan anak OSIS dengan kelas yang pernah membuat Adam muak itu.

Dua kelompok yang dulu bermusuhan, kini mulai membuka batas mereka. Dan semua itu terjadi karena Amora. Cewek mungil itu berhasil memutar balik dunia Adam.

Jatuh cinta? Adam masih tidak tahu, ia hanya ingin terus mengusik cewek itu. Mengikuti permainan yang bisa saja menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Hari ini Adam akan pulang ke rumah orangtuanya. Cukup lama Adam tinggal di apartemen membuatnya merindukan wanita yang setiap hari meneleponnya tanpa henti. Menanyakan kabar juga menanyakan kesehatannya.

Adam berpikir, entah kenapa ia terlihat begitu jahat kepada mamanya. Membenci wanita yang sudah melahirkannya karena satu pria yang adalah papanya sendiri.

Tidak terasa Adam sudah sampai di depan gerbang tinggi, menekan klakson mobil hingga seorang satpam datang dan membukakan pintu garasi.

Bruk!

Suara pintu mobil yang dibanting terdengar cukup jelas. Si pembuat suara itu mendesah kesal ketika mendapati mobil papanya juga terparkir di sana.

"Ma, Adam pulang," sapa Adam, masuk ke rumah.

"Ingat rumah juga kamu," cibir suara familier yang berhasil membuat amarahnya memuncak.

Tanpa membalikkan tubuhnya, Adam berdecih. "Apa pertanyaan itu pantas dilontarkan buat aku? Harusnya yang bilang itu aku." Adam membalikkan tubuhnya menatap pria paruh baya yang sudah berdiri di sana. "Papa inget pulang?"

Plak! Satu tamparan cukup keras mendarat di pipi Adam, membuat bekas jari yang memerah tercetak jelas di sana.

"Mas!" teriakan wanita yang baru saja muncul langsung menggelegar di ruangan.

Pria paruh baya itu tidak peduli, tangannya terkepal cukup kuat hingga dadanya naik turun menahan amarah.

"Jaga mulut kamu! Nggak punya sopan santun sama orangtua! Aku ini Papa kamu, Adam!" teriaknya marah.

Adam meringis, menggerakkan pipinya yang terasa perih. "Orangtua yang menelantarkan keluarganya demi seorang pelacur?"

Bugh!

Satu pukulan kembali mendarat di pipi cowok itu, cukup keras sampai membuat tubuhnya sempoyongan dan jatuh di pelukan sang Mama yang berdiri di belakang putranya.

"Mas! Berhenti!" teriaknya, mencoba menghentikan apa yang dilakukan suami kepada putranya.

Air mata wanita itu sudah meleleh di kedua pipinya. Tangisnya pecah sembari memeluk Adam yang merintih kesakitan. Lebam biru mulai terlihat di sebelah pipi Adam akibat bogeman mentah dari papanya.

"Kurang ajar! Anak nggak tahu diuntung, kamu pikir dari mana kamu bisa hidup, hah!?" teriaknya marah.

Adam menggeram, menekan tulang pipinya yang berdenyut nyeri. Cowok itu menahan beban tubuhnya, beranjak untuk segera bangkit.

"Papa puas? Puas udah buat Adam hidup kayak gini? Puas mukul Adam demi pelacur itu? Puas hancurin hati

Mama? Ini yang namanya orangtua? Ini yang namanya Papa?!" teriak Adam di depan wajah papanya.

Pria itu diam, membisu ketika Adam memakinya cukup keras. Adam berdecih, tertawa sumbang mendapatkan apa yang baru saja ia dapatkan dari pria yang menyebut dirinya seorang Papa.

"Nggak akan ada orangtua yang buat anaknya kayak gini, Pa," gumamnya, melangkah pergi meninggalkan kedua orangtuanya yang membisu.

Mama menangis histeris memanggil nama Adam. "Semua ini gara-gara Mas, kenapa Mas ngelakuin itu? Adam itu anak kamu!"

"Adam!" teriak Mama, mengejar Adam yang sudah memasuki mobilnya.

Adam tidak peduli, ia muak dengan papanya. Ia muak dengan suasana yang setiap hari memberikan pandangan menyedihkan. *Kenapa Adam harus hidup di keluarga yang hancur seperti ini?!* teriak hatinya.

Adam mendengus malas, menyenderkan punggungnya di jok mobil. Menatap jalan yang mulai sepi. Cowok itu memejamkan matanya. Ringisan kecil terdengar di bibirnya ketika luka lebam itu ikut bergerak. Rasanya masih sakit. Pukulan yang papanya berikan masih terus berputar di kepalanya.

Ini bukan kali pertama Papa Adam memukulnya. Tamparan juga pukulan Adam rasakan ketika ia menghina pelacur yang berhasil menghancurkan keluarganya itu. Dan Adam cukup geli melihat papanya yang masih berani menampakkan diri setelah apa yang sudah pria itu perbuat.

Adam tidak tahu apa papanya masih berhubungan dengan wanita itu atau tidak, Adam sama sekali tidak ingin tahu. Ia hanya tidak ingin melihat pria yang selalu membuat mamanya menangis, tidak peduli sekalipun itu Papa kandungnya.

Tok tok!

Pintu kaca jendela di ketuk cukup keras, Adam yang asyik dengan lamunannya mengerjap, menoleh ke arah jendela mobil. Matanya langsung membelalak ketika mendapati seseorang yang familier di sana. Buru-buru Adam melepaskan *seat beltnya*, membuka pintu mobil dan langsung keluar.

"Adam," tegurnya dengan suara tanya.

Adam tersenyum kecil. "Ah, Ayah. Kenapa malam-malam ada di sini?" tanya Adam, gugup.

Satu alis pria itu terangkat. "Lah? Harusnya Ayah yang tanya. Kenapa kamu parkir mobil di depan rumah? Nggak masuk?"

Adam mengerjap, seakan tersadar ia menoleh ke arah sekitar. Cowok itu meringis ketika tahu sedang berada di mana.

Kenapa gue bisa ada di depan rumah cewek ini?

"Loh? Muka kamu kenapa babak belur begitu? Habis berantem ya?" tanya Ayah lagi, melihat-lihat wajah Adam yang lebam.

Adam gelagapan. "Ah,ini ... Adam ...."

"Udah-udah, ngomongnya nanti aja. Ayo masuk." Ayah memotong ucapan Adam, menarik Adam untuk segera masuk ke dalam rumahnya.

"Ah? Tapi, Yah, Adam ...."

"Udah nggak apa-apa, Amora juga ada di dalam."

Dan Adam hanya bisa pasrah, mengikuti langkah pria yang menyeretnya masuk ke rumah yang sudah disambut dengan tatapan mata tidak suka dari seseorang. Siapa lagi jika bukan Amora?

Bab 26.

Muka Lo Merah

Ringisan Kecil keluar berkali-kali dari mulut Adam, ketika kapas basah menekan tulang pipinya. Adam ingin marah, tapi tidak bisa karena di ruangan itu bukan hanya ada Amora yang kini mengobati lebamnya. Namun, juga Ayah yang memperhatikan mereka.

"Sakit," desis Adam, berbisik agar Ayah tidak mendengarnya.

Amora memutar kedua bola matanya jengah, menekan lebih keras luka lebam di pipi Adam hingga cowok itu memekik kesakitan. "Sakit!" teriak Adam, sedikit menjauh dari Amora.

“Kamu habis berantem sama siapa? Kamu Adam ketua OSIS, kan?” tanya Bunda, datang membawa segelas teh hangat. Menyodorkan teh itu kepada Adam yang langsung disambut oleh tangan cowok itu.

“Adam nggak berantem kok Bunda,” balas Adam.

Bunda menatap Adam penuh selidik. “Nggak baik bohong, kalau bukan berantem kenapa muka kamu biru gitu?”

Adam tersenyum gugup. “Ini cuma jatuh.”

Bunda memicingkan matanya. “Luka jatuh sama bekas bogeman itu beda, Adam. Kamu mau mengelabui Bunda? Bunda udah sering ngurusin luka begituan dari dua orang itu,” sindir Bunda, mendelik ke arah Ayah dan Amora secara bergantian. Ayah yang asyik dengan pisang gorengnya tersenyum kaku, sementara Amora yang baru sampai menaikkan satu alisnya bingung.

“Kenapa lihat Amora kayak gitu?” tanyanya, heran.

Bunda mendesah. “Kamu tebak, lebam di pipi Adam bekas jatuh atau bogeman?”

Amora menatap Bunda heran, lalu bergantian ke arah Adam.

“Ya lebam bogemanlah, kelihatan banget sampai biru gitu,” balas Amora.

“Tuh, denger, kan? Jadi jangan bohongin Bunda. Bunda itu udah puas ngobatin lebam anak sama ayahnya.” sindir Bunda, lagi-lagi membuat Ayah meringis.

Adam terkekeh lalu mengangguk kecil. “Maaf, Bunda.”

Bunda hanya bisa menggeleng, beranjak dari sana. Meninggalkan Adam yang tengah menyesap teh manis hangat buatan Bunda Amora. Amora yang melihat interaksi Adam dengan kedua orangtuanya mengerutkan dahi heran.

"Lo kok manggil orangtua gue pakai sebutan Ayah Bunda?" tanya Amora, tidak terima.

Jelas saja ia tidak terima, karena yang boleh memanggil kedua orangtuanya dengan sebutan akrab itu hanya teman-teman dekatnya.

"Kenapa? Nggak boleh?"

Amora mengerjap. "Bukan nggak boleh, rasanya asing denger musuh sendiri manggil orangtua gue dengan panggilan akrab gitu."

"Oh! Jadi selama ini gue dianggap musuh?" Adam manggut-manggut.

Satu alis Amora terangkat. "Menurut lo? Emang lo siapa kalo bukan musuh, temen?"

"Pacar."

Dan kalimat yang meluncur dari bibir Adam berhasil membuat Amora diam, entah dari mana datangnya rona merah itu, kini sudah menghiasi kedua pipinya.

Adam terkekeh. "Muka lo merah."

Amora menggeram, mencebik. "Berisik lo!"

Bab 27.

Gue Anter Pulang

Pagi ini kelas XI IPA 7 terlihat serius, memperhatikan sang wali kelas yang tengah menyampaikan sesuatu di depan sana. Tidak ada yang sok sibuk, mereka terlihat serius memperhatikan Bu Dian berbicara.

"Sebentar lagi kita akan menghadapi UAS, Ibu harap kalian belajar dengan baik. Meski kalian duduk di kelas yang sering kali menjadi bahan olokan anak-anak lain, Ibu harap kalian semua belajar serius untuk ini," ucap Bu Dian, penuh harap.

Mereka semua diam, menganggguk-anggukkan kepala dengan paham.

"Ibu nggak pernah menyesal sudah menjadi wali kelas kalian. Kenaikan kelas nanti, kalian mau kasih Ibu hadiah? Nggak muluk-muluk, Ibu cuma mau kalian semua naik kelas, bisa?" tanya Bu Dian.

Mereka langsung menyahuti pertanyaan Bu Dian, "Bisa, Bu!" seru mereka kompak.

"Siap untuk menghadapi UAS nanti?" tanya Bu Dian lagi.

"Siap, Bu!" teriak mereka kompak.

Bu Dian tersenyum melihat kekompakan anak didiknya. Wanita itu cukup senang melihat perubahan kelas XI IPA7 itu. Ia bersyukur, setelah kejadian bentrok dengan sekolah lain tempo hari kelas XI IPA7 tidak lagi melakukan ulah. Tidak ada lagi catatan merah di BK yang menuliskan nama murid dari kelasnya.

"Bagus! Ibu suka semangat kalian, buktikan kalau kalian bisa. Kalian harus bisa buat orang lain buka mata tentang sudut pandang kelas yang dilihat sebelah mata ini."

Bu Dian kembali menyemangati mereka.

"Kalau bisa, kalian naik dengan nilai tinggi. Biar semua orang tahu kalian tidak kalah dengan anak lainnya," lanjutnya.

Adam mendesah lelah, menyenderkan punggungnya di kursi. Fokusnya sama sekali tidak ada di sekolah. Pikirannya bercabang mengingat apa yang terjadi semalam.

"Muka lo kenapa?" tanya Juna, baru sadar karena sedari tadi ia terus dimonopoli oleh Sasa. Cewek itu terus saja menempelinya, bahkan ketika Juna hendak makan siang. Juna bisa sampai ke kelas Amora saja dengan alasan ingin pergi ke toilet. Karena dengan itu, Sasa berhenti mengikutinya.

"Biasa." Bukan Adam yang menjawab, tapi Ardi yang kini tengah memakai jaketnya.

Juna mengangguk, mengerti yang terjadi dengan Adam tidak akan jauh dengan papanya. Juna iba, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun. Karena pada kenyataannya Juna juga korban *brokenhome*, tidak tinggal dengan kedua orangtuanya yang sibuk merintis karier di luar negeri.

"Adam." Ardi menegur, cowok itu masih saja asyik melamun. Bahkan sampai bel berbunyi, Adam masih diam di tempatnya.

Teguran Ardi lagi-lagi tidak direspons, Ardi yang melihat itu mendesah bosan. Sementara Juna yang mengerutkan dahinya kini tersenyum jail.

"Dam, ada Amora tuh!" seru Juna.

Refleks Adam langsung mendongak, menoleh tepat Juna menunjuk. Sayang, tempat yang Juna tunjuk adalah kursi guru yang sudah tidak berpenghuni.

Baik Ardi dan Juna, mereka terbahak kencang. Adam sendiri menggeram kesal, menoleh ke dua temannya yang masih tertawa.

"Cie, ternyata lo serius juga sama tuh cewek," sindir Juna.

Adam mendelik. "Kenapa? Lo ngerasa kesaing?"

Juna tersenyum lalu mengangkat bahu. "Nggak tuh, kenapa gue harus merasa tersaingi? Amora kan masih sendiri," balas Juna, cuek.

Ardi yang melihat bagaimana cara Adam menatap Juna menaikkan satu alisnya bingung. Ardi tidak menyangka jika cewek mungil itu berhasil merebut perhatian dua temannya.

"Jangan pernah deketin dia," desis Adam, menatap tajam Juna.

Kedua alis Juna terangkat. "Kenapa? Amora nggak keberatan juga tuh."

Adam benar-benar tidak suka dengan cara Juna. Adam tidak suka Amora dekat dengan siapa pun, termasuk Juna temannya.

"Jun, pulang yuk."

Entah dari mana datangnya, Sasa sudah ada di samping Juna. Menggandeng lengan cowok itu dengan mesra.

Adam diam, lalu tersenyum sinis kepada Juna. Tidak, lebih tepatnya senyum penuh kemenangan karena Juna

tidak akan mengganggu Amora. Tentu saja, karena cewek itu terus saja menempeli Juna.

Sementara Juna hanya bisa mendengus malas. Sejujurnya, Juna memang tertarik dengan Amora. Namun niatnya mendekati Amora bukan karena ingin menjadikan cewek itu pacarnya. Juna melakukan itu untuk menyadarkan hati seseorang yang kini tersenyum senang.

Juna tidak bisa melakukan apa pun selain pasrah, ditarik Sasa keluar kelas. Keinginan Sasa tidak bisa ditolak, Juna tahu itu.

"Balik sama siapa?"

Eka menoleh. "Balik sendiri lah, Amora, masa sama beruang."

"Gue kira sama angkutan umum."

Eka mendelik. "Garing lo ah."

Amora terkekeh melihat wajah kesal Eka, dua cewek itu berjalan beriringan keluar kelas.

"Mor, balik bareng?" tanya Kenan, wajah cowok itu terlihat suram.

"Kenapa muka lo?"

Kenan mendesah kesal. "Nggak dikasih uang saku gue, sedih banget hari ini," keluhnya.

Amora menaikkan satu alisnya. “Lo pasti udah bikin ulah.”

Kenan mengangguk lesu. “Iya, gue nggak sengaja pecahin pot bunga kesayangan nyokap.”

“Kok bisa?”

Kenan lagi-lagi membuang napas berat. “Gue lagi asyik main *game* cari monster. Eh, nggak sadar di depan ada pot bunga, nggak sengaja kesenggol terus jatuh dan pecah,” jawab Kenan.

“Makanya, jangan main *game* terus.” Amora mencibir.

“Mau gimana lagi? Udah terjadi,” lirih Kenan “Lo mau balik bareng sama gue, kan? Tapi ... beliin bensin dulu,” cengirnya.

Amora memelotot lalu memukul bahu Kenan. “Sialan, ada maunya lo.”

Kenan hanya terkekeh melihat wajah murka Amora, ia tidak peduli. Yang penting motor kesayangannya diberi makan. Ketika mereka berjalan ke parkiran, tiba-tiba saja Adam sudah berdiri di pintu mobilnya. Amora mencoba mengabaikan Adam, berjalan mengikuti Kenan di depannya. Sampai di motor Kenan, seseorang menarik tangannya. Memaksa cewek yang terkejut mengikuti langkah kakinya.

“Masuk,” perintahnya, membuka pintu mobil

Amora mendesis kesal. “Ngapain gue masuk? Gue mau balik.”

“Gue anter.”

“Nggak mau, gue mau balik sama Kenan.”

“Mau gue gendong supaya lo masuk? Lalu, jadi tontonan anak-anak lain?”

Amora membelalak. “Lo!” Ia tidak bisa berkata-kata, karena apa yang Adam katakan bukan hanya omong kosong. Amora masih ingat, bagaimana cowok ini memaksanya dulu. *Adam sialan*.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Amora masuk dengan wajah ditekuk, bahkan ia tidak peduli dengan Kenan yang celingukan mencari keberadaannya yang mendadak hilang.

Bab 28.

Puas-puasin

Mood buruk Amora karena diajak paksa sekaligus dibohongi Adam, karena tidak langsung mengantarkannya ke rumah, mendadak kembali baik setelah melahap sepotong kue *tiramisu* yang diberikan Naya barusan. Rasanya benar-benar enak. *Milkshake* rasa stroberi buatannya pun tidak kalah enaknya.

Amora sempat berpikir jika kafe ini khusus minuman untuk berbau kopi. Namun ternyata *milkshake* pun disediakan di sini. Amora tersenyum, menyesap *milkshake* yang masih setengah itu dengan wajah senang. Adam yang memperhatikan tingkah Amora mengerutkan dahi.

"Kenapa senyum-senyum gitu? Kesambet tau rasa," tegur Adam.

Amora yang asyik dengan cita rasa minuman yang baru saja masuk ke mulutnya mendengus, menatap sinis Adam. "Nggak usah iri."

Adam terkekeh. "Ngapain gue iri sama orang yang kesambet? Yang ada lo nyusahin."

Amora kesal, ingin sekali melemparkan sendok bekas makan kuenya ke wajah songong Adam.

"Gue nggak ngerti, kenapa sih lo itu mancing amarah gue terus?"

Adam menaikkan satu alisnya. "Lo aja yang gampang marah, PMS ya?"

"Gue balik."

"Serius mau balik? Gue traktir *tiramisu* lagi nih," rayu Adam.

Amora diam, memandang Adam penuh selidik. "Bohong lo, jangan ngerjain gue."

"Mau nggak?"

"Nggak!"

"Bener?"

"Hm?"

"Lihat nih, *tiramisu* gue masih utuh. Yakin nggak mau lo makan?"

Adam menyodorkan piring berisi potongan *tiramisu* ke arah Amora. Cewek itu meneguk ludah, *Adam sialan*.

"Nggak mau! Gue mau balik." Amora bertekad untuk tidak tergoda.

"Bener?" rayu Adam.

"Iya ah, bawel."

Adam mengangkat bahu. "Ya udah."

Cowok itu memotong *tiramisu* itu, melahapnya sembari menampilkan ekspresi enak yang dibuat-buat untuk menggoda Amora yang diam-diam melirik ke arah Adam.

Amora meringis, hatinya tidak henti-henti berdoa untuk tidak tergoda dengan apa yang Adam lakukan. Amora memaki-maki Adam di dalam hatinya.

Sialan,seandainya gue bawa duit saku lebih. Gue udah pesen lagi!

Amora berseru kesal, mencoba menyibukkan diri dengan ponsel di tangannya. Jengah melihat Adam, Amora buru-buru mencari nomor Kenan. Meminta cowok itu menjemputnya.

"Halo, Ken?"

"Apaan? Elah, ganggu aja gue lagi main *game* juga." Suara Kenan terdengar kesal.

Amora berdecak. "Lo nggak kapok-kapok main *game*, Ken, pecahin pot bunga lagi abis uang saku lo!"

"Gue nggak main game monster lagi, udah ah tutup teleponnya. Gue mau main lagi nih."

Amora mendengus kesal, matanya tak sengaja melihat Adam yang juga tengah menatapnya. Cewek itu menatap Adam sinis lalu membuang wajahnya.

"Sabar dong, Ken! Nyebelin lo ah."

"Oke-oke! Ada apa tuan putri telepon gue? Lupa, tadi ngilang entah ke mana?"

Amora terkekeh pelan. "Sori, lo di mana? Bisa jemput gue nggak?"

"Jemput lo? Emang lo lagi di mana?"

"Gue ...."

Belum selesai Amora berbicara, Adam langsung mengambil ponsel Amora lalu mematikan sambungan teleponnya.

Amora yang melihat itu membelalak. "Lo ngapain? Balikin ponsel gue!"

Adam mendengus malas. "Nggak sopan banget, ada orang di sini malah asyik teleponan."

"Emang kenapa? Suka-suka gue dong. Lo sendiri asyik sama ponsel lo," ketus Amora.

Adam tersenyum. "Cemburu, eh?"

Amora melirik Adam, lalu berdecih. "Ih, ngapain gue cemburu?"

"Jujur aja sih."

"Enggak!"

"Lo itu ...." Adam tidak bisa meneruskan ucapannya lagi ketika melihat wajah Amora yang memerah. Entah karena marah ia goda, atau memang cemburu. Yang jelas, Adam menikmati pemandangan itu.

Bab 29.

Nama Yang Familier

Amora kesal, ia baru sadar jika ponselnya tidak ada. Amora lupa Adam mengambil ponselnya, membawanya entah ke mana. Karena terlalu senang dengan makanan manis, Amora melupakan dunianya yang sempat protes akan Adam.

Cewek itu mendesah. *Tiramisu*-nya masih tersisa. Terlalu banyak memakannya rasanya tidak seenak kali pertama ia mencicipi.

Amora hendak kabur, tapi mengingat ponselnya yang ada pada Adam, alhasil Amora harus menunggu. Ingin masuk, tapi ia urungkan. Rasanya tidak sopan, apa lagi Amora bukan siapa-siapa di sini.

"*Aish*! Nyebelin banget Adam!" kesal Amora, melipat kedua tangan di dada.

"Bosen ya?"

Amora yang sibuk dengan umpatan tertahan mendongak, mendapati Naya yang sudah berdiri di depannya.

"Boleh Kak Naya duduk di sini?"

Amora mengerjap, buru-buru mengangguki ucapan Naya. Wanita itu tersenyum, lalu duduk di kursi tempat Adam duduki tadi.

"Pacar Adam?"

Amora menggeleng cepat. "Bukan, Kak."

Naya terkekeh. "Ah, iya lupa. Tadi udah jawab ya, maaf ya."

Amora tersenyum canggung. "Nggak apa-apa, Kak."

Naya tersenyum. "Soalnya Adam belum pernah ngajak cewek ke sini selain dua temennya. Kak Naya kira pacar Adam."

"Ummm, masa Adam nggak pernah bawa cewek ke sini, Kak?" tanya Amora tidak percaya.

Naya mengangguk. "Hm, Adam nggak pernah bawa cewek ke sini. Lebih tepatnya nggak pernah bawa cewek ke depan Kak Naya."

Amora tersenyum canggung, pertanyaan tentang siapa Naya membuat Amora penasaran.

"Umh, ngomong-ngomong, Kak Naya siapanya Adam?"

Wanita itu diam sebentar, lalu terkekeh lagi. "Jangan salah paham ya, Kak Naya ini sepupu Adam lho, bukan pacarnya."

"Eh?"

Amora gelagapan. Ia tidak mengerti maksud Naya. Salah paham? Untuk apa? Amora hanya ingin tahu saja. Siapa tahu Adam memang pacarnya. Cowok itu kan sama berengseknya dengan cowok lainnya, pikirnya.

"Nggak usah cemburu, Adam orangnya setia kok."

Amora meringis. "Apaan sih, Kak Naya, aku bukan pacar Adam."

Satu alis Naya terangkat. "Bener? Bukan apa belum?"

"*Ish*!"

Naya terkekeh melihat raut kesal Amora. "Bercanda, jangan diambil hati. Ngomong-ngomong, kamu tahu luka lebam di pipi Adam?"

Amora mengerutkan kening, berpikir. "Ah, itu Amora nggak tahu, Kak. Semalam Adam tahu-tahu ke rumah, wajahnya udah biru gitu."

Naya diam sebentar ketika kalimat ke rumah yang ke luar dari mulut Amora. Satu hal yang Naya tangkap, Amora orang spesial. "Nggak cerita apa pun sama kamu?"

Kerutan di dahinya semakin dalam, cewek itu langsung menggeleng. "Enggak."

Naya membuang napas berat. "Anak itu masih belum bisa terbuka ternyata."

"Emang kenapa, Kak? Paling Adam habis berantem," balas Amora. Cewek itu memaki dirinya sendiri yang mendadak sok tahu tentang sosok Adam Wijaya. Cowok angkuh yang hari ini menelantarkannya di tempat ini.

Naya menghela napas, lalu menggeleng. "Adam nggak suka berantem. Dia emang nakal. Tapi dia nggak akan hajar orang tanpa sebab. Lagi pula, Adam bukan anak yang mudah terpancing emosi."

Satu alis Amora terangkat, tidak percaya dengan apa yang Naya katakan. "Masa sih?"

Tentu saja Amora tidak percaya begitu saja. Ia masih ingat pernah menolong Adam yang babak belur dikeroyok orang dalam keadaan mabuk.

"Iya, Kakak serius. Mungkin Adam terkenal angkuh, sombong, tapi sebenarnya sifatnya nggak seperti itu. Hanya saja, sesuatu memaksa dia harus bersikap seperti itu."

Amora semakin tidak mengerti. "Maksudnya, Kak?"

Naya yang bernostalgia dengan pikirannya menoleh ke arah Amora, lalu tersenyum. "Kakak nggak bisa bilang apa pun, biar Adam yang cerita sama kamu nanti. Ada satu hal yang Kak Naya minta dari kamu, boleh?"

Amora yang memang tidak paham hanya menganggguk saja.

"Kak Naya minta, seburuk apa pun sikap Adam kamu jangan benci dia, jauhin dia. Sebenarnya, dia butuh

teman, butuh orang yang bisa menampung semua keluh kesahnya. Kamu bisa janji, kan, Amora?" tanya Naya.

Amora diam, berpikir dengan apa yang Naya katakan. Ia tidak yakin Adam semenderita itu, wajahnya saja sudah terlihat menyebalkan baginya.

"Iya, Kak." Karena tidak enak menolak, Amora mengiyakan saja ucapan Naya yang kini memasang senyum lega. Meski Amora tidak mengerti sepenuhnya apa yang terjadi dengan sosok Adam.

Tidak lama Adam muncul di balik tubuh Naya. Satu alis cowok itu terangkat melihat dua cewek yang terlihat asyik berbicara. "Ngobrolin apa?"

Naya mendongak, beranjak dari tempat duduk. "Rahasia."

Wanita itu menepuk bahu Adam, lalu pergi. Adam yang tidak paham menatap Amora, menunggu jawaban.

"Apa? Nggak usah *kepo* sama urusan cewek! Sini, balikin ponsel gue," dengus Amora, mengulurkan tangannya meminta ponselnya kembali.

Adam menghela napas, memberikan ponsel cewek itu.

"Gue mau balik, udah sore nih!" seru Amora, kesal.

"Iya bawel, gue juga mau balik. Emang mau nginep di sini?"

Bab 30.

Perpustakaan

Amora mendesah lega, ketika air mineral masuk dan membasahi kerongkongannya. Perutnya benar-benar penuh, rasa laparnya hilang terisi tiga bungkus roti.

"Kenyang?"

Amora menoleh, cewek itu meringis pelan. Ia lupa jika sedari tadi sedang bersama Adam. Saking asyiknya makan, ia melupakan keberadaan cowok pemberi roti itu.

"Makasih," ucap Amora, pelan.

"Hm?"

Amora mendengus malas. "Makasih," ucapnya lagi.

Adam tersenyum. "Sama-sama."

Dan itu berhasil membuat Amora terdiam cukup lama. Kerutan di dahinya semakin dalam mendengar jawaban Adam. Apalagi cowok itu masih terus memamerkan senyumnya kepada Amora.

"Adam, jangan senyum terus dong. Lo bikin gue takut, tahu," gugup Amora.

Satu alis Adam terangkat. "Kenapa takut?"

"Ya ... ya abis, lo kan biasanya judes, dingin, ngeselin. Kenapa mendadak murah senyum?" balas Amora.

"Loh, bukannya senyum itu ibadah ya?"

"Iya, ibadah. Tapi, pengecualian buat lo. Kalau lo yang senyum disangka kesambet nanti." Amora mengingatkan.

Adam mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, kan senyumnya cuma sama lo."

"Huh?"

"Apa?"

Amora diam, lalu mengerjapkan matanya berkali-kali. Sepertinya ia sedang berhalusinasi, kenapa Adam mendadak berubah seperti ini, dan kenapa Amora menjadi sedikit berdebar?

"Nggak apa-apa, gue balik ke kelas dulu."

Buru-buru Amora berdiri dari duduknya, mencoba kabur dari Adam. Tidak baik, melihat perubahan sikap Adam membuat Amora merinding.

Namun sayang, niat kaburnya harus kandas ketika seseorang masuk ke ruang OSIS.

"Loh, Amora?"

Amora langsung membalikkan tubuhnya, matanya membelalak ketika melihat siapa yang masuk ke ruangan.

"Bu ... Bu Dian?" gugup Amora.

Cewek itu meringis, bahaya jika Bu Dian sampai tahu Amora bolos belajar demi mengisi perutnya. Sialan, ini pasti kerjaan Adam, pikirnya. Adam sudah mengerjainya, cowok itu sengaja membuat Amora terjebak di ruangan ini seolah-olah dia bolos.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bu Dian lagi.

Amora gugup. "Umh, anu ... itu ...."

"Amora sedang belajar dengan saya, Bu, sekalian membicarakan soal festival kenaikan kelas." Adam membuka suara, membela Amora yang kini menatapnya tidak percaya.

Jelas saja Amora tidak percaya. Ia pikir Adam sengaja melakukan ini. Namun, cowok itu justru membelanya, berbohong kepada Bu Dian.

Satu alis Bu Dian terangkat. "Kamu nggak salah, ngajak murid kelas saya Adam?"

Adam menggeleng. "Nggak, Bu, ini kan buat umum. Jadi, semua murid boleh berpartisipasi buat ikut acara ini."

Bu Dian masih memberikan tatapan penuh selidik, sebelum akhirnya mengangguk mengerti. "Baiklah."

"Um, ngomong-ngomong Ibu ada apa ke sini?"

Bu Dian tersenyum. "Mau lihat data perkembangan acara buat festival nanti, biar Ibu bisa sedikit kasih masukan."

Adam mengangguk. Bu Dian memang salah satu guru yang selalu turut terjun membantu memeriahkan festival di sekolah.

"Ini, Bu."

Bu Dian menerima data itu, lalu tersenyum.

"Ya udah, Ibu permisi dulu."

Mereka semua mengangguk, memandang sosok wanita mungil yang sudah hilang di balik pintu.

"Huah." Amora bernapas lega, mengusap dadanya.

"Kenapa?"

Cewek itu mendelik. "Gara-gara lo!"

Adam benar-benar tidak mengerti, mengapa Amora menyalahkannya?

Bab 31.

Belajar Bersama I

Perpustakaan yang notabene identik dengan suasana sunyi, beberapa detik seperti ruangan tanpa penghuni. Seperti ada sebuah garis yang membentang cukup panjang antara dua kelas yang kini saling pandang.

Adam tersenyum. Senyum miring yang ditunjukkan untuk Amora yang kini mendengus sebal, melipat kedua tangannya di dada.

"Mor, lo gila? Maksud lo apaan nyuruh kita belajar di perpustakaan, gabung sama kelas ini? *Are you kidding me*?!" Eka berbisik tertahan, nada kesalnya masuk indra pendengaran Amora.

Amora mendesah, ikut berbisik menjawab pertanyaan Eka. "Lo pikir gue mau belajar di perpustakaan, apa lagi sama mereka?"

"Terus?"

Amora memejamkan matanya menahan kesal. "Ini semua atas perintah Bu Dian."

"Bu Dian?"

Amora mengangguk, pikirannya kembali menerawang ketika siang tadi dia berada di ruang OSIS bersama Adam. Ketika Amora hendak kembali ke kelas, tiba-tiba saja Bu Dian kembali masuk ke ruangan.

"Ah Adam, kebetulan kalian belajar. Kamu dan temen-teman kamu keberatan nggak ngajarin anak kelas Ibu?"

Amora membulatkan matanya dengan sempurna mendengar permintaan Bu Dian. Berbeda dengan Adam yang justru memasang senyum mengembang. "Bisa, Bu."

Binar di mata Bu Dian bersinar. "Kamu serius? Nggak keberatan?"

Adam menggeleng. "Nggak, Bu, justru saya senang kalau bisa membantu."

Bu Dian tersenyum senang. "Makasih ya, Adam, maaf Ibu ngerepotin kamu dan temen-teman kamu. Kan memang ilmu itu lebih bagus kalau dibagi. Kelas kalian unggulan, Ibu yakin kalian bisa ngajarin anak-anak Ibu."

Adam kembali mengangguk dengan senyum kecil. "Tentu, Ibu nggak usah cemas soal itu."

Bu Dian mengangguk senang. "Dua hari lagi anak kelas 3 ujian, di hari libur itu, kalian bisa, kan, belajar bersama?"

Lagi-lagi permintaan Bu Dian membuat Amora memijat pelipisnya, kenapa harus meminta tolong kepada kelas yang jelas-jelas akan sangat mustahil untuk diajak belajar bersama? Apa lagi di hari libur, Amora yakin mereka tidak akan mau.

"Jangan hari libur, Bu, sekarang juga bisa. Adam dengar, guru Matematika kelas Amora tidak masuk. Jadi, gimana kalau belajar bersama dimulai di pelajaran terakhir saja, kebetulan Adam juga sedang belajar Matematika. Walau guru kita berbeda, tapi pelajarannya tetap sama." Adam menjelaskan panjang lebar.

Amora yang mendengar itu langsung mendelik, menatap tajam Adam yang memasang wajah tanpa dosa.

Bu Dian terlihat berpikir. "Kamu serius nggak apa-apa? Gimana kalo Bu Adila terganggu karena kamu bawa kelas IPA7 ikut belajar?"

Adam tersenyum lagi. "Tenang aj, Bu. Adam yakin Bu Adila nggak akan keberatan."

Dan Bu Dian mengangguk lalu mengucapkan terima kasih kepada Adam. Ia berharap apa yang ia lakukan bisa mengubah nilai murid-muridnya.

"Kenapa kalian berdiri di situ? Sini duduk." Suara cowok berhasil membuat kelas yang masih berdiri itu mengerjap.

"Ayo." Amora mengajak teman-temannya untuk mencari kursi, mengabaikan tatapan tidak suka dari beberapa siswa.

Amora mendelik sebal ke arah Adam yang masih saja memasang senyum kecil. Cewek mungil itu melengos, berjalan mencari kursi yang cukup jauh dari tempat anak-anak kelas unggulan berkumpul.

Amora tersenyum ketika melihat kursi kosong di pojokan.

"Aman," gumam Amora, menarik kursi dan duduk di sana.

"Apa yang aman?"

Amora hampir saja meloncat dari kursinya, mendengar suara seseorang yang entah sejak kapan ada di sebelahnya.

"Juna!" pekik Amora.

"*Hus*!"

Amora bisa mendengar desisan tajam mengarah kepadanya, cewek itu meringis lalu menunduk meminta maaf.

Juna menaikkan kedua alisnya, lalu tersenyum.

"Lama nggak ngobrol ya, Mor," ucap Juna, membuka dialognya.

Amora berdecih. "Lama dari mana? Lo ketemu terus sama gue, tapi nggak pernah ngomong lagi. Karena ditempelin pengawal lo terus," sindir Amora, sambil membuka buku pelajarannya.

Satu alis Juna terangkat. "Hah? Pengawal?"

Amora mengangguk. "Hm, macan lo. Si Sasa."

Juna diam, lalu kekehan kecil keluar dari mulutnya. "Jahat lo."

"Emang iya, kan? Awas jangan deket-deket gue, nanti cewek lo nyembur gue lagi," canda Amora.

Juna terkekeh. "Nggak akan. Sasa kan beda kelas sama gue."

Amora manggut-manggut, lalu mengangkat bahu "Bagus deh."

"Eh, ngomong-ngomong. Lo nggak kangen sama gue?"

Amora menjauh dengan kernyitan jijik yang dibuat-buat. "Dih, siapa lo?"

"Alah, jaim lo, ikan buntal."

"Apa?!"

"Ngapain kalian?"

Suara familier itu berhasil menghentikan percakapan Amora dengan Juna. Dua orang itu mendongak, mendapati Adam yang sudah berdiri di samping Amora.

"Eh, ada Adam," ujar Juna, santai.

Adam menatap Juna, lalu beralih ke Amora. "Ngapain lo di sini? Bukannya belajar."

Amora memutar kedua bola matanya jengah. "Ini gue lagi belajar, nggak lihat?"

Amora memperlihatkan buku pelajarannya ke arah Adam, yang dibalas lirikan sekilas.

"Emang lo ngerti, belajar sendiri?" tanya Adam, sedikit meremehkan.

"Kalau gue gak ngerti, gue bisa tanya. Kan ada Juna di sini, lo mau ngajarin gue, kan, Jun?" tanya Amora, menoleh ke arah Juna dengan senyum memohon.

Juna diam, melirik ke arah Adam yang tengah memasang wajah datar. Cowok berperawakan putih itu tersenyum. "Tentu."

"Nggak! Lo belajar sama gue!"

Adam langsung menarik Amora dari kursinya.

"Eh? Mau ngapain lo? Adam!"

Dan Juna tidak mendengar lagi suara Amora yang diinterupsi desisan dari beberapa murid. Cowok itu tersenyum geli, menggelengkan kepalanya melihat tingkah Adam.

"Gengsi terus," gumam Juna, kembali menyibukkan diri dengan pelajarannya.

Suasana perpustakaan masih sunyi seperti sewajarnya. Sebelum makian Eka mengisi ruangan itu, yang tentu saja dibalas dengan desisan kesal penghuni perpustakaan lainnya.

"Diem! Lo ngapain sih?" Eka marah, emosinya memuncak ketika Ardi tidak bisa diam.

Eka tidak bisa melakukan apa pun ketika melihat Ardi, cowok itu memberi kode kepada cewek berambut *blonde* itu untuk duduk di dekatnya.

Selama itu pula Ardi mengajarkan beberapa soal kepada Eka. Namun, ketika Eka mulai menulis jawaban, dan jawaban yang Eka tulis itu salah, Ardi langsung memukul punggung tangan cewek itu dengan pensil yang ia pegang.

"Jawaban lo salah," balas Ardi, santai.

Eka menggeram. "Ya sabar dulu, belum juga gue beres jawab soalnya."

"Tapi, rumus yang lo tulis salah," Ardi memberi tahu Eka.

Lagi-lagi Eka menggeram. "Beda rumus doang, siapa tahu jawabannya sama."

Ardi menggeleng. "Rumusnya aja salah, gimana jawabannya mau bener? Ulangin lagi, lihat rumusnya baik-baik."

Eka memelotot. "Lo kok ngatur-ngatur banget, salah bener itu urusan gue, nggak ngaruh sama jawaban lo."

"Lo gue ajarin malah marah, gue bilang ulangi."

"Apaan sih lo!" Eka menepis tangan Ardi yang menunjuk-nunjuk bukunya.

Hendak pergi dari Ardi, tetapi kalimat yang keluar dari mulut Ardi mendadak membuat Eka mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

"Ya udah kalau lo nggak mau gue ajarin, biar gue laporin ke Bu Dian!"

Ancaman itu berhasil membuat Eka diam, tidak bisa mengelak lagi. Cewek bongsor itu duduk kembali di kursinya dengan rahang yang mengeras, sementara Ardi tersenyum puas.

Bab 3.

Belajar Bersama II

Dua kelas itu asyik dengan dunia mereka sendiri, tidak ada yang namanya belajar bersama di sana. Kelas XI IPA1 terlihat tenang, belajar dengan buku tanpa bantuan siapa pun. Tidak terlihat raut wajah bingung dari kelas unggulan itu.

Berbeda dengan kelas XI IPA7. Mereka terlalu banyak melakukan gerakan tidak nyaman. Seperti Budi, yang justru melamun sembari melihat-lihat murid lain. Caca, cewek itu bersandar di kursi, melihat-lihat kukunya yang baru saja dibersihkan. Dinda asyik di kursi lain, menulis-nulis di buku catatannya. Namun, bukan berarti Dinda sibuk mencatat pelajaran, cewek itu justru sedang

mengarang cerpen tentang idolanya. Sementara Kenan, tangannya tidak bisa diam. Menggaruk tengkuk, pipi, alis, rambut atau dagunya membaca soal matematika yang tercatat di buku paket.

"Gue heran, ini gimana sih maksudnya? Ini apaan sih? Yang ditanyain nilai minimum $f(x,y)$ tapi pilihan jawabannya justru angka semua. Kenapa yang ditanya si x sama si y?"

Kenan mendumel, kesal karena pelajaran itu tidak nyambung baginya. Yang diterangkan f,x,y tapi di pilihan ganda jawabannya semua angka.

"Dik, lo tahu nggak jawaban soal ini?" Kenan mendekat ke arah Diki yang asyik dengan buku paket di tangannya.

Detik berikutnya Kenan dibuat menganga dengan apa yang Diki lakukan. Ternyata cowok berkacamata itu sedang membaca komik yang diselipkan di antara isi buku paket.

"Lo ngapain?!" Kenan memekik kesal.

Fokus Diki terganggu dengan pekikan Kenan yang mengundang tatapan tajam dari beberapa murid unggulan.

"Apaan sih lo, Ken?"

Kenan menggeram. "Lo, nyuruh gue fokus buat jawab soal ini. Kenapa malah baca komik?! Gue tanya, ini jawabannya apa?"

Diki menatap Kenan, lalu ke buku paket yang Kenan sodorkan. Diki diam sebentar, lalu mengangkat bahu.

"Nggak tahu, itu soal buat kelas tiga bukan kelas dua," balasnya cuek, kembali fokus ke dalam komik.

Kenan membelalak, memejamkan matanya dalam-dalam. Cowok absurd itu menjambak rambutnya frustrasi. Ia marah. Jelas saja Kenan marah, karena Diki sendiri yang menyuruh Kenan menjawab soal itu, tapi Diki justru tidak tahu jawabannya.

Kenan mendesah, menyisir rambutnya ke belakang. "*Stay cool*, lo nggak boleh emosi, Ken, nggak baik. Di sini banyak cewek cantik."

Kenan tersenyum ke arah beberapa cewek kelas unggulan yang dibalas dengan ringisan geli dari mereka.

"Pantesan lo masuk kelas pembuangan, kutu, ternyata lo emang sama bolotnya."

Diki mendengus tanpa menoleh. "IQ gue jauh lebih tinggi dari lo, kalau lo lupa."

Dan kenyataan itu membuat Kenan menggeram, mengepalkan tangannya kuat-kuat, ingin menarik kerah baju Diki jika saja di ruangan itu tidak ada cewek yang mencuri perhatiannya.

Juna memperhatikan beberapa orang yang asyik belajar. Adam sedang sibuk mengajari Amora yang terlihat mau

tidak mau menerimanya. Sementara Ardi, masih setia mengajari Eka yang selalu dibalas dengan umpatan ketika sebuah pensil mendarat di punggung tangan cewek bongsor itu.

Cowok itu berdiri, melangkah mendekat ke arah Dinda yang terlihat sangat sibuk dengan dunianya sendiri.

"Ngapain?"

Juna bisa melihat gerakan tubuh Dinda yang terkejut. Cewek itu membalikkan tubuhnya mendapati Juna yang sudah duduk di kursi sebelahnya.

"Eh, Jun. Ngapain di sini?" gugup Dinda.

Dinda gelagapan, mau apa Juna ke sini? Pasca Juna mengantar Dinda pulang karena tidak sengaja bertemu di sebuah kafe kemarin. Hubungannya dengan OSIS yang dulu dianggap rival itu mulai membaik. Dinda merasa jika Juna itu sedikit berbeda, tidak sombong dan menyebalkan seperti kebanyakan anggota OSIS yang ia tahu.

Kemarin Dinda sedang berkumpul dengan teman *K-pop*-nya. Ketika ia pulang dan menunggu kendaraan umum, tiba-tiba sebuah mobil berhenti. Ketika kaca kemudi terbuka, seorang cowok terlihat sedang memperhatikan Dinda.

Awalnya Dinda cuek saja, karena ia tidak terlalu suka memperhatikan orang lain sekalipun orang itu ada di depannya. Naun ketika Juna memanggil namanya, barulah Dinda menoleh.

Juna menawari Dinda untuk diantar pulang karena mereka satu arah rumah. Dinda tidak tahu dari mana cowok itu tahu jika rumah mereka satu arah. Mengabaikan itu, Dinda mencoba menolak ajakan Juna. Namun, cowok itu memaksa, tidak mau beranjak dari sana sebelum Dinda masuk ke mobil dan ikut dengannya.

Dinda menghela napas, pasrah dan masuk ke mobil Juna. Pulang bersama cowok yang masih asing untuknya meski mereka satu sekolah.

"Belajar," balas Juna, mengangkat buku paket matematika.

"Ah?" Dinda manggut-manggut dengan cengiran kecil.

Buru-buru cewek itu menutup bukunya, menutup cerpen FF tentang *oppa* tercintanya. *Aish, kenapa Juna harus ke sini? Gue jadi nggak bisa beresin ceritanya.*

"Udah berapa soal yang bisa lo jawab?"

"Hah?"

Juna yang berbicara tanpa menoleh, membalikkan tubuhnya ke arah Dinda.

"Udah berapa soal yang bisa lo jawab? Gue lihat, lo asyik banget tulis-tulis buku sambil senyum. Suka banget sama pelajaran matematika?"

"Hah?"

Pertanyaan Juna berhasil membuat Dinda berpikir panjang, tulis buku sambil senyum-senyum? Suka

pelajaran matematika? Boro-boro, melihat rumus saja membuat matanya memandang ke arah lain, pikirnya.

"Din?"

"Ah?"

"Kok ngelamun?" tanya Juna lagi.

Dinda mengerjap kikuk. "Ah, itu ... gue belum ngerjain apa-apa."

"Hm?"

"Gue bukan lagi ngerjain soal matematika, tapi cuma iseng-iseng coret-coret kertas aja," kekehnya, gugup.

"Sambil senyum-senyum?"

Dinda bergerak kikuk. "Ah, kenapa? Aneh ya?"

Juna menggeleng. "Nggak, gue pikir lo suka sama pelajaran matematika. Nulis sambil senyum-senyum gitu. Tadinya gue mau minta diajarin ke lo."

Satu alis Dinda terangkat. "Emang lo nggak bisa?"

Juna menaikkan kedua alisnya. "Bisa sih."

"Terus, kenapa minta diajari ke gue?" tanya Dinda lagi.

Juna tersenyum. "Ya siapa tahu lo lebih jenius dari gue."

Dinda diam. "Maksud lo, jenius bodohnya, gitu?"

"Eh? Enggak. Bukan itu maksud gue."

Dinda mencebikkan bibirnya. "Bilang aja lo nyindir gue karena gue nggak paham dalam pelajaran."

Juna semakin bingung. "Bukan itu, lo salah paham."

"Gue tahu kok maksud lo, nggak usah diperjelas."

Juna meringis melihat raut wajah Dinda. “Aduh, sumpah, gue nggak ada niatan buat nyinggung lo.”

“Iya-iya, gue tahu.”

Juna menghela napas panjang. “Yah, jangan ngambek dong, Din.”

Juna membujuk Dinda yang sedang mengembungkan pipinya. Cewek itu kembali membuka bukunya, mencoret-coret hal yang tidak penting.

“Dinda.”

Dinda memutarkan kedua bola matanya jengah. “Apaan sih, Jun? Udah sana belajar, jangan ganggu gue.”

“Jangan ngambek ya, gue beliin permen deh.”

Dinda berdecih. “Lo pikir gue anak kecil?”

Juna terkekeh. “Ya udah, jangan ngambek lagi ya, ya?”

Juna menusuk-nusuk bahu Dinda dengan dua jari telunjuknya. Membujuk cewek itu supaya tidak marah. Juna tidak suka melihat cewek marah kepadanya, dan itu alasan mengapa Juna tidak bisa marah kepada Sasa. Juna itu cowok tampan yang tidak tegaan, dan selalu baik kepada perempuan.

“Yah? Dinda, jangan ngambek lah.” Juna terus membujuk Dinda.

Dinda mengulum senyum, lalu membalikkan tubuhnya ke arah Juna.

“Oke, gue nggak akan marah sama lo.”

Mata Juna berbinar, helaan napas lega lolos dari bibirnya.

"Tapi, ada syaratnya," lanjut Dinda.

Satu alis Juna terangkat. "Syarat?"

Dinda mengangguk. "Lo mau ngajarin gue matematika?"

Juna diam, lalu terkekeh. "*Deal*."

Terlalu sibuk dengan dunia mereka yang kini saling melempar tawa, karena di kejauhan ada seseorang yang diam-diam memotret interaksi keduanya.

Bab 33.

Jauhin Pacar Gue

Bel sekolah berbunyi, bel yang mengakhiri kegiatan belajar mengajar itu diakhiri dengan riuh siswa siswi. Suara panggilan itu selalu berhasil membuat para murid mengucapkan syukur. Mengakhiri pelajaran yang memenuhi otaknya dari pagi sampai siang hari. Tidak terkecuali untuk dua kelas yang kini sudah membereskan perlengkapannya ke dalam tas.

“Pelajaran hari ini selesai, terima kasih.” Suara Bu Adila menggema di perpustakaan.

Sorakan riuh dari kelas XI IPA7 terdengar nyaring. Mereka terlihat sangat bahagia, berbeda dengan anak-

anak kelas XI IPA1 yang memutar kedua bola mata jengah melihat tingkah laku kelas XI IPA7.

"Baru denger bel pulang aja ramenya kayak pasar. Apa kabar nanti libur ujian? Pasti mereka bakal sujud-sujud di lapangan," sindir seorang cewek berkuncir kuda.

"Hm, norak banget," lanjut cewek lainnya.

"Namanya kelas buangan, bisanya cuma bikin onar." Sindiran lain menyusul.

Separuh dari anak kelas XI IPA7 mendengar sindiran dari beberapa siswi kelas unggulan, tetapi tidak dengan Amora yang terlalu jauh dari tempat mereka berbicara.

"*Huft*, tapi gue bersyukur pelajaran hari ini selesai. Kenapa lagi Adam pakai acara gabungin anak buangan sama kelas kita?"

"Bener, Bu Adila juga nggak nolak. Padahal, dia nggak suka banget sama kelas nakal itu."

"Ya elah, gimana mau nolak, orang Adam yang nyuruh. Secara, Adam anak pemilik yayasan."

Sindiran itu terus terdengar, sampai gebrakan keras terdengar membuat mereka terkejut, melirik ke arah cewek berambut *blonde* yang tidak jauh dari tempat mereka.

"Kalau nyindir itu depan mata dong, jangan main bisik-bisikan. Tolol banget, percuma lo semua bisik-bisik kalau suaranya aja bisa kami denger!" Eka langsung membuka mulutnya.

Caca mengangguk, menyetujui ucapan Eka. "Tahu, belajar lagi yang bener, Mbak. Bisik-bisik itu suaranya kecil, bukan kayak knalpot bocor!"

Kelas unggulan mendesah sebal, keluar dari perpustakaan dengan lirikan sinis. Tidak kalah sinisnya dari kelas XI IPA7 yang memberikan tinjuan ke udara kepada mereka.

Kelas XI IPA7 kompak berjalan masuk ke kelas bersama-sama, mengambil tas yang mereka tinggalkan di sana. Amora dan Eka sedang asyik membicarakan hal yang mereka tahu soal samsak. Kenan asyik melambaikan tangannya ke arah adik-adik kelas yang lalu-lalang di sekitarnya. Sementara Dinda sedang asyik berjalan bersama Caca, memamerkan foto *bias*-nya yang baru saja muncul dari Instagram.

"Ganteng, kan?"

Caca mengangguki ucapan Dinda. "Iya, duh. Kok kulit mereka bisa mulus gini? Gue jadi iri." Caca menggeram sebal.

"Iya dong, gue juga pengen cubit pipinya. Andai gue bisa jadi pacarnya, enak banget bisa ngelusin pipinya!" seru Dinda, heboh.

Caca mendelik jengah. "Dia juga pilih-pilih kali, Din. Nggak banget pacaran sama lo, bagaikan langit dan kolong jembatan."

Dinda memelotot. "Lo barusan nyamain gue sama gembel?"

Caca gelagapan melihat reaksi marah Dinda. "Eh, maksud gue, lo cantik."

"Dusta lo!" kesal Dinda.

Caca hanya terkekeh melihat kekesalan Dinda, dan langkah mereka mendadak berhenti ketika melihat tiga orang cewek asing sudah duduk di dalam kelas mereka.

"Lo! Ngapain di kelas kami?!" Caca berseru, Eka dan Amora yang di belakang buru-buru masuk ke kelas mendengar teriakkan Caca.

Bukan hanya mereka, Amora dan Eka ikut terkejut melihat kehadiran tamu tidak diundang itu. Jelas saja mereka terkejut, karena di dalam sana ada Sasa, Rini, dan Ika. Antek-antek OSIS yang sering kali membuat masalah kepada mereka.

"Oh, akhirnya setelah sekian lama, cewek PHO muncul juga." Sasa beranjak dari duduknya, membersihkan belakang roknya dengan kernyitan jijik.

"Ngapain lo di sini?" Eka bersuara, nada tingginya terdengar kesal.

Sasa berdecih, melipat kedua tangan di dada. "Gue nggak ada urusan sama lo ya, Bule, urusan gue sama dia!"

Sasa menunjuk tepat ke arah Dinda yang kini mengerutkan keningnya bingung.

"Gue?" ulang Dinda.

"Menurut lo?"

Amora yang mulai terpancing, maju selangkah mendekati Dinda.

"Sebenernya lo ada masalah apa sama temen gue? Nggak bosen lo cari masalah terus? Sadar diri dong, lo itu anggota OSIS, harusnya kasih contoh yang baik, bukan kayak gini." Amora berujar, kesal.

Rini tersenyum sinis. "Kasih contoh yang baik? Buat kalian? *Hello*, siapa lo? Nggak penting tahu."

Ika terkekeh mendengar ucapan Rini. "Bener banget."

"Lo bener-bener ya!" Eka emosi, maju hendak menjambak rambut dua cewek itu.

Amora buru-buru menahannya. Eka memang mudah marah dan melakukan hal di luar dugaan ketika emosi.

Sasa masih menatap Dinda dengan tajam. "Masih berani lo godain pacar gue? Ngak tahu malu banget sih lo!" tanya Sasa, marah.

Dinda yang tidak mengerti menaikkan satu alisnya bingung. "Maksud lo apaan sih? Siapa juga yang godain cowok lo?!" seru Dinda, tidak terima.

Sasa tersenyum sinis. "Masih mau buat alesan juga? Nih lihat!"

Sasa memberi kode kepada Rini yang diangguki oleh cewek itu. Rini maju, memperlihatkan foto Dinda sedang bercanda bersama Juna di perpustakaan tadi.

Sasa berdecih. "Masih ngelak juga lo? Ini apa, hah? Ini siapa yang sama pacar gue!"

Dinda mengerjap. "Itu ...."

"Nggak usah alesan, lo kalau suka cowok gue bilang! Tapi, harusnya lo tahu diri, bukan cuma taraf lo sama Juna itu jauh, tapi juga Juna itu udah punya pacar, yaitu gue! Sadar diri dong lo!!" Sasa mendorong bahu Dinda cukup keras.

"Eh, jangan kasar lo!" Amora tidak terima dengan kelakuan Sasa.

"Masih mau ngelak? Munafik!" amuk Sasa.

"Kalau ngomong dijaga ya, lo jangan asal ngambil kesimpulan kalau nggak tahu kenyataannya!" balas Eka,

"Duh, nggak usah banyak omong. Gue nggak butuh penjelasan dari mulut sampah kalian. Dan lo, Dinda, jangan pernah deketin pacar gue lagi!"

Semua yang ada di sana membelalak mendengar kata terakhir Sasa. Eka dan Caca yang siap memberi pelajaran kepada Sasa, tetapi lagi-lagi ditahan oleh Amora dan Dinda.

Sebelum Sasa benar-benar pergi dari sana, cewek itu sempat berhenti melangkah dan tersenyum ke arah cowok yang berdiri di antara mereka.

"Makasih infonya, Budi. Berkat lo gue tahu gimana busuknya kelas ini."

Bab 34.

Memaafkan

Ruangan yang seharusnya sudah kosong itu mendadak masih berpenghuni. Setelah Sasa keluar dari kelas XI IPA7, semua penghuni mendadak bisu. Terkejut, mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut cewek sombong itu.

Budi!

Satu nama yang berhasil membuat mereka kaget. Bagaimana bisa, teman sekelasnya itu mendadak melakukan hal yang buruk di belakang mereka? Mereka tahu, kelas mereka memang kelas buruk. Namun, untuk solidaritas pertemanan, mereka tidak pernah seburuk

ini. Sejauh ini mereka satu kelas, untuk kali kalinya ada pengkhianatan terjadi.

"Budi, lo jelasin apa maksud si micin itu!" Eka menggeram, menuntut sebuah penjelasan dari cowok kemayu yang kini menunduk takut.

Dinda tidak bisa melakukan apa pun selain diam, duduk di kursi dengan helaan napas lelah.

"Kenapa lo diem aja? Hah? Lo kok jahat banget sih, Budi! Kita temen, dan lo malah fitnah temen lo sendiri." Caca ikut memarahi, kekecewaan membuncah di hatinya.

Tentu saja Caca marah, karena mereka sudah sangat dekat. Tidak ada masalah, semuanya berjalan seperti biasa. Bahkan, Budi sempat membela Dinda ketika Sasa memakinya di kantin. Tapi, kenapa sekarang semua terbalik? Kenapa justru Budi yang membuat alasan Sasa memaki Dinda.

"Jelasin woi!" Kenan berseru marah.

Budi masih menunduk. "Maafin gue," ujarnya.

Eka berdecih. "Maaf lo bilang? Setelah lo buat temen lo malu? Puas lo?!"

Eka ingin sekali memberi bogeman mentah, tetapi Amora menahannya. Cewek mungil itu mencoba mengontrol emosinya meski hatinya dalam keadaan tidak baik.

"Kita nggak perlu ucapan maaf lo, kita cuma mau tahu alasan. Kenapa lo tega fitnah Dinda dan buat Dinda seakan buruk di mata mereka?" tanya Amora, pelan.

Budi masih menunduk, jari tangannya saling meremas gelisah.

Brak!

"Lama banget, apa perlu gue hajar dulu wajah lo biar lo mau ngomong!?" Diki, yang biasanya santai kini ikut terbawa emosi.

Diki memang tidak terlalu suka ikut campur, tapi kali ini baginya sudah keterlaluan. Teman harga mati untuk Diki. Dan ia tidak suka dengan manusia bermuka dua seperti Budi.

Suara gebrakan yang dibuat Diki berhasil membuat mereka terkejut, termasuk Budi. Bahkan, Kenan kaget melihat kemarahan si kutu buku itu.

"Maaf, gue nggak ada maksud buat bikin *image* Dinda buruk. Gue juga nggak nyangka kalau Sasa sampai ngelabrak Dinda. Gue nggak ada maksud sama sekali," ucap Budi, menyesal.

Caca berdecih sinis. "Nggak ada maksud lo bilang? Terus kenapa lo kirim foto Dinda sama Juna ke cewek itu? Mau cari muka? Mau gabung sama grup mereka? Mau ikut-ikutan ng-*hits* kayak anak OSIS songong itu?"

Budi tidak merespons, cowok itu tetap diam dengan wajah penuh penyesalan.

"Lo lagi sariawan? Mau gue beliin sambel biar tuh mulut kebuka?" Eka berujar gemas.

"Udah-udah," Amora mencoba melerai. Ia mencoba berpikir positif. Karena setiap perbuatan pasti ada alasannya, apa lagi ini menyangkut teman sekelasnya.

“Apa alasan lo? Kenapa lo kirim foto itu ke Sasa? Dinda punya salah sama lo? Apa dia pernah nyakitin lo, sampai lo tega buat dia kayak gini?” lanjut Amora, mencecar banyak pertanyaan.

Budi menggeleng cepat. “Enggak, Dinda nggak punya salah sama gue. Ini salah gue, gue kirim foto itu sengaja biar Sasa marah sama Juna. Gue nggak ada maksud buat bikin Dinda dimaki sama Sasa. Maafin gue,” jelas Budi.

Mereka semua diam, termasuk Dinda yang kini mengangkat kepalanya, menatap Budi tidak mengerti.

“Maksud lo apaan? Biar Sasa marah sama Juna?” tanya Dinda.

Budi mengangguk. “Iya, gue sengaja kirim foto itu sama Sasa. Biar dia marah sama Juna, biar mereka berantem.”

Satu alis Amora terangkat. “Kenapa lo pengin mereka berantem?”

Budi menunduk, tidak berani menjawab pertanyaan yang keluar dari mulut Amora.

“Jawab, lo kok bikin gemes banget, gue cocolin cabe juga itu mulut,” kesal Eka.

“Karena ... gue suka sama Sasa.”

Dan kalimat itu berhasil membuat mereka membisu, hening mendengar pengakuan Budi.

“Maafin gue, gue ngaku gue salah. Sumpah, gue nggak ada maksud buat bikin Dinda disalahin kayak gini,” sesal Budi.

“Alah, maaf maaf, ngomong doang gampang,” cibir Kenan.

Dinda yang hanya menjadi pendengar itu bangkit, berdiri dari duduknya lalu mendekati Budi.

“Udah, jangan salahain dia terus. Ini nggak sepenuhnya salah Budi, gue juga yang salah karena nggak bisa jaga jarak sama Juna yang adalah pacar Sasa. Buat gue wajar, Budi ngelakuin itu cuma buat dapet perhatian Sasa meski caranya salah. Namun, semua udah terjadi, nggak akan bisa diputer ulang lagi.” Dinda tersenyum, merangkul bahu Budi.

Budi mendongak menatap Dinda, matanya berkaca-kaca, terharu dengan jawaban temannya itu.

“Maafin gue ya, Din.” Budi terisak, cowok itu benar-benar menyesal.

Dinda tersenyum, lalu mengangguk. “Anggap aja ini pelajaran buat lo, jangan diulangi lagi ya. Sebesar apa pun cinta lo sama Sasa, jangan pernah cari perhatian dengan cara nggak baik. Karena yang jelek lo, sementara Sasa sama sekali nggak peduli sama lo.”

Bab 35.

Hujan-hujanan

Amora terus saja tersenyum mengingat apa yang baru terjadi di sekolah hari ini. Walaupun sedikit kecewa, melihat sikap Budi, tetapi ia bangga, karena teman-temannya sudah mulai dewasa.

Amora membuang napas beratnya mengingat kejadian itu, kejadian ketika semua nama murid di kelasnya masuk ke catatan merah BK akibat perkelahian dengan anak sekolah lain yang menuntut balas dendam. Amora merebahkan diri di atas tempat tidurnya. Bunda sedang sibuk membuat camilan ketika Amora masuk ke kamar, sementara Ayah sedang asyik menonton televisi.

Ting!

Amora mengerjap, menoleh ke samping meja tempat ponselnya menyala. Bunyi pesan masuk terdengar lagi. Cewek itu menegakkan tubuhnya dengan malas, mengambil benda persegi yang tidak jauh dari tempatnya.

Adam
Di mana?
Lagi sibuk nggak?
Amora

Tiga pesan masuk itu membuatnya menaikkan sebelah alis. Mendengus sebal. Ia masih ingat bagaimana menyebalkannya Adam di perpustakaan tadi. Meski begitu ia cukup bersyukur mulai memahami pelajaran matematika sedikit demi sedikit berkat penjelasan Adam. Jarinya hendak mengetik sesuatu mengirimkan sebuah balasan. Namun gerakannya terhenti, karena pesan masuk berikutnya berhasil membuat mata Amora membulat dengan sempurna.

Adam
Gue di depan rumah lo.

Amora diam cukup lama, melihat lima kata yang baru saja ditangkap indra penglihatannya. Buru-buru Amora melangkah, masuk ke ruang keluarga tempat Ayah dan Bundanya sedang asyik menonton televisi.

"Ada Adam, Yah?" tanya Amora, tiba-tiba.

Orangtua Amora saling pandang, lalu menggeleng secara bersamaan.

"Bener?"

Bunda mengangguk. "Iya, lagian kenapa tanyain Adam? Ini udah malem, di luar juga hujan."

Tidak menghiraukan pertanyaan Bunda, Amora justru berlari ke luar rumah. Ingin mengecek, apa Adam memang ada di depan rumahnya di cuaca hujan deras seperti ini?

Jika cowok itu mengerjainya, Amora tidak akan segan untuk memaki-maki dan memberikannya tendangan keras di kaki.

"Adam?"

Amora terkejut, di depan gerbang Adam sedang berdiri.

Buru-buru Amora masuk, mengambil payung dan berlari keluar rumah. Berjalan di antara derasnya air hujan, satu tangan mungilnya membuka gerbang rumah.

"Lo ngapain di situ? Kalau main hujan-hujanan jangan di depan rumah gue. Kalau lo pingsan gimana? Yang disalahin nanti keluarga gue," omel Amora, buru-buru menarik Adam agar satu payung dengannya.

"Nggak usah, gue basah. Lagian gue mau langsung balik," ucap Adam, menahan tangan Amora.

Suara derasnya air hujan membuat Amora mau tidak mau berteriak agar suaranya terdengar.

"Mau balik? Terus lo ke sini ngapain? Pakai acara hujan-hujanan malem-malem!" serunya.

Meski wajah Adam terhalangi derasnya air yang membanjiri seluruh tubuhnya, Amora bisa melihat senyum di balik wajah angkuh itu.

"Cuma buat lihat lo doang, nambahin energi," lanjut Adam dengan mulut gemetar menahan dingin.

Mendadak udara terasa panas, cepat-cepat Amora membuang wajahnya untuk menyembunyikan rona merah di pipi.

"Apaan sih lo, bukan nambah energi tapi lo nambah penyakit!" kesal Amora.

Adam terkekeh. "Lo lucu kalau marah kayak gitu."

Amora mendelik, wajahnya seakan memanas mendengar ucapan Adam.

"Apaan sih, gue serius. Ayo masuk," ajaknya.

Adam lagi-lagi menahan tangan Amora. "Nggak usah, gue langsung pulang aja."

"Kalau nolak gue tendang kaki lo sekarang, ganggu gue aja. Masuk cepetan, gue nggak mau lo mati di jalan nanti," ancam Amora.

Amora memutar kedua bola matanya jengah. "Lagian, tahu hujan malah bawa motor. Cepetan bawa masuk sebelum gue berubah pikiran," kesalnya, ketika melihat motor yang terparkir tidak jauh dari Adam.

Amora langsung berjalan masuk mendahului Adam yang ikut menyusul sembari mendorong motornya ke halaman rumah Amora.

“Tungguin di sini,” perintah Amora ketika Adam sudah berdiri di depan pintu rumah.

Amora masuk, mencari-cari handuk baru di dalam lemari. Lalu, ia berjalan kembali menemui cowok yang sedang mengigil di luar rumahnya.

“Keringin dulu rambut lo.” Amora memberikan handuk kepada Adam.

Adam menerima handuk itu. Matanya tidak lepas dari Amora yang kembali masuk ke rumahnya.

“Ayah, ada baju bersih nggak kepakai?” tanya Amora, menghampiri Ayahnya yang asyik menonton sepak bola.

“Ngapain tanyain baju Ayah?” Bunda menyahut, datang sembari memberikan secangkir kopi kepada Ayah.

Amora mendesah. “Buat Adam, pakaiannya basah.”

“Adam?” ulang Bunda.

Amora mengangguk. “Hm.”

“Adam di luar?” Ayah ikut bertanya.

Amora menggeram. “Iya, Ayah, cepetan mana bajunya. Buru, entar anak orang keburu mati kedinginan.”

“*Hus*, ngomong asal aja,” omel Bunda yang dibalas delikan malas dari Amora.

“Suruh masuk dulu Adam-nya, kenapa malah di luar?”

“Pakaiannya basah, Yah,” kesal Amora.

“Adam, masuk saja,” ajak Bunda.

Adam yang merasa terpanggil menoleh ke belakang. "Umh, di sini aja Bunda. Baju Adam juga basah, nggak enak nanti lantainya basah."

"Ya ampun, cuma air hujan dari tubuh kamu nggak akan buat rumah banjir. Udah yuk masuk, di luar dingin," perintah Bunda, telak.

Adam mengangguk, masuk mengikuti langkah Bunda. Di dalam sana Amora sedang berdiri menatapnya.

"Ini baju Ayah, kamu pakai biar nggak masuk angin." Ayah memberikkan pakaiannya kepada Adam.

Adam tersenyum, menerimanya. "Makasih, Yah."

Ayah mengangguk, dan menyuruh Adam masuk ke kamar mandi. Ayah kembali duduk di atas sofa, sementara Bunda berjalan ke dapur.

"Kenapa Adam hujan-hujanan?" tanya Ayah.

Amora mengangkat bahu. "Nggak tahu, nyoba ilmu kali."

Ayah mendelik heran ke arah putrinya. Amora tidak peduli sama sekali meski penasaran alasan Adam datang ke rumahnya dan berdiri di depan pagar di atas derasnya air hujan.

Ketika Amora hendak masuk kamar, suara nyaring Bunda berhasil membuatnya mendengus kesal. "Amora, pel dulu lantainya."

Amora merengut, lalu membersihkan lantai basah yang dibuat cowok yang kini mengganti pakaiannya di

kamar mandi. Sementara Bunda terlihat sibuk di dapur menyiapkan teh hangat untuk Adam.

"Lo kenapa?" Amora mendekat, duduk di samping Adam yang tengah meringis menekan sebelah pipinya.

"Sakit," rintih Adam,

Amora bingung, ia melihat wajah Adam. Cewek itu diam ketika melihat sudut bibir Adam yang sedikit robek.

"Astaga, lo luka."

Buru-buru Amora beranjak, ingin mengambil kotak P3K. Namun, Adam menolak, menggenggam tangan Amora untuk menahan kepergiannya.

"Ngapain? Lepasin, gue mau ngambil obat dulu!" serunya, kesal.

Adam menggeleng. "Nggak usah, ini cuma luka kecil. Lagi pula, mending nggak diobatin daripada lo yang ngobatin."

Amora mengerutkan dahinya. "Maksud lo apaan?"

"Lo lupa, pernah ngobatin luka gue nggak pake perasaan? Perihnya sampai terasa ke tulang-tulang." Adam mengingat kejadian malam itu, ketika Amora mengobati luka Adam.

Seakan baru ingat, Amora memutar kedua bola matanya malas.

"Nggak akan, lagian cuma nahan sakit gitu doang *lebay* banget," cibirnya.

Lagi-lagi Adam menggeleng. "Nggak usah, udah diobatin kok tadi."

Amora menatap Adam penuh selidik. "Bener?"

Adam mengangguk. "Hm, cuma kayaknya kehapus air hujan jadi nggak kelihatan."

"Itu artinya luka lo belum diobati. Lepas, gue ambil obat dulu." Amora langsung menepis tangan Adam.

Adam tidak bisa menahan tangan Amora, karena cewek itu sudah bergerak cepat untuk mengambil obat. Tidak membutuhkan waktu lama untuk Amora, karena sekarang cewek itu sudah kembali ke ruang tamu dengan kotak obat di tangannya.

"Duduk yang bener," perintah Amora, duduk kembali di samping Adam.

Adam mendesah, matanya menyipit perih melihat tangan Amora yang telaten menumpahkan obat luka di sebuah kapas.

"Diem, tahan sedikit perihnya," perintah Amora, mulai mengobati lukanya.

Adam meringis, matanya terpejam ketika rasa perih menusuk ujung bibirnya. Sembari menahan sakit, Adam membuka sedikit mata melihat Amora yang serius mengobati lukanya.

Ringisan kecil sudah tidak lagi terdengar meski obat luka masih menekan-nekan di sudut bibir Adam. Cowok itu diam, matanya tidak lepas dari wajah Amora.

"Ternyata lo cantik ya."

Pengakuan yang keluar tanpa sadar dari mulut Adam itu berhasil membuat gerakan tangan Amora berhenti. Ia mendongak menatap manik mata yang langsung masuk ke pupilnya.

Gugup, Amora buru-buru membuang pandangannya. "A ... apaan sih lo, ba ... baru sadar."

Adam mengulum senyum. Ia paling suka melihat wajah malu Amora. Meski cewek itu tidak mau menerima apa pun yang keluar dari mulut Adam, tapi wajahnya sudah cukup untuk menjadikan sebuah jawaban.

"Ngapain lo senyum-senyum, gila." Amora memaki dengan wajah memerah.

Adam terkekeh, sebelum ringisan kecil kembali terdengar.

"Rasain, lagian lo luka ngapain lari ke rumah gue? Takut pulang ke rumah lo? Takut dimarahin orangtua lo ya habis berantem?" sindir Amora.

Sindiran itu mendadak membuat Adam diam, wajahnya kembali datar.

Adam tertawa hambar. "Takut? Iya, gue takut. Karena yang buat luka ini justru orangtua gue sendiri."

Kalimat yang baru saja keluar dari mulut Adam membuat Amora mengerjap, terkejut juga tidak percaya.

"Lo bercanda? Mana ada orangtua lukain anaknya."

Adam tersenyum. "Ada, orangtua gue."

Mendengar kenyataan itu, tiba-tiba saja membuat ruangan menjadi hening. Amora tidak tahu harus bicara apa lagi, sementara Adam terlihat sibuk dengan lamunannya.

"Maafin gue." Adam membuka suaranya.

"Hah?"

Adam yang sedari tadi tidak menoleh ke arah Amora, kini menatap lekat wajah cewek yang menautkan alisnya bingung.

"Maafin gue. Maafin sikap gue yang sering buat lo sakit hati. Karena keadaan gue yang bikin gue kayak gini. Jujur, gue iri sama keluarga lo yang hangat. Gue iri lihat perhatian orangtua lo sama lo. Bahkan, mereka menerima gue dengan sangat baik. Itu sebabnya, tanpa sadar kenapa gue selalu pergi dan datang ke rumah lo. Gue ngerasa, gue lebih nyaman di sini daripada di rumah gue yang setiap hari dimulai dengan pertengkaran." Adam bercerita panjang lebar, raut frustrasi terlihat jelas dari wajahnya.

Amora tertegun, untuk kali pertama seorang Adam bercerita dengan mimik wajah sedih. Bahkan, cowok itu menceritakan masalahnya sendiri. Entah kenapa, tekanan yang Adam alami menusuk hati Amora. Sekarang Amora paham, alasan selama ini Adam terlihat begitu angkuh dan menjaga jarak dari orang lain.

Amora tidak tega, cewek itu mendekat. Berdiri di depan wajah Adam yang sedang duduk menutup wajah

dengan kedua tangannya. Helaan napas keluar, Amora mengusap rambut Adam, mencoba menenangkan cowok yang selama ini membuatnya kesal.

"Nggak apa-apa, lo boleh datang ke sini kapan pun lo mau. Anggap aja Bunda sama Ayah juga orangtua lo. Gue nggak tahu gimana beratnya jadi lo. Satu hal yang harus lo tahu, masih banyak orang yang peduli sama lo."

Kalimat penyemangat Amora mendadak membuat Adam diam. Cowok itu tersenyum kecil. Memeluk Amora, membenamkan wajahnya di perut cewek mungil yang terkejut, tapi tidak memberontak.

Adam memejamkan matanya. Pelukannya semakin mengerat. Rasanya hangat, Adam rindu perhatian seperti ini, sangat.

Bab 36.

Cepat Tidur, Besok Sekolah

Adam masih belum melepaskan pelukannya dari Amora, dan cewek itu pun tidak bisa berontak atau mendorong Adam. Mereka sama-sama diam. Amora mencoba memberikan semangat dengan usapan lembut di bahu pria itu, guna menenangkannya. Sementara Adam masih memejamkan matanya di paha Amora, merasakan kenyamanan yang tidak pernah ia rasakan.

"Kalian ngapain?"

Suara familier itu berhasil membuat Amora dan Adam terkejut, mendapati Ayah yang tengah berdiri dengan cangkir kopi di tangannya. Amora membelalak, mendorong wajah Adam hingga cowok itu terjungkal

dengan ringisan perih, karena Amora mendorong tepat di bagian luka robek sudut bibirnya.

"Aduh," lirih Adam, mengerang sakit.

"Loh, kamu kenapa Adam?" Ayah bertanya heran, melangkah mendekati Adam yang meringis kesakitan, sementara Amora berdiri gugup di tempatnya.

"A ... Ayah, ini nggak yang kayak ayah Lihat. Tadi Amora cuma semangati Adam aja, soalnya dia lagi tertekan karena dipukul sama orangtuanya." Ucapan itu lolos begitu saja dari mulut Amora, meski ia tidak bermaksud membuka aib. Namun, cewek itu terlalu takut, jika sampai ayahnya berpikir macam-macam tentang dirinya.

Ayah yang memang tidak tahu langsung terkejut, menoleh ke arah Adam yang kini duduk di atas sofa menahan ringisan perih.

"Kamu serius? Jadi, luka ini yang kasih orangtua kamu?" Ayah bertanya heboh, mengabaikan Amora yang kini menghela napas lega.

Adam tersenyum canggung. "Enggak apa-apa kok, Yah, cuma luka kecil."

Ayah berdecak, melihat luka di wajah Adam. Tidak lama, karena setelah itu Ayah duduk di seberang sofa.

"Kenapa kamu nggak laporin orangtua kamu? Meski pun kamu bilang itu luka kecil, tetap saja itu namanya kekerasan. Apalagi ini orangtua kamu lho, bisa-bisanya

memukul anaknya sendiri," omel Ayah, menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Bunda yang asyik menonton sinetron kesayangannya, terusik mendengar keributan suara suaminya. Wanita paruh baya itu beranjak, berjalan menemui suaminya yang seolah sedang menginterogasi Adam.

"Ada apa, Yah?" tanya Bunda, penasaran.

Wanita itu menoleh ke arah Amora yang mengangkat bahunya, pura-pura tidak tahu.

"Ini loh, Bun, ternyata luka yang Adam dapat ini dari orangtuanya. Jahat banget, anak sendiri main hajar aja." Ayah terlihat marah.

Bunda menautkan alisnya, mendongak ke arah Adam. "Bener, Dam?"

Adam mendesah. Mau tidak mau ia mengangguk. Entahlah, kesannya Adam merasa dirinya manja. Seakan mengeluh sesuatu yang jelas-jelas bisa ia lawan, Adam itu cowok yang harusnya kuat, pikirnya.

Bunda ikut duduk di samping Ayah, sementara Amora duduk di tangan kursi dekat ayahnya.

"Kamu pasti udah ngelakuin kesalahan, sampai buat orangtua kamu marah dan mukul kamu?" tuduh Bunda,

Adam diam, lalu mengangguk. "Iya, Papa marah karena Adam hina selingkuhannya."

"Selingkuhan?" ulang Bunda.

Bukan cuma Bunda yang terkejut, tapi juga Ayah dan Amora.

"Papa kamu punya selingkuhan?" tanya Ayah yang langsung diangguki oleh Adam.

Bunda menggeram. "Heran ya, di mana-mana pelakor berkeliaran. Nggak di sinetron, nggak di gosip, nggak di dunia maya. Wajar aja kamu marah, Adam." Emosi Bunda membuncah, Ayah menatap horor istrinya.

Sementara Amora meringis melihat emosi Bunda yang jelas sangat membenci pelakor, karena ayahnya sering kali didekati wanita. Bunda menganggap semua yang mendekati Ayah adalah pelakor.

Sementara Adam menganga, tidak percaya dengan jawaban yang keluar dari Bunda Amora.

"*Hus*, jangan ngomong gitu, Bun, ngajarin yang nggak bener kamu," balas Ayah, menggelengkan kepalanya.

Namun, sepertinya jawaban Ayah berhasil memancing kemarahan Bunda.

"Oh, jadi Ayah mau belain wanita-wanita genit itu? Seneng ditempelin mereka? Seneng diajak ngobrol sama mereka?" cecar Bunda tidak terima.

Ayah meringis melihat kemarahan Bunda. "Bukan begitu, Bun, maksud Ayah ...."

"Alah, nggak usah basa-basi. Ayah bangga wanita-wanita deketin Ayah, iya? Ayah nggak terima Bunda panggil mereka pelakor, hah!?"

Melihat pertengkaran itu, Amora memutar kedua bola matanya jengah. Sifat cemburu Bunda memang

selalu seperti ini, dan Ayah juga salah karena memancing-mancing kemarahan Bunda. Memang, Ayah Amora itu tampak tampan di umurnya yang sudah berkepala empat ini. Sebagai guru olahraga ia memiliki fisik yang bagus.

"Kok Bunda marah? Bukan itu maksud Ayah, Bun." Ayah mencoba menjelaskan.

Bunda yang terlanjur marah tidak mau mendengarkan penjelasan suaminya.

Ayah mengerling sebal. "Bukan salah Ayah kalau ganteng, Bun, kan yang kasih pencipta. Bunda nggak bangga gitu, punya suami ganteng kayak Ayah?"

Adam tidak mengedipkan matanya melihat pertengkaran itu, bukan miris tapi justru terlihat sangat lucu. Amora yang mendengar rayuan gombal receh ayahnya mendelik jengah, beranjak dari duduknya dan langsung menarik Adam pindah dari ruang tamu.

Suara terakhir yang Amora dan Adam dengar adalah pekikan marah dari Bunda. "Ayah tidur di luar!"

Adam mengerjap, duduk di teras rumah bersama Amora yang kini melipat kedua tangannya di dada.

"Kok bawa gue ke sini? Gue masih *kepo* sama orangtua lo." Adam tidak terima, pemandangan unik itu berhasil menarik perhatian Adam.

Amora mendelik kesal. "Orangtua gue bukan tontonan ya! Lagian, lo nggak geli lihat pertengkaran manja itu? Udah berumur juga!" seru Amora, marah.

"Eh? Barusan yang lo sindir itu orang ua lo. Menurut gue Bunda dan Ayah lo itu unik, gue suka lihatnya. Mereka berantem karena rasa, nggak kayak orangtua gue, yang berantem harus berakhir dengan air mata," ujar Adam, memejamkan matanya dalam-dalam.

Amora yang mencebik mendadak diam, melirik ke arah Adam dengan raut menyesal. Namun, ketika mengingat apa yang terjadi di ruang tamu barusan membuat Amora mengurungkan niatnya untuk mengusap bahu Adam.

"Lo harus kuat. Gue kan udah kasih lo semangat barusan, jangan buat semangat gue jadi sia-sia. Kapan lagi gue baik sama lo!" seru Amora, mengingatkan.

Adam menoleh ke arah Amora. "Nggak kasih gue pelukan lagi?" godanya.

Amora mengerjap, rona merah muncul di kedua pipinya.

"Apaan sih lo?! Sana pulang, hujan udah reda tuh," usirnya.

Adam merengut. "Nggak nawarin gue nginep? Ini udah malem, di luar juga dingin."

Amora memelotot kesal. "Lo mau ini?" ancamnya, menyodorkan tinju ke arah Adam.

Melihat itu Adam terbahak, lalu beranjak dari duduknya.

"Jangan lihat gue kayak gitu, lo malah makin gemesin," goda Adam yang lagi-lagi membuat wajah Amora memerah.

“Apaan sih lo, sana cepet balik!”

Cowok itu terkekeh, berdiri di depan Amora yang melipat kedua tangan di dada.

“Gue pulang dulu, makasih buat energinya hari ini. Cepet tidur, besok sekolah,” ucap Adam, mengacak-acak rambut Amora.

Amora tidak bergerak, bahkan ketika Adam masuk ke rumah untuk pamit kepada ayahnya sampai sudah tidak lagi terlihat oleh indranya. Lagi-lagi hatinya berdebar. Dan debaran itu semakin lama membuatnya meringis sebal.

Bab 37.

Kenyataan Sebenarnya

Senyum kecil tidak berhenti mengembang di bibir Adam. Bahkan, cowok itu tidak sadar jika ia pulang ke rumah orangtuanya, bukan ke rumah Ardi atau Juna seperti biasa.

Cowok itu masuk dengan santai. Tanpa sadar tiga orang sedang duduk di ruang tamu, memperhatikan kehadiran Adam yang mendadak diam. Tubuhnya membeku, emosi yang sempat hilang kini terkumpul di kedua tangan yang mulai mengepal.

Di sana ada Mama, Papa dan wanita yang selama ini dekat dengan papanya. Ya, wanita yang Adam sebut

sebagai perusak hubungan keluarganya, kini duduk di sana, di antara kedua orangtuanya.

"Apa lagi yang mau Papa buat sekarang? Belum puas Papa menyakiti Mama sampai bawa perempuan itu ke rumah?!" Adam berteriak, memaki wanita yang kini menunduk.

Papa menatap Adam tajam, hampir bangkit dari duduknya untuk menghajar lagi putranya itu, sebelum tangannya ditahan wanita perusak keluarga Adam.

Wanita itu menggeleng. "Jangan, aku mohon. Hentikan kegilaan kamu ini, Mas."

Adam berdecih melihat pembelaan wanita itu, yang dengan mudahnya Papa menurut kepadanya.

"Adam, duduk di sini," perintah Mama, menepuk sofa di sampingnya.

"Mau apa? Mau ngomongin soal Papa nikah sama wanita ini!? Ma, harusnya ...."

"Adam!"

Mama membentak cukup keras, suaranya naik beberapa oktaf hingga Adam diam, tidak melanjutkan kalimatnya.

"Duduk di sini." Kini suara Mama melembut, raut wajahnya tidak sekeras tadi.

Adam berdecak sebal. Ia tidak habis pikir mengapa Mama diam saja melihat wanita itu di dalam rumahnya. Adam duduk dengan terpaksa di samping Mamanya, melipat kedua tangan di dada dengan ekspresi datar.

Wanita itu tersenyum kecil ke arah Adam, lalu mengembuskan napas ketika Adam tak mengacuhkannya.

"Maaf, jika kehadiran saya di sini buat keluarga kalian terganggu. Jujur, nggak ada sedikit pun niat untuk membuat keributan di keluarga Wijaya," ucapnya, membuka dialog.

Wanita itu menoleh ke arah Papa Adam. "Mas Aga, saya sudah bilang, saya nggak bisa menerima Mas Aga lagi. Kenapa? Bukan karena Mas Aga sudah berkeluarga, tapi juga karena saya memang sudah nggak punya rasa lagi sama Mas Aga," lanjutnya.

Papa menggeleng. "Kamu bohong, kan, Nin? Kamu sengaja ngomong gitu biar saya nggak ngejar-ngejar kamu lagi, kan?"

Wanita itu tersenyum, lalu menggeleng. "Jujur, saya memang sangat mencinta Mas Aga. Namun itu dulu, dulu ketika Mas Aga nggak mengkhianati saya."

"Aku sudah bilang, itu kecelakaan yang dibuat orangtua aku, aku hanya cinta kepadamu, Nin."

Adam yang tidak mengerti arah pembicaraan dua orang itu menautkan alisnya. *Cinta?* Papanya mengatakan cinta kepada wanita itu di depan mamanya? Keterlaluan, pikirya.

"Papa emang gila! Bisa-bisanya Papa bilang cinta sama wanita ini di depan Mama? Papa nggak punya hati? Hah!?" Adam berteriak marah.

Mama mencoba menahan anaknya yang mulai meledak-ledak. Ia tidak ingin perkelahian putra dan suaminya kembali terjadi.

"Sudah, nak, jangan terbawa emosi," ucap Mama, menenangkan.

Adam yang melihat sikap pasrah mamanya, menahan napas marah. "Mama bilang nggak apa-apa? Suami mama bilang cinta sama wanita lain, Mama masih bisa bersikap tenang?" Adam menjeda kalimatnya, lalu terkekeh hambar. "Lihat, Ma, pria yang Mama pertahankan itu udah menyakiti Mama. Kenapa Mama diam aja? Sebenarnya hati Mama itu terbuat dari apa?!"

"Adam!" Bukan Mama atau Papa Adam yang membentak, tapi wanita lain yang bernama Nina kini menatapnya nyalang.

"Kamu jangan bersikap seperti itu sama Mama kamu, kamu boleh benci saya, kamu boleh benci Papa kamu, tapi jangan Mama kamu! Kamu tahu? Seberapa banyak pengorbanan yang Mama kamu tanggung demi kamu!" Wanita itu membentak, memarahi Adam yang ikut terbawa emosi.

"Lo nggak tahu diri! Harusnya lo yang sadar diri, bisa-bisanya nasihati gue, sementara lo nempelin Papa gue!"

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Adam, bukan wanita itu atau papanya. Kali ini Mama Adam yang

melakukannya, menampar putranya untuk kali pertama. Wajahnya mengeras, tangannya terkepal kuat.

“Jaga ucapan kamu, Adam! Wanita ini adalah kekasih Papa kamu! Mama yang merebut Papamu dari dia!” serunya, dengan isak tangis.

Adam yang kini meringis, mengusap pipinya yang terasa panas diam tidak mengerti.

“Maksud Mama apa? Mama yang rebut Papa?”

“Iya, Mama yang rebut Papa kamu!” Mama berteriak histeris.

Nina yang melihat itu langsung memeluk tubuh Mama yang terguncang.

“Ini bukan salah kamu. Itu kecelakaan, semua udah diatur oleh Tuhan. Jangan salahin diri kamu karena ini, aku udah lupa in kejadian itu,” ucap Nina, menenangkan Mama Adam.

Adam yang tidak mengerti berdecak kesal. “Maksudnya apa? Mama udah kenal sama wanita ini?”

Nina mendesah. “Mama kamu itu teman saya Adam. Kami berteman sangat dekat. Dan Papa kamu, dia adalah kekasih saya dulu.” Nina mencoba menjelaskan.

“Kamu tahu? Saat itu saya sedang merayakan pesta lajang. Mengingat satu bulan lagi saya akan menikah dengan Papa kamu. Sayang, Tuhan punya rencana lain. Saat pesta itu, Mama dan Papa kamu dipaksa menikah karena mereka melakukan hubungan sampai mengandung kamu.

"Kamu tahu? Bagaimana rasanya menjadi saya, Adam? Semua nggak mudah, semua memang sangat jahat. Tapi, saya bisa apa? Bukankah perbuatan harus dipertanggungjawabkan? Setelah tahu bahwa teman saya hamil oleh calon suami saya. Saya nggak bisa melakukan apa pun. Sakit hati? Itu sudah pasti. Karena hubungan saya dengan Mas Aga ditentang oleh keluarga Papa kamu. Mereka tidak menyukai saya, karena keluarga saya pesaing bisnis mereka. Rasanya saya ingin sekali memaki orang yang sudah membuat hidup saya hancur. Namun, saya masih punya hati, untuk nggak membuat Papa kamu menikah dengan saya. Ketika hari pernikahan itu tiba, saya memutuskan untuk menikahkan Mama dan Papa kamu."

Penjelasan panjang lebar itu entah kenapa membuat Adam terdiam, tubuhnya terasa lumpuh. Tangannya gemetar. Adam tidak percaya jika itu kenyataannya.

"Ma ... itu bohong, kan?"

Mama yang masih terisak menggeleng lemah. "Itu benar, semuanya benar. Itu sebabnya, kenapa Papa kamu selalu mengejar Nina. Bukan salah Nina, ini semua salah Mama."

Adam diam, lalu tertawa hambar. Dengan segenap kemarahan yang menumpuk cowok itu pergi, keluar rumah. Membawa motornya dengan kecepatan tinggi.

Pikirannya kacau, semuanya hancur. Adam tidak menyangka bahwa selama ini dia semua pertengkaran

terjadi karena dirinya. Ia anak yang tidak diinginkan. Apa ini alasan Papa selalu memukulnya? Kenapa? Kenapa Adam harus dilahirkan dan dijadikan korban di dalam drama orangtuanya? tanyanya dalam hati.

Adam sudah memaki Nina, membenci wanita itu setengah mati. Namun, kenyataannya? Adam, ia, dirinyalah yang membuat keluarganya hancur.

Adam menggeram. Satu tangannya memukul tangki motor berkali-kali, sementara satu tangan lainnya menahan beban motor yang berjalan. Napasnya menggebu, emosinya sudah menguasai dirinya. Bahkan, Adam tidak memedulikan suara klakson dari kendaraan lain.

Bab 38.

Jangan Lupa Buat Bersyukur

Pagi ini semua murid ramai di sekolah. Karena esok akan ujian, hari ini mereka bebas, tidak melakukan belajar mengajar seperti biasanya. Namun, mereka diberi tugas membersihkan kelas dan halaman sekolah.

Mungkin itu sudah menjadi rutinitas setiap sekolah. Semua murid seolah lebih senang melakukan kegiatan gotong royong daripada belajar di dalam kelas. Tentu saja, mereka bisa berbicara, bercanda, dan mengobrol pada saat pekerjaan itu masih berlangsung.

"Liburan mau ke mana? Pantai yuk?" ajak Caca, kepada Dinda yang asyik menyapu halaman kelasnya.

Dinda mendesah. “Lo daripada kurang kerjaan, mending pungut tuh sampah,” kesal Dinda, menunjuk sampah di beberapa sudut dengan malas.

Caca mencebikkan bibirnya. “Nggak bisa, Din, kuku gue baru aja dibersihin.”

Dinda menggeram. “Astaga, Ca, itu cuma kuku. Gue suruh lo pungut sampah pakai tangan, bukan mulut. Kuku lo nggak akan patah cuma gara-gara masukin sampah plastik ke tong sampah.”

“Nggak bisa, Din, nanti kuku gue kotor lagi,” rengek Caca.

Dinda mendesah. “Lo ....”

“Heh, daripada lo gangguin Dinda mending lo angkut tuh tempat sampah, gotong sana sama Budi!” perintah Eka, yang sudah ada di belakang mereka.

Caca mendelik horor melihat Budi yang sedang kesusahan menyeret tempat sampah.

“Ogah!”

“Lo pilih aja deh, mau pungutin sampah, atau bantu Budi bawa tempat sampah? Kalau lo nggak mau dua-duanya, gue kasih tahu Bu Dian kalau lo mau bersihin toilet,” ancam Dinda,

Caca membelalak, membayangkan aroma toilet saja sudah membuat cewek itu mual.

“Oke! Gue mau bantu Budi bawa tempat sampah aja.” Caca mengalah, daripada masuk toilet dan diam

di sana cukup lama, lebih baik ia membawa tempat sampah. Namun, itu tidak semudah yang mereka lihat, karena Caca mengangkat tempat sampah itu dengan tisu yang diselipkan di antara telapak tangannya. Eka dan Dinda yang melihat itu menggelengkan kepalanya, lalu melanjutkan aktivitas membersihkan kelas mereka.

Sementara di ruang OSIS, mereka juga sama sibuknya. Membersihkan ruangan yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan karena pergantian pengurus. Adam tidak berniat untuk kembali menjadi anggota OSIS, begitu juga dengan yang lainnya. Karena yang berhak melanjutkannya adalah adik kelas mereka.

"Lo baik-baik aja?" Ini kali kesekian pertanyaan yang didengar oleh indra Adam.

Baik Juna, Ardi, dan teman-teman yang lainnya bertanya melihat kondisi Adam yang memprihatinkan. Ujung keningnya diplester, sudut bibir yang masih terlihat robek, di kedua sikut cowok itu banyak luka yang menghiasi kulit.

"Gue nggak apa-apa," balas Adam, malas.

Juna hanya mendesah lelah. Ia sudah tahu siapa yang membuat luka di sudut bibir Adam. Namun, yang Juna tidak percaya, bagaimana bisa Adam jatuh dari motor?

"Lo kenapa bisa jatuh? Tumben banget." Juna bertanya, heran.

Adam tersenyum, senyum yang terlihat dipaksakan.

"Kayak nggak tahu aja gue bawa motor gimana," balas Adam.

Juna tahu bahwa apa yang keluar dari mulut Adam bohong. Juna tidak ingin memaksa atau tahu masalah Adam. Sedekat apa pun persahabatannya dengan Adam, cowok itu punya privasi.

Adam beranjak dari duduknya. "Gue ke atas gedung dulu sebentar."

Juna hanya mengangguk, membiarkan Adam pergi ke tempat Juna sering menghabiskan waktu istirahatnya dengan tidur di sana.

Adam merebahkan tubuhnya di atas kursi yang sudah usang. Memejamkan matanya, mencoba melupakan penat yang mengganggunya hari ini.

Semalam Adam pulang ke apartemen dengan keadaan terluka. Cowok itu jatuh dari atas motor. Tubuhnya terseret di atas aspal. Untung saja saat itu jalanan sepi. Lukanya pun tidak cukup parah. Hanya beberapa goresan luka di sikutnya. Keningnya yang ikut jatuh ke atas aspal karena Adam tidak menggunakan helm semalam.

Adam mendesah. Kejadian yang ingin ia lupakan kembali terngiang di kepalanya. Menyadarkan diri bahwa tidak ada yang menginginkan dirinya. Papanya,

mamanya, Adam yakin dua orang itu sama sekali tidak mengharapkan kehadirannya.

Kenapa Adam harus dilahirkan? Kenapa kehadirannya adalah kesalahan? Kenapa takdir begitu suka mempermainkannya? pikirnya.

“Ngapain lo tidur di situ? Bukannya bersih-bersih.”

Suara familier masuk ke indra Adam. Cowok yang larut dalam lamunannya tiba-tiba membuka mata. Mendongak, mendapati Amora yang berdiri dengan dua tangan yang disilangkan.

“Ngapain ke sini?” tanya Adam, tidak mengubah posisinya.

Amora memutarkan kedua bola matanya malas. “Ya cariin lo, masa cari anak kucing.”

Adam tersenyum kecil, mengangkat tubuhnya. Mengubah posisinya menjadi duduk di atas sofa.

“Kangen?” godanya.

Amora berdecih. “Apa yang kangen? Kepedean lo! Gue ke sini mau cari lo, buat ngomongin soal belajar bersama yang disuruh Bu Dian di hari libur,” kesal Amora.

Adam tidak menyela ucapan Amora, cewek itu masih mengeluarkan kekesalannya. Tiba-tiba saja sudut bibir Adam terangkat, cowok itu tersenyum. Seharian ini merasa dirinya sendirian, tapi ketika mendengar kemarahan Amora mendadak hatinya hangat.

“Gara-gara lo sih, ngapain juga pakai acara bilang mau bantu kelas gue belajar? Kali gini mau gimana? Nggak tanggung jawab banget ....”

Bruk!

Amora membelalak ketika Adam menariknya, membawanya ikut duduk di samping cowok itu. Bukan hanya itu yang membuat Amora terkejut, melainkan karena Adam sedang memeluknya sekarang.

"Lo ... lo ngapain?" Amora mencoba mendorong tubuh Adam.

Bukan melepas, Adam semakin mengeratkan pelukannya. "Biarin gini dulu sebentar, sebentar aja, gue mohon," lirih Adam, menyembunyikan wajahnya di antara rambut Amora yang tergerai.

Mendengar suara berat Adam mendadak membuat Amora diam, tidak bergerak dan membiarkan cowok itu memeluknya.

Suasana hening, hanya semilir angin yang masuk dan menemani rasa sepi itu. Sebelum akhirnya Adam membuka mulutnya, tanpa melepaskan pelukannya kepada Amora.

"Gue nyusahin banget ya?"

Pertanyaan tiba-tiba yang keluar dari mulut Adam membuat kedua alis Amora saling bertautan. Melihat Adam yang menunggu responsnya, Amora menjawabnya.

"Iya lo nyusahin, nyebelin, angkuh," jawabnya jujur.

Adam yang mendengar itu tersenyum di pelukan Amora. Kenyataan pahit itu kembali teringat.

Adam semakin merengkuh tubuh Amora. "Iya, gue emang nyusahin. Gue nggak tahu, kenapa gue bisa lahir?

Kenapa gue bisa hidup? Kenapa gue bisa ada di sini, sementara di sini, nggak ada yang terima kehadiran gue," ucap Adam, suaranya serak.

Amora mengerjap, tidak paham apa yang Adam katakan.

"Lo ngomong apaan sih?" Amora mencoba melepaskan pelukan Adam, tapi cowok itu masih tidak mau melepaskannya.

"Gimana perasaan lo, tahu bahwa lo nggak diinginkan. Bukan hanya oleh orang lain, tapi juga orangtua lo sendiri." Adam menjeda ucapannya.

Amora yang sadar ke mana arah pembicaraan Adam, tidak ingin memotong. Membiarkan cowok yang masih memeluknya dan terus bercerita.

"Lo tahu, wanita yang gue benci setengah mati sebagai perusak hubungan Mama Papa gue? Ternyata korban. Lo tahu? Bahwa gue ada di sini karena sebuah kesalahan, kecelakaan yang terjadi karena keluarga Papa gue, sampai mama mengandung gue. Papa gue calon suami wanita itu, karena kecelakaan itu. Orangtua gue menikah. Dan alasan ini, kenapa orangtua gue nggak pernah bisa harmonis kayak keluarga lo. Gue nggak tahu, kalau semua ini berpengaruh buat hidup gue. Gue nggak tahu, kalau ternyata gue anak yang nggak diinginkan orangtua gue, gue nggak ...."

"Lo jangan ngomong gitu, lo salah kalau bilang kehadiran lo cuma kesalahan. Mau gimanapun, lo ada

di sini atas izin Tuhan, Adam. Ini bukan salah lo, ini salah orangtua lo. Tapi, lo nggak perlu nyalahin mereka, sekalipun mereka salah."

Amora melepaskan pelukan Adam, cowok yang dalam keadaan berantakan itu diam dengan raut sedih.

"Lihat, lo sekarang di sini. Lo bisa ngerasain gimana hidup meski nggak mudah, lo bisa ngerasain sekolah, lo bisa main ke sana-sini. Di luar sana, banyak orang yang lebih buruk nasib dari lo. Mereka nggak punya orang tua, bahkan mereka hidup susah. Lo harus sadar itu. Lo boleh ngeluh, lo boleh marah sama keadaan, tapi lo juga jangan lupa buat bersyukur, Adam."

Mendengar semua yang keluar dari mulut Amora, membuat Adam diam. Bagaimana cara Amora berbicara dengan nada marah, menyalahkannya karena keluhannya. Adam tersenyum, menatap manik mata Amora dengan sendu.

Semua yang dikatakan Amora memang benar, karena sejauh ini tidak ada satu kata pun yang keluar dari orangtuanya tentang penyesalan sudah memiliki Adam. Meski papanya sering memukulinya, itu wajar karena Adam sudah menghina wanita yang selama ini tidak bersalah.

"Makasih, lo udah mau denger keluh kesah gue. Makasih udah mau jadi energi di hidup gue. Maafin gue, kalau selama ini gue nyusahin lo, bikin lo marah.

Makasih, udah mau cemas sama keadaan gue," ucap Adam, tersenyum tulus.

Amora mendadak bisu, senyum yang sering kali membuatnya berdebar kini kembali terlihat. Seolah baru mendapatkan kesadarannya, Amora mengerjap. Langsung berdiri dari duduknya dengan rona merah di kedua pipi.

Bab 39.

Demi Guru Kesayangan

Semua murid kelas dua berkumpul di Aula. Tidak semua, hanya murid kelas XI IPA1, IPA7, dan anggota OSIS yang ingin ikut di belajar bersama untuk mengisi liburannya. Adam sedang menjelaskan alasan dan untuk apa acara ini diadakan.

"Kalian nggak keberatan, kan?" Adam bertanya, menengadah ke semua teman-temannya.

Baik kelas XI IPA1 atau OSIS sekalipun, sepertinya mereka tidak terima dengan apa yang Adam jelaskan. Bisa dilihat dari beberapa raut wajah yang mendengus kesal, menoleh ke arah kelas pembuangan dengan tatapan malas dan tidak suka.

"Kenapa nggak sendiri-sendiri aja sih, Dam? Heran deh, emangnya kita ini guru privat? Pakai acara ngajarin anak buangan segala!" Sasa tidak terima, melipatkan kedua tangannya di samping Juna.

Juna menghela napas lelah mendengar ucapan Sasa. Setelah Juna tahu, Sasa melabrak Dinda karena kedekatannya di perpustakaan dengan cewek berambut panjang itu, Sasa semakin memonopolinya.

Bukan hanya Juna, beberapa anak kelas pembuangan mendelik kesal ke arah Sasa. Termasuk Dinda, yang tanpa sengaja harus bertatap muka dengan Juna. Tidak lama, karena Dinda langsung memutuskan kontak mata itu.

"Kalau kamu keberatan, nggak perlu ikut, Sa." Adam berkomentar santai.

Sasa mencebikkan bibirnya sebal, menoleh ke arah kelas XI IPA7 yang tersenyum, meledek.

"Jadi, ada yang keberatan?" tanya Adam lagi.

Tidak lama setelah mengatakan itu, seorang cewek mengacungkan jari telunjuknya.

"Ya, Dista, ada apa?" tanya Adam.

Dista berdiri dari duduknya. "Kenapa kita harus ikut belajar sama kelas mereka? Ada untungnya?"

Pertanyaan itu berhasil membuat beberapa kelas unggulan mengangguk setuju, lalu diikuti pertanyaan lainnya.

"Iya, bener banget, bukannya kalau belajar itu harus sama yang lebih pandai lagi biar kita paham? Kok, lo malah nyuruh kita belajar sama kelas begini," timpal Rini.

"Aku setuju, yang ada nanti liburanku kacau. Bukannya belajar, yang ada mereka bikin ulah," sindiran lain ikut menyusul.

Amora diam, tidak merespons apa pun. Cewek mungil itu mendesah. Ini alasan mengapa Amora tidak mau belajar bersama kelas unggulan. Bukan karena mereka memang punya IQ yang jauh berbeda, atau kelas yang diibaratkan bumi dan langit, melainkan karena separuh dari anak kelas unggulan memiliki sifat angkuh, sombong mirip dengan ketuanya, Adam, yang entah sejak kapan berubah sok baik seperti ini.

Adam menenangkan teman sekelasnya. "Gini deh, kalau kalian belajar sama orang yang lebih pinter, apa untungnya? Kalau semua jawaban yang kalian tanyakan nanti bisa kalian jawab dengan mudah? Lebih baik, kalian berbagi ilmu. Karena dengan itu, apa yang kalian miliki nggak akan sia-sia," jelas Adam.

Rini berdecih. "Jadi, kami harus berbagi ilmu sama mereka? *Ewh*, nggak banget!"

"Lo pikir kita guru?" lanjut Ika.

Mendengar respons yang tidak baik itu Adam mendesah lelah. Dengan sedikit ancaman, mungkin mereka akan setuju, pikirnya.

"Oke, kalau kalian nggak mau ikut juga nggak masalah," Adam memberi jeda, membiarkan teman-temannya tersenyum bahagia.

"Tapi, kalau nanti nama kalian ada di urutan paling bawah, jangan salahin gue."

Skakmat!

Semua Diam, meski Adam hanya sedang menggertak dengan ancaman yang jelas tidak mungkin ia lakukan. Untuk semua temannya, mereka menganggap itu serius. Karena Adam adalah pemilik Yayasan.

"Gimana?" tanya Adam lagi.

Dan semuanya tidak bisa mengelak lagi, mereka menggeram sebal atas kekalahannya. Termasuk anak kelas pembuangan, yang juga tidak menerima keputusan ini. Namun, semua ini atas perintah wali kelas kesayangannya, dan mereka tidak bisa membantah.

Setelah rapat untuk belajar bersama selesai, kelas pembuangan tidak langsung pulang. Mereka justru berkumpul di kantin, menghabiskan waktunya di sana untuk mengisi perut.

"Nyebelin banget, lo lihat nggak tatapan mereka tadi? Ngerendahin kita banget!" Caca berteriak sebal, mengupas permen Yuppi dan memasukkannya ke mulut.

Eka yang mendengar teriakan Caca memutar kedua bola matanya malas. "Berani di sini, di Aula tadi kenapa nggak lo lawan?"

Caca mendelik tajam. “Kalau Amora nggak kasih peringatan, gue nggak mungkin jadi bisu di Aula tadi!” sungutnya.

Ya, sebelum masuk ke aula, Amora memang sudah memberi peringatan, agar semua teman-temannya bisa menahan emosi. Amora yakin, apa yang akan terjadi di dalam sudah pasti membuat mereka marah. Bukan tanpa alasan, Amora melakukan itu demi kelancaran belajarnya. Meski Amora enggan, tapi demi janji mereka kepada Bu Dian, Amora menyanggupi meski ogah-ogahan.

“Sabar aja, cuma seminggu kita belajar bareng. Lagi pula, semua ini demi nepatin janji kita sama Bu Dian juga. Kalian mau, kenaikan kelas nanti *rangking* kita masih paling bawah?” Amora memberi jeda, menatap satu per satu temannya.

“Bukannya gue sok, atau ngatur-ngatur. Gue juga mana mau belajar sama murid sombong kayak mereka. Tapi inget, kita punya janji. Bikin bangga Bu Dian, nggak ada cara lain selain ini. Buktiin kalau kita bisa menjadi murid yang hebat. Buktiin kalau kelas kita nggak seburuk itu. Buktiin kalau Bu Dian pantas buat disanjung, bukan menanggung keburukan kita,” ucap Amora, mengingatkan. Menyemangati temannya yang kini terdiam.

Sepertinya, apa yang Amora katakan berhasil membakar semangat mereka. Karena setelah itu, mereka menganggguk setuju.

“Lo bener, kita nggak boleh ngeluh kayak gini,” ujar Eka, setuju.

Dinda ikut mengangguk. “Hm, sepedes apa pun kalimat yang mereka keluarin nanti, kita harus tahan diri.”

“Setuju!” Budi berseru, semangat.

“Setuju! Siapa tahu ada cewek cantik dari kelas itu kepincut sama gue,” lanjut Kenan, berkhayal.

Diki menggelengkan kepalanya. “Halusinasi jangan ketinggian, Ken, jatuhnya pedih.”

Caca mengangguk setuju .“Bener, lagi pula siapa yang mau sama cowok matre kayak lo, Ken?”

Kenan berdecih. “Itu bukan matre, Ca, tapi kebutuhan hidup.”

Dan mereka tidak ingin lagi menghiraukan ucapan Kenan.

Amora tersenyum melihat semangat teman-temannya. “Kelas XI IPA7 bisa!” teriak Amora, menyemangati.

“Bisa!” jawab mereka kompak.

“Kalian ngapain, bukannya pulang malah teriak-teriak di sini?”

Suara familier itu berhasil membuat mereka menoleh ke belakang, melihat guru kesayangannya sedang berdiri dengan wajah bingung.

“Loh, Bu, ngapain di sini?” tanya Eka, heran.

Bu Dian mendesis. “Harusnya Ibu yang tanya, ngapain di sini? Yang lain udah pada pulang juga. Mau bolos ya?” tanyanya, penuh selidik.

Mereka menggeleng tidak terima. “Ngapain juga bolos? Kan udah pulang, Bu,” balas Diki.

Bu Dian tersenyum, lalu terkekeh. “Bercanda, udah sana kalian cepat pulang. Nggak enak masih main di sekolah.”

Mereka semua mengangguk, beranjak dari tempat duduknya. Menghampiri wanita mungil yang memakai seragam masih berdiri di tempatnya.

“Bu, kami janji, kami akan tepatin janji buat bikin Ibu bangga,” ucap Amora, tiba-tiba di depan Bu Dian.

Dinda mengangguk. “Iya, Bu, kami akan belajar dan serius buat UAS.”

“Semoga hasilnya memuaskan, dan buat semua orang yang maki-maki kita puas,” lanjut Eka.

“Bener, Bu, kami akan buat nama Ibu harum kayak Ibu Kartini!” Caca ikut berseru.

Bu Dian yang mendengar semangat muridnya tersenyum, mengangguk haru. Tidak lama mereka saling merengkuh, memeluk guru yang tidak berhenti tersenyum.

“Semoga kalian sukses, Ibu percaya kalau kalian bisa.”

Mereka semua mengangguk, tersenyum satu sama lain. Mereka yakin, mereka bisa menghadapi badai

ini. Malas, nakal, bar-bar, emosian, berkelahi ... mulai besok, akan mereka pendam. Demi perubahan mereka, demi merubah sudut pandang orang yang merendahkan mereka, demi membuat orangtua mereka bangga. Juga, demi guru kesayangan yang selalu memihak seburuk apa pun mereka. Bu Dian.

Bab 40.

Memaafkan Keadaan

Adam enggan pulang ke rumah, mengingat pertengkaran hebat yang membuatnya tahu akan sebuah kenyataan pahit. Namun, Adam ingat semua kata-kata yang dikeluarkan Amora untuknya. Tidak ada gunanya ia marah atau menyalahkan orangtua, karena pada kenyataannya semua sudah terjadi. Tanpa ada insiden itu Adam tidak akan ada di dunia ini.

Pada akhirnya, Adam memilih mendengarkan kata-kata Amora, pulang ke rumah dan bertemu dengan Mamanya. Sekalipun Papa atau wanita itu ada di rumah, Adam tidak peduli lagi.

Motor yang ia tumpangi sudah berhenti di halaman rumah. Adam turun dan masuk. Tidak menyapa atau menegur kepada orang rumah, cowok itu berjalan masuk tanpa menghiraukan wanita paruh baya yang kini memasang senyum sedih.

"Kamu marah sama Mama, Nak?" tanyanya, berdiri dari duduknya.

Langkah Adam berhenti, tanpa menoleh atau menjawab pertanyaan mamanya. Adam berdiri di sana, membisu.

Mama tersenyum sendu, membuang napas berat. Beranjak dari sana, lalu melangkah mendekati Adam.

Wanita paruh baya itu memandang wajah putranya yang kini memasang ekspresi datar. Satu tangannya terulur, menarik satu tangan Adam dengan kedua tangannya yang mulai terlihat kurus.

"Maafin Mama. Mama nggak ada maksud buat bohong, atau nyakitin hati kamu. Maafin Mama, nggak pernah menceritakan semua ini sama kamu, Nak," ujar Mama, lembut.

Adam masih diam. Enggan menepis tangan Mamanya atau memotong penjelasan wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya itu.

"Mama tahu, Mama salah. Menutupi rahasia ini bertahun-tahun sampai kamu sebesar ini. Bukan nggak mau, tapi Mama bingung buat menjelaskannya ke kamu.

Mama takut kamu marah. Mama takut kamu kecewa." Mama meratap, air matanya mengalir di keda pipi.

"Tapi, Adam udah kecewa, Ma. Adam kecewa dibohongi kayak gini. Kenapa Mama nggak bilang kalau Mama sama Papa nikah karena terpaksa? Terpaksa karena kehadiran Adam." Adam bertanya menahan marah.

Wanita itu tidak menjawab, melainkan menunduk menahan isakannya. Jemarinya masih bertahan untuk menggenggam tangan putranya.

Adam memejamkan mata. "Mama tahu, seberapa besar Adam bertahan di lingkungan ini. Seberapa keras Adam tarik perhatian Papa, supaya Papa mau mengakui kehebatan Adam.

"Ketika Adam melihat Mama dan Papa bertengkar karena Adam membuat masalah, di sana Adam mencoba buat berubah. Jadi anak baik seperti apa yang Mama Papa minta. Jadi anak yang bisa dibanggain, dipuji, dihormati. Adam berharap, apa yang Adam lakuin bisa meredakan sedikit aja pertengkaran Mama sama Papa. Tapi apa? Kalian nggak pernah mau lihat Adam sedikit pun." Adam menaikkan nadanya beberapa oktaf.

Mama semakin menangis. Tangan kurusnya gemetar menggenggam sebelah tangan Adam. "Maaf, nggak ada yang bisa mama lakuin selain menutupi semua ini. Mama takut kamu kecewa karena Mama. Mama takut kamu merasa terasingkan seperti ini, Adam. Dan semua itu terjadi." Mama terisak, memberi jeda di dalam kalimatnya.

"Mama bertahan di sini untuk kamu. Mama bertahan hidup dengan Papa tanpa cinta, semua itu demi kamu. Mama terpaksa melakukan ini, Nak. Demi menjauhkan gosip yang akan keluar dan mencemooh kamu. Maafin Mama yang jadikan kamu aib dari masa lalu Mama," lirihnya.

Adam membisu. Hatinya berdenyut nyeri mengingat itu. Melihat air mata yang keluar dari pipi mamanya, membuat Adam memejamkan mata. Matanya berkaca-kaca.

"Kenapa? Kenapa Mama bertahan sampai sejauh ini kalau terpaksa? Kenapa Mama bilang kalau semua itu demi Adam?" Adam bertanya, memandang wanita yang terisak di depannya.

"Mama tahu, sebesar apa luka yang udah Papa buat untuk menyakiti Mama? Mama tahu, rasa sakit yang sering Mama rasakan ketika Mama dan Papa bertengkar terus-menerus, melihat Mama nangis karena Papa. Adam sakit, Ma. Adam rela Papa pukul, asal Papa nggak nyakitin Mama. Melihat Papa lebih peduli sama wanita lain daripada Mama, Adam nggak terima, Ma. Kenapa Mama masih bertahan? Sekalipun itu buat Adam, Adam nggak mau. Adam lebih pilih Mama sama Papa pisah." Adam berucap tegas, napasnya naik turun tidak beraturan.

Adam marah, apa yang ia lakukan sejauh ini tidak membuahkan hasil. Apa yang Adam lakukan untuk membuat keluarganya harmonis seperti keluarga orang

lain, mungkin tidak akan pernah terjadi. Karena Adam-lah alasan mengapa orangtuanya tidak bisa seperti orang lain. Berbagi suka duka dan kebahagiaan, karena mereka tidak memiliki cinta.

"Kenapa Mama terlalu peduli dengan pandangan orang lain daripada hati Mama sendiri? Adam baik-baik aja, Ma. Adam nggak peduli orang lain pandang Adam buruk. Adam nggak peduli orang lain cemooh Adam. Adam cuma mau Mama bahagia. Satu-satunya doa yang selalu Adam selipkan buat Mama, Adam mau Mama bahagia. Kalau Mama nggak bahagia sama Papa, kalau Mama lelah, Mama boleh tinggalin kesedihan itu, apa pun keputusan Mama, Adam akan dukung," jelas Adam, membalas genggaman mamanya.

Mama Adam mendongak. Air mata sudah membasahi pipi. Adam menghela napas, senyum kecil keluar dari bibirnya. Dua ibu jarinya terulur, menghapus air mata Mama.

"Maafin Adam udah bentak Mama. Maafin Adam udah marah sama Mama. Adam sayang Mama. Adam janji, nggak akan pernah lagi kecewain Mama." Adam memeluk Mama, tak terasa air matanya ikut menetes.

Mama ikut menangis. "Maafin Mama, Nak. Mama juga sayang kamu. Maaf jika Mama belum bisa jadi orangtua yang baik buat kamu."

Adam mengangguk. "Mama lebih dari baik, Mama segalanya buat Adam."

Mama dan Anak itu berpelukan, saling merengkuh dan memaafkan apa yang terjadi. Mau bagaimanapun, sebesar apa pun kesalahannya. Mama tetaplah orang berharga di hidup Adam. Adam sempat kecewa, tapi Adam harus sadar diri untuk tidak membenci keadaan. Jika insiden itu tidak terjadi, Adam tidak akan ada di dunia ini. Seburuk apa pun masa lalu mamanya, alasan apa yang membuat Adam ada di dunia ini, Adam tidak akan pernah peduli lagi.

Mama melepaskan pelukannya, mengusap air mata di kedua pipi dengan senyum tulus.

"Sana ganti baju, Mama udah siapin makan buat kamu." Mama mengusap lengan Adam.

Adam mengangguk, membalas senyuman mamanya. Beranjak menaiki anak tangga, masuk ke kamar dengan helaan napas berat.

Cowok itu membantingkan tubuhnya ke atas kasur, menatap langit-langit kamarnya cukup lama. Hatinya sudah sedikit lega sekarang. Memaafkan tidak seburuk dugaannya. Sudut bibirnya melengkung tiba-tiba, buru-buru Adam mengambil ponsel di dalam tasnya.

Menghidupkan layar persegi itu, tangannya mulai mengetik sesuatu dengan senyum yang semakin lama mengembang.

Malem aku jemput ke rumah, jangan ke mana-mana ya, Yang.

Send to Amora

Bab 41.

Kenapa Kalo Aku Sok Manis?

Amora baru saja menyelesaikan makan siangnya, bergegas masuk ke kamar untuk mengambil perlengkapan latihan bersama samsak kesayangannya. Baru saja satu tangannya mengambil *handwarp,* tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Amora mendengus, mengambil benda persegi itu di atas meja.

Adam

Malem aku ke rumah, jangan ke mana-mana ya, Yang.

Satu alis Amora terangkat. "Apaan? Yang? Aku?" tanyanya pada diri sendiri, memandang pesan yang dikirim Adam dengan kerutan di dahi.

"Sinting kali ini orang," gumamnya, membalas pesan itu.

Lo bisa bedain nggak, nama gue itu huruf depannya A bukan Y! Kalau salah kirim jangan parah-parah banget, sinting lo!

Setelah menekan tombol *send*, Amora kembali menyimpan benda itu di tempat semula. Sayang, belum sampai ponsel itu mendarat di atas meja, suara pesan masuk kembali terdengar.

Amora memejamkan matanya. "Ngapain lagi sih dia?" Dengan malas Amora membuka pesan. Pesan balasan dari orang yang sama.

Adam

Gue nggak salah kirim, nanti malem gue ke rumah. Jangan ke mana-mana, awas kalo gue ke rumah lo nggak ada. Dandan yang cantik ya, Yang.

See you nanti malem, kecebong. :*

Amora menahan napas membaca pesan dari Adam. Matanya membulat dengan sempurna.

"Amora ...."

Panggilan itu berhasil membuat Amora terkejut, hampir saja ponselnya jatuh. Cewek itu diam, mengelus dadanya dengan ponsel yang digenggam erat di satu tangan.

Amora menoleh, mendapati Bunda yang sedang menaikkan satu alisnya bingung di ambang pintu. "Ngapain kamu?"

Pertanyaan Bunda berhasil membuat Amora mengerjap berkali-kali.

"Amora?"

"Ya?"

Bunda menatap heran anaknya. "Kamu kenapa? Ditanya malah bengong. Habis makan, itu piring dicuci, kebiasaan," omel Bunda.

Amora mengangguk, pikirannya tidak ada di tempat. Bahkan, ketika Bunda mengomel, kalimatnya tidak sepenuhnya masuk indra pendengarannya.

Lagi, Amora kembali melihat ponselnya. Pesan Adam masih ada di sana, pesan yang berhasil membuat jantungnya berdebar.

Amora memukul pipinya sendiri. "Aw," lirihnya.

Sembari mengelus pipinya, Amora tidak melepaskan pandangannya dari layar ponsel. Masih sama, ekspresinya tidak percaya.

"Dia salah kirim? Atau emang sengaja ngerjain gue?" tanyanya pada diri sendiri.

Meski tidak percaya, jika pesan yang Adam kirim benar-benar untuknya. Amora yakin dari kata kecebong, yang sering Adam pakai untuk menghina dirinya.

Cepat-cepat Amora menggeleng, enggan membalas pesan yang bisa saja menjadi bumerang. Siapa tahu Adam memang sedang tidak beres, atau mengerjainya karena masih dendam. Amora menyimpan ponsel itu di atas meja. Berjalan ke luar kamar untuk melakukan aktivitas memukul samsak, bahkan melupakan perintah Bunda yang tidak masuk ke dalam telinganya.

Namun, tidak bisa dibohongi jika debaran jantungnya berdetak cukup keras. Dan tanpa sadar Amora mengulum senyumnya mengingat pesan itu.

Adam benar-benar menepati janjinya. Cowok itu sudah ada di depan pintu rumah Amora. Dandanannya rapi, menggunakan *jeans* hitam, kaus putih polos ditutup jaket merah marun bergaris hitam. Rambutnya dibiarkan berantakan.

"Malem, Yah, Bunda," sapa Adam, mencium punggung tangan orangtua Amora.

"Eh, Adam," balas Ayah, tersenyum.

"Mau cari Amora, Dam?" tanya Bunda yang langsung diangguki oleh Adam.

Bunda menganggguk mengerti. Wanita itu berteriak cukup keras memanggil putrinya yang sedari tadi mengurung diri di kamar. Suara cempreng Bunda berhasil membuat Adam terkejut. Bukan hanya Adam, Ayah yang ada di sampingnya menggeleng pelan. Bahkan panggilan sekali itu berhasil membuat Amora keluar rumah.

"Apaan sih, Bun, teriak-teriak segala?" balas Amora sebal. Ia keluar dengan pakaian rumahan.

Adam diam, begitu juga dengan Amora. Cewek itu bengong, matanya mengunci wajah pria yang kini tersenyum.

"Ayah, Bunda, Adam mau izin bawa Amora keluar, boleh?" tanya Adam, meminta izin.

Ayah dan Bunda saling lempar pandangan, lalu menatap Amora yang membelalak. Mulutnya menganga, tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulut Adam.

"Amora, diajak keluar kenapa masih pakai baju gitu? Sana ganti," perintah Bunda.

"Hah?"

Bunda memutarkan kedua bola matanya malas "Astaga anak ini, kenapa dari tadi bengong terus."

"Ah, iya."

Amora tanpa sadar menganggguki ucapan Bunda, masuk ke rumah untuk mengganti pakaian.

"Makasih Bunda," ucap Adam, tersenyum senang setelah mendapatkan izin dari Bunda.

Bunda mengangguk. “Iya, asal jangan macem-macem,” ingatnya.

Adam terkekeh. “Macem-macem gimana, Bun, yang ada Adam udah ditendang duluan.”

Bunda manggut-manggut. “Kamu bener, untung anak Bunda pinter bela diri.”

“Siapa dulu dong yang ngajarin,” celetuk Ayah.

Bunda berdecih. “Bangga, anak perempuannya bisa berantem?”

Ayah mengangkat bahu. “Harus dong, Bun, dengan itu kan Amora bisa jaga diri.”

Bunda hanya menggeleng, tidak menanggapi ucapan Ayah yang memang ada benarnya.

“Mau malmingan ya, Dam?” tanya Ayah tiba-tiba.

Adam tersenyum, lalu mengangguk. “Iya, Yah.”

Baru saja Ayah membuka mulut, hendak bertanya lagi, Amora sudah keluar. Pakaian rumahnya sudah di ganti dengan *jeans dark blue*, dan atasan sweter rajut. Rambutnya dibiarkan dikuncir kuda.

“Adam berangkat dulu ya, Ayah, Bunda.” pamit Adam.

Ayah Bunda mengangguk, memandang Adam dan Amora yang berjalan ke tempat mobil Adam di parkirkan.

“Hati-hati,” seru Bunda.

Adam membuka pintu mobil, menyuruh Amora yang memasang wajah terkejut masuk. Setelah menutup pintu, Adam ikut masuk lewat pintu sebelahnya.

Bahkan, Amora tidak fokus ketika sudah ada di dalam mobil. Matanya semakin membelalak ketika Adam mendekat lalu memasangkan *seatbelt* kepada Amora.

"Pakai sabuk pengaman, biar aman," ucapnya,

Amora menatap Adam tidak percaya. "Lo kenapa sih? Kok aneh gini?"

Bukan menjawab, Adam justru menghidupkan mesin mobil, lalu melesatkan mobilnya dari rumah Amora.

"Aneh gimana?"

Amora memperhatikan wajah Adam yang fokus ke jalan.

"Ya, aneh aja. Kenapa sikap lo jadi sok manis gini. Masih mau bales dendam sama gue, iya?" tanya Amora, penuh selidik.

Adam mendengus. "Kesimpulannya negatif terus, kapan bisa positif kalau lagi sama aku?"

"Tuh!" Amora berseru, menunjuk ke arah Adam.

Adam terkejut, dahinya berkerut melihat jari telunjuk Amora.

"Ngagetin aja, apaan sih?" kesal Adam, mencoba fokus kembali menyetir.

Amora mengerang sebal. "Ya lo aneh, bukan cuma sok manis. Sekarang lo pakai kata aku kamu, lo nggak lagi kesambet, kan, Adam? Serius gue takut. Lo sehat, kan?" cecar Amora.

Adam mendesah. "Menurut kamu, aku sakit?"

“Jangan panggil aku kamu! Gue geli dengernya, Adam!” teriak Amora, menutup telinga.

Adam menoleh sebentar ke arah Amora yang menutup telinganya. Mendadak cowok itu menghentikan mobilnya ketika melihat lampu merah menyala.

Adam terkekeh melihat Amora yang masih menutup kedua telinganya. Ia menarik satu tangan cewek itu. Adam mendekat membisikkan sesuatu yang lagi-lagi membuat Amora menahan napas. “Kenapa kalau aku sok manis? Kan sama pacar sendiri, kecebong.”

Lampu lalu lintas kembali berubah warna, Adam kembali menjalankan mobilnya dengan kekehan kecil ketika mendapati Amora menganga di sampingnya.

Bab 42.

Hubungan Kita Break

Adam tidak mengatakan hendak pergi ke mana, Amora pun enggan bertanya lagi karena sedari tadi pertanyaannya tidak ada yang Adam jawab. Menyerah, mungkin lebih baik Amora diam. Bahkan ketika Adam bertanya, Amora tidak membalasnya.

Tidak lama mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah kafe yang pernah Amora kunjungi dengan Adam tempo hari. Kafe yang mempertemukannya dengan *tiramisu* lezat dan Kak Naya.

"Ngapain ke sini?" tanya Amora, mengikuti langkah Adam.

Adam menoleh sebentar, lalu mendorong pintu kafe.

"Masuk aja, nggak usah tanya-tanya," jawabnya, masuk mendahului Amora.

Amora menggeram kesal, ingin memaki Adam. Namun, niatnya ia urungkan, ketika mendapati Naya yang sudah berdiri di dalam sana.

"Kamu datang juga, Dam."

Adam mengangguk. "Iya lah, ini kan malam minggu, Kak. Masa cowok ganteng di rumah terus."

Naya mendengus malas. "Percuma kalau keluarnya sendiri, wajah ganteng kamu nggak la ...."

"Malem, Kak Naya." Amora muncul di belakang tubuh Adam sembari tersenyum, memotong ucapan Naya.

Naya ikut tersenyum. "Malam, Amora. Ah, ternyata Adam emang niat banget malam mingguan ya," goda Naya, melirik ke arah Adam yang memutar kedua bola matanya jengah.

Adam berjalan terlebih dahulu, duduk di kursi yang masih kosong. Kafe sudah mulai ramai. Adam tidak menyangka jika kafe sepupunya ini akan seramai ini.

"Silakan duduk, Amora." Naya mempersilakan Amora berjalan ke tempat Adam sudah duduk terlebih dahulu.

Amora tersenyum lalu mengangguk. "Makasih, Kak."

Naya tersenyum. "Kak Naya buat pesanan dulu ya, kamu mau apa?"

Amora diam, melirik ke arah Adam yang juga tengah melihat ke arahnya dengan dua alis yang terangkat.

Amora menunduk gugup. "Umh, harga sepotong tiramisu berapa ya, Kak?"

Satu alis Naya terangkat. Wanita itu melirik ke arah Adam yang mengerjapkan matanya.

"Astaga, Adam, kamu bawa cewek ke kafe suruh dia bayar sendiri? Nggak *gentle* banget sih," ujar Naya, tidak percaya.

Adam yang juga bingung dengan pertanyaan Amora barusan mendesah kesal. "Apaan sih, Kak, Adam kok yang bayarin. Biasa, *tiramisu* tiga potong, *redvelvet* dua potong, minumnya *milkshake strawberry* satu, *americano* satu."

Naya mendengus. "Awas kalau minta bayarin Amora," ancamnya.

"Kamu sih, kenapa pakai tanya harga *tiramisu* segala sama Kak Naya? Udah pesen aja, aku yang teraktir," balas Adam kepada Amora.

Amora cemberut. Meski agak risi dengan kalimat aku kamu yang keluar dari mulut Adam, Amora tetap membalas. "Abis lo diem aja, datang ke rumah gue nggak bilang-bilang. Maksa gue ikut, gue tanya diem aja," rajuknya.

Adam membuang napas beratnya. "Aku kan udah kirim pesan mau ke rumah kamu. Lagi pula, aku nggak paksa kamu ikut loh. Kan kamu sendiri yang mau ikut sama aku. Mana mungkin aku paksa kamu di depan Ayah sama Bunda?"

"*Please,* Adam, lo kok ngomongnya jadi aku kamu gitu sih? Gue risi tahu dengernya." Amora kesal, merinding setiap kali Adam mengganti sebutannya.

Satu alis Adam terangkat. "Kenapa? Harusnya kamu seneng, aku ngomong kayak gini sama kamu. Lagian, seharusnya dari dulu kita kayak gini. Masa pacaran ngomongnya masih kasar."

Amora memejamkan matanya. "Astaga, bisa gila gue denger omongan lo. Gue nggak tahu, kenapa lo mendadak berubah jadi cowok sok baik gini? Satu hal yang harus lo tahu, gue bukan pacar lo! Soal hubungan itu, itu cuma permainan, nggak lebih." jelas Amora, panjang lebar.

"Beneran?" tanya Adam, pandangannya memicing tidak percaya.

Amora yang ditatap seperti itu gugup "I ... iya beneran. Emang iya kan, kita pacaran itu gara-gara ancaman Eka dulu. Jadi sekarang *please*, lo jangan anggap gue sebagai pacar lo."

"Yakin, nggak mau jadi pacar gue?" Adam masih bertanya, manik matanya mengunci wajah Amora.

Amora mengangguk gugup. "Iya, jangan ngelihatin gue kayak gitu. Ngapain sih lo, risi gue."

Adam masih terus menatap Amora, hingga detik berikutnya helaan napas keluar dari mulut Adam. Cowok itu mengangguk mengerti.

"Ya udah, karena lo yakin sama hubungan permainan yang kita buat ini. Sekarang kita *break*. Gue bakal umumin

di sekolah, kalau lo bukan pacar gue lagi. Anggap aja ini malam terakhir buat gue jadiinlo pacar."

Kalimat yang keluar dari mulut Adam mendadak membuat Amora diam. Kenapa tiba-tiba suara Adam berubah menjadi dingin seperti dulu? Bahkan, sebutan aku kamu yang baru saja terjadi harus kembali tergantikan.

Amora tersenyum miris, entah kenapa tiba-tiba hatinya berdenyut. "Jelas harus diakhirilah, pada kenyataannya kita nggak ada hubungan apa pun. Gue sama lo, dari pertama nggak ada hubungan apa-apa, Adam. Kita cuma rival yang tiba-tiba aja akrab, mungkin. Lagi pula, gue nggak yakin. Serius lo mau lepasin gue? Gue yakin di sekolah nanti lo masih ngerjain gue," Amora berucap sinis.

Lagi-lagi Amora bisa mendengar helaan napas kasar yang keluar dari mulut Adam. "Gue serius, karena gue bukan cowok yang bisa maksain perasaan seseorang. Juga, dengan lo yang selama ini udah bantuin gue waktu gue sedih. Mungkin itu lebih dari cukup buat gue.

"Lo bener, kita emang rival. Tapi, gue udah hapus kata itu di hati gue. Gue udah nggak anggap lo rival gue lagi. Nggak, lebih tepatnya lo bukan rival gue dari awal. Jadi, mulai sekarang lo bebas, dan gue gak akan pernah ganggu kenyamanan lo lagi, Ora," ucapnya tulus.

Kalimat panjang itu berhasil membuat tubuh Amora membeku. Bukan hanya kalimat Adam yang seolah-olah

mengatakan ini terakhir kalinya mereka akrab atau apa pun itu. Namun, panggilan yang baru saja Amora tangkap. *Ora?* Nama panggilan yang selalu Amora rindukan. Nama panggilan yang diberikan seseorang kepadanya.

Baru saja Amora hendak bertanya, tiba-tiba Naya datang membawa pesanan.

"Silakan dinikmati," ucap Naya, tersenyum.

Amora mengangguk. "Makasih, Kak."

Naya mengangguk, menoleh ke arah Adam yang memasang wajah datar. Menepis rasa herannya, Naya berbicara kepada Adam.

"Edgar ada di belakang, katanya mau ngobrol sama kamu."

Adam mendongak, lalu mengangguk. "Iya."

"Adam ...."

Ketika Adam hendak melangkah, tiba-tiba Amora menahannya.

"Apa?"

Amora mendadak gugup. "Ini, gimana? Kuenya banyak banget."

"Makan aja, kalau nggak habis juga nggak apa-apa. Gue mau ke belakang dulu, udah gitu baru balik."

Adam melenggang pergi setelah mengatakan itu. Kalimatnya mendadak datar seperti dulu. Wajah dinginnya mengingatkan Amora kepada Adam yang dulu. Kenapa tiba-tiba Amora menjadi tidak rela melihat perubahan Adam?

Aish, mikirin apaan sih gue. Dia dari dulu emang gitu kan, lagian, sebutan Ora itu mungkin cuma kebetulan aja. Ngapain dipikirin, mending makan kuenya.

Amora mulai melahap *tiramisu* yang baru ia potong dengan sendok kecil, tapi ada sedikit perbedaan rasa. Entahlah, Amora merasa sakit ketika menelan kue kesayangannya itu.

Bab 43.

Perasaan Itu Nggak Bisa Di Paksakan

Adammemang menjanjikan ucapannya. Setelah berbicara kepada Edgar untuk mem-*booking* kafenya empat hari ke depan demi melakukan belajar-mengajar yang dijanjikannya. Adam kembali, langsung mengajak Amora pulang meski tahu kue yang dipesannya belum habis.

Adam menyuruh Naya membungkus kue yang tidak Amora habiskan, menambahinya dengan beberapa potong kue lain untuk Amora bawa pulang.

Amora yang merasa tidak enak enggan menerima, tetapi Adam memaksa dan membuat Amora tidak bisa

melakukan apa pun selain menerimanya. Tidak ada obrolan lagi setelah itu, bahkan ketika Amora mengatakan terima kasih. Adam hanya menganggguk dan pergi dari sana.

Adam mengembuskan napasnya lelah, masuk ke rumahnya setelah mengantarkan Amora. Semua tidak sesuai rencana. Adam yang berniat ingin menghabiskan malam ini dengan Amora, mengajaknya ke tempat-tempat yang belum pernah Adam kunjungi.

Namun, semua harus gagal, tidak, lebih tepatnya tidak akan terjadi. Adam melupakan sesuatu, bahwa statusnya dengan Amora memang tidak ada hubungan apa pun. Selama ini Adam-lah yang menjadi pihak si pemaksa, tidak ada alasan untuk Adam untuk lagi menahan Amora dalam permainan yang menyeret perasaannya untuk ikut masuk.

Ya, apa yang sudah Amora lakukan untuk Adam, perlahan-lahan memberikan kenyamanan. Memberikannya sebuah kehangatan, perhatian, tawa yang tidak pernah Adam rasakan sebelumnya.

Adam sudah bermain dengan perasaannya sendiri, memaksa sesuatu yang perlahan-lahan membuatnya ketergantungan. Seperti Amora, yang entah sejak kapan selalu berakhir menjadi rumah bagi Adam.

Perasaan benci yang perlahan berubah menjadi cinta, perasaan jengah yang berubah menjadi nyaman. Sudah

tertanam di dalam hati, hingga Adam melupakan sesuatu. Sesuatu bahwa dirinya tidak ada hubungan apa pun.

Semua kedekatannya terjadi karena perjanjian itu, perasaannya timbul karena permainan itu. Permainan yang ia buat sendiri, justru menyeretnya untuk ikut ke dalam. Meraba perasaan, menyentuh rasa yang tidak pernah Adam berikan kepada siapa pun.

Adam memejamkan matanya, wajahnya tampak lelah. Sampai di dalam rumah, sosok wanita tengah tersenyum ke arahnya. Kekecewaan di hati Adam perlahan menghilang, melangkah mendekati mamanya yang berdiri tak jauh darinya.

"Tumben udah pulang?" tanya Mama, mengusap bahu Adam.

Adam tersenyum kecil. "Nggak ada yang seru, jadi pulang aja."

Mama memicingkan matanya. "Bener? Bukan gara-gara ditolak, kan?" tanya Mama lagi.

Adam terkekeh, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Adam sempat pamit kepada mamanya, akan membawa cewek yang selama ini berhasil menyadarkan semuanya ke rumah dan dikenalkan kepada mamanya.

Mama tersenyum melihat raut wajah Adam, mengusap lagi bahu putranya. "Jangan sedih, Nak. Terkadang, cinta itu membutuhkan waktu. Kamu tahu, perasaan itu nggak bisa dipaksakan. Jadi, bersabar aja. Kalau gadis yang berpengaruh besar dalam hidup kamu

itu memang jodoh kamu, Tuhan pasti akan menyatukan kalian," lanjut Mama, menyemangati.

Adam membalas semua kalimat dari Mama dengan senyum kecil. "Adam bukan cowok yang suka paksain perasaan seseorang, Ma. Karena Adam tahu, apa yang dimulai dengan paksaan itu akan berakhir dengan nggak baik."

Mama mendengus. "Kamu baru aja nyindir Mama, Dam?" tanya Mama, kesal.

"Eh?" Adam mengerjap, lalu terkekeh ketika sadar dengan kalimatnya.

Setelah hari Adam menerima semuanya, Adam mulai dekat dengan mamanya. Adam pulang ke rumahnya setiap hari. Tidak ada lagi kata sedih, air mata dari mamanya. Bahkan, sekarang wajah mamanya terlihat cerah dan kembali memancarkan sinar kebahagiaannya. Seolah beban yang ia tanggung mulai hilang.

Entah bagaimana dengan kabar papanya, setelah kejadian itu. Adam tidak lagi melihat papanya, bahkan Mama tidak tahu ke mana perginya Papa. Adam tidak peduli, jika dengan tidak adanya Papa di hidup Adam membuat Mama bahagia, Adam akan tetap menerima itu.

"Adam masuk kamar dulu ya, Ma," pamit Adam, yang langsung mendapatkan anggukan dari Mama.

Adam melangkah, berjalan ke lantai atas tempat kamarnya berada. Membuka jaketnya, melemparkannya ke sembarang arah. Adam langsung merebahkan

tubuhnya di atas kasur, matanya menerawang ke langit-langit kamar.

Pikirannya kembali berputar kepada satu sosok, cewek yang mulai hari ini tidak akan bisa dekat lagi. Cewek yang tanpa sadar masuk ke hidupnya, merebut hatinya.

"*Huft*, kenapa jadi kayak gini," gumam Adam, menutup mata dengan satu telapak tangannya.

Drrrt!

Adam membuka matanya, mengerjap ketika getaran ponsel terasa di saku celana. Tanpa mengubah posisinya, Adam menarik ponselnya.

Amora
Makasih kuenya.

Nama yang sedari tadi mengganggu pikirannya muncul di layar. Adam tersenyum. Untuk kali pertama, Amora mengirim pesan terlebih dahulu.

Adam menegakkan tubuhnya, jarinya mengetik balasan di sana.

Sama-sama, Yang.

Adam menghentikan ibu jarinya di dekat tombol send. Memejamkan mata, Adam menghapus pesan itu, lalu mengetik kembali.

Iya
Send!

Adam mendesah, melemparkan ponselnya di atas kasur. Untuk apa ia mengirim pesa seperti itu? pikirnya. Adam sudah berjanji untuk tidak mengganggu Amora lagi. Lagi pula, hubungannya sudah selesai. Walau hatinya tidak rela, Adam tidak mau egois.

"Bikin pusing," kesal Adam, beranjak dari atas kasur.

Mencoba melupakan kegalauannya, ia turun, menonton siaran sepak bola yang sebentar lagi akan tayang di televisi.

"Ini, surat cerainya, Mas."

Suara itu berhasil membuat langkah Adam berhenti, menengok ke bawah tempat Mama dan Papanya duduk.

"Kamu serius mau cerai sama saya?" tanya Papa.

Adam bisa melihat gerakan kepala Mama yang mengangguk. "Iya, Mas. Karena sejauh ini, nggak ada perubahan di dalam hubungan kita. Meski aku bertahan untuk anakku, tapi jujur, aku memang mengharapkan Mas Aga mau menerima aku di hidup Mas Aga. Aku nggak peduli dengan luka yang Mas berikan. Aku berharap dengan itu Mas Aga mau berubah dan menerima aku dan Adam di hidup Mas Aga." Kalimat Mama terdengar tegas, Adam masih setia di atas sana tanpa berani mengganggu obrolan orangtuanya.

"Tapi, aku tahu, semuanya memang akan berakhir seperti ini. Semuanya akan sia-sia, karena sejauh apa pun aku bertahan, Mas Aga nggak akan menerima aku di hidup Mas sekalipun ada Adam. Melihat semua perlakuan Mas Aga kepada Adam, aku baru sadar bahwa nggak ada untungnya aku mempertahankan semua ini. Jangankan untuk menerimaku, menerima Adam saja mas Aga terlihat nggak bisa. Jadi, aku memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Aku nggak mau lagi ada pertengkaran di antara aku, Adam, dengan Mas Aga. Sudah cukup Adam menderita selama ini."

Kalimat panjang lebar itu membuat Adam tertegun, menderita? Padahal, bukan dirinya yang selama ini menderita, justru mamanyalah yang paling menderita.

Papa tidak bisa mengelak atau membela diri. Pria itu diam, lalu menganggukk. Mengambil secarik kertas yang Mama sodorkan, tanpa menandatanginya, Papa mengambil surat itu lalu beranjak dari duduknya.

"Aku akan urus nanti dengan pengacaraku," jawab Papa.

Adam diam saja, sedikit kesal mendengar apa yang papanya katakan. Jika balasannya setenang itu, mengapa Papanya tidak menceraikan Mama dari dulu? Bahkan semua pengorbanan Mama tidak dilihatnya sama sekali, pikirnya.

"Mas ...."

Mama memanggil Papa yang hendak beranjak, menghentikan langkahnya.

"Hm?"

"Aku dan Adam akan pergi dari sini, aku ...."

"Nggak perlu, ini rumah milik kalian."

Setelah mengatakan itu Papa pergi tanpa menoleh ke belakang. Adam bisa melihat raut wajah Mama yang terlihat sedih. Mama mendongak ke arah Adam, tersenyum dengan ketegarannya.

Adam memejamkan matanya, tidak bisa melakukan apa pun. Apa yang orangtuanya buat, Adam akan menerimanya.

Bab 44.

Kupu-Kupu Bertebaran

Sesuai perjanjian yang Adam umumkan di sebuah grup pesan, hari ini mereka kumpul di kafe yang sudah Adam tentukan. Kafe yang baru saja semalam cowok itu singgahi bersama Amora.

Amora, entah kenapa hari ini tidak bersemangat. Pasca obrolannya semalam dengan Adam, cewek itu menjadi tidak tenang. Ia merasa ada sesuatu yang hilang.

Sesudah mengantarkannya ke rumah, Amora merenung cukup lama di dalam kamar. Bahkan, kue yang dibelikan Adam rela dimakan habis Ayah dan Bundanya. Amora sedang tidak bernafsu makan.

Rasanya memang manis, tapi ketika potongan *cake* itu masuk ke mulutnya, rasanya berubah menjadi hambar. Bukan tidak enak, hanya saja hatinya sedang bermasalah.

Bahkan Amora rela mengirim pesan dengan embel-embel terima kasih kepada Adam, meski balasan cowok itu mengecewakan hati Amora.

Sampai tadi mereka bertemu di pintu kafe, Amora menyapa duluan yang hanya dibalas anggukan oleh Adam.

"Baiklah, semua udah kumpul semua, kan?" Suara Adam berhasil membuat Amora mengerjap, mendongak menatap cowok yang kini berdiri di depan dekat meja barista.

Semua yang ada di dalam kafe mengangguk, mulai memperhatikan Adam yang sedang menjelaskan pelajaran hari ini. Tanpa diduga, kelas XI IPA1 memang datang, beberapa anggota OSIS dari kelas lain ikut bergabung. Bahkan, kelas XI IPA7 yang biasanya enggan berkumpul di hari libur, hadir di sini.

Mereka mulai sibuk dengan buku paket di kursi yang di isi empat orang setiap tempatnya. Kursi melingkar itu mulai penuh dengan perlengkapan tulis-menulis.

"Mor, kenapa sih lo?"

Eka menyikut lengan Amora. Cewek mungil yang masih melamun itu mengerjap. Menoleh ke arah Eka dengan gelengan pelan.

"Nggak apa-apa," balas Amora, mengeluarkan buku paketnya.

Tidak lama suara seseorang berhasil membuat mereka mendongak. “Lo, ikut belajar sama gue.”

Ardi, cowok itu berdiri di samping Eka dengan dua tangannya dimasukkan ke saku *hoodie* yang ia gunakan.

Satu alis eka terangkat. “Ngapain lo? Gue bisa sendiri.”

“*Ck*, bisa apa? Kemarin aja masih salah pakai rumus. Ikut gue.” Ardi menarik satu tangan Eka, menyuruh cewek itu untuk segera bangkit dari kursinya.

Eka yang ditarik paksa beranjak dari duduknya “Apaan sih lo! Gue bisa sendiri, jangan ganggu gue.”

“Jangan bawel, udah ikut gue.” Ardi masih memaksa, menarik satu tangan Eka yang langsung ditepis oleh Eka.

“Gue nggak mau!”

Eka kembali duduk, tidak peduli dengan ajakan Ardi yang memaksanya. Sampai cowok di belakangnya membungkuk, membisikkan sesuatu yang berhasil membuat Eka menarik napas gusar.

“Kalau nggak ikut gue, jangan harap lo bebas buat lepas dari tanggung jawab lo,” bisik Ardi, menyeringai.

Eka menggeram, mengepalkan tangannya kuat-kuat. Menoleh ke belakang yang sudah disambut wajah Ardi.

“Sialan,” desis Eka, menatap Ardi tajam. Ardi sendiri hanya tersenyum, mengangkat bahu tidak peduli.

Eka beranjak dari duduknya, membereskan buku paket dan buku catatannya. Melangkah mengikuti Ardi

yang sudah berjalan terlebih dahulu tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada Amora dan Dinda yang kebetulan satu kursi dengannya.

"Si Bongsor kenapa sih? Kok nurut gitu sama Ardi?" tanya Dinda, heran.

Amora yang tahu alasan Eka menurut, mengangkat bahu. Enggan memberi tahu, karena itu bukan urusannya.

"Nggak tahu."

Namun, jawaban singkat itu tidak membuat Dinda puas. Selain penasaran dengan hubungan Eka juga Ardi. Dinda merasa Amora juga sedang menyembunyikan sesuatu.

"Lo kenapa?" tanya Dinda lagi.

Amora menoleh, lalu tersenyum. Senyum yang terlihat dipaksakan. "Gue nggak apa-apa, emang gue kenapa?"

Dua alis Dinda terangkat. "Serius? Kayaknya lo nggak baik-baik aja deh. Nggak biasanya lo pendiem gini, muka lo juga suram banget. Kenapa? Nggak dikasih uang saku?" cecar Dinda.

"Gue ...."

"Boleh gabung?"

Dua orang itu mengerjap, mendongak ke arah cowok berkulit putih yang sudah berdiri di depan mereka dengan senyum manis. Sayang, senyum manis itu dicampur dengan senyum pahit sebab di belakangnya, seorang cewek merengut kesal.

“Kenapa pakai duduk di sini segala sih, Jun? Masih ada tempat kosong kok, masa kita duduk di sini?!” Sasa, cewek itu menggeram kesal.

Juna mendesah. “Udahlah, Sa, kita di sini mau belajar bareng. Jangan pilih-pilih, mau duduk di mana juga sama aja.”

“Beda, Juna! Aku nggak mau duduk sama mereka, nanti ketularan nggak bisa nangkep pelajarannya!” Sasa masih bertekad, tidak ingin duduk di sana.

“Kalau nggak mau, kamu bisa gabung sama yang lain. Aku di sini udah janji mau ngajarin Dinda belajar,” ucap Juna, santai.

Sasa membelalak. Dinda sendiri mengerjap, terkejut. Sementara Amora, sepertinya enggan peduli dengan drama di depannya.

“Apa!? Kamu janji mau ngajarin dia!? Juna ....”

“Sa, jangan mulai. Lagian aku cuma ngajarin, kita di sini juga emang mau belajar bareng, kan? Jangan marah-marah terus, kamu nggak capek?” tanya Juna, memotong ucapan pacarnya.

Sasa mencebikkan bibirnya, maju mendekati Juna yang sudah duduk di samping Dinda.

“Minggir lo sana, jangan deket-deket sama pacar gue.”

Dinda menggeram kesal. Mau tidak mau ia bergeser ke sebelahnya. Juna yang melihat tingkah Sasa hanya bisa

menghela napas lelah, lalu menoleh ke arah Dinda dengan raut maaf yang kentara.

Dinda sendiri tidak bisa melakukan apa pun, ingin mengusir Juna tapi tidak bisa. Karena pada kenyataannya ia butuh bimbingan dari orang yang lebih pandai untuk mengajarinya. Walau di dalam hati mengumpat, mengapa Juna harus diikuti cewek muka tembok ini.

"Adam!"

Amora yang tidak bersemangat langsung diam ketika seseorang memanggil nama Adam. Kenan, cowok absurd yang duduk tak jauh darinya itu berteriak memanggil nama cowok yang terlihat sibuk mengajari orang lain di depan sana.

Adam mendongak, menatap Kenan yang sedang melambaikan tangannya ke udara. Matanya sempat bertemu dengan manik mata Amora, sebelum akhirnya Adam memutuskan kontak mata itu.

Cowok itu beranjak, melangkah ke arah Kenan. Bagai *slow motion*, Amora mengunci gerakan tubuh Adam, sampai cowok itu sudah berdiri di tempat Kenan duduk.

"Ada apa, Ken?" tanya Adam, tanpa melirik ke arah Amora.

"Ajarin yang ini dong, Dam, si Diki sama begonya nih nggak bisa jawab."

"Apa maksud lo?" delik Diki, tidak terima.

Kenan balas melihat Diki. "Apa? Emang bener, kan, ada yang salah?"

Diki tidak menjawab. Cowok itu mendesis kesal karena memang tidak bisa menjawab. Adam terkekeh, menarik kursi di belakang Kenan, duduk tepat di samping Amora.

"Ngerti nggak?" Juna bersuara, bertanya kepada dua cewek yang sibuk memahami penjelasan Juna.

Hanya Dinda yang serius karena Amora sama sekali tidak memperhatikan.

"Amora," tegur Juna.

Tidak ada respons, sampai Dinda menyikut bahu Amora cukup keras agar cewek itu menjawab. Pulpen yang sedari tadi digenggam Amora ikut jatuh akibat dorongan yang disengaja oleh Dinda barusan.

Amora menggeram. "Apa sih, Din?"

Dinda memutar kedua bola matanya jengah. "Barusan Juna jelasin, paham nggak?"

Amora diam, menatap Juna. Sasa yang mendengus malas dan Dinda yang terheran-heran. Amora terkekeh, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Sori, gue nggak fokus."

Setelah mengatakan itu, Amora mendengar desisan mengejek dari Sasa. "Jelas nggak bakal fokus lah, mana bisa kelas buangan fokus."

"Sasa." Juna mengingatkan, yang langsung dibalas dengan geraman kesal Sasa.

"Maaf maaf, bisa diulangin lagi?" tanya Amora, yang dibalas anggukan oleh Juna.

Ketika hendak menulis, ia baru tersadar pulpennya tidak ada. Amora mencari ke sudut lantai, menemukan pulpen berwarna hitam itu di dekat kursi Adam.

Buru-buru cewek itu berjongkok, mengambil pulpennya di bawah sana. Sebelum ringisan kecil terdengar ketika tanpa sengaja sikut Adam beradu dengan dahinya.

"Sakit."

Adam yang juga terkejut langsung jongkok di depan Amora.

"Sori, nggak apa-apa?" tanya Adam, panik.

Amora masih meringis, satu tangannya mengusap-usap dahinya yang memerah.

Adam mengulurkan tangannya, melihat dahi Amora sebelum embusan napas menerpa kulit dahi cewek itu. Adam sedang meniupnya dengan pelan.

"Masih sakit? Ngapain sih pakai acara jongkok segala?" tanya Adam, mengusap-usap kening Amora.

Amora yang sedari tadi terkejut dengan perlakuan Adam, mengerjap kaget.

"Ah, mau ambil pulpen gue di bawah kursi lo," cicitnya.

Adam mengerutkan dahi, menoleh ke tempat yang Amora tunjuk. Terlihat sebuah pulpen hitam di sana. Adam menggelengkan kepalanya dengan helaan napas lega.

Mengambil pulpen itu, lalu memberikannya kepada Amora. Amora menerima pulpen dengan kerjapan mata yang masih tidak percaya.

Ketika Amora hendak bangun, tangan Adam sempat mengusap pucuk rambutnya sebentar.

"Jangan ngelamun terus, belajar yang bener, Kecebong," ucap Adam, lalu kembali ke kursinya.

Kalimat yang tak diduga itu, mendadak membuat Amora mengulum senyum. Ia merasa ada kupu-kupu bertebaran di dalam perut yang menggelitiknya sampai ingin berteriak saking senangnya.

Bab 45.

Jangan Bikin Aku Cemas

Tidak terasa kegiatan belajar-mengajar hari ini selesai begitu cepat. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Cukup lama mereka belajar di kafe, bahkan tidak ada yang mendengar keluhan dari kelas XI IPA7. Mereka terlihat serius ketika kelas unggulan menerangkan yang tidak mereka tahu.

Tidak semua kelas unggulan mau mengajari kelas XI IPA7. Hanya separuh dari mereka yang mau mengajarinya. Mungkin separuh saja tidak, karena yang ikut mengajari hanya Adam, Juna, Ardi, Keyla, dan dua orang lainnya yang tidak begitu peduli dengan marga pembuangan dari kelas XI IPA7.

"Oke, pelajaran hari ini selesai. Terima kasih buat kalian yang mau datang, besok kita lanjutkan lagi. Seperti biasa, waktu dan tempat masih sama seperti hari ini." Adam berbicara, mengakhiri pelajaran hari ini dengan sedikit senyum lega.

Kelas XI IPA7 bernapas lega, mereka terlihat bahagia ketika mendengar ucapan Adam. Meski mereka mencoba fokus, tidak dimungkiri jika mereka masih belum nyaman menjadi pribadi yang fokus belajar. Namun, setidaknya mereka sudah cukup fokus hari ini.

"Balik, Mor?" tanya Kenan, berdiri di samping Amora yang membereskan perlengkapannya.

Amora mendongak sebentar, lalu kembali meneruskan aktivitasnya.

"Enggak, ya iyalah balik, Ken," balas Amora, malas.

"Siapa tahu lo mau nginep di sini. Ah, atau lo mau pulang sama Adam?" Kenan bertanya lagi, kedua alisnya terangkat saat ingat jika Adam selalu mengantar Amora akhir-akhir ini.

"Gue ...."

"Tuh Adam." Kenan menunjuk, Amora yang baru saja menyelesaikan mengemas barang-barang menoleh ke tempat yang Kenan teriaki.

Amora melihat Adam di sana, cowok itu sama sepertinya. Baru saja membereskan perlengkapannya, lalu mengaitkan tas di sebelah bahu.

Perilaku Adam yang baru saja Amora terima tadi, kembali berputar di kepalanya. Cewek mungil itu tersenyum, hanya sebentar. Karena setelah itu senyumnya luntur ketika Adam menggandeng cewek yang belum Amora lihat sebelumnya.

Amora bisa melihat Adam tersenyum di sana, terkekeh lalu mengusap pucuk rambut cewek itu. Mendadak pemandangan itu membuat hati Amora berdenyut, dengan cepat Amora membuang pandangannya.

"Lah? Si Adam sama siapa tuh, Mor? Mesra banget. Dia pacarnya ya, Mor, kok gue baru tahu ya? Cantik banget. Mor, lo tahu Adam punya pacar?"

Pertanyaan bertubi-tubi yang Kenan lemparkan kepada Amora mendadak membuat cewek itu marah.

"Lo bawel banget sih, Ken. Mau dia punya pacar mau dia deket sama tuh cewek kek, kenapa harus tanya sama gue? Emang gue emaknya apa?!" Amora menggendong tasnya, melangkah pergi mendahului Kenan yang menggaruk pipinya.

"Kok marah, Mor? Kan gue cuma tanya," ujar Kenan, mengikuti langkah cewek itu di depannya.

Amora tidak peduli, tidak menghiraukan kalimat yang keluar dari mulut Kenan. Entah kenapa *mood*-nya mendadak buruk melihat pemandangan barusan. Bahkan, ketika Amora baru saja sampai parkirkan. Matanya masih melihat pemandangan menyebalkan itu. Adam sedang

membuka pintu mobil, tidak lama cewek itu tersenyum lalu masuk.

Tanpa sadar Amora mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Memejamkan mata, lalu menghela napas gusar.

"Kenapa gue kesel gini sih?!" amuknya, marah pada diri sendiri.

Bab 46.

Ke Kantor Polisi

Amora dan Kenan jatuh dari motor, entah apa yang terjadi. Tiba-tiba saja motor Kenan oleng dan menabrak mobil yang mendadak berhenti di depannya. Kebetulan saja mobil yang Kenan tabrak itu adalah mobil milik anak kelas unggulan yang tidak sengaja berhenti mendadak karena di depannya ada seekor kucing yang tiba-tiba saja lewat.

"Aw!" Amora meringis, bahunya membentur aspal cukup keras

Sementara Kenan tidak kalah hebohnya. Cowok itu memekik ketika motornya jatuh menimpa tubuhnya.

Kenan mendesis, tidak sanggup mengangkat beban motor yang jatuh di atas tubuhnya.

Teman-temannya yang kebetulan ada di belakang Kenan dan Amora langsung berhenti, berlari dengan ekspresi kaget dan juga khawatir ketika kecelakaan itu terjadi di depan mata. Pemilik mobil pun tidak kalah terkejutnya. Mereka buru-buru ke luar ketika mendengar suara bising yang menabrak belakang mobil.

Eka langsung jongkok dan membantu Amora dengan Dinda, dua cewek itu membopong tubuh Amora yang menahan ringisan perih di sekitar tubuhnya.

"Lo nggak apa, Mor?" tanya Eka, cemas.

Amora yang masih tidak sadar dengan apa yang baru saja terjadi tidak menjawab pertaanyaan Eka selain memejamkan matanya menahan sakit. Diki juga buru-buru mengangkat motor yang jatuh di atas tubuh Kenan. Orang-orang yang kebetulan berlalu-lalang di sana mulai berkerumun. Keyla, salah satu cewek penghuni mobil itu membelalak ketika matanya menangkap pemandangan itu. Cewek itu langsung berlari, mencoba membantu Kenan yang tertidur di atas aspal.

"Kamu nggak apa-apa?"

Keyla langsung merengkuh tubuh Kenan, menyimpan kepala cowok itu di pahanya. Mimik wajahnya terlihat cemas. Berkali-kali cewek itu menepuk pelan pipi Kenan agar cowok itu tidak kehilangan kesadarannya.

“Kamu bertahan dulu ya, kita ke rumah sakit sekarang.“

Diki yang baru saja memarkirkan motor Kenan di tempatnya aman langsung ikut jongkok di hadapannya.

“Ken, lo nggak apa-apa?”

Tidak lama dua mobil berhenti di depan mereka. Adam keluar dengan kerutan di dahinya, sementara Ardi dan Juna yang keluar dari mobil lainnya ikut menyusul. Adam bingung ketika anak sekolahannya berkumpul di sini. Detik berikutnya matanya membulat dengan sempurna ketika mendapati Amora yang kini dibantu meminum air mineral.

Adam langsung berlari menghampiri Amora. “Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka?”

Amora yang baru saja mendapatkan kesadarannya, mengerutkan dahinya bingung, tidak tahu sejak kapan Adam sudah jongkok di depannya.

“Amora?”

Amora mengerjap, lalu meringis ketika satu bahu kembali berdenyut perih.

“Sakit? Di mana?” tanya Adam, buru-buru.

Amora menggeleng dengan ringisan kecil. “Nggak apa-apa, cuma sedikit sakit di bahu doang.”

“Kita ke rumah sakit.”

Adam cepat-cepat mengajak Amora, tapi cewek itu menahannya.

“Nggak usah, gue baik-baik aja.”

Adam menggeleng. "Nggak bisa, bisa aja tulang di bahu kamu retak. Ke rumah sakit."

Amora kembali menggeleng. "Nggak usah, gue nggak apa-apa. Gue mau balik aja."

Adam menggeram "Yang, jangan bikin aku marah. Ikut ke rumah sakit, baru pulang."

"Tapi ...."

Adam menggeleng kencang. "Nggak ada tapi-tapian, aku maksa."

Adam langsung membopong tubuh Amora, merebutnya dari Eka dan Dinda, berjalan masuk ke mobilnya. Sampai mereka sudah ada di dalam, Amora masih diam. Cewek yang tadi bersama Adam sudah tidak ada di sana.

Adam serius membawa Amora ke rumah sakit. Bahkan cowok itu menyuruh dokter untuk merontgen tulang bagian bahunya. Bahkan, Adam sampai bersitegang dengan dokter. Cowok itu tidak terima ketika dokter mengatakan bahwa bahu Amora hanya luka lebam dan sedikit lecet saja. Tidak lama, karena Amora mengancam Adam untuk pergi dari sana jika tidak segera menyelesaikan perdebatan tidak penting itu, benar-benar memalukan.

"Heran, cuma cek luka udah nyimpulin gitu aja. Mana tahu retak atau nggak? Belum *rontgen* juga." Adam masih saja mendumel, mengeluh dan tidak puas dengan apa yang disampaikan dokter tentang luka di bahu Amora.

Amora mendesis kesal. "Bawel banget sih, Adam. Gue nggak apa-apa, lo pikir ini pertama kalinya gue jatuh? Lagian, tumben banget lo peduli gini."

Amora berjalan dengan Adam yang memegangi sebelah tangannya, mencoba memapah Amora.

Mendadak langkah Adam berhenti, Amora yang Ada di sampingnya ikut menghentikan langkahnya.

"Kenapa lagi?" tanya Amora, kesal.

Adam tersenyum kecut. "Bener juga, kita kan *break*. Buat apa juga aku peduli, toh kamu nggak akan ngerti."

Amora terkejut. Suara Adam yang mendadak datar itu membuat Amora *de javu*. Tidak, jangan lagi. Amora tidak suka, ia tidak rela jika Adam kembali seperti tadi pagi, batinnya.

"Adam," ucap Amora, refleks membuat Adam yang berjalan lebih dulu berhenti, membalikkan tubuhnya menghadap Amora.

"Hm?"

Amora menunduk, menggigit bibir bawahnya. Tangannya saling meremas gelisah. Bingung dengan gerakkannya sendiri, kenapa ia tidak rela melihat nada datar yang lagi keluar dari mulut Adam?

Amora memejamkan matanya dalam-dalam, menghela napas, lalu mengembuskannya.

"Maaf," cicitnya, hampir tidak terdengar.

"Apa?!" Adam hampir memekik, suara yang keluar dari mulut Amora seperti suara tikus terjepit.

Amora mendesah, mendongak dengan wajah sebal. "Maaf! Puas!"

Suara marah itu membuat Adam menaikkan satu alisnya. "Kenapa marah? Maaf? Maaf buat apa? Aku yang salah kok, bukan kamu."

Amora menggeram kesal. "Terserah."

Adam diam, lalu mengangkat bahunya tidak peduli "Ya udah."

Jika saja ini bukan rumah sakit, Amora pasti sudah menjambak rambut cowok itu. Amora kesal, kenapa sikap Adam jauh lebih menyebalkan seperti ini daripada dulu? Kesal, refleks Amora melayangkan dua tangannya untuk meninju udara. Lupa, bahunya sedang terluka.

"Sakit," keluh Amora, hampir menjerit.

Adam yang tidak jauh dari Amora membalikkan tubuhnya, buru-buru lari menghampiri cewek yang meringis kesakitan dengan satu tangan lain menyentuh bahunya.

"Kenapa? Sakit? Tuh kan, apa aku bilang. Tulang kamu pasti retak, nggak mau denger sih kalau aku ngomong." Adam berbicara dengan mimik wajah cemas.

Jujur saja Amora mendadak senang dengan perhatian Adam, tapi kekesalannya kembali timbul ketika Adam kembali mengoceh, mengingat siapa pembuat kesakitan ini.

"Ini gara-gara lo," semprot Amora.

Adam mengerutkan dahinya. "Kok aku lagi sih, Yang?" Adam tidak terima.

Amora menghela napas gusar. "Nggak tahu ah, mendingan anter gue balik. Lagi, jangan panggil gue sama sebutan Yang! Emang gue layangan?!" amuk Amora, yang kini dipapah Adam.

"Kenapa sih kamu marah-marah terus? Lagi PMS?"

"Nggak tahu!"

"Tuh, ngambek lagi," balas Adam, heran.

Amora menggeram frustrasi. "Lepasin, yang sakit itu bahu gue, bukan kaki. Kenapa lo malah mau bantuin mapah gini sih," Amora mencoba menjauhkan Adam, risi. Bukan karena tidak suka, tapi jantungnya sedang dalam kondisi tidak baik.

"Aku cuma bantuin aja, Yang. Siapa tahu nanti mendadak kamu jatuh," balas Adam, santai.

Lagi-lagi sebutan Yang itu membuat debaran jantung Amora semakin kencang. Berlomba-lomba berdetak saking senangnya.

Amora masih bertahan dengan gengsinya. "Ini lantai datar, nggak ada batu. Mana bisa gue jat ...."

Grep!

Adam menarik lengan Amora yang hampir jatuh di atas lantai. Kaki cewek mungil itu saling beradu dan hampir membuatnya jatuh. Jika saja Adam tidak berhasil menariknya, Amora pasti sudah tersungkur.

"Tuh kan, aku bilang juga apa. Hati-hati, kenapa sih kamu ceroboh banget? Dibilangin nggak pernah mau denger, kalau jatuh nanti gimana?" Adam kembali mengoceh, memarahi Amora yang kini mematung di pelukan Adam.

Amora diam, bahkan tidak berontak ketika Adam memeluknya.

"Kenapa diem, sakit?" tanya Adam, berhasil membuat Amora mengerjap.

Mendadak wajahnya memanas, buru-buru memalingkannya ke arah lain. Kenapa sikap tiba-tiba Adam seperti ini membuat perutnya lagi-lagi tergelitik.

"Yang ...."

"Ah?"

Adam menatap tajam Amora, cewek itu mengerjap lalu kembali membuang wajahnya ke arah lain. "Maaf," cicitnya.

Adam membuang napas beratnya, satu tangannya mengelus pucuk kepala Amora.

"Bukan aku marah, aku cuma cemas. Jangan bikin aku khawatir, jangan terluka lagi, Ora," bisik Adam, menusuk ke indra Amora.

Ora, panggilan itu langsung menyadarkannya. Amora mendongak, menatap mata sayu Adam di

depannya. Penasaran, takut lupa kembali. Amora mencoba bertanya.

"Adam, lo kok ...."

Drrrttt!

Ucapannya menggantung, ponsel bergetar di saku celana Amora. Cewek pendek itu mengerjap, memutuskan kontak matanya dengan Adam. Cepat-cepat menerima panggilan masuk di ponselnya.

"Halo?"

"Lo di mana?"

Suara itu membuat dahi Amora berkerut. "Di rumah sakit. Ada apa, Ken?"

Ya, yang meneleponnya adalah Kenan. Namun nomornya tidak dikenal, sepertinya bukan nomor cowok itu, karena Amora menyimpan semua kontak temannya.

"Lo sakit? Nggak apa-apa?" Suara Kenan terdengar cemas di sana.

"Gue nggak apa-apa, ada apa telepon gue? Udah balik lo?" Amora balik bertanya.

Amora mendengar Kenan menghela napas. "Itu dia, Mor, gue lagi di klinik sekarang. Ini aja gue pinjem ponsel Keyla buat hubungin lo."

"Dih, nggak tahu malu banget lo pake ponsel orang."

Adam yang sedari tadi di samping Amora membiarkan cewek mungil itu menerima telepon, walau gemas ingin menariknya untuk segera pulang dan istirahat.

"Ya elah, gue terpaksa. Nomor gue nggak ada pulsanya, males juga beli. Buat apaan? Paling cuma beli kuota."

Amora mendesah. "Oke, oke! Terus lo mau ngapain telepon gue? Mau pamer dapet pulsa gratis?"

"Ah, gue hampir lupa. Lo sih ngajak ngerumpi aja. Gini, Mor, gue nggak tahu ada apa. Katanya anak-anak ditahan di kantor polisi, bahkan Bu Dian sama berapa guru ada di sana."

Satu alis Amora terangkat. "Hah? Maksud lo apaan sih, Ken? Siapa yang di kantor polisi?"

Adam yang tidak tertarik dengan pembicaraan Amora perlahan mendekat.

"Anak-anak kelas kita, Diki, Eka yang tadi tadi ada di lokasi kejadian. Semua yang ada di lokasi diciduk sama polisi, dan dibawa ke kantor."

Amora semakin tidak paham. "Bentar-bentar, kok bisa masuk ke kantor polisi segala? Emang mereka ngapain setelah itu?"

"Itu dia, Mor, gue nggak tahu. Anak kelas kita difitnah, katanya mereka mau ngeroyok anak kelas unggulan."

"Apa?!"

"Kenapa?" Adam buru-buru mendekat.

Amora menatap Adam tidak percaya. "Anterin gue ke kantor polisi."

Napas Amora naik turun tidak beraturan, berlari masuk ke kantor polisi setelah turun dari mobil Adam. Berlari ke tempat temannya berada.

"Bu Dian," Amora memekik, mengatur napasnya.

Wanita mungil yang kini duduk di kursi tunggu itu menoleh, bangun dari duduknya. Amora buru-buru menghampiri wanita yang kini menjadi wali kelasnya itu, wanita yang membuat ia dan teman-temannya mau bergabung belajar dengan rival mereka.

"Gimana, Bu?" tanya Amora, terengah-engah.

Bu Dian menggeleng, ada dua guru lain yang duduk di samping Bu Dian. Mereka terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Mereka lagi diminta keterangan, gimana ceritanya mereka bisa masuk ke sini?" tanya Bu Dian, tidak mengerti.

Amora menggeleng. "Amora juga nggak tahu, Amora dan Kenan jatuh dari motor, karena tiba-tiba aja ada mobil yang berhenti mendadak di depan, Amora nggak inget apa lagi yang terjadi, karena saat itu Adam bawa Amora ke rumah sakit."

"Terus, gimana keadaan kamu? Baik-baik aja?"

Amora mengangguk. "Amora baik-baik aja, Bu."

Bu Dian menghela napas lega, lalu kembali menoleh ke arah Amora. "Terus, Kenan gimana?"

“Kenan baik-baik aja kok, Bu. Dia lagi ada di klinik ngobatin lukanya,” jawab Amora, meyakinkan.

Bu Dian mengangguk lega, tidak lama keluar petugas polisi yang menangani kasus itu keluar. “Ibu yang bertanggung jawab dengan anak didiknya silakan masuk.”

Bu Dian buru-buru masuk, diikuti Amora dan Adam, tapi ditahan petugas. Setelah menjelaskan jika mereka juga ada di lokasi kejadian, Amora dan Adam diperbolehkan masuk.

“Saya udah bilang, Pak, kami nggak ngeroyok mereka. Justru mereka yang buat temen kami celaka.” Eka masih bersitegang, marah karena difitnah seperti ini.

Dinda yang tidak ikut berkelahi ikut ditahan. “Iya Pak, kalau nggak percaya Bapak lihat CCTV di sekitar lokasi kejadian.”

Petugas itu menggeleng. “Sayangnya di sana tidak terpasang kamera keamanan,” jawabnya.

Bu Dian mendesah. “Pak, anak didik saya emang terkenal nakal. Tapi, mereka nggak mungkin ngeroyok orang lain, apa lagi temen sekolahnya sendiri.”

Amora yang melihat pertengkaran itu mencoba menahan emosi. Ia sendiri tidak tahan ingin meledak-ledak memaki petugas yang asal tangkap tanpa alasan itu.

“Pak, kalau boleh saya tahu, kenapa Bapak menangkap teman-teman saya?” Adam yang sedari tadi membisu membuka mulutnya.

Petugas mendongak. "Ada seseorang yang melaporkan. Ada perkelahian dan pengeroyokan satu sekolah."

Satu alis Adam terangkat. "Bukannya salah kalau Bapak tangkap mereka tanpa bukti, Bapak sendiri yang bilang kalau di sana tidak ada CCTV."

Petugas itu mengangguk. "Memang, tapi seseorang mengirimkan foto sebagai bukti."

Semua yang ada di sana terkejut. "Foto?"

Petugas menyerahkan beberapa lembar foto, di mana dua orang terlihat sedang bersitegang. Seorang cewek berambut *blonde* menunjuk dengan wajah mengeras kerah cewek lainnya. Mereka membelalak, terkejut.

"Eka ...." Amora mendesis, minta penjelasan.

Eka yang sempat terkejut, mendengus. "Gue bener-bener nggak ngapa-ngapain," kesal Eka.

"Maksud kamu apa, Eka?" tanya Bu Dian.

Eka menggeram, mengingat kembali apa yang terjadi sampai membuat Eka mencengkeram kerah baju Rini.

"Gila ya, lihat, mobil gue rusak," pekikan Rini berhasil membuat anak kelas pembuangan yang baru saja hendak menyusul Amora ke rumah sakit, menoleh.

Rini, cewek itu menatap marah ke arah mereka.

"Pakai sok jatuh dari motor segala, pasti ada maunya. Nggak mau ganti rugi apa yang udah diperbuat," lanjutnya.

Eka yang marah langsung menarik menunjuk ke arah Rini. "Lo nggak tahu yang namanya kecelakaan ya? Jelas-jelas mobil lo yang berhenti mendadak."

"Udah, Ka," Dinda mencoba melerai.

Rini langsung menepis jari telunjuk Eka kasar. "Karena itu kenyataannya, kan?"

"Lo!"

"Eka!"

Eka mengerjap. Pekikan itu berhasil membawanya kembali alam nyata. Cewek bongsor itu mendengus. "Saya nggak bisa jelasin, Bu, tunggu mereka aja. Kalau mereka jujur, berarti mereka masih punya hati."

"Permisi." Pintu diketuk, terbuka dan memperlihatkan anak kelas unggulan yang tadi ada di lokasi kejadian. Mereka masuk ke ruangan setelah petugas mengizinkan.

"Ada apa ya, Pak?" salah seorang dari mereka bertanya, bingung.

Petugas membuka suara. "Jadi begini, ada laporan masuk, kalau teman yang di sini, mencoba mengeroyok kalian." Petugas menjelaskan, anak kelas unggulan ikut menoleh ke arah kelas anak pembuangan dengan raut bingung.

"Ini, bahkan si pelapor memberikan bukti berupa foto yang menandakan adanya perkelahian."

Mereka berkumpul, melihat foto bukti itu. Kerutan di dahi mereka terlihat. Seolah ingat, mereka mengangguk mengerti.

"Jadi, benar dengan laporan ini? Bahwa mereka mengeroyok kalian?" Petugas kembali bertanya.

Bu Dian terlihat cemas menunggu penjelasan anak kelas unggulan, begitu juga dengan yang lainnya.

"Itu salah, Pak, mereka nggak ngeroyok kami. Justru kami yang salah di sini, karena mobil yang kami kendarai mendadak berhenti dan menyebabkan sebuah kecelakaan." Dista bersuara, yang langsung diangguki teman lainnya.

Anak kelas pembuangan menatap Dista tidak percaya. Mereka menebak jika fitnah ini akan berlanjut.

"Iya, Pak, mereka nggak salah. Foto itu cuma salah paham aja, salah teman kami juga yang memancing kemarahan mereka," lanjut yang lainnya.

Anak kelas pembuangan diam. Pembelaan yang mereka dapatkan dari kelas unggulan tidak bisa mereka percaya.

Petugas keamanan manggut-manggut. "Baiklah, tapi ada di antara kalian yang ada di dalam foto ini? Supaya bisa menjelaskan lebih lanjut."

"Permisi ...."

Suara itu berhasil membuat mereka menoleh, mendapati Rini di sana.

"Ah, Adik yang membuat laporan sekaligus orang yang ada di foto ini," ucap petugas, kepada Rini.

Rini mengangguk. "Iya, saya, Pak. Mereka udah berani ngeroyok dan ngelukain saya," lanjutnya.

Mereka semua membelalak tidak percaya, begitu juga dengan anak kelas unggulan.

"Lo! Jangan fitnah, maksud lo apaan hah? Siapa yang ngeroyok lo!" Eka marah, mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

Rini tersenyum sinis. "Ya lo, nggak lihat bukti foto itu?"

"Lo!"

"Kami nggak tahu, ada masalah apa lo sama anak kelas XI IPA7. Tapi, laporan lo itu nggak jelas banget, Rin. Lo ada di lokasi kejadian waktu itu? Perasaan gue, yang salah itu emang kita deh." Salah satu anak kelas unggulan membuka mulutnya.

Rini diam, tidak percaya ketika teman kelasnya justru lebih membela anak kelas buangan. "Kalian ...."

"Kenapa? Rini, gue nggak tahu seberapa besar dendam lo sebagai anggota OSIS sama mereka. Tapi di sini, percuma lo mau cari pembelaan. Karena kita ada di lokasi kejadian, dan kita jelas bakal lebih milih orang yang bener sekalipun lo temen kelas kami." Dista kembali berujar.

"Kami emang nggak suka sama anak kelas XI IPA7 yang selalu cari masalah di sekolah. Tapi, menurut gue nggak akan ada akibat kalau nggak ada sebab. Di sini, jelas lo yang cari masalah. Jangan mentang-mentang kita anak pinter di sekolah, lo bisa seenaknya fitnah orang yang jelas keburukannya udah dikenal." Anak kelas unggulan masih membela.

Bu Dian, Amora, Adam, dan yang lainnya menganga tidak percaya. Kelas yang selalu memaki mereka kini membela mereka mati-matian.

“Jadi, ini salah paham?” tanya petugas, mencoba mencairkan suasana.

“Iya, Pak, ini cuma salah paham,” ujar yang lain.

Petugas manggut-manggut. “Baiklah, jadi semua tidak ada masalah. Sang pelapor Rini, apakah adik setuju untuk mencabut laporannya?”

Rini diam, mendesis melihat tatapan tajam di ruangan itu. “Iya, Pak.”

Semua yang ada di ruangan menghela napas lega, termasuk Bu Dian yang kini tersenyum. Mereka keluar, mencoba meluruskan kesalahpahaman itu bersama-sama.

“Rini, minta maaf.” Dista bersuara, menyuruh Rini yang kini menggigit bibir bawahnya.

Rini mendesah. “Maafin gue.”

“Maafin gue sama temen-teman gue ya, sampai buat kalian masuk ke tempat kayak gini,” ujar salah satu anak kelas unggulan.

Amora tersenyum. “Nggak apa, justru kami mau bilang makasih udah mau belain kami.”

Anak kelas unggulan tersenyum. “Itu udah tugas kami sebagai saksi. Lagi pula, harusnya kami yang minta maaf karena udah buat lo celaka.” Ucapan itu berhasil membuat anak kelas XI IPA7 diam.

“Nggak apa-apa, gue juga baik-baik aja kok,” balas Amora.

Anak kelas unggulan saling tersenyum. “Maaf kalau dulu kami sering sindir-sindir kalian. Tapi, buat kali ini gue jujur kalau kalian itu nggak seburuk dugaan kami.”

Eka mengangguk. “Nggak masalah, itu hal biasa buat kami. “

Kalimat Eka berhasil membuat anak kelas unggulan diam, lalu senyum terukir di bibir masing-masing. Lalu mereka terkekeh, saling tertawa dengan keputusan yang paling indah itu. Ya, ini keputusan paling hebat di hidup mereka setelah sekian lama bersitegang dengan rivalnya itu. Amora melirik ke arah Adam dengan senyum yang mengatakan terima kasih. Adam ikut tersenyum, tangannya terulur untuk menggenggam satu tangan Amora.

Amora tidak berontak, justru senyumnya semakin mengembang. Ini adalah hal yang paling indah. Setelah ini, pasti akan ada hal yang lebih indah lagi. karena sekarang, tidak ada lagi kata rival di dua kelas yang sangat jauh berbeda itu.

Bab 47.

Kenapa Rasanya sakit?

Konflik salah paham yang menyeret kelas XI IPA7 selesai dengan *ending* yang tidak terduga. Mereka tidak lagi membatasi diri, membedakan satu sama lain. Si pintar dan si bodoh, unggulan dan pembuangan. Sekarang mereka semua sama. Mereka semua berteman, membuka lembaran baru dan mendekatkan jarak yang pernah membentang cukup lebar.

Permusuhan yang sekian lama terikat antara dua kelas itu kini tidak ada lagi. Ikatan yang mengatas namakan bahwa mereka rival, kini berganti dengan kata teman.

Setelah kesalahpahaman itu terselesaikan, mereka langsung kembali ke rumah. Kelas XI IPA7 sempat berbincang-bincang dengan Bu Dian dan anak kelas unggulan.

Bu Dian menyemangati mereka. Wanita yang sangat berarti untuk kelas XI IPA7 itu merasa bangga dengan apa yang mereka lakukan. Hanya meminta satu, untuk mengurangi perkelahian atau membuat onar. Takut jika nanti mereka akan kembali terseret seperti ini, lalu gagal ikut melakukan UAS.

Amora tersenyum, menghela napas memerhatikan teman-temannya yang kini asyik mendengarkan penjelasan dari anak kelas unggulan. Ini hari kedua, mereka melangsungkan acara belajar mengajar.

"Senyum-senyum terus, bukannya belajar." Suara seseorang menginterupsi, Amora mengerjap. Mendongak menatap Adam yang kini duduk di sampingnya.

"Loh? Ngapain di sini?" tanya Amora.

Adam menggeram gemas. "Dari tadi aku jelasin pelajaran kamu nggak perhatiin, hah? Kecebong."

Amora tersadar, lalu terkekeh canggung. Saking asyiknya merasakan suasana baru ia melupakan cowok yang sedari tadi duduk di sampingnya.

Kemarin Adam mengantarkannya pulang, tapi tidak mampir walau Amora sudah menawarinya. Ia bilang ada urusan di rumah, dan Amora hanya mengangkat bahu lalu masuk ke rumahnya.

"Sori, gue cuma baru terbiasa dengan suasana damai seperti ini. Rasanya beda, baru juga ... cerah," gumamnya, pandangannya kembali menerawang ke arah teman-temannya.

Adam yang memperhatikan Amora menaikkan satu alisnya. "Bukannya setiap hari juga cerah? Kenapa baru hari ini cerah?"

Amora mendelik malas. "Maksud gue beda, Adam Wijaya. Biasanya kan mereka cuek, sendiri-sendiri. Lihat mereka gabung dan bicara bersama rasanya unik. Aura gelap yang sering kali kelihatan sekarang berubah jadi cerah."

Adam masih berlagak sok polos. "Emang kamu anak indigo, bisa lihat Aura gelap sama cerah?"

"*Ish*, nggak tahu ah!"

Amora kesal, Adam benar-benar menyebalkan baginya. Padahal, biasanya ia akan cuek. Ah, Adam memang sudah sedikit berubah sekarang. Bahkan cara bicaranya saja masih belum bisa Amora terima. Pria angkuh dan dingin yang mendadak sok manis, siapa yang tidak terkejut? pikirnya.

"Jangan ngambek dong, Yang." Adam menarik satu pipi Amora.

"Sakit." Amora menepis tangan cowok itu hingga si empunya meringis.

Adam mengusap-usap punggung tangannya. "Sakit, kamu jadi cewek kuat banget sih."

Amora mendelik. "Udah tahu masih aja cari masalah."

Adam mendengus. "Diajak bercanda juga, siapa yang cari masalah. Jangan salahin aku, salahin kamu yang buat aku pengin cubit."

Amora menoleh kesal. "Maksudnya apa?"

Adam tersenyum, senyum yang berhasil membuat debaran di hati Amora. "Maksud aku, kamu lucu."

Mendadak Amora *blushing*. Wajahnya memerah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Adam. Buru-buru cewek itu memalingkan wajahnya.

"Apaan sih, lucu apaan, lo pikir gue badut."

Adam mengulum senyum. Rona merah di wajah Amora mengatakan sebaliknya. Masih dengan senyum kecilnya, Adam mendekat.

"Aku serius, kamu lucu. Saking gemasnya, aku pengin makan kamu," bisik Adam.

Amora refleks menoleh, membelalak ketika jarak Adam cukup dekat. Tubuhnya kaku, mulutnya kelu untuk berucap. Manik matanya langsung bertemu dengan manik mata hitam milik Adam. Bahkan debaran di jantungnya lebih keras dari sebelumnya.

"Adam, ini pesanan kamu," ucapan seorang wanita berhasil membuat Amora mengerjap kaget. Namun, tidak dengan Adam, cowok itu masih diam di posisinya.

Adam masih tersenyum, lalu kembali berbisik, "Jangan tunjukin wajah memerah kamu ke orang lain, cukup aku aja, Yang."

Cowok itu lalu menarik wajahnya, terkekeh melihat wajah Amora yang menganga, tidak bergerak. Melenggang pergi ke meja barista, meninggalkan Amora yang refleks menyentuh dadanya.

"Ini nggak baik, jantung gue kayaknya nggak sehat," Amora berujar, satu tangan lainnya menyentuh wajahnya yang memerah.

"Wajah gue aja panas banget, astaga, apa gue lagi sakit?" lanjutnya, bergumam pada diri sendiri.

Cewek itu mendadak diam ketika ucapan Adam kembali berputar. Amora menggigit bibir bawahnya.

"Adam sialan," keluhnya, lalu tersenyum kecil.

Drrrttt!

Amora mengerjap, getaran ponsel yang ada di samping Amora membuat cewek itu tersadar. Itu bukan ponsel miliknya, tapi milik Adam.

Amora menoleh, melihat nama siapa yang masuk ke ponsel Adam.

Message from Yang

Dahi Amora berkerut. "Yang?"

Amora bingung. *Yang? Sayang? Kenapa nama kontak yang masuk itu harus berupa nama yang sering Adam lemparkan kepadanya?*

"Kenapa ngelamun?"

Amora terlonjak, mendongak, mendapati wajah Adam yang entah sejak kapan sudah ada di sampingnya dengan nampan berisi *cake* dan minuman yang dipesan tadi.

"Ah? Enggak," balas Amora, mencoba bersikap biasa.

Adam mengangguk, lalu duduk. Memberikan *milkshake strawberry* kepada Amora.

Cewek itu menerimanya tanpa mengatakan apa pun. Matanya masih terus melirik kearah Adam yang kini menggenggam ponselnya.

Matanya tidak lepas dari jari Adam yang kini bergerak-gerak di layar ponsel, sepertinya sedang membalas sesuatu.

"Aduh, hampir lupa."

Amora mengerjap. Adam menyimpan kembali ponselnya di atas meja lalu beranjak kembali ke meja Kak Naya yang sedang menunggu di sana.

Amora penasaran. Tangannya gemas ingin melihat apa yang Adam ketik di sana. Cewek itu mencondongkan tubuhnya, melihat layar ponsel Adam yang sepertinya lupa dikeluarkan.

Yang
Jangan Lupa pesanan aku bawa ya

Adam
Iya, Yang.

Amora tidak bergerak. Mendadak tangannya gemetar. Napasnya naik turun. Hatinya mendadak terasa nyeri. Entah kenapa, ada rasa marah, kecewa dan ... sakit hati.

Brak!

Suara nyaring itu berhasil menyadarkannya. Amora mengedarkan pandangannya ke tempat sebuah buku jatuh di atas lantai. Sasa, cewek itu menatap marah cowok yang juga berdiri, diikuti cewek lain.

"Lo bisa nggak cari orang lain buat jadi guru lo di sini hah!? Kenapa harus cowok gue! Lo nggak pernah sadar ya, belum puas sama apa yang udah gue lakuin ke lo!? Jangan deketin cowok gue!" teriaknya.

Dinda mengerjap, terkejut. Sementara Juna mendesah. Sepertinya, cowok itu mencoba menahan amarahnya.

"Kami cuma belajar, Sa, gak ngapa-ngapain. Jangan mulai, kamu sadar nggak udah ganggu yang lain belajar?" Juna mencoba menjawab setenang mungkin.

Sasa mendesis. "Aku nggak peduli! Biar semua orang tahu, biar mereka tahu kalau dia ini cewek gatel!"

"Sa!"

"Kenapa? Kenapa kamu masih belain dia daripada aku! Aku pacar kamu Juna!" Sasa masih berteriak marah, napasnya naik turun.

Amora bisa melihat Juna mengepalkan tangannya kuat-kuat. Melirik ke arah Dinda yang menunduk,

memejamkan mata mencoba menahan amarahnya karena dipermalukan seperti ini.

"Cukup, Sa, kamu bener-bener keterlaluan. Selama ini aku udah cukup sabar hadapi kamu. Aku selalu nurutin mau kamu. Tapi, makin lama kamu buat aku makin muak, tahu. Aku bukan boneka kamu, Sa, aku juga punya hati." Juna menggeram, memarahi cewek yang kini mendadak diam.

Tubuh Sasa gemetar, mengerjap tidak percaya saat Juna memarahinya.

"Kamu marahin aku, Jun?" isaknya, cewek itu menangis.

Juna mendesah kesal. "Aku nggak akan marah kalau kamu nggak mulai! Aku sama Dinda cuma belajar, nggak ada hal lain. Tapi, kamu selalu aja buat ulah. Kamu tahu nggak? Seberapa lama aku nahan amarah aku? Aku diam karena aku hargain kamu sebagai pacar aku, sebagai cewek aku. Bisa nggak kamu sedikit aja ubah arah pandangan kamu sama Dinda, sama yang lainnya?"

Dinda mendongak, terkejut melihat kemarahan Juna yang meledak-ledak. Tangis Sasa semakin kencang, Juna lagi-lagi mendesah gusar.

"Jangan marahin aku, Jun, jangan benci aku, jangan tinggalin aku," isaknya, menggapai sebelah tangan Juna, lalu menggenggamnya.

Juna yang melihat itu diam, tidak tega melihat isak tangis juga tubuh gemetar Sasa. Juna paling tidak suka melihat cewek menangis, apalagi itu karena dirinya.

Cowok berkulit putih itu menarik tangan Sasa, merengkuh tubuh cewek yang masih terisak. "Maafin aku udah marahin kamu."

Sasa menggeleng. "Nggak, ini salah aku. Maafin aku, Jun."

"Jangan minta maaf sama aku, minta maaf sama Dinda," balasnya.

Sasa mengangguk, masih dengan isak tangis. Menghadap ke arah Dinda yang masih berdiri.

"Maafin gue ya, Din, karena gue bersikap kasar. Itu karena gue nggak suka lihat Juna deket sama orang lain. Maafin gue ya, Dinda, lo pasti paham gimana perasaan gue jadi pacar Juna," ucapnya.

Dinda diam saja. Walau Sasa mengatakan maaf dengan isak tangis, tetapi Dinda merasa Sasa menekan semua kata-katanya. Seolah mengatakan bahwa ia salah karena sudah dekat dengan Juna.

Tidak mau memperpanjang masalah, Dinda mengangguk. "Iya, Maafin gue juga."

Setelah itu, suasana kembali menghangat. Dinda tidak lagi diajari oleh Juna, bukan karena Sasa melarangnya atau Juna yang tidak mau, melainkan itu keputusan Dinda. Ia tidak mau mencari masalah dan meminta kepada Juna untuk tidak mendekatinya lagi, meminta agar Juna bisa menjaga perasaan Sasa sebagai pacar. Dinda tidak mau lagi lagi disalahkan di dalam drama mereka.

Amora, cewek itu masih diam di tempatnya. Bahkan setelah Adam kembali duduk di sampingnya dan mulai mengajarinya belajar lagi, hatinya tidak tenang. Pesan itu lagi-lagi memberikan luka tak kasatmata.

Kenapa rasanya sakit? Kenapa gue harus peduli sama pesan itu? Kenapa gue nggak suka? Gue ... gue ... rasanya hancur kayak gini.

Bab 48.

Berhasil Buka, dan Hancurin

Pascadrama yang di buat Sasa, suasana ruangan itu kembali tenang. Mereka kembali melakukan aktivitas belajar mengajar. Dinda tidak lagi belajar bersama Juna. Cewek itu lebih memilih bergabung dengan Eka dan beberapa teman lainnya, dan tentu saja ada Ardi di sampingnya.

Dinda sempat penasaran dengan hubungan Ardi dan Eka. Namun, ia tidak ingin menduga-duga, itu urusan mereka. Lagi pula, sikap Eka masih tetap sama. Memaki, marah kepada cowok yang dengan sabar mengajari mereka.

"Kamu kenapa ngelamun terus?"

Amora, cewek mungil itu mengerjap. Menoleh ke wajah cowok yang sedari tadi mengisi pikirannya.

"Hei, kenapa lagi? Kamu nggak fokus dengerin apa yang aku jelasin?" tanya Adam lagi.

Lidah Amora kelu. Mata kelam Adam seakan mengunci pergerakannya. Pesan yang mengganggu pikirannya lagi-lagi teringat. Ingin bertanya, tapi ia tidak mau. Takut Adam berpikir macam-macam, takut jawaban cowok itu akan semakin melukainya.

"Nggak apa-apa." Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Saking banyaknya pertanyaan, semua tidak keluar. Seakan menyangkut di tenggorokan, dan kembali tertelan dengan rasa sakit.

Adam sepertinya tidak percaya. "Serius? Jangan bohong, muka kamu suram gitu. Tadi cerah, sekarang suram. Ada apa lagi?"

Amora menggeleng. "Nggak ada, udah cepet jelasin lagi."

Adam tidak langsung kembali melakukan apa yang Amora perintahkan. Cowok itu diam menatap Amora lebih dalam. Mencium bau kebohongan dari kalimat cewek itu.

"Kalau ada apa-apa, kamu boleh ngomong sama aku. Jangan ditahan, karena rasanya nggak akan tenang," ucap Adam, kembali menyibukkan diri dengan buku.

Amora diam, tidak melakukan apa pun. Kenapa juga Adam harus peka terhadap perasaannya? pikirnya. *Aish, kenapa juga gue harus kesal seperti ini?*

Tentu saja Adam peka, ini sudah hampir sore. Acara belajar mengajar sebentar lagi akan segera berakhir. Namun, Amora masih saja tidak fokus. Adam pikir Amora hanya terkejut dengan drama barusan. Namun, ketidakfokusan Amora berlangsung sampai menit-menit terakhir menjelang pulang.

Adam bahkan sudah menegur Amora berkali-kali, dan jawabannya masih sama seperti tadi. Adam penasaran, tapi percuma saja ia bertanya karena Amora tetap mengelak. Mengangkat bahu, Adam membiarkan saja Amora seperti itu.

"Oke! Pelajaran kita hari ini selesai." Adam berbicara cukup keras. Kalimat yang baru saja meluncur dibalas dengan sorak bahagia dari mereka. Semua yang ada di ruangan itu mulai membenahi perlengkapan mereka, memasukkannya ke dalam tas dengan sedikit obrolan kecil.

Amora masih saja diam, membereskan barang-barangnya ke dalam tas dengan gerakan malas. Entah kenapa, sesuatu yang ingin ia lupakan justru kembali ke pikiran.

Adam melirik ke arah Amora, mendesah pelan lalu kembali duduk di samping Amora. Namun, semuanya gagal, ketika seorang cewek datang dan meneriakkan nama Adam. "Kak Adam!"

Adam langsung mendongak, begitu juga dengan Amora. Kembali berdiri, Adam terkejut melihat siapa

yang sedang menghampirinya. Begitu juga dengan Amora. Gerakannya kaku ketika melihat cewek itu. Cewek yang kemarin bermesraan dengan Adam.

"Loh, kok kamu ke sini?"

Cewek itu cemberut. "Kak Adam sih lama, aku pesen *cake* jam berapa sampai jam segini belum dateng juga. Nggak tahu apa Mama nunggu?" kesalnya, merajuk.

"Eh?" Adam mengerjap, lalu terkekeh pelan. "Maafin aku. Kamu sendiri tahu aku lagi belajar di sini. Nggak mungkin, kan, aku beli pesanan kamu terus anterin ke rumah," balasnya.

Cewek itu berdecak. "Ya kan Kak Adam bisa bilang, bukan bales iya. *Ish*, nyebelin!"

Adam terkekeh, menarik hidung cewek itu. "Jangan marah dong, Yang. Aku kasih gratis deh *cake* pesenan kamu."

Mendadak sepasang mata cewek itu berbinar. "Serius? Asyik, jangan bohong!" ancamnya.

Adam mengangguk. "Iya, Yang."

Cewek itu langsung memeluk satu tangan Adam. Adam terkekeh lalu mengusap puncak kepala cewek itu. Bahkan, cowok itu melupakan kehadiran Amora yang kini sudah memasang wajah pias.

Ketika manik mata Adam bertemu dengan manik mata Amora, cowok itu tersadar lalu mengerjap.

"Eh, Yang. Lepasin dulu. Ah, Amora, ini ...."

"Gue balik!"

Amora beranjak. Decitan kursi yang didorong paksa terdengar nyaring. Amora marah, kesal, sakit hati. Ternyata dugaannya memang benar, bahwa Adam bersikap manis bukan hanya kepadanya, melainkan juga kepada orang lain.

Amora tidak senaif itu untuk tahu getaran apa yang selalu dirasakannya kepada Adam. Amora mencoba mengartikan semuanya. Sikap manis Adam belum tentu seperti apa yang dirasakan, meski cowok itu berhasil menarik perhatiannya.

Jujur saja, setelah Adam mengatakan kata *break*, Amora sedih, perasaan tidak rela menghampirinya. Namun, Amora cewek biasa. Pada kenyataannya kedekatan mereka hanya karena sebuah perjanjian meski mereka sudah mulai dekat.

Salah Amora ingin tahu perasaan Adam? Salahkah Amora ingin sebuah kepastian dari sikap manis Adam? Salahkah Amora takut dengan perasaannya sendiri karena Adam bersikap seolah semuanya biasa-biasa saja? *Friendzone*? Amora tidak mau ada di batas itu, pikirnya.

Amora terlalu takut membiasakan statusnya sebagai pacar karena sebuah ikatan perjanjian itu. Amora takut Adam mempermainkannya. Amora takut Adam seperti ini hanya untuk mengetahui kelemahannya.

Bukankah percuma mereka dekat tanpa ada status yang jelas? Adam tidak memberi penjelasan apa pun meski kata-katanya lebih dari seorang teman. Dan Amora takut mengharapkan rasa itu, takut berakhir seperti ini.

Semua yang Amora takutkan terjadi. Adam memang hanya mempermainkannya. Mengatakan kata Yang, yang sering kali membuat hatinya melambung, dan akhirnya dijatuhkan begitu saja. Bahkan tadi, Adam kembali menyebutnya dengan nama Amora.

"Adam berengsek!"

Tanpa sadar air matanya mengalir di kedua pipi. Amora terisak. Berjalan menelusuri jalan yang ramai. Tidak peduli dengan tatapan mata dari orang-orang yang menatapnya heran.

Tiiinnn!

Suara klakson berhasil membuatnya terlonjak. Amora diam kaku. Buru-buru menghapus air matanya, menoleh ke sebuah mobil yang semakin membuat hatinya sakit.

Bukan Adam yang berhenti di sampingnya, melainkan teman-temannya yang menumpang di mobil Budi.

"Mor, kok jalan kaki?" Caca bertanya, menurunkan kaca mobil cukup lebar.

Amora tersenyum kecut. "Si Kenan nggak mau nganterin gue."

Satu alis Caca terangkat. "Lah? Bukannya tadi lo dipanggil si Ken. Tapi lo-nya aja yang nyelonong."

Amora mengerjap. "Masa?"

Caca memutar kedua bola matanya malas. "Iya, Mora, lagian lo mau ke mana? Tadi keluar dari kafe buru-buru banget."

Amora diam lagi, memaki kebodohannya sendiri. "Ah, gue juga nggak tahu," jawabnya asal.

Budi dan Caca saling melirik bingung. Tidak lama kaca mobil bagian belakang terbuka. Dinda terlihat di sana.

"Ya udah balik bareng aja, kan searah. Budi juga nggak keberatan kok anterin sampai rumah lo, sekalian kita mampir, kangen juga sama camilan buatan Bunda," ujar Dinda.

Caca dan Budi mengangguk setuju. "Bener tuh, gue juga laper banget. Makan beberapa potong *cake* di kafe nggak bikin kenyang."

Amora mendengus pelan. "Sialan, mampir ada maunya."

Mereka semua terkekeh. Dinda membuka pintu mobil dari dalam. Amora menghela napas, tersenyum, lalu masuk.

Sebelum mobil yang dikendarai Budi melesat dari sana, Amora sempat menengok ke belakang.

"Lo lihat apaan?" tanya Dinda, heran.

Amora menoleh lalu tersenyum kecut. "Bukan apa-apa," balasnya.

Dinda mengangguk saja, menyibukkan diri dengan ponsel. Amora membuang napas berat, menatap ke arah jendela. Tawa Budi dan Caca sama sekali tidak mengusiknya, lagi, denyutan perih itu kembali terasa.

Tidak ada tanda-tanda Adam mengejarnya, bahkan tidak ada pesan atau panggilan masuk satu pun.

Ternyata semuanya cuma perasaan gue. Lo cuma baik sama gue, nggak lebih. Sialan, mati-matian gue tutup rasa ini buat lo, dan lo berhasil buka terus hancurin. Adam sialan, gue benci lo!

Bab 49.

Mau Jadi Bagian Keluargaku

Amoramerebahkan tubuhnya di atas kasur, matanya menerawang ke langit-langit kamar. Kehadiran temannya yang mampir ke rumah bisa melupakan tentang Adam. Sayang hanya sesaat, karena sekarang lagi-lagi ia memikirkan cowok itu.

Amora mendengus. Kenapa juga ia harus jatuh hati kepada cowok yang jelas-jelas menganggapnya sebagai rival? pikirnya. Memang, sekarang hubungan mereka tidak setegang dulu. Bahkan, Adam tidak segan-segan menggodanya, menganggapnya sebagai pacar sungguhan.

Hanya saja itu hanya pura-pura. Ternyata Adam sudah memiliki pacar lain selain dirinya. Kecewa, sudah

pasti. Jika Adam sudah punya pacar, kenapa cowok itu harus berlaga sok manis kepadanya? Untuk membalas dendam? Bukankah mereka sudah berdamai?

Tok tok tok!

"Amora." Suara Bunda terdengar di balik kamar, diikuti dengan ketukan pintu yang berbunyi tidak sabaran.

Amora mendesah, dengan malas beranjak dari duduknya. Melangkah, menggapai gagang pintu.

"Ada apaan, Bun?" tanya Amora.

Bunda menggelengkan kepala melihat raut bosan anaknya. "Ada Adam di depan. Kamu kebiasaan banget ngurung diri di kamar. Mau bertelur kamu, hm?"

Amora terkejut ketika Bunda menyebut nama Adam. Mau apa lagi cowok itu ke rumahnya? batinnya.

"Ngapain dia ke sini?" Amora bertanya enggan.

Satu alis Bunda terangkat. "Ya mau ketemu kamulah, masa ketemu Bunda."

"Siapa tahu aja emang mau ketemu Bunda."

Amora hendak menutup pintu, tapi ditahan oleh Bunda.

"Jangan gitu, nggak sopan namanya. Adam jauh-jauh datang ke sini, sana keluar," perintah Bunda.

Amora mendesis pelan. "Bodo amat! Siapa juga yang nyuruh dia ke sini?"

"Amora ...."

Suara Bunda lagi-lagi membuat Amora mendengus, terdengar tidak bisa diganggu gugat. *Kenapa juga Bunda tidak peka? Amora tidak ingin bertemu dengan Adam. Bunda, cowok itu udah mainin hati anakmu!*

Amora menjerit tertahan. Dengan segenap kesabarannya ia keluar kamar. Ucapan orangtua tidak boleh dilawan, nanti kena karma, pikirnya.

Cewek itu melangkah ke teras rumah, tempat cowok berpakaian rapi duduk di kursi, bermain dengan ponselnya.

"Ngapain lo di sini?"

Tanpa basa basi Amora bertanya, melipat kedua tangan di dada. Tubuhnya menyender di tembok, enggan duduk di kursi kosong yang ada di samping Adam.

Adam mendongak, memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Kok berdiri, duduk sini." Adam menepuk kursi yang dibatasi meja bulat di sebelahnya.

Amora mendelik sinis. "Nggak usah basa-basi. Ngapain lo ke sini?"

"Kamu kenapa? Kok marah-marah sih?" Adam bertanya bingung karena merasa mereka baik-baik saja.

Amora berdecak lidah kesal. "*Ck*, lo ...."

"Ini minumnya, camilannya juga." Tiba-tiba Bunda datang, membawa secangkir teh hangat dengan potongan *cake* yang Adam belikan.

"Loh? Bun, ini *cake* kan buat Bunda sama Ayah," ucap Adam, tidak enak.

Adam membeli beberapa potong *cake* lagi untuk orangtua Amora. Sekaligus untuk cewek mungil yang sangat suka dengan *tiramisu* itu.

Bunda tersenyum. "Nggak apa-apa, lagian *cake*-nya banyak banget. Nggak kemahalan?"

Adam menggeleng. "Enggak kok, Bun, kebetulan dapet diskon."

"Serius? Wah, kapan-kapan Bunda main ke sana deh, semoga aja dapat diskon," kekehnya.

Amora mendesis. "*Ish*, apaan sih, Bun, masuk sana," kesalnya.

Bunda merengut sebal. "Tadi disuruh keluar nggak mau, sekarang nyuruh Bunda masuk."

Amora diam saja, tidak menghiraukan ucapan Bunda. Bahkan setelah Bunda masuk ke rumah, Amora masih saja diam.

"Ayah ke mana?" tanya Adam, sejak menginjakkan kaki di rumah Amora, pria paruh baya itu tidak terlihat.

"Nggak tahu," balas Amora, dingin.

Sebenarnya Amora tahu, hari ini ayahnya sedang tugas di sekolah.

"Kamu kenapa sih, Yang? Kok dingin gitu sama aku."

"Jangan panggil gue Yang! Nggak akan mempan, ngerti!" desis Amora.

Satu alis Adam terangkat. "Maksud kamu apa sih? Nggak mempan, emang kamu Satria Baja Hitam?"

Amora memutar kedua bola matanya jengah. "Nggak usah basa-basi. Ngapain lo ke rumah gue?! Sana ke rumah cewek yang lo sebut Yang itu!"

Adam yang memang masih bingung menjawab seadanya. "Dia udah pulang kok."

Amora menggeram, kenapa Adam bisa menjawab sesantai itu? batinnya. "Kalau gitu mau ngapain lo ke rumah gue, hah!? Mau tebar pesona sama gue! Mau goda-godain gue lagi biar gue suka sama lo!"

"Maksud kamu apa sih, Yang?"

"Berisik! Jangan panggil gue Yang lagi, gue punya nama!" kesalnya.

Adam mendesah. "Oke, kamu kenapa, Amora?"

Mendadak hatinya sakit ketika Adam menyebut namanya. Semua nama panggilan yang keluar dari Adam mendadak membuat Amora kesal.

"Nggak usah sok polos, gue tahu lo deketin gue cuma mau balas dendam, kan? Lo nggak tahu kelemahan gue dan lo pakai cara ini, hancurin gue sama perhatian palsu yang sialnya gue percaya." Amora menatap tajam Adam, dadanya naik turun menahan marah.

Adam masih diam, tidak berani memotong kalimat Amora yang meledak-ledak.

"Udah, Dam, lo udah berhasil. Sekarang misi lo udah sukses karena gue udah jatuh hati sama lo. Dan selamat, lo udah hancurin hati gue. Sekarang lo mendingan balik

sana, kasihan cewek lo bisa salah paham." Napas panjang keluar setelah Amora mengatakan itu,

Cewek itu beranjak, hendak pergi dari sana. Sayang Adam lebih sigap, menggapai satu tangan Amora lalu menahannya. Cowok itu masih diam. Satu tangan lainnya menutup mulutnya.

"Kenapa? Lo mau ngetawain gue? Ketawa aja sepuasnya," geram Amora, marah.

Adam menoleh ke arah Amora, membuka bekapannya. Benar saja cowok itu terbahak, kencang sekali, sampai satu tangan lainnya menekuk perut.

Amora marah. Bisa-bisanya Adam masih bisa menertawainya. Dengan kesal, cewek itu menendang tulang kering Adam sampai membuat cowok itu memekik sakit.

"Rasain!"

Amora hendak pergi, lagi-lagi Adam berhasil menahan tangannya. Dengan ringisan perih menahan sakit di satu kakinya, Adam berbicara. "Sori, sori, jangan marah," lirih Adam, menahan sakit.

"Lepasin gue ...."

Amora membelalak, ucapannya menggantung di kerongkongan. Adam menariknya, membawa Amora ke dekapan cowok itu.

"Lepasin gue! Ngapain sih lo! Adam!"

"*Hust*! Jangan gerak, biarin kayak gini dulu sebentar," bisik Adam, membuat Amora mau tidak mau diam.

“Aku seneng, karena akhirnya kamu mau jujur soal perasaan kamu ke aku, Yang. Aku nggak sangka, kalau ternyata kamu bisa cemburu juga,” kekehnya.

Amora yang masih di pelukan Adam mendesis sebal, menarik tubuhnya agar terlepas dari pelukan cowok yang kini masih terkekeh.

“Ketawain aja sepuasnya, gue pastiin lo nggak bisa pulang pakai kaki utuh,” ancamnya.

Adam melepaskan pelukannya. “Ancamannya serem ah, Yang.”

“Bodo amat! Sana lo pulang, nanti pacar lo ngambek terus buat drama kayak Sasa,” cibir Amora.

Satu alis Adam terangkat. “Pacar? Pacar yang mana?”

Amora menggeram. “Nggak usah sok polos! Bukannya tadi sore lo mau kenalin dia ke gue di kafe!”

Adam terkekeh, menarik tangan Amora lalu kembali memeluk cewek yang membenamkan wajahnya di dada Adam.

“Kamu salah paham, Yang. Dia bukan pacar aku, gila aja ah aku pacaran sama anak SMP,” balas Adam, masih terkekeh.

“Anak SMP?” ulang Amora.

Adam mengangguk. “Hm, dia masih SMP. Nggak kelihatan ya? Soalnya dia tinggi, gak kayak kamu.”

“Apa?!”

Adam menunduk, menatap Amora yang tengah mendongak dengan wajah marah siap mengucapkan

sumpah serapah. Kebetulan tingginya yang hanya sampai dagu Adam. Ia tidak bisa leluasa memukul cowok itu.

"Imut," lanjut Adam, lagi-lagi terkekeh.

"Nggak lucu! Lagian, sekarang kan udah modern. Apa anehnya anak SMA pacaran sama anak SMP?! Lo aja nyebutnya pake sebutan Yang sama dia, maksudnya apa? Mau PHP-in anak orang?!" marahnya.

Dua alis Adam terangkat, mendorong pelan kedua bahu Amora, melepaskan pelukannya. "Yang? Itu emang nama dia kok. Namanya Kahiyang Putri. Dia nggak mau dipanggil Putri karena katanya pasaran. Disebut Kahi juga nggak mau, katanya kayak cowok. Kahiyang kepanjangan, Jadi dia pilih sebutan Yang deh." Adam menjelaskan.

Amora terdiam, menatap Adam dengan wajah penuh selidik. "Serius?"

Adam mendesah lalu mengangguk. "Iya, Yang. Lagian Kahiyang itu sepupuku."

Amora menaikkan satu alisnya. "Bohong! Semuanya lo sebut sepupu, nanti ada lagi nama baru nyusul Bebeb, Sayang, Bunda, lo sebut sepupu juga," ketusnya.

Adam menggeleng mendengar sebutan yang keluar dari mulut Amora. "Enggak, Yang, geli ah manggil gituan. Tapi, kalau sayang itu khusus buat kamu. Sepupuku emang banyak kok. Kalau Kak Naya sama Edgar sepupu dari pihak Papa, sementara Kahiyang dari Mama."

Amora masih saja menatap Adam tidak percaya. "Masa?"

Adam gemas, kembali memeluk Amora. "Iya, Sayang, nanti aku kenalin kamu ke Mama, biar kamu bebas tanya-tanya semua keluargaku ke akar-akarnya."

Amora membelalak, debaran di jantungnya kini kembali menggila. "*Ish* apaan sih lo, ngapain juga gue tanya-tanya soal keluarga lo."

"Kenapa? Biar kamu tahu, dan nggak marah-marah nggak jelas kayak gini," ujar Adam, mencium puncak kepala Amora.

Amora tediam, mengulum senyum di dada Adam. "Apaan sih, nanti gue di bilang *kepo*."

"Nggak apa *kepo* juga, kan kamu mau jadi bagian keluarga aku."

Wajah Amora memerah. Ucapan Adam benar-benar membuat hatinya bahagia.

"Kalian ngapain?"

Dua orang itu membelalak. Suara bariton seseorang berhasil membuat mereka buru-buru melepaskan dekapannya.

"A ... Ayah," cicit Amora,

"Malam, Yah," ucap Adam, mencoba bersikap biasa saja.

Ayah mengangguk. "Barusan ngapain? Jangan peluk-pelukan, bukan muhrim."

Dua orang itu mengangguk malu karena Ayah memergoki apa yang terjadi barusan. Amora menggigit bibir bawahnya, sementara Adam takut Ayah memandangnya

sebagai anak tidak baik karena sudah berani memeluk putrinya.

"Adam, temenin Ayah main catur ya." Ayah kembali berucap.

Adam mendongak, mendadak senyumnya mengembang. "Iya, Yah."

Ayah mengangguk, lalu masuk untuk segera bergegas membersihkan diri. Adam dan Amora saling lirik, lalu terkekeh bersamaan. Tidak ada lagi yang perlu dirisaukan, karena Amora sudah berani mengambil keputusan melabuhkan hati kepada Adam yang memiliki perasaan yang sama.

Bab 50.

Ini Sudah Lebih Dari Status

Hubungan Amora dan Adam kembali dekat, bahkan Adam semakin gencar menggoda dan memberikan kata-kata manis kepada cewek pendek yang diam-diam mengulum senyumnya. Sampai semua temannya semakin heran, menaruh kecurigaan kepada dua orang itu.

Berpuluh-puluh pertanyaan sama yang dilemparkan dari orang yang berbeda. Amora masih mengelak, dan menjawab bahwa ia dan Adam tidak ada hubungan apa pun.

Memang mereka tidak ada hubungan jelas. Setelah mengutarakan perasaan satu sama lain malam itu, Adam tidak mengatakan kepada Amora kata-kata yang selama

ini ia nanti. Namun, Amora tidak suka berdrama. Dia bukan *queen* yang akan memberi *kode* supaya orang yang disukainya menembaknya dan mengatakan *will you be my girlfriend?*

Amora tidak munafik bahwa ia sendiri sangat mengharapkan kata-kata itu keluar dari mulut Adam. Namun, Amora juga bukan cewek yang pemaksa, meminta kepastian itu kepada Adam. Karena dengan tahu perasaan satu sama lain, Amora sudah cukup bersyukur. Amora tidak terlalu peduli dengan status *friendzone* itu.

Hari demi hari sudah berganti, acara belajar mengajar kini sudah selesai. Hari ini, mereka kembali bertemu dengan lingkungan sekolah. Sebentar lagi mereka akan bertempur dengan banyak pertanyaan di lembar kertas.

Amora sibuk membaca-baca pelajaran yang masih belum dipahami. Begitu juga dengan yang lainnya. Mereka sibuk menghafal pelajaran hari ini. Duduk di atas lantai depan ruangan yang sudah diatur oleh guru. Tentu saja mereka tidak satu ruangan, karena setiap ruangan diisi dua kelas berbeda.

Kelas XI IPA1 bergabung dengan kelas XI IPS1, begitu seterusnya. Walau ada beberapa pelajaran berbeda, mungkin itu salah satu tindakan agar tidak ada acara sontek-menyontek di kelas.

Amora sendiri satu ruangan dengan adik kelas X IPS1. Karena tidak ada kelas XI IPS7, di jurusan itu hanya sampai 6 kelas. Karena sesuai urutan absen, Amora, Caca,

Dinda, Eka mereka satu kelas. Sementara Kenan dan Diki, mereka satu ruangan di kelas lain.

"Duh, kenapa juga hari pertama harus pelajaran Matematika," gerutu Caca, mencoret-coret sebuah rumus di lembar kertas.

Amora tidak menghiraukan keluhan Caca. Ia terus menghafal begitu juga dengan Dinda dan Eka.

Teng!

Bel sekolah berbunyi, mereka semua menegang, saling lirik satu sama lain. Buru-buru membereskan perlengkapan yang mereka keluarkan, hanya membawa kotak pensil dan kartu peserta UAS.

Bergegas masuk ke ruangan, menghela napas pelan. Duduk di kursi masing-masing dengan gerakan kaku, mereka benar-benar gugup.

Bahkan hingga ketika sebuah lembar kertas mendarat mulus di atas meja, jantung mereka tidak berhenti berdebar. Meyakinkan diri bahwa mereka semua bisa melakukannya, demi mereka sendiri juga demi janji mereka kepada Bu Dian.

Membuka lembar kertas ulangan dengan pelan, membaca-baca soal yang tertulis di sana setelah mengisi nama di kertas jawaban.

Amora tersenyum, karena banyak sekali soal yang bisa ia pahami di sana. Semua soal ini pernah Adam ajarkan kepadanya, dan Amora bersyukur dengan itu.

Jam dinding terus mengeluarkan suaranya. Suara gesekan kertas yang beradu, tangan yang bergerak-gerak mengisi kertas jawaban mengisi ruangan. Tidak ada yang berani membuka mulut, mereka terlalu sibuk dengan tugasnya. Bahkan, pengawas pun diam saja, hanya memperhatikan gerak-gerik peserta UAS.

Detik demi detik, menit demi menit sudah berlalu, sampai waktu habis. Pengawas menginterupsi, menyuruh mereka mengumpulkan jawabannya ke depan. Mereka tidak bisa menolak, dan langsung berdiri dari atas kursi.

Amora melirik ke arah Eka yang kebetulan duduk tidak jauh di sampingnya, Caca di belakangnya dan Dinda di belakang Eka. Mereka semua saling lempar pandangan, lalu terkekeh pelan. Mengangguk dengan senyum mengembang. Sepertinya, tugas ini tidak membuat mereka terlalu stres.

"Gimana?" Dinda langsung duduk di pinggir Amora setelah si pemilik kursi keluar ruangan.

Amora diam. "Lumayan."

Eka mengangguk setuju. "Iya, walau nggak sepenuhnya paham. Tapi, di pilihan ganda gue lumayan ngerti."

"Iya, nggak sia-sia kita ngehabisin liburan sama belajar." Caca ikut berseru.

Amora mengangguk setuju. "Iya, dengan kejadian itu juga kita sekarang deket sama anak kelas unggulan."

"Iya bener, bahkan ada banyak *k-popers* dari kelas XI IPA1, nggak nyangka gue!" seru Dinda, semangat.

Eka menghela napas. "Semoga ulangan selanjutnya lancar."

Mereka semua mengangguk. "Amin," balasnya kompak.

Mereka terkekeh, merasa bersyukur dengan semuanya.

"Kantin yuk, laper," ajak Caca, duduk dari kursinya.

Amora mengangguk. "Yuk, kalian ikut?" tanya Amora kepada Eka dan Dinda.

"Ikutlah, bahaya ulangan pas perut kosong," balas Eka, beranjak.

"Ya udah yuk," ajak Caca, menggandeng tangan Amora untuk segera pergi ke kantin.

Di kantin, mereka semua berkumpul. Tidak lagi satu kelas, sekarang mereka bergabung dengan kelas lain. Di meja panjang itu, duduk dua kelas berbeda, kelas XI IPA7 dan kelas XI IPA1. Bahkan, sesekali mereka terbahak ketika teman yang lain menceritakan sesuatu yang memang lucu, menanyakan ulangan hari ini, dan banyak lagi hal-hal kecil yang mereka bahas.

"Lo jadi, nggak, belajar *boxing* sama gue?" tanya Eka, menyeruput es tehnya.

Yang ditanya mendesah, cewek itu menggeleng pelan. "Nggak ah, libur dulu gue capek. Lo tahu, saking pegel-pegelnya latihan, gue hampir kesiangan tadi," keluh Dista.

Ya, cewek itu serius belajar bela diri kepada Eka. Setiap ada waktu luang, mereka akan belajar di sebuah tempat khusus belajar tinju dan bela diri lainnya. Tidak hanya Dista, beberapa anak lainnya ikut belajar.

"Payah lo, segitu aja capek. Nggak takut nanti Kak Rifki digaet cewek lain?" goda Eka.

Rifki adalah seorang mahasiswa yang juga pelatih mereka di sana. Dista jatuh cinta kepada pria berperawakan tinggi hitam manis itu.

"Jangan gitu dong, Ka," keluhnya.

Eka terkekeh pelan. "Bercanda ya elah, serius bener. Lagian jangan terlalu berharap, siapa tahu Kak Rifki udah punya pacar."

Dista merengut. "Biarin, sebelum janur kuning melengkung, gue nggak akan nyerah."

Caca yang kebetulan ada di samping Dista menoleh. "Kok lo *copypaste* moto hidup gue?"

"Hah?"

"Ya itu, sebelum janur kuning melengkung, nggak ada kata nyerah di kamus gue. Itu moto hidup gue, tahu. Jangan dijiplak ah, cari yang lain," seru Caca, tidak terima.

Dista mendesis. "Dih, emang udah disahin sama UUD kalimat itu punya lo?"

Caca diam. "Ya enggak sih, tapi kan ...."

"Banyak omong, cepet abisin makan lo keburu bel," ujar Eka, memotong ucapan Caca.

Amora hanya menggelengkan kepalanya melihat kedekatan mereka. Sesekali melirik ke arah Dinda yang asyik membicarakan hal-hal yang berbau *bias*-nya.

"Lo udah nonton belum MV pertamanya yang Mix Tape? Gila, dia keren banget!" seru cewek di samping Dinda yang juga anak kelas XI IPA1.

Dinda mengangguk setuju. "Iya, keren loh. Kapan ya *bias* gue solo juga?"

"Kan dia udah solo, yang Stigma itu," ucap yang lainnya.

"Iya sih ...."

Setelah itu Dinda tidak lagi meneruskan kalimatnya ketika pekikan keras terdengar dari arah Amora. Cewek mungil itu memelotot ketika lehernya diapit dan ditarik ke belakang oleh seseorang. Tubuh bagian atas Amora melayang ditahan di lengan Adam, sementara tubuh bawahnya masih duduk di kursi.

"Adam!" Amora memekik, memukul tangan Adam cukup kuat.

"Sakit!" keluh Adam, melepaskan apitan tangannya di leher Amora ketika cewek itu sudah kembali duduk di kursinya.

"Lagian ngapain sih lo! Ngagetin aja," kesal Amora, marah.

Adam merengut, lalu terkekeh pelan. "Bercanda kali, Yang, lagian ke kantin nggak ngajak-ngajak."

Amora mendengus. "Siapa ya?"

Amora memberi kode. Ia ingin tahu Adam menjawab apa.

"Aku kan ...."

"Kalian pacaran?" Suara Eka berhasil memotong ucapan Adam.

Kedua alis Adam naik. "Kenapa emang?"

"Gue lagi tanya, ngapain balik tanya. Kalian deket banget, lo aja manggil temen gue pake sebutan 'yang'," lanjutnya.

"Lo sirik?" tanya Ardi.

Eka mendelik ke arah Ardi, lalu mendengus. "Nyahut aja lo!"

"Gue kan punya mulut juga."

"Berisik! Adam, jawab!" seru Eka, tak menghiraukan ucapan Ardi.

Amora tersenyum dalam hati, berterima kasih kepada Eka yang sudah mengajukan pertanyaan juga memaksa Adam menjawab pertanyaannya. Sayang, jawaban cowok itu masih saja nyeleneh.

"Kenapa? Mau dipanggil 'yang' juga?"

Eka mendesis jijik. "Najis!"

Dan mereka semua terkekeh, mengabaikan wajah kesal cewek yang kini mendengus karena tidak kunjung

mendapatkan jawaban. Tiba-tiba Adam membungkuk, dan berbisik di belakang kepalanya.

"Jangan marah, Yang. Aku tahu apa yang kamu pikirin."

Amora membelalak, memutar tubuhnya ke belakang. "Maksud lo apaan?"

Adam diam, lalu tersenyum. "Rahasia,"

Amora menggeram kesal. "*Ish*! Nggak jelas lo!"

Adam semakin terkikik geli. Ia sangat suka menggoda Amora. Apalagi melihat wajah merahnya ketika kalimatnya meluncur, menggemaskan, batinnya.

"Gimana ulangannya? Lancar?" tanya Adam, masih berdiri di hadapan Amora yang juga tengah menghadap ke arah Adam.

Amora diam, lalu mengangguk. "Hm, ternyata ulangannya hampir sama kayak yang kita pelajarin."

"Serius, bisa?" tanya Adam, penuh selidik.

Amora menaikkan kedua alisnya. "Kenapa? Lo nggak percaya gue bisa isi jawabannya karena gue anak kelas pembuangan?"

Adam menggeleng. "Bukan, aku cuma mau kamu dapat nilai tinggi. Biar semua orang tahu, kesayangan Adam Wijaya pintar, walau kadang sedikit bodoh."

"Adam!!!" Amora memekik di barengi suara bel.

"Yah, udah bel, Yang, marahnya ditunda dulu ya. Nanti pulang diterusin," goda Adam lagi.

Amora berdesis kesal. "*Ish*, apaan sih lo! Sana masuk kelas."

"Mau bareng?"

"Ogah!"

Adam terkekeh lagi. "Duh yang ngambek, ya udah aku kelas duluan. Jangan manja, masa mau ke kelas aja mau diantar jemput."

"Siapa juga yang mau!" kesal Amora.

Adam menaikkan satu alisnya, masih setia menggoda Amora. "Bener? Wajah kamu merah loh, Yang."

"Adam!" Suara Ardi menginterupsi agar temannya itu segera bergegas.

Amora beranjak. "Berisik! Sana masuk, udah ditungguin noh," tunjuknya ke arah Ardi.

Adam ikut menengok ke arah Ardi yang juga sedang menggoda Eka, lalu kembali menatap Amora.

"Ya udah deh, belajar yang bener ya, kecebong." Adam tersenyum, mengusap pucuk kepala Amora pelan.

Amora tidak berontak, cewek itu hanya mengulum senyum sampai tubuh Adam membelakanginya dan menjauh. Ah, persetan dengan status, Amora tidak peduli lagi. Perhatian yang diberikan Adam saja sudah lebih dari status.

Bab 51.

Goodbye Friendzone

UAS pertama sepertinya cukup lancar untuk anak kelas XI IPA7. Mereka terlihat segar setelah menyelesaikan tiga mata pelajaran hari ini. Bahkan, Kenan yang biasanya masa bodoh, terlihat berpikir ketika keluar ruangan.

"Lo kenapa, Ken?"

Amora yang sedari tadi menunggu Kenan di depan ruangannya menaikkan satu alisnya bingung. Cowok absurd itu tak henti-hentinya menghitung jari jemarinya yang diangkat ke udara.

Kenan menoleh sekilas ke arah Amora, kembali menghitung jari jemarinya, diakhiri dengan desahan

kesal. Cowok itu menghampiri Amora, duduk di atas lantai.

"Kenapa sih lo?" Amora menyikut lengan Kenan yang kini duduk di sampingnya.

Kenan mendesah lagi. "Kayaknya gue salah hitung, Mor. Harusnya 36, eh malah gue jawab 6."

Amora diam, ia tahu apa yang sedang Kenan keluhkan. Namun, ia tidak tahu, soal nomor berapa yang Kenan maksud karena banyak sekali persamaan jawaban di pilihan ganda.

Tidak mau memperpanjang keluhan cowok absurd itu, Amora mencoba menyemangati. "Nggak usah dipikirin, semoga aja jawaban lo bener."

Kenan menggeleng kencang. "Nggak bisa, Mor, jawaban gue salah!"

Amora menggeram. "Terus kalau salah lo mau apa? Benerin! Udah ah ribet banget, biasanya juga lo pulang UAS langsung main *game*," cibirnya.

Kenan mendelik. "Lo nggak inget janji kita sama Bu Dian? Malah nyuruh gue tenang," kesalnya.

Amora diam, lalu cengengesan. "Bukan gitu, Ken, masalahnya pelajaran itu udah selesai. Nggak mungkin lo minta kembali kertas jawaban lo dan diisi balik. Udah tenang aja. Kalau menurut lo itu salah, semoga yang lain bener."

Kenan mendesah, menunduk lesu. "Kalau nilai gue kecil gimana, Mor? Malu banget gue."

Dahi Amora berkerut. "Lo kenapa sih? Tumben banget galau gara-gara UAS? Malu sama siapa? Lagi pula, belum tentu jawaban lo kecil. Siapa tahu punya gue, Eka, atau Adam sekalipun bisa kecil. Yang penting kita udah berusaha, itu udah cukup, Ken."

"Gue malu, Mor."

"Astaga! Malu sama siapa sih lo? Udah ah, ngeluh mulu nggak akan ubah keadaan. Cepet bangun, balik, gue laper!" amuk Amora, menarik satu tangan Kenan.

Kenan yang belum siap langsung menahan tangan Amora, wajah lesunya mendadak berubah menjadu gugup.

Amora mendelik. "Apa lagi!?"

Kenan meringis. "Itu ...."

"Ken." Tiba-tiba suara seorang cewek membuat dua orang itu menoleh.

Keyla, cewek itu melambaikan tangannya ke arah mereka. Cewek berkacamata itu terlihat sedang menunggu di sana.

Kenan meringis, menoleh ke arah Amora yang juga tengah menatapnya.

"Sori, Mor, gue nggak bisa nganterin lo. Gue udah janji sama Key, mau nganterin dia ke toko buku," cicitnya.

Amora membelalak. "Apa? Terus, gue balik sama siapa?"

"Maaf, Mor, lo kan biasanya balik sama Adam. Balik bareng sama dia aja dulu, gue duluan ya, kasihan Key nunggu," ujarnya.

Cowok itu buru-buru melangkah, menghampiri Keyla untuk segera bergegas sebelum Amora mengamuk.

"Ken! Terus gue gimana?!" pekiknya, kesal.

Amora menggeram, mengentak-entakkan kakinya di atas lantai. Adam hari ini tidak bisa mengantarnya karena ada acara keluarga. *Kenan sialan, padahal tadi pagi lo minta uang bensin ke gue. Tapi sekarang malah asyik mengantar orang lain!* batinnya.

"Awas aja lo, Ken, gue ogah kasih lo duit bensin lagi," ancamnya, marah.

Amora beranjak, melangkah gontai ke luar sekolah. Eka sudah pulang dengan Ardi, sementara Dinda pulang bareng dengan teman-teman pencinta *k-pop*. Caca dengan Budi juga pamit, Diki sudah hilang duluan.

"*Aish*! Sialan!" teriak Amora.

"Kenapa, Kak?"

Amora terkesiap. Suara seseorang berhasil membuatnya terkejut. Cewek itu menoleh, mendapati cowok yang lebih tinggi darinya.

Amora menunjuk ke arahnya. "Kamu ...."

"Aku Arian, Kak. Teman sebangku kakak UAS tadi," lanjutnya, tersenyum.

Amora manggut-manggut. "Ah, maaf kita nggak kenalan dulu. Soalnya aku gugup banget ngadepin UAS tadi," kekehnya.

Arian mengangguk mengerti. "Nggak apa-apa, Kak. Wajar sih, aku juga sama gugupnya," balasnya, ikut terkekeh.

Amora memicingkan matanya. "Serius? Padahal aku lihat-lihat tadi kamu serius banget jawab soal-soalnya."

Arian tersenyum. "Kakak perhatiin aku?"

Amora mengerjap, buru-buru mengibaskan tangannya di udara. "Bukan, biasanya kan orang yang resah itu nggak mau diem. Tapi, kamu diem aja, nggak banyak gerak."

Arian terkekeh. "Aku robot dong?"

"Ya bukan itu juga ...."

Arian masih terkekeh. "Bercanda, Kak. Kok belum pulang?"

Amora tersenyum kecut. "Barusan temenku pulang duluan, nyebelin."

Arian menaikkan kedua alisnya. "Terus, pulang sama siapa?"

"Sama ...."

"Yang!"

Suara familier itu memekik kencang, terlihat seorang cowok berjalan terburu-buru ke arah Amora.

Dahi Amora berkerut. "Loh? Kok lo di sini? Bukannya ada acara keluarga?"

Adam belum bicara, cowok itu terlihat mengatur napasnya. "Kamu ngapain di sini, bukannya cepet pulang, malah ngobrol sama cowok."

Amora mendelik kesal. "Apaan sih! Ini gue juga mau balik, kebetulan ketemu sama Arian."

Adam mendelik tajam kearah Arian, lalu kembali menatap Amora. “Oh, ya udah yuk pulang,” ajaknya, nada suaranya kembali melembut.

Amora mendesah, lalu mengangguk. “Arian, aku pulang dulu ya.”

Arian tersenyum, lalu mengangguk. “Iya, Kak.”

Senyum Arian luntur ketika mendapat tatapan tajam dari Adam. Cowok itu mengerjap, menggaruk tengkuknya. Ia tahu siapa Adam, murid pandai sekaligus anak pemilik yayasan.

“Serem,” gumam Arian, memakai helmnya, kemudian berlalu.

Sementara Amora yang kini sudah masuk ke mobil, bingung melihat tingkah laku Adam yang sedari tadi diam saja. Bahkan, pertanyaan Amora selalu diabaikan, atau dibalas dengan singkat.

“Lo kenapa sih, Dam? Kalau terpaksa nganterin gue ya nggak usah. Males gue lihatnya, diem mulu,” protesnya

Adam masih tidak merespons ucapan Amora. Cowok itu fokus menyetir. Matanya menatap lurus jalanan.

Amora mendengus, menyelipkan tali tasnya di bahu. Membalikkan badan, hendak membuka pintu mobil yang sedang berjalan.

“Kamu mau apa?” Buru-buru Adam menarik tangan Amora, menatap horor cewek di sampingnya.

Amora tersenyum sinis. “Akhirnya mau tanya juga ya, dari tadi ke mana?” sungutnya.

Adam melirik sekilas, lalu kembali fokus ke depan. "Kamu kenapa nggak peka sama aku?"

Mendengar pertanyaan itu, dahi Amora berkerut. "Hah? Maksudnya apaan sih? Kenapa mendadak tanya soal kepekaan?"

Amora bisa mendengar deru napas kesal keluar dari mulut Adam. Cowok itu mendadak menepikan mobil, membuat raut wajah Amora semakin bingung karena rumahnya masih jauh.

Adam diam. Kedua tangannya masih memegang setir mobil. Detik berikutnya, Adam memiringkan tubuhnya, menghadap ke arah Amora.

"Kamu tahu nggak kenapa aku diem gini?" tanya Adam, tatapan matanya menajam.

Amora yang memang tidak paham, menggeleng. Tatapan yang mengintimidasi itu berhasil membuatnya gugup.

Adam mendesah, mengusap wajahnya gusar. "Aku cemburu, kamu tahu?"

"Hah!?" Amora membelalak.

"Kenapa jawabnya 'hah'? Aku bilang aku cemburu, Yang!" jelas Adam, wajahnya tampak kesal.

Amora yang masih tidak *ngeh* memandang Adam bingung. *Cemburu? Memang apa yang harus dicemburukan? Karena Arian?*

Jantungnya berdebar kencang mendengar pengakuan Adam barusan, tapi cewek itu mencoba menahan

senyumnya. Bersikap setenang mungkin, mengingat sikap diam yang benar-benar menyebalkan Adam barusan.

"Lo cemburu kenapa? Karena Arian? Dia adik kelas yang kebetulan ketemu di parkiran, apa yang lo cemburui?" tanya Amora, ingin tahu lebih banyak jawaban yang keluar dari mulut Adam.

Adam berdecih. "Kebetulan kok akrab banget, sampai cara bicaranya aja pakai aku-kamu."

Amora masih diam, mengulum senyum melihat wajah kesal Adam yang membuang muka ke jalanan. Entah kenapa ia masih ingin menggoda cowok yang jarang-jarang menampilkan kecemburuan seperti ini.

"Ya, nggak kebetulan juga sih. Arian kan satu bangku sama gue pas UAS," jawab Amora, santai.

Adam langsung mendelik tidak suka. "Sebangku?"

Amora menangguk. "Hmmm."

"Kok bisa?" tanya Adam lagi, tidak terima.

Amora yang mendengar pertanyaan yang sudah jelas jawabannya itu mendengus. "Nggak mungkin lo nggak tahu, kenapa kelas gue satu ruangan sama adik kelas."

Adam diam, tidak bisa berkata-kata. Adam memang tahu jika kelas XI IPA7 bergabung dengan adik kelas. Namun, ia tidak menyangka jika Amora harus duduk satu bangku dengan cowok yang dianggapnya sok keren itu.

"Aku nggak suka, jangan deket-deket sama dia," lanjut Adam, mulai menyalakan kembali mobilnya.

Amora menoleh. "Kenapa?"

Adam menghela napas gusar. "Kan tadi aku udah bilang, Yang. Aku cemburu, aku nggak suka lihat kamu deket-deket sama dia."

"Dia baik kok, lagian kan gue bukan siapa-siapa lo, kenapa juga gue harus dengerin lo?" balas Amora cuek, sekaligus memberi kode keras kepada Adam yang langsung diam membisu.

Amora menatap ke arah jalan raya, hatinya puas mengatakan kalimat yang membuat Adam bungkam seketika. Namun, tetap saja ada yang mengganjal. Kenapa Adam selalu bungkam ketika Amora ingin meminta sebuah kepastian.

"*Fine*! Sekarang kita pacaran."

Amora mengerjap, refleks menoleh ke arah Adam yang juga sedang memandanginya.

"Hah?"

Adam tersenyum, satu tangannya meraih tangan Amora. Menyelipkan jari-jarinya di jari tangan Amora, lalu digenggamnya.

"Sekarang kita pacaran, Yang," tegasnya.

Amora masih tidak percaya. Ia merasa sedang berhalusinasi. "Kamu serius?"

Adam mendadak menghentikan mobilnya, membuat tubuh Amora refleks maju ke depan bersamaan mobil berhenti.

"Aduh, sakit! Kamu ngapain sih!"

Adam cengengesan "Sori abisnya kamu ngagetin aku sih."

"Maksudnya apa?"

Adam masih tersenyum. "Barusan kamu panggil aku pakai sebutan 'kamu' bukan 'lo'. Ternyata ini ya, yang bikin kamu bisa bersikap lembut sama aku," kekehnya.

Amora mengerjap. "Masa sih? Perasaan lo aja kali."

Adam kembali merengut. "Tuh, malah panggil lo-gue lagi. Mulai sekarang harus panggil aku-kamu. Kamu pacar aku sekarang, jadi harus mau panggil kayak gitu."

Amora menganga. "Hah? Tapi ...."

"Aku nggak terima protes."

Dan kalimat itu membuat Amora diam, membisu. Bukan karena kesal Adam tidak mau mendengar penjelasannya, melainkan ia mencerna apa yang baru saja terjadi. Adam mengajaknya berpacaran. Meski tidak romantis, Amora cukup puas dengan kalimat itu.

Jantungnya kembali berdebar kencang, wajahnya mulai memanas.

Good bye, friendzone!

Bab 52.

Mimpi yang Diinginkan

Amora tidak tahu ke mana Adam akan membawanya. Kalimat Adam yang mengubah statusnya, melupakan bahwa ini bukan arah jalan pulang. Cewek mungil itu bahkan baru sadar ketika mobil Adam masuk dan melewati pagar yang cukup tinggi.

Rumah besar dengan halaman yang cukup luas, sedikit demi sedikit tertangkap indra matanya. Amora mengerjap, menoleh ke arah Adam yang baru saja memarkirkan mobilnya.

"Ini di mana?" tanya Amora, bingung.

Adam menoleh sebentar, melepaskan *seat belt*-nya. "Rumah aku."

Dahi Amora berkerut. “Rumah?”

Adam mengangguk. “Hm, kamu tahu sendiri, kan, kalau aku tadi ada acara keluarga? Aku sempat izin keluar sebentar buat jemput kamu.”

Amora masih diam, mencerna kalimat yang keluar dari mulut Adam. “Jadi, lo bela-belain jemput gue di acara seperti ini?”

Adam mendelik. “Jangan mulai. Mulai sekarang jangan pakai lo-gue,” ucap cowok itu.

Amora memutar kedua bola matanya malas. “Ngapain lo ... eh, kamu jemput aku segala kalau acara keluarganya belum selesai.”

“Terus kalau aku nggak jemput, kamu pulang sama siapa?” Adam balik bertanya.

“Ya kan bisa pakai angkutan umum atau naik ojek,” jawabnya.

Adam menggeleng. “Nggak! Ada aku, buat apa pakai naik angkutan umum segala.”

Amora mendesah. “Tapi, kan ....”

“Nggak ada tapi-tapian, buka *seat belt*-nya,” pinta Adam, membuka pintu mobil lalu keluar.

Amora melepaskan *seat belt* yang sedari tadi menempel di tubuhnya. Ia menoleh ketika pintu mobil di sampingnya terbuka dari luar. Adam, cowok itu tersenyum seolah mempersilakan Amora untuk segera keluar.

Amora keluar dengan Adam yang menyimpan tangannya di atas kepala Amora, takut jika kepala cewek itu terbentur pintu mobil.

Adam tersenyum setelah Amora keluar dari dalam mobil, mengajak cewek itu untuk mengikuti langkahnya masuk ke rumah.

Adam tidak mengatakan apa pun, begitu juga dengan Amora yang tidak berani bertanya. Bahkan, ketika kaki mereka sampai di ambang pintu, suara bising tawa mulai terdengar dari sana. Mendadak Amora menciut, menarik tangan Adam untuk mengikutinya mundur.

Adam menaikkan kedua alisnya bingung. "Kenapa?"

Amora menunduk, meremas ujung baju yang dipakai Adam. "Di dalam ramai banget, aku tunggu di luar aja deh," cicitnya.

Satu alis Adam terangkat. "Ngapain nunggu di luar, masuk aja."

Amora menggeleng. "Nggak, aku takut nanti malah ganggu acara keluarga kamu. Aku pulang aja deh ya, aku kan bisa pesan ojek *online* juga," lanjut Amora, hendak pergi.

Adam langsung menahan tangannya. "Pulangnya aku antar, kamu ikut masuk dulu ke dalam. Nggak capek? Kamu juga pasti lapar, kan? Udah jangan malu-malu gitu."

Adam menarik Amora untuk ikut masuk, tapi lagi-lagi Amora menahannya. Namun, sebelum protes itu keluar, suara seseorang berhasil menginterupsi. "Adam, ngapain di luar?"

Dua orang itu langsung menoleh, mendapati seorang wanita tengah berdiri di ambang pintu.

"Kak Naya ada di sini juga?" ujar Adam, karena memang wanita itu tidak ada di sini sebelumnya.

Naya tersenyum. "Hm, Kak Naya baru jemput Ben dulu di sekolah. Eh? Ada Amora juga ternyata," ucap Naya, tersenyum ke arah Amora yang langsung dibalas dengan senyum balik.

"Kak Naya sendiri ke sini?" tanya Adam lagi, melangkah masuk beriringan di antara Naya dan Amora.

Naya menghentikan langkahnya, membuat dua orang itu ikut berhenti.

"Kak Naya ke sini sama Ben, suami Kakak nggak bisa ikut karena masih kerja. Sementara Edgar ada acara di kampusnya," jelas Naya, pelan.

Adam manggut-manggut, tapi gerakan kepalanya mendadak berhenti ketika Naya melanjutkan ucapannya. "Ada papa kamu juga."

Cowok itu langsung diam, takut salah dengar. "Papa? Ada di sini juga?"

Naya mengangguk. Ia tahu apa yang ada di pikiran sepupunya itu jika tahu papanya ada di sini.

"Mau ngapain lagi dia?" desis Adam, kedua tangannya mengepal kuat.

Adam langsung melenggang pergi, melangkah mencari orangtuanya itu. Naya takut. Ia langsung menggenggam tangan Amora.

"Kamu ikutin Adam ya, Mor. Kakak takut Adam kelepasan nanti," pinta Naya.

Amora bingung, tapi ia langsung mengangguk mengerti. Ia menyusul Adam yang hampir tidak terlihat indranya. Amora tahu, jika mungkin yang ia lakukan terlalu ikut campur dalam urusan keluarga Adam. Namun, Amora terpaksa, takut jika sesuatu buruk terjadi.

Adam yang berjalan dengan rahang mengeras, beberapa langkah lagi hendak menendang pintu ruangan tempat mama papanya sedang berbicara. Dengan sigap, Amora langsung menarik Adam untuk mundur.

"Saya tidak bisa menceraikan kamu."

Kalimat itu yang masuk ke telinga Adam dan Amora yang kini berdiri di balik tembok ruangan.

"Kenapa, Mas? Apa selama ini penderitaan aku dengan Adam masih belum memuaskan hati kamu?" Mama Adam bertanya, nadanya terdengar marah.

"Bukan karena itu."

"Apa lagi? Apa karena Mas nggak bisa kembali bersatu sama Nina, Mas tidak rela melepaskan aku dengan Adam untuk bahagia?" Mama menjeda ucapannya, air mata membasahi pelupuk matanya.

"Aku sudah bicara dengan Nina, Mas, kalau aku dan kamu akan segera bercerai. Bukan karena Nina, tapi itu murni keputusan aku. Aku bahkan membujuk Nina untuk kembali kepadamu. Aku mohon, lepaskan aku dengan anakku. Maaf jika kehadiran kami membuat Mas kehilangan Nina. Maaf jika—"

"*Hust*." Papa bangkit, mendekat ke arah Mama yang kini terisak di kursinya.

Adam yang mengintip dan mendengar itu semakin mengepalkan tangannya, siap untuk masuk dan memaki pria yang sudah menyakiti mamanya.

Adam tidak bisa diam, tidak mau lagi jadi orang yang hanya mendengar pertengkaran. Apa lagi setelah Adam tahu, seberapa besar pengorbanan Mama untuknya.

Amora sendiri hanya bisa diam. Ia tidak menyangka jika Adam harus menghadapi masalah pelik seperti ini. Ia pikir semua keluhan Adam tidak seburuk dugaannya. Amora tidak menyangka jika kedua orangtua Adam akan bercerai.

Akan tetapi, ketika Adam hendak melangkah, mendadak kalimat papanya membuat cowok itu diam.

"Maaf, saya tidak bisa menceraikan kamu bukan karena tidak puas melihat kalian tersiksa. Tapi, karena saya ingin mempertanggungjawabkan semua perlakuan saya kepada kalian," ucap Papa, mencoba menenangkan wanita yang kini terisak di dekapannya.

Mama mendongak. "Maksud Mas apa?"

Papa menghela napas, kedua ibu jarinya dipakai untuk menghapus air mata Mama.

"Saya ingin memperbaiki diri saya, untuk menjadi suami dan Papa yang baik untuk kalian. Saya tahu, mungkin penyesalan saya sudah terlambat. Maafkan saya,

jika selama ini selalu membuat kalian menderita. Maafkan saya, yang selalu menutup hati saya, dan menyalahkan apa yang terjadi pada kamu. Namun jika bisa, saya ingin memperbaiki itu." Papa menjelaskan, sorot matanya menyendu.

Mama masih mencoba mencerna apa yang keluar dari mulut Papa. Untuk kali pertama pria yang selama ini ia harapkan untuk menjadi "papa" seumur hidupnya berkata lembut, bahkan tatapan matanya tidak tajam seperti biasanya.

"Kamu bercanda, Mas? Aku tahu, kamu mengatakan itu bukan karena ingin memperbaiki hubungan kita. Kamu punya alasan lain, tidak ingin membuat aku dan anakku bahagia bukan?" tuduh Mama.

Papa menggeleng, beranjak dari atas kursi. Jongkok di hadapan Mama, tangannya terulur untuk menggenggam tangan Mama.

"Tidak, jujur ini dari hati saya. Saya benar-benar menyesal, sangat. Setelah mendapatkan surat cerai dari kamu, selama itu pula saya berpikir. Bahwa apa yang selama ini saya lakukan salah. Melampiaskan kekecewaan saya karena Nina kepada kamu dan anakku. Saya sadar, saya sudah sangat kelewatan. Berbuat kasar kepada kamu dan Adam, tidak berani menengok bahwa kalian sudah menjadi tanggung jawab saya. Maafkan saya, saya mohon, beri saya kesempatan lagi," ucapnya, menunduk, menempelkan keningnya di punggung tangan Mama.

Mama terdiam, membisu dengan sikap suaminya itu. Untuk kali pertama setelah sekian lama, pria itu mau menggenggamnya, memohon di hadapannya untuk tidak ditinggalkan. Ketika Mama hendak menarik Papa untuk bangun, matanya bertemu dengan sorot mata Adam yang sudah berdiri di ambang pintu.

Keduanya membisu, sebelum akhirnya Adam menganggguk dan tersenyum ke arah mamanya. Melepaskan semua keputusan kepada wanita yang paling ia cintai itu.

Mama ikut tersenyum. Hatinya seakan menghangat mendengar pengakuan dari suaminya. Pengorbanannya selama ini tidak sia-sia. Ia tahu bahwa apa yang dilakukan suaminya sudah di luar batas. Namun, ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk memperbaiki keluarga kecilnya, juga hubungan ayah dan anaknya.

"Jika saya memberi kesempatan, apa Mas mau berubah?" tanya Mama.

Papa yang sedari tadi menunduk, mengangkat kepalanya. "Saya janji."

"Mas janji akan berubah dan memperbaiki diri Mas? Mas janji tidak akan menganggap saya sebagai patung lagi, janji akan menganggap saya dan Adam adalah tanggung jawab Mas?" cecar mama.

Pria itu mengangguk yakin. "Saya janji, saya akan berubah. Menjadikan kalian bagian hidup saya mulai sekarang."

Mama terdiam cukup lama, lalu menoleh ke arah Adam. "Bagaimana menurut kamu, Nak?" tanyanya.

Papa yang bingung membalikkan tubuhnya, mendapati Adam di depan sana. Papa berdiri dari jongkoknya, menatap putranya berjalan, masuk mendekati mereka.

"Mama yakin mau kembali sama Papa?" tanya Adam, dingin.

"Semua keputusan ada di tangan kamu, Nak," lanjut Mama.

Adam menggeleng. "Nggak, Ma, yang berhak memutuskan itu Mama. Bukan Adam. Kalau Mama bahagia, Adam ikut bahagia. Tapi, kalau Papa berani nyakitin dan buat Mama nangis lagi, Adam nggak segan masukin Papa ke penjara," ancamnya.

Pria yang dipanggil Papa itu sama sekali tidak takut dengan ancaman Adam. Untuk kali pertama ia tersenyum, sangat tulus.

"Papa siap menghadapi apa pun, asal kalian mau memberi Papa kesempatan untuk memperbaiki diri. Adam, maafkan Papa jika selama ini menyakiti kamu, menekan kamu. Maaf Papa tidak bisa menjadi orangtua yang baik buat kamu," ujar Papa, menyesal.

Adam tersentuh. Meski sebenarnya ia sangat benci dengan apa yang dilakukan pria di depannya. Untuk kali pertama Papa berbicara setulus ini kepadanya.

"Adam serahin keputusan itu sama Mama." Adam melirik ke arah Mama yang duduk diam di tempat.

"Jadi, Ma, apa Mama mau menerima pria ini untuk kembali menjadi pendamping hidup Mama?" lanjut Adam.

Papa menoleh ke arah Mama. "Bagaimana? Kamu bersedia menerima saya kembali?"

Mama diam cukup lama, menatap kembali kepada Adam yang kini tersenyum lalu mengangguk memberi persetujuan. Wanita itu menatap Papa, lalu mengangguk. "Asal Mas janji berubah."

Papa yang sepertinya bahagia itu langsung mengangguk dan memeluk Mama. Mama tersenyum. Satu tangannya terulur ke arah Adam untuk ikut memeluknya. Adam terkekeh lalu ikut berpelukan. Ia merasa hangat. Untuk kali pertama Adam merasakan kebahagiaan ini. Kebahagiaan keluarga yang selalu Adam impikan.

Mama tidak bisa menahan harunya. Satu tangannya mengusap kepala Adam, sementara tangan lainnya mengusap bahu suaminya. Namun tiba-tiba gerakannya berhenti, ketika matanya menangkap sosok asing di ambang pintu.

"Itu siapa?"

Amora yang sadar sedang ditunjuk buru-buru mengusap air matanya akibat melihat drama keluarga itu. Adam menoleh, begitu juga dengan Papa. Adam hampir melupakan sosok cewek kedua yang dicintainya itu.

“Dia cewek yang dulu mau Adam kenalin ke Mama. Namanya Amora, Ma.” Adam menyuruh Amora untuk mendekat.

Cewek itu bingung, tetapi ikut masuk mengikuti perintah Adam. Mama berdiri, mengusap air matanya. Melangkah mendekati Amora yang berdiri gugup.

“Jadi, ini cewek yang nolak kamu itu, Dam?” goda Mama. “Loh? Ini yang dulu nolongin kamu, bukan?” lanjutnya lagi.

Amora membelalak, lalu mengangguk pelan ketika tahu Mama Adam masih ingat kepadanya, sementara Adam mendengus. “Enak aja, siapa yang ditolak? Asal Mama tahu, kami itu udah pacaran.”

Mama memicingkan matanya tidak percaya, menoleh ke arah Amora. “Bener begitu, Nak?”

Amora yang diberi pertanyaan itu gelagapan, refleks menggeleng. Mama tersenyum sinis ke arah Adam.

“Tuh, dia gelengin kepalanya. Ngaku-ngaku, bilang aja ditolak,” seru Mama.

Adam melotot tidak terima. “Kok kamu gitu, Yang!?” protesnya.

Amora menunduk, tidak tahu dan tidak berani menjawab apa pun.

“Jangan maksa, Adam, kalau dia nggak mau,” celetuk Papa.

Adam mendelik. “Kayak Papa enggak aja. Aku bukan Papa yang ngejar-ngejar orang yang jelas udah nolak!”

"Lah? Kok Papa? Buktinya gebetan kamu nggak ngakuin kamu," lanjut Papa.

"Karena dia malu, kalian juga terlalu menatap gitu, bikin serem," protes Adam.

"Kenapa jadi nyalahin lagi?"

Mama hanya bisa menggeleng melihat pertengkaran ayah dan anak itu. Entah kenapa, mereka mudah sekali akrab meski hubungannya dulu jauh lebih buruk dari musuh. Namun, ia bersyukur, karena sekarang semuanya indah. Sangat indah.

"Jangan hiraukan mereka, nggak jelas," ucap Mama kepada Amora.

Amora hanya bisa menangguk lalu tersenyum, menoleh sebentar kepada Adam dan Papanya yang masih adu mulut tidak mau kalah di sana. Memang benar, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Mereka sangat mirip dan sama-sama keras kepala. Namun, Amora bahagia karena pertengkaran itu hanya bentuk dari kasih sayang, bukan permusuhan.

Bab 53.

Karena Bahagia Itu Sederhana

Hari demi hari sudah berlalu, hubungan Amora dengan Adam sudah tidak lagi berjarak. Adam dengan terang-terangan memamerkan kemesraannya kepada semua orang. Bahkan, dengan gamblang Adam mengatakan jika Amora adalah pacarnya kepada Arian, adik kelas yang akhir-akhir ini dekat dengan Amora karena UAS.

Amora tidak memedulikan lagi apa yang Adam lakukan. Sebanyak apa pun ia memberi tahu cowok itu untuk tidak terlalu berlebihan, tetap saja Adam cowok keras kepala, dan sangat suka memaksa.

Amora tidak marah dengan apa yang Adam lakukan. Ia hanya sedikit malu ketika Adam memanggilnya dengan

sebutan sayang, di depan keluarga juga teman-temannya. Bahkan hari itu. Setelah melihat drama keluarga Adam, Amora menjadi dekat dengan Mama dan Papa pacarnya itu. Bahkan mereka tidak segan untuk mengajak Amora pergi ke Korea liburan nanti. Dan Dinda sangat heboh mendengar berita itu. Memohon untuk menitipkan salam kepada *Oppa*-nya.

Bukan hanya itu, setelah acara keluarga Adam selesai, cowok itu mengantarkannya pulang, meminta maaf kepada Ayah dan Bunda karena memulangkan putrinya pada sore hari. Orangtua Amora terlihat tidak masalah, bahkan ketika Adam meminta izin kepada orangtuanya. "Adam mau minta izin sama Ayah Bunda ...." Adam memberi jeda, mereka sedang berkumpul di teras rumah saat itu.

Amora yang baru saja tiba dengan jus jeruk di atas tangannya, menaruhnya di atas meja tepat di hadapan Adam.

"Adam mau meminta izin untuk pacaran sama anak Ayah sama Bunda," lanjutnya.

Amora membelalak, terkejut dengan pengakuan Adam. Sementara Ayah dan Bunda yang sempat diam, saling pandang bingung. Lalu, jawaban yang tidak terduga keluar dari mulut Ayah. "Lho, bukannya selama ini kalian emang pacaran ya?"

Dan saat itu Adam tahu, bahwa restu Ayah dan Bunda Amora sudah ia dapat jauh-jauh hari. Tentu saja Adam

senang, tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan menjaga *image*-nya sebagai menantu idaman.

Hari ini, hari yang mereka tunggu-tunggu. Pembagian rapor sedang berlangsung. Semua orangtua mereka berkumpul di dalam kelas masing-masing. Kelas XI IPA7 terlihat gugup, takut jika hasilnya buruk dan mengingkari janji kepada wali kelasnya yang kini sedang berbicara dengan para wali murid.

Beberapa murid berkali-kali mengintip dari jendela. Mencoba menebak raut wajah orangtua mereka, takut jika mereka akan murka mendengar sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun, tidak ada tanda-tanda seperti itu.

“Duh, gue deg-degan.” Amora meremas jari jemarinya.

Dinda mengangguk. “Sama, gue takut hasilnya buruk,” cicit Dinda, tidak henti-hentinya mengeluh.

Eka yang ada di sampingnya berdecak kesal. “Tenang sedikit kenapa sih kalian? Lagian kemarin nggak ada yang masuk *remedial*, kan? Gue yakin hasilnya memuaskan,” seru Eka, yang juga tidak kalah gugupnya.

Memang benar, untuk kali pertama di kelas XI IPA7, tidak ada satu pun murid yang kena *remedial*. Semuanya melewati batas nilai *remedial* dan beberapa pas duduk di nilai itu.

Tidak lama pintu terbuka, Bunda yang kebetulan mendapatkan rapor pertama keluar. Amora yang terkejut, buru-buru beranjak dari duduknya.

"Gimana, Bun?" tanya Amora, menghampiri Bunda dengan perasaan was-was.

Bunda masih diam, lalu memberikan rapor yang ada di tangannya kepada Amora. Amora diam, meneguk ludah susah payah. Tangannya terulur, gemetar membuka isi rapor itu.

Matanya mulai beraksi, membaca satu demi satu pelajaran dan angka yang berakhir di kolom naik dan tidaknya. Amora membelalak, senyumnya mengembang.

"Amora naik kelas, Bun!" teriaknya, heboh.

Bunda ikut tersenyum, memeluk tubuh putrinya. "Pasti dong, walau kamu nakal dan hobi banget bonyok-bonyok, Bunda yakin kamu nggak akan ngecewain Bunda sama Ayah. Bahkan, hasil nilai kamu meningkat drastis dari sebelumnya," ucap Bunda, bangga.

Amora terkekeh. Ia merasa benar-benar bahagia. "Amora bahagia bisa buat Bunda seneng."

Bunda tersenyum, mengelus punggung putrinya itu. Teman-teman yang melihat drama ibu dan anak itu ikut tersenyum. Hingga satu demi satu orangtua mereka keluar, menampilkan raut wajah sama seperti Bunda.

"Mama bangga sama kamu. Kalau kamu pinter gini kan Mama nggak akan larang-larang keluarin uang buat beli yang berbau idola kamu itu," Hilda, Mama Dinda berujar bangga.

Dinda yang mendengar kata idolanya itu langsung berbinar. "Serius, Ma?"

Hilda mengangguk. “Tentu, asal pertahankan nilai kamu ini.”

Dinda mengangguk. “Siap, *Madam*!” kekehnya.

Sementara di tempat lain, Kenan sedang diceramahi oleh wanita paruh baya. Wajahnya cantik, bahkan wanita itu terlihat lebih muda dibanding ibu-ibu lainnya.

“Udah dong, *Eomma*, udah bagus nilai Ken tinggi, masih aja bawel,” kesalnya.

Kenan memang lahir dari wanita berdarah Korea Selatan. Ibunya menikah dengan ayahnya yang asli Indonesia. Semua tahu itu. Bahkan wajah Ken lebih mirip dengan *Eomma*-nya. Sayangnya, karena sifat perhitungan juga absurdnya, ketampanan Kenan harus tertutup oleh kekonyolan itu.

“*Eomma* bukan bawel, tapi cuma kasih nasihat. Kenapa nggak dari kemarin nilai kamu seperti ini? Gara-gara kamu *Eomma* harus rela adikmu Yuri tinggal dengan *Halmoni*,” kesalnya.

Kenan cemberut. “Itu alasan *Halmoni* aja pengin tinggal sama cucunya, tapi nggak mau tinggal di Indonesia,” elaknya.

Eomma menatap tajam Kenan. “Masih berani salahin *Halmoni*? Itu gara-gara kamu tahu. *Eomma* bahkan nggak dipercaya bisa didik anak gara-gara kamu. Awas kalau nilainya anjlok lagi, kamu yang bakal *Eomma* kirim ke Seoul.”

Kenan membelalak tidak terima. “Nggak mau!”

"Liburan nanti kita ke Korea. *Eomma* mau susul Yuri buat tinggal ke Indonesia, kasihan dia," gumamnya, sedih.

Kenan yang melihat raut sedih *Eomma*-nya, mendesah pasrah. Memeluk wanita paruh baya, menyemangatinya bahwa adiknya bisa kembali bersama mereka. Dan Kenan berjanji, mulai sekarang akan belajar lebih giat lagi.

Sementara Eka kini sedang berpelukan dengan kedua orangtuanya berkata, "*Daddy* ikut ke sini juga? Kapan pulang?" teriaknya, tidak percaya.

Eka datang bersama ibunya. Ia tidak tahu jika *Daddy*-nya ada di sekolah juga.

"*Suprise my girl*," ujar Daddy, memeluk kembali putrinya.

Eka merengut, detik berikutnya tertawa membalas pelukan pria yang sangat ia rindukan itu.

Kebahagiaan itu juga datang kepada Diki, Caca, dan Budi yang sedang bercengkerama bahagia bersama orangtuanya. Begitu pula dengan yang lainnya. Hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan. Bukan hanya membuat orangtua mereka bangga dengan apa yang mereka raih, melainkan juga menepati janji mereka kepada Bu Dian.

Mereka berkumpul setelah meminta izin untuk tetap tinggal di sekolah kepada orangtua mereka yang kini bersiap untuk segera pulang ke rumah masing-masing.

Mereka buru-buru masuk ke kelas, mendapati seorang wanita mungil yang sedang membereskan perlengkapan di atas meja.

“Bu!” Caca berteriak heboh. Bu Dian yang terkejut langsung mendongak.

Wanita itu langsung tersenyum ketika mendapati murid didiknya kini berkumpul.

“Kalian hebat. Ibu bangga karena kalian bisa berubah. Bahkan nilai kalian sangat bagus, tidak ada remedial dan angka merah,” ujarnya, bangga.

“Semua ini juga karena Ibu. Kalau nggak ada Ibu, kami nggak akan bisa seperti ini,” ucap Amora.

Dinda mengangguk. “Iya, justru kami yang bangga punya wali kelas kayak Ibu.”

“Maafin kami, Bu, jika selama ini kelakuan kami membuat Ibu malu, marah, menyusahkan Ibu. Tapi, kami benar-benar berterima kasih karena Ibu mau bersabar dengan tingkah laku kami.” Eka berujar, nada penyesalan keluar dari sana.

Bu Dian menggeleng. “Nggak, justru Ibu bangga dengan kalian. Bahkan, kalian nepatin janji kalian ke Ibu. Kalian tahu, ini kado terindah buat Ibu. Dengan ini, semua orang tahu, kalau kalian nggak seburuk itu.”

Mereka terharu mendengar penjelasan Bu Dian. Satu demi satu di antara mereka memeluk wanita yang kini tersenyum haru. Hanya murid cewek saja, karena para murid cowok hanya bisa tersenyum melihat itu.

Karena bahagia itu sederhana, melengkapi kekurangan satu sama lain dari tatapan orang yang

membenci. Memberi semangat, membuktikan nilai kehidupan dan kebersamaan. Bahwa, tidak semua yang terlihat buruk itu pantas dibenci.

Karena mereka membuktikan, seburuk apa pun mereka, mereka masih bisa saling merengkuh, membuktikan pada dunia, jika mereka bukan sampah yang mudah diinjak. Mereka kuat, dan kekuatan itu yang membuat mereka menjadi seperti ini. Mereka bangga ... juga bahagia, akhirnya mimpi itu terkabul. Membungkam semua orang yang menganggap mereka sebagai sampah.

Bab 54.

Bukan Cinderella

Kebahagiaan masih berlangsung untuk sekolah mereka. Bukan hanya semua murid naik kelas tahun ini, kakak kelas mereka yang melangsungkan ujian kemarin pun dinyatakan lulus semua. Tentu saja, itu adalah sebuah kebanggaan untuk mereka.

Bahkan guru-guru yang sering memandang rendah Bu Dian, kini justru memuji dengan hasil pencapaian yang Bu Dian dapatkan. Bahkan, Bu Dian mendapatkan penghargaan dari kepala sekolah sebagai guru terbaik karena sudah bisa mendidik muridnya dengan sangat baik. Tentu saja mereka semua bangga, bahkan pihak sekolah memutuskan untuk tidak membagi-bagi kelas sesuai urutan *rangking*.

"Mor, mau corat coret pake pilok nggak?" tanya Caca, yang entah dari mana mendapatkan sekantong plastik besar pilok.

Eka memelotot. "Gila ya lo! Kita ini naik kelas, bukan lulus sekolah. Ngapain juga pakai acara corat-coret pakai pilok?" semburnya.

"Ya, kan biar kekinian, Ka," balas Caca, tanpa dosa.

Amora menggeleng. "Nggak, Ca! Lo mau buat kita kena masalah lagi, terus lagi-lagi masuk BK?"

Caca terkekeh, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Tidak lama rombongan kelas XI IPA1 menghampiri mereka. Sepertinya mereka juga baru berkumpul.

"Kalian belum pulang?" Dista bertanya.

Kelas XI IPA7 kompak menggeleng, tidak semua. Karena beberapa murid lain sudah pulang.

"Ngapain masih kumpul, terus ... kenapa banyak pilok?" tanya murid lain, menunjuk ke arah kantong keresek yang ada di genggaman Caca.

"Jangan dipikirin, dia lagi sinting," balas Eka.

Caca yang mendengar itu mencebik, tapi tidak berani mengelak. Mereka yang ada di sana hanya terkekeh melihat raut wajah pias milik Caca.

"Gimana? Kalian naik kelas semua, kan?" tanya salah satu murid kelas XI IPA1.

"Pasti dong! Siapa dulu yang ngajarin," Dinda berseru, semangat. Tentu saja ia sangat semangat, berkat belajar bersama dengan mereka, nilainya naik drastis.

Dista terkekeh. “Semuanya nggak akan sukses kalau kalian sendiri nggak mau berusaha. Kita cuma ngajarin, selebihnya kalian yang niat dan berusaha.”

Mereka tersenyum, menganggguk menyetujui ucapan Dista. Amora yang sedari tadi melihat sekeliling, bingung tidak melihat keberadaan Adam.

“Eh, kalian lihat Adam?” tanya Amora tiba-tiba.

Dista menganggguk. “Hm, kayaknya Adam sama anggota OSIS lain lagi kumpul. Tau sendiri festival sekolah sebentar lagi diadain, kayaknya mereka mulai sibuk.”

Amora manggut-manggut. Adam tidak memberitahunya sedang ada kumpul OSIS hari ini. Tahu seperti itu, ia sudah pulang bersama Bunda, pikirnya.

Bukan karena Amora manja ingin diantar Adam pulang, pasalnya cowok itu sendiri yang akan mengamuk jika Amora pulang tanpa memberitahunya. Pernah sekali Amora pulang menggunakan jasa ojek, saat itu juga Adam mengejar dengan mobilnya. Menghentikan ojek yang ia tumpangi untuk turun dan berakhir masuk ke mobil Adam yang ditambah dengan omelan panjang. Benar-benar posesif, pikir Amora.

“*Cie*, yang punya pacar, ditanyain terus. Lupa, dulu musuhan. Jangankan tanyain, nyebut namanya aja enggak mau.” Eka menggoda.

Amora memutar kedua bola matanya malas. “Apaan sih lo? Urusin tuh Ardi.”

Satu alis Eka terangkat. “Kenapa lo nyangkut pautin sama cowok drama itu,” kesalnya.

Eka benar-benar marah kepada Ardi yang sudah membohonginya, mengecap cowok itu sebagai cowok penuh drama. Bagaimana tidak, karena luka yang diperban dan mendapat pertanggungjawaban darinya, semua itu palsu.

Luka Ardi sudah sembuh. Eka sendiri tahu itu karena tidak sengaja melihat Ardi dan teman-teman balap motor ketika mereka sudah dinyatakan naik kelas. Cowok itu duduk di atas motor dengan tangan yang tidak menandakan luka. Dari sana Eka murka dan membenci Ardi, karena saat itu Ardi masih sok mengeluh sakit di bagian tangannya .

Bahkan, hubungan Ardi dan Eka yang sempat dekat kini merenggang dan saling menjaga jarak. Ardi sendiri tidak bisa memaksa, karena ia sudah meminta maaf, sayang maafnya tidak diterima Eka. Cewek itu terlalu kecewa dan membenci Ardi.

"Panjang umur," Amora berkata, menunjuk ke arah cowok yang berjalan ke arah mereka.

Eka yang asyik dengan lamunannya mendongak, mendapati Ardi tak jauh dari tempatnya. Wajahnya mengeras. Kebohongan yang Ardi buat masih teringat jelas di kepalanya. Eka paling benci pembohong, memanfaatkan sesuatu demi kepentingan sendiri.

"Mor, dicariin Adam." Ardi berucap, tatapan matanya mengarah kepada Eka sekilas.

Satu alis Amora terangkat. "Di mana?"

"Aula."

"Aula? Ngapain?" tanya Amora bingung.

Ardi menggeleng. "Nggak tahu, ke sana aja gih."

Amora terlihat berpikir, tapi akhirnya menganggguki ucapan Ardi.

"Gue duluan ya," ujar Amora kepada teman-temannya. Mereka semua mengangguk paham.

Ardi yang masih di sana melirik lagi ke arah Eka yang membuang muka. Cowok itu menghela napas, lalu pergi dari sana.

Sementara Amora yang kini berjalan ke tempat Adam menunggunya, dibuat bingung. Kenapa harus melalui Ardi dan menyuruhnya ke aula? Kenapa tidak menggunakan ponsel saja? batinnya.

Jarak dari tempatnya ke aula lumayan jauh. Sampai kakinya menginjak pintu Aula, buru-buru Amora masuk. Terlihat Adam yang sedang sibuk membereskan sesuatu.

"Adam," panggil Amora.

Adam yang terlihat sibuk membereskan beberapa map membalikkan tubuhnya. Tersenyum, mendapati cewek yang seharian ini tidak ia lihat karena sibuk dengan kegiatan OSIS.

"Sini."

Dahi Amora berkerut, tangannya terulur menerima uluran tangan Adam. Lalu, Adam menyuruh Amora untuk duduk di sebuah kursi. Amora yang sempat bingung tetap mengikuti apa yang Adam suruh.

Adam tersenyum melihat pacarnya menurut. Raut bingung tercetak jelas di sana. Adam membalikkan tubuhnya, mengambil sesuatu di dalam tasnya. Sebuah dus kini berpindah ke tangannya.

Membalikkan tubuh, Adam berlutut di hadapan Amora yang tengah duduk di atas kursi.

"Kamu ngapain sih?" tanya Amora. Wajahnya sudah memerah melihat sikap Adam.

Adam tersenyum, membuka dus itu. Mengambil sepasang sepatu Converse baru yang ada di dalam dus, menyodorkannya ke arah Amora.

Kerutan di dahi Amora semakin dalam. "Sepatu?" tanya Amora, bingung.

Adam mengangguk, masih di posisi yang sama. "Kamu inget nggak, pertemuan kita dulu karena apa?"

Amora diam, pikirannya bernostalgia ke dalam masa lalu. Ketika untuk kali pertama ia masuk ruang BK, mendapat catatan merah karena sudah memukul ketua OSIS yang disangka pencuri sebelah sepatunya itu.

Amora menatap Adam, lalu mengangguk.

Adam tersenyum. "Pertemuan yang bikin wajah aku babak belur gara-gara dipukul sepatu kamu ya," kekehnya.

Amora merengut. Kenapa juga Adam harus menceritakan soal itu? batinnya. Amora benar-benar malu karena sudah salah paham saking kesal sebelah sepatunya hilang.

“Pertemuan yang membuat aku terlibat permainan perasaan sama kamu. Karena perjanjian konyol itu, aku yang niat mau permainkan hati kamu, justru aku terseret ke dalamnya,” lanjut Adam, mengingat kejadian dulu lagi.

Amora berdecih. “Itu namanya bumerang, tahu!”

Adam menaikkan kedua alisnya. “Tapi, bumerangnya jatuh ke kamu juga.”

Amora diam, tidak bisa mengelak. Apa yang Adam katakan memang benar. Amora sendiri sudah masuk ke permainan yang dimulai temannya, Eka.

“Terus, ngapain kamu berlutut sambil pegang sepatu gitu?” tanya Amora akhirnya.

“Karena pertemuan kita diawali dengan sepatu, jadi kita akhiri dengan sepatu juga,” jawab Adam.

Amora semakin bingung. “Maksudnya?”

Adam menarik napas, lalu mengembuskannya. “Aku beli sepatu ini buat kamu, sekaligus mengganti sepatu baru kamu yang sempat aku rusak dulu.” Adam memberi jeda, menatap manik mata Amora.

“Kita memang bukan hidup di dunia dongeng. Kamu bukan Cinderella yang kehilangan sepatu kaca dan aku juga bukan pangeran yang mencari sang putri. Bahkan, pertemuan kita lebih mirip dengan Tom & Jerry. Tapi, dengan ini kita membuktikan, bahwa kisah cinta kita nggak seburuk cerita dongeng, kan?” tanya Adam, membuat raut wajah Amora semakin merona.

Astaga, sejak kapan Adam sok puitis begini. Dan, sejak kapan Adam bisa seromantis ini.

"Apaan sih, Dam? Sok puitis," ucap Amora, meski begitu hatinya berdebar bahagia.

"Aku sok puitis cuma sama kamu kok, Yang. Ini juga sebagai pembuktian, karena kemarin aku jadiin kamu pacar tanpa ada embel-embel kamu mau jadi pacarku? Karena aku udah tahu jawabannya, kamu pasti mau."

Amora mencebik. "Pede!"

"Bener pede? Buktinya kamu nggak nolak, waktu aku ajak pacaran," goda Adam.

Amora semakin merengut, memukul bahu Adam yang kini tertawa penuh kemenangan.

"Jadi gimana? Mau aku pakaiin sepatunya?" Adam masih setia menggoda pacarnya itu.

"Apaan sih, nggak usah sok romantis!"

"Aku emang romantis, Yang," jawab Adam mantap.

"*Alay* tahu nggak."

"Tapi, kamu suka, kan?"

"Apaan sih."

Dan kisah itu masih berlanjut, mereka berdebat saling menggoda. Menceritakan kembali masa lalu yang menyatukan hati. Cinta mereka memang bukan seperti dongeng, tapi mampu membuat semua orang terseret di dalam arus kisah mereka.

Berawal dari sebelah sepatu yang mempertemukan mereka. Menyatukan persahabatan, mengubah

permusuhan, menyatukan keluarga juga nilai di hidup mereka yang sangat berharga.

Amora memang bukan Cinderella, cewek itu jauh dari tipe seorang putri. Begitu juga dengan Adam. Namun, mereka berhasil membuat cerita itu *happy ending* di cerita mereka.

TAMAT

Epilog

Hari ini, perayaan festival sekolah dilakukan. Benar-benar meriah, kepala sekolah bahkan tidak tanggung-tanggung mengundang sebuah band yang cukup dikenal di kota mereka.

Bahkan banyak anggota band dari sekolah yang ikut berpartisipasi di acara ini. Baik kakak kelas mereka yang mulai hari ini menjadi alumni, atau adik kelas yang sudah memiliki bakat dan pesona dari pertama masuk sekolah.

Banyak juga murid dari sekolah lain yang datang dan ikut memeriahkan festival kelulusan sekolah mereka. Bahkan, beberapa lulusan SMP yang ingin meneruskan sekolah di sekolah mereka ikut hadir meramaikan. Banyak

murid yang berpartisipasi untuk menjaga *stand* dan berjualan. Mempromosikan klub sekolah, atau hal lainnya.

Sementara itu, Juna sepertinya masih terus dimonopoli Sasa. Terlihat dari gelagat Sasa yang berkali-kali mengggandeng tangan Juna, Juna sendiri terlihat pasrah ketika Sasa terus menempelinya.

"Gimana? Semuanya lancar?" tanya Adam, yang entah sejak kapan sudah berdiri di *stand* yang dijaga Amora.

Amora, Diki, Dista, dan Eka membuka *stand* sebuah makanan untuk dijual. Dari mulai makanan pedas sampai makanan manis, mereka jual.

Amora mengangguk. "Lancar, tapi kayaknya *stand* kita kalah heboh."

Satu alis Adam terangkat. "Kalah heboh?"

Amora mengangguk, menunjuk ke arah *stand* yang ditempati Dinda, Caca, Budi, dan Kenan. Adam ikut mengarahkan pandangannya ke tempat yang Amora tunjuk. Terlihat Kenan yang sepertinya risi dikerubungi gerombolan cewek.

"Si Ken kenapa?" tanya Adam, heran. Sejak kapan Kenan populer? Sampai menjadi rebutan antre foto seperti itu.

"Kamu nggak lihat? Si Kenan kan ganteng asli Korea juga. Walau orangnya absurd, tapi berkat *makeup* Budi sama Caca, dia berhasil jadi cowok yang diidolai Dinda

sama anak *k-pop* lainnya." Amora menjelaskan, terkekeh melihat raut memelas Kenan.

"Tapi, kenapa Dinda diem aja?" tanya Adam lagi.

Amora menghela napas. "Dinda kan tahu Kenan siapa, meski mukanya si Ken mirip *oppa* Korea, tetep aja nggak nafsu lihatnya kalau udah tahu pribadi si Ken."

Adam manggut-manggut, masih memperhatikan keramaian itu. "Kenapa kalian nggak pakai cara itu juga?"

Eka berdecih. "Emang siapa yang mau jadi modelnya di sini? Tahu sendiri daya tarik itu cowok ganteng."

"Ah, atau lo aja, Dam! Lo kan ganteng, gue yakin *stand* kita ramai," usul Dista.

Adam menggeleng. "Gue nggak bisa, tahu sendiri tugas gue banyak. Daripada cari-cari, kenapa nggak kalian coba aja si Ardi. Kayaknya dia lumayan menganggur. Oke juga, kan?"

"Nggak!" Eka langsung menolak dengan tegas.

Mereka langsung menoleh ke arah Eka yang murka. "Ah, lupa kalau di sini ada musuhnya," lanjut Adam.

"Berisik! Jangan bawa-bawa *king drama* di depan gue," Eka protes.

Adam mengangkat dua tangannya, tanda menyerah. "Oke, gimana kalau si Diki aja. Dia oke kalau di-*makeover*."

Diki memelotot horor. Amora, Eka, dan Dista yang mendengar usulan Adam langsung melirik ke arah Diki. Menatap cowok itu dari atas sampai bawah.

"Boleh juga," ucap Eka.

Dista mengangguk. "Dilihat-lihat, Diki cukup keren. Kita tinggal ganti aja kacamatanya yang bergaya, terus sedikit ganti *fashion*."

Diki memelotot. "Mau apaan kalian? Gue nggak mau!"

Eka dan Dista saling lirik, mereka tidak peduli dengan keluhan Diki yang berteriak. Buru-buru mereka menerkam cowok kacamata itu untuk menjadi pelaris jualan mereka.

Amora terkekeh melihat tingkah laku teman-temannya, hingga sebuah suara yang cukup familier masuk ke gendang telinga Amora.

"Festival sekolah kamu bagus juga ternyata." Seorang pria dengan gaya kasualnya berbicara kepada Adam.

"Pasti dong, siapa dulu yang ngerancang." Adam berujar bangga.

Berbeda dengan Amora yang kini membelalak dengan mulut menganga melihat pria tinggi berkulit putih yang berdiri di samping Adam.

"Bang Edgar!" serunya tidak percaya.

Adam dan pria yang dipanggil Edgar itu menoleh. Dahi mereka berkerut melihat raut antusias Amora.

"Ini Bang Edgar, kan?"

Edgar tersenyum. "Hm, kamu kenal aku?"

Amora mengangguk semangat. "Iya mungkin Bang Edgar udah lupa sama aku. Tapi, aku nggak akan lupa

sama Bang Edgar yang dulu selalu nolongin aku dari usilnya si botak."

Edgar diam cukup lama. Pria itu terlihat berpikir. Mencerna kalimat yang baru saja keluar dari mulut Amora. Detik berikutnya cowok itu membelalak.

"Ah, Ora!" serunya, hampir memekik.

Amora mengangguk. "Abang inget?"

Edgar mengangguk. Ia ingat saat sepupunya yang saat itu berkepala botak mengganggu anak kecil yang sering kali menangis. "Pasti dong. Nggak nyangka ya sekarang udah jadi cewek cantik. Padahal dulu cengeng banget, apalagi tiap Adam gangguin kamu."

Satu alis Amora berkerut. "Adam?"

Edgar mengangguk kembali. "Iya, si botak yang gangguin kamu dulu itu Adam. Masa kamu nggak tahu, Ora?"

Amora menggeleng. Edgar yang bingung menoleh ke arah Adam yang kini memejamkan matanya. Tahu jika ia sudah membocorkan sesuatu, buru-buru Edgar ingin melarikan diri.

"Ah? Sepertinya ada yang belum jelasin sesuatu ya. Gimana kalau kalian saling bicara dulu, aku nyusul anak-anak lain, *bye*."

Edgar melangkah terburu-buru, hingga tanpa sengaja ia menabrak seseorang. Untung saja ia sigap. Ketika tubuh orang itu hampir jatuh, Edgar menahan dan merengkuhnya.

"Kamu nggak apa-apa?" Edgar bertanya, cewek yang ia tabrak membelalak. Sepertinya ia terkejut, detik berikutnya mata mereka bertemu.

"Hei?" Edgar mengguncang pelan tubuh mungil itu hingga membuat si empunya mengerjap.

"Ah?" Cewek itu terkejut, lalu tersenyum malu.

Merasa baik-baik saja, Edgar mencoba melepaskan rengkuhannya ketika cewek itu sudah tegak berdiri.

"Sori udah nabrak kamu, kamu nggak apa-apa, kan?"

Cewek itu menggeleng. "E ... enggak."

Edgar bernapas lega, mengangguk paham dan pergi meninggalkan cewek yang kini menjerit heboh.

"Kyaaa~ ganteng banget!" Caca, cewek yang kena tabrak Edgar itu memekik.

Tidak lama, dari arah panggung suara berdenging dan membuat mereka semua menoleh ke arah seorang pria berdiri dengan gitar yang menggantung di tubuhnya

"Kalian siap mendengarkan sebuah lagu dari band kami?!" teriaknya, heboh.

"Siap!" Semua yang ada di bawah panggung berteriak tidak kalah heboh, hingga alunan merdu nada lagu mulai terdengar.

Sebuah lagu milik Bondan Prakoso and Fade2Black terdengar mengalun. Lagu yang berjudul "Kita Untuk Selamanya" itu seakan mewakili hidup mereka di SMA ini.

Semua berkumpul, bahkan stand yang harusnya dijaga ditinggalkan begitu saja demi menonton dan ikut menari bersama teman-teman yang lainnya di sana.

Adam tersenyum ke arah Amora, menggenggam tangan pacarnya itu di kerubungan yang lainnya. Eka merengkuh Amora di sebelahnya, begitu juga dengan Dista yang ikut merengkuh Eka. Mereka berbaris, menghadap ke panggung dan saling merengkuh bahu teman di sampingnya. Tertawa, menikmati lagu yang berhasil membuat mereka bersorak, berteriak mengikuti irama lagu di bagian *reff.*

Bergegaslah, kawan ... tuk sambut masa depan ....
tetap berpegang tangan, saling berpelukan ....
berikan senyuman tuk sebuah perpisahan!
kenanglah sahabat ... kita untuk slamanya!

Ini bukan akhir dari segalanya, hanya menutup lembar lama dan menggantikannya menjadi sebuah kenangan. Memulai lembar baru yang indah, bersama teman, keluarga, dan orang yang dicintai. Menggapai masa depan yang cerah dan lebih baik.

Extra I

Tidak terasa, liburan sebentar lagi usai. Hari ini, hari terakhir semua murid menikmati liburannya. Esok mereka akan kembali melakukan aktivitasnya. Belajar mengajar dengan tahun ajaran baru. Atau akan ada banyak murid baru dari tingkat SMP masuk ke sekolah.

Amora, cewek itu sedang tersenyum. Memperhatikan satu demi satu foto yang dipotret di Korea Selatan. Ya, kedua orangtua Amora serius mengajak dirinya ikut berlibur ke negeri ginseng itu. Amora sudah menolak dengan alasan tidak enak, tapi Mama Adam memaksanya untuk ikut.

Amora memperhatikan momen demi momen yang berhasil diabadikan dalam sebuah foto. Di mana terlihat kedua orangtua Adam, Amora, dan Adam berfoto di dekat Namsan Seoul Tower.

Menara yang memiliki tinggi 237 meter ini terletak di atas Gunung Namsan. Untuk sampai ke menara ini, mereka menumpangi *cable car* dari Gunung Namsan.

Amora tersenyum lagi ketika membuka lembar foto lain. Di sana ada Amora dan Mama Adam yang sedang memilih oleh-oleh di sebuah toko cinderamata. Ada lagi foto ketika mereka sedang menikmati momen makan bersama di sebuah restoran makanan khas Korea. Detik berikutnya ia tidak bisa menahan tawanya ketika melihat wajah dirinya yang terlihat jelek.

Foto yang di ambil secara diam-diam oleh Adam itu, ketika Amora mencoba memakan potongan gurita hidup yang masih menggeliat di atas piring. Cewek itu tersedak, terkejut ketika memasukkannya ke dalam mulut. Dengan kurang ajarnya Adam terbahak dan malah memfoto momen memalukan itu. Sementara Mama Adam yang panik, buru-buru memberikannya air minum.

Amora masih tidak bisa menahan senyumnya ketika sebuah gembok bertulisan huruf A dan A yang dilingkari bentuk hati terlihat di sana. Adam dan Amora memasang gembok yang bertulisan sama, tapi berbeda warna di tempat yang sudah disediakan di tempat wisata *LoveLock*. Meski saling bertindih dengan banyaknya gembok lain

atau mitos, Amora tetap bangga sudah menyimpan kenangan di tempat itu.

"Ngapain?"

Amora terperanjat, membalikkan tubuhnya ketika suara seseorang berbisik tepat di telinga.

"Loh? Kok kamu di sini?"

Amora bingung mendapati Adam yang entah sejak kapan sudah ada di belakangnya. Karena sedari tadi Amora duduk di sofa, tidak ada siapa pun.

Adam tersenyum, duduk di samping Amora. "Mau ngajak kamu ke luar."

Satu alis Amora terangkat. "Main lagi? Nggak puas, kita baru aja liburan di Korea."

Adam menggeleng. "Nggak, Yang, aku pengin jalan-jalan berdua sama kamu. Tahu sendiri, di Korea kan sama Mama Papa."

Amora memicingkan matanya. "Maksudnya apa? Emang mau ke mana? Jangan macem-macem, aku hajar kamu!" ancamnya.

Adam cemberut. "Ya ampun, mentang-mentang bisa berantem, mainnya hajar mulu."

"Kenapa? Nggak suka punya pacar yang bisa berantem?" cecar Amora.

Adam cengengesan. "Nggak kok, aku suka. Karena dengan itu kamu bisa jaga diri kamu. Biar nggak kayak dulu, kerjaannya nangis mulu tiap digoda."

Amora cemberut. Kenangan masa lalu yang mengingatkan Amora akan sebutan Ora itu kembali berputar di kepalanya.

Amora sendiri masih terkejut jika sosok cowok masa kecil itu adalah Adam. Cowok yang sering kali mengusik Amora di TK. Cowok yang selalu memanggilnya dengan sebutan Ora itu tidak pernah berhenti membuat Amora marah dan menangis ketika tidak bisa melawan.

"Masa gitu aja nangis, Ora payah!" Anak cowok itu masih terus meledek seorang anak kecil yang menangis sesenggukan.

"Namaku Amola, bukan Ola."

Saat itu Amora masih belum bisa menyebut huruf R. Sehingga apa yang berhubungan dengan huruf itu, akan Amora sambungkan dengan huruf L.

"Ngomong R aja nggak bisa, payah! Ola, ola, Ora tahu!"

"Namaku Amola! Bukan Ola!"

"Ora!!!"

"Amola!!!"

"Hei, kenapa kalian berkelahi?"

Saat itu ada seseorang dengan seragam SMP menghampiri mereka. Cowok yang selalu melerai perkelahian si Botak dan Ora itu tak lain adalah Edgar, sepupu Adam yang kadang menjemput Adam di sekolah. Karena lokasi sekolahnya dengan Adam dekat, Edgar sering kali mampir ke sana untuk menjemputnya dan bolos sekolah.

"Ngelamun lagi," tegur Adam, membuat Amora mengerjap.

Amora cemberut, melirik ke arah Adam dengan tatapan kesal. "Apaan sih, kamu sendiri yang buat pikiranku bernostalgia sama masa lalu."

"Mikirin apa lagi?" tanya Adam, kesal.

Amora diam, mengulum senyum melihat kekesalan Adam. Ia tahu Adam akan kesal ketika Amora memikirkan soal masa lalu. Itu karena Amora dengan terang-terangan memuji ketampanan Edgar, dan Adam cemburu hanya karena itu.

"Jangan mulai deh, aku cuma masih nggak nyangka aja kalau cowok botak yang nyebelin itu kamu, tahu!" balas Amora, sebal.

Adam masih saja cemberut "Kenapa? Karena dulu aku nggak ganteng kayak sekarang?"

Amora selalu gemas ketika Adam merajuk seperti ini. Hanya karena masalah sepele saja, Adam akan bersikap seperti anak kecil yang tidak diberi permen.

"Jangan mulai, sekalipun kamu nggak ganteng kayak Bang Edgar, tapi di hati aku cuma ada kamu, Adam."

Amora membual seperti ini meski tidak sepenuhnya bohong. Ini cara satu-satunya agar Adam menyerah untuk berlaku seperti bocah yang tidak dibelikan permen.

Adam menoleh. Detik berikutnya senyum cowok itu mengembang. Amora terkekeh. Adam benar-benar mirip anak kecil.

"Ya udah, jalan yuk," ajak Adam, merangkul bahu Amora.

"Mau ke mana?"

"Rahasia."

Amora cemberut, merapikan lembaran foto yang berserakan di atas meja. Menyimpannya kembali ke sebuah tas khusus. Cewek itu beranjak dari atas sofa.

"Mau ke mana?" tanya Adam, bingung.

"Loh? Katanya mau jalan?" tanya Amora, heran. Apa Adam mendadak amnesia pulang dari Korea? pikirnya.

"Ya udah, langsung keluar. Ngapain jalan ke arah sana?" tanya Adam, karena arah pintu masuk berlawanan.

Amora memutarkan kedua bola matanya malas. "Ya aku ganti baju dulu, Adam, masa pakai ginian?"

Adam mengangkat bahu, melihat penampilan Amora yang mengenakan celana *traning* hitam dan kaus polos lengan pendek.

"Nggak apa-apa, mau gimana juga kamu cocok."

Amora mendengus. "Nggak usah berlebihan, aku nggak mau nanti orang lain mandangin aku aneh, tahu!"

"Nggak apa-apa, ngapain mikirin orang. Buat aku kamu itu sempurna, Yang," jawab Adam, mantap.

Meskipun gombalan Adam receh, tapi selalu berhasil membuat hati Amora berbunga.

"Jangan aneh-aneh, aku ganti baju dulu. Jangan protes terus, nanti aku berubah pikiran dan nggak mau jalan sama kamu, mau?" ancam Amora.

Adam langsung menggeleng, diam di tempat menuruti ucapan Amora. Amora terkekeh, sebelum pergi ia sempat mengusap rambut Adam pelan.

"Anak baik," ucapnya dengan senyum mengembang,

Buru-buru Amora masuk ke kamar, meninggalkan Adam yang kini menutup wajahnya.

"Imutnya ...."

Extra II

Amora pikir, Adam akan mengajaknya ke tempat spesial. Atau ke suatu tempat untuk menghabiskan waktu berdua seperti biasanya. Namun, dugaannya salah. Adam justru membawanya ke kafe milik Edgar. Pria yang selama ini dicemburui Adam karena Amora selalu memuji pria berperawakan atletis itu.

Akan tetapi, kali ini berbeda, karena di dalam kafe, semua teman-temannya ada di sana. Bahkan, Bu Dian dan beberapa guru lainnya bergabung di sana.

"Kenapa? Nggak suka ya, aku bawa ke sini?" tanya Adam ketika Amora menghentikan langkah tepat di ambang pintu.

Amora menggeleng, mendongak ke arah Adam, lalu tersenyum. "Enggak, justru ini tempat paling indah buat aku," balasnya, terharu.

"Suka?"

Amora menganggguk. "Hm, udah lama nggak kumpul gini. Makasih ya, Adam," ucap Amora yang langsung diangguki oleh Adam.

"Ya udah, masuk yuk," ajaknya.

Amora mengangguk, masuk dengan Adam yang merangkul bahunya.

"Amora!" Kenan memekik, menerjang tubuh kecil Amora lalu memeluknya.

Amora terkekeh. "Apaan sih, Ken?"

"Lepasin, jangan peluk-pekuk pacar gue, Ken!" ingat Adam.

Kenan merengut, melepaskan pelukannya "Sori, udah lama nggak ketemu pemberi uang bensin. Gara-gara lo jadian sama temen gue, nggak ada orang yang bisa kasih makan motor kesayangan gue," ujarnya sok sedih.

Amora mendengus, memukul lengan Kenan. "Sialan, peluk ada maunya."

Kenan terkekeh. "Enggak kok, gue emang kangen sama lo. Semenjak lo jadi pacar Adam, kita jarang bareng, Mor. Dia monopoli lo terus, *gedeg* gue."

"Maksud lo apaan, Ken?" tanya Adam, sinis.

"Tuh kan, Mor," adu Kenan.

Adam hanya mendesah. Drama sok tersakiti Kenan membuatnya mendengus kesal.

Amora hanya menggeleng melihat tingkah Kenan. Cowok itu sama sekali tidak berubah. Bahkan ketika adiknya Yuri pulang ke Indonesia tingkahnya masih absurd dan menyebalkan. Amora tidak habis pikir, bagaimana cara Kenan membimbing adiknya jika dirinya saja tidak beres seperti ini.

"Yang, aku ke sana dulu ya," ucap Adam, menunjuk ke arah Edgar.

Amora mengangguk, lalu cewek mungil itu langsung melangkah, berjalan ke arah teman-temannya yang sedang berkumpul dengan Bu Dian.

"Cie, Ibu bisa gabung juga sama anak ABG ya," goda Amora yang kini berdiri di antara mereka.

Bu Dian yang asyik terkekeh menoleh, lalu tersenyum malu. "Apaan sih, Mor. Ibu kan masih *single*, masih pantes lah jadi ABG," kekehnya.

Amora ikut terkekeh bersama anak yang lainya.

"Makanya, Bu, cepet punya gandengan, masa kalah sama murid sendiri," sindiran halus Eka berhasil membuat Bu Dian merengut.

"Kayak kamu punya pacar aja. Masih kecil, sekolah dulu yang bener," sembur Bu Dian.

Eka mendesis. "*Ish*, aku kan emang nggak punya pacar. Masih muda, masih pengin seneng-seneng. Tuh, Bu, Amora ... kan dia udah pacaran sama Adam."

Bu Dian menoleh ke arah Amora yang kini mengerutkan dahinya. "Nggak apa-apa kalau Amora, kan pacarnya pinter. Bagus dong, jadi mereka bisa belajar bareng," lanjutnya.

"Yeee, pilih kasih." Dinda berdecak, dan semua orang tertawa.

Ketika mereka asyik bercengkerama, tiba-tiba suara seseorang menginterupsi dengan alunan lagu. Mereka semua menoleh, mendapati Adam yang kini tersenyum membawa kue ulang tahun yang dihiasi banyak lilin menyala di sekitarnya.

Tidak lama semua orang ikut bernyanyi, mengikuti nada yang Adam keluarkan.

"*Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday, happy birthday,* Amora!" teriak mereka, heboh.

Amora yang tidak sadar jika hari ini ternyata tanggal lahirnya, membisu. Terkejut ketika mendapatkan kejutan ulang tahun dari Adam dan teman-temannya. Amora menggigit bibir bawahnya, berharap air matanya tidak jatuh.

Amora bukan sedih, melainkan terharu. Ia tidak menyangka jika Adam akan memberi kejutan seperti ini. Bahkan, Amora sendiri tidak sadar jika hari ini adalah hari dirinya bertambah umur.

"Kok diem, Yang? Tiup lilinnya dong," ucap Adam.

Amora tidak bisa menahan senyumnya. Cewek itu melangkah mendekati Adam. Ketika mulutnya mendekat ke arah lilin, bermaksud untuk meniupnya, tiba-tiba saja Adam menarik kue itu di tangannya.

"*Eits*, berdoa dulu, jangan langsung tiup," godanya, dan mereka yang ada di sana terkekeh.

Amora merengut, kembali ketika Adam mendekatkan kue itu. Amora memejamkan mata, berdoa untuk kebahagiaannya di tahun selanjutnya.

Ketika ia asyik berdoa, tiba-tiba bisikan Adam terdengar di sebelah telinganya, "Jangan lupa, doain pacar kamu juga, Yang."

Amora hanya terkekeh, lalu membuka mata. Menarik napas dan mengembuskannya untuk meniup lilin-lilin yang masih menyala. Bahkan, ia terlihat kesulitan ketika lilin-lilin itu tidak mau padam, membuat yang ada di sana tertawa melihatnya. Hingga akhirnya Adam turun tangan dan ikut membantu pacarnya memadamkan semua lilin itu.

"Selamat ulang tahun, Mor," ucap Eka, memeluk temannya itu.

"Iya, Mor, semoga semuanya berkah buat lo," lanjut Dinda.

Amora mengangguk lalu tersenyum. "Makasih, ya."

Mereka semua mengangguk, selanjutnya Kenan yang memberi ucapan. "Nggak nyangka, lo udah tua, Mor, tapi nggak berubah," ujarnya.

"Sialan lo, umur gue baru 17 tahun!" semburnya.

Kenan terkekeh, diikuti yang lainnya. Hingga selanjutnya Bu Dian mendekat, meraih satu tangan Amora dan digenggamnya. "Selamat ulang tahun ya, Mor, semoga panjang umur. Belajarnya lebih rajin, kurangi males, semoga makin berbakti sama orangtua," doanya, tersenyum.

Amora ikut tersenyum lalu mengangguk. "Makasih, Bu," balasnya, memeluk wanita yang sudah sangat berjasa di hidupnya itu.

Ketika mereka melihat momen haru itu, tiba-tiba pekikan seseorang membuat mereka terkejut.

"Lo sih, Bud, kelamaan, kan jadi telat!" kesal wanita berambut panjang tergerai dihiasi bando di kepalanya.

Budi merengut. "Jangan salahin gue dong, Ca, salahin *mom* gue yang ngajak rumpi."

Caca mendengus, mengingat kembali ketika ia hendak *makeup* di salon orangtua Budi. Karena terlalu asyik mengobrol, akhirnya mereka terlambat di hari kejutan Amora.

Caca mendelik sebal, berjalan ke arah Amora. "Sori ya, Mor, gue telat dateng. *Happy birthday,* Amora," ucapnya.

Amora terkekeh. "Makasih, Ca."

"Nah, buat kalian yang udah datang makasih banget. Sekarang, kalian pesan menu yang kalian mau, gue yang traktir," ujar Adam membuat semunya berseru dan heboh membaca menu.

Adam terkekeh, satu tangannya langsung menarik Amora. Berjalan ke kursi yang sudah disediakan untuk Amora di sana.

"Kamu seneng?" tanya Adam.

Amora diam sebentar, menatap Adam lama, lalu mengangguk. "Seneng banget, ini kado terindah buat aku, Adam. Aku nggak nyangka, kalau kamu bisa buat aku terkejut gini, bahkan aku aja nggak inget kalau ini tanggal lahir aku," balasnya, jujur.

Adam menepuk dada bangga. "Aku kan cowok romantis, Yang. Nggak mungkin lupa sama tanggal lahir pacar sendiri. Karena hari itu, hari ketika kamu melihat dunia. Dan aku harus merayakan hari ketika Tuhan udah ciptain kamu, karena dengan itu, akhirnya aku bisa ketemu kamu."

Wajah Amora memerah. Ucapan sok romantis Adam membuat cewek itu mengulum senyum. "Gombal."

"Aku serius."

"Aku suka sama Bang Edgar. Mau jadi pacar Caca?"

Suara itu berhasil membuat seisi kafe hening. Bahkan Adam dan Amora yang asyik dengan momennya ikut menoleh ke arah cewek yang kini berdiri di depan meja barista. Pada jarak yang hanya dibatasi meja besar itu, berdiri seorang pria yang menggunakan celemek berwarna hitam. Bahkan pria itu terlihat bingung.

"Adek nembak saya?"

Caca mengangguk. "Iya, Bang Edgar mau, kan, jadi pacar Caca?

Gila! Mungkin satu kata itu yang ada di pikiran semua yang ada di dalam kafe. Caca, dengan gilanya menyatakan cinta kepada pria yang jelas terpaut umur cukup jauh.

Adam yang kaget berbisik pada Amora. "Temen kamu ngapain?"

Amora menggeleng dengan wajah yang tidak kalah terkejutnya. "Nggak tahu, yang aku tahu Caca emang suka sama Bang Edgar pas ketemu di festival itu. Tapi aku nggak nyangka, kalau dia senekat itu nembak Bang Edgar, di depan umum pula," desisnya.

Edgar masih diam. Sepertinya pria itu tidak kalah terkejutnya dengan yang lain. Hingga detik berikutnya, tawanya meledak.

"Kamu lucu," kekehnya, diikuti tawa lain yang menyusul di sana. Suasana canggung dan memalukan itu berhasil dicairkan oleh pria yang memiliki sejuta pesona itu.

Caca mencebikkan bibirnya. "Aku serius, aku suka sama Bang Edgar."

Edgar tersenyum. "Maaf ya, Dek, Bang Edgar nggak bisa terima cinta kamu. Bukan karena kamu masih kecil, tapi Bang Edgar udah punya pacar. Mendingan kamu belajar yang bener, biar cepet lulus, Dek."

Pria itu mengusap-usap puncak kepala Caca, senyumnya masih terlihat jelas di bibir tipisnya. Dan kalimat itu, berhasil membuat siapa pun yang mendengarnya merasa malu karena sudah ditolak meski dengan cara halus. Namun ternyata tidak dengan Caca yang justru tersenyum dengan rona merah di wajahnya.

"Dia nggak apa-apa?" bisik Adam, heran.

Tentu saja, karena Adam juga pernah menolak cewek. Dan *ending*-nya mereka sedih, menangis ada juga yang berteriak marah. Tapi, satu teman pacarnya itu, justru terlihat bahagia.

Amora menggeleng. "Kayaknya enggak deh, tapi bang Edgar harus siap mental setelah ini." balasnya.

Satu alis Adam berkerut "Kenapa?"

"Kamu lihat aja nanti," balas Amora, mengingat moto hidup Caca yang tidak akan menyerah sebelum janur kuning melengkung.

Adam yang memang tidak peduli mengangkat bahu, lalu tangannya terulur menggenggam satu tangan Amora. "Aku belum kasih kamu selamat ya."

Amora terkejut, menarik tangannya yang digenggam oleh Adam. "Apaan ah."

Adam terkekeh, kembali menggenggam tangan Amora. "Selamat ulang tahun, Ora-ku, semoga makin bahagia. Tapi, itu sih udah pasti, karena kalau ada aku di samping kamu, kamu bakal terus bahagia."

Amora memutarkan kedua bola matanya malas "Kasih selamat apa puji diri kamu itu?"

Adam lagi-lagi terkekeh. "Semoga panjang umur, banyak-banyak juga minum susu supaya tinggi kamu naik."

Amora berdesis sebal, "*Ish*."

Detik berikutnya Adam memekik ketika cubitan keras bersarang di atas lengannya. Amora mencubit tangan Adam hingga memerah.

"Sakit, Yang."

Amora mendengus. "Bodo."

Adam yang masih meringis, mengusap rasa sakit itu mendesis "*Ish*, ini KDRT namanya, Yang."

"*Lebay*."

Hari ini, hari ketika momen indah terjadi di hidup Adam Amora dan di hidup semua orang yang disayanginya. Mereka terlihat bahagia, tertawa, bercengkerama di ruangan ini bersama-sama. Bahkan lawakan dadakan yang diaktori oleh Kenan dan yang lainnya berhasil menghibur dan memberi tawa.

Ini sudah cukup, bahagia itu tidak perlu yang mewah, pikir Amora. Karena kebersamaan seperti ini, sudah menjadi momen yang akan disimpan dalam memori. Amora bahagia, orang yang disayanginya ikut bahagia. Itu sudah lebih dari cukup.

Extra III

Tahun ajaran baru sudah dimulai. Pendaftaran sudah dibuka dan berhasil menerima beberapa siswa dan siswi yang melewati beberapa tes untuk masuk ke SMA.

Adam sudah mengundurkan diri dari OSIS, digantikan oleh sosok adik kelas yang cowok itu anggap musuhnya karena mencoba mendekati Amora dulu. Dia Arian, cowok populer di angkatannya. Adam sangat tidak suka ketika juniornya itu berbicara akrab dengan Amora. Walau mereka membahas hal yang tidak manis, Adam tetap tidak suka. Namun, Amora sudah bisa memaklumi sikap Adam, cemburu yang selalu membuat Amora harus menahan sabar karena sikap Adam akan 100% berubah

seperti anak kecil.

"Nggak terasa, kita masuk ke kelas 3 sekarang," ucap Amora, duduk berdua dengan Adam di taman sekolah.

Adam mengangguk. "Hm, tahun kemarin, tahun yang paling berarti buat aku, karena bisa ketemu sama kamu," balas Adam, memandang teman-temannya yang dulu bermusuhan kini berkumpul menjadi satu kelompok.

Amora mengerjap. Ia melupakan sesuatu. "Aku masih nggak paham sama kamu, Adam. Kamu bilang kan ketemu aku baru tahun ini, kok kamu bisa tahu kalau aku Ora?" tanyanya, penuh selidik.

Adam terdiam, pikirannya kembali bernostalgia ke waktu itu. Ketika ia datang ke rumah Amora setelah memaksanya masuk ke mobil dan mengantarkannya pulang.

Sebelumnya, Adam sudah curiga ketika melihat Ayah Bunda Amora yang sangat mirip dengan kedua orangtua bocah yang selalu ia buat menangis waktu kecil. Sampai Adam melihat bingkai foto yang terpajang di dinding, Adam semakin yakin ketika melihat anak kecil berkuncir dua itu sedang tersenyum di sana bersama Ayah Bunda.

Saat itu, Adam sempat kaget. Jika sosok Amora adalah cewek dari masa lalunya. Cewek yang selalu ia isengi saking gemasnya. Adam tidak membenci Amora kecil, ia hanya gemas karena saat itu, Amora mudah sekali menangis.

Adam tidak percaya jika pertumbuhan Amora berubah drastis. Jika dulu dipegang saja menangis, sekarang? Jangankan menangis jika ia pegang, justru Adam akan dipukul Amora jika berani macam-macam.

Satu hal yang benar-benar membuat Adam tidak percaya adalah, sosok anak kecil yang sudah memberikan kenangan lucu di hidupnya, kini kembali dalam wujud gadis yang berhasil merebut hatinya.

"Adam."

Amora menggoyangkan sebelah bahu Adam. Adam yang asyik dengan lamunannya mengerjap, menoleh ke arah Amora. "Hm?"

Amora berdecak. Bagaimana bisa cowok ini asyik melamun, batinnya kesal.

"Nggak jadi."

Adam mencebikkan bibirnya. "Kok nggak jadi?"

Amora melirik ke arah Adam. "Menurut kamu kenapa? Ditanya, bukan jawab malah ngelamun."

Adam terkekeh, merangkul Amora. "Kamu mau tahu?"

Amora mengangguk cepat. "Hm."

Adam tersenyum. Senyum miring yang menyebalkan. Lalu, ia mendekatkan wajahnya tepat di telinga Amora.

"*Kepo*."

Amora membelalak, menoleh ke arah Adam dengan tatapan kesal. Beranjak dari duduknya, menginjak satu kaki Adam hingga cowok itu memekik keras.

"Sakit, Yang."

"Rasain!" kesal Amora, pergi meninggalkan Adam.

Adam yang mengelus satu kakinya meringis pelan menahan sakit, sebelum kekehan keluar dari mulutnya. Adam benar-benar merasa sangat bahagia sekarang.

Bukan hanya keluarganya yang mulai harmonis, temannya yang mulai akrab dengan rivalnya dulu, melainkan juga ia berhasil mendapatkan Cinderella-nya. Meski Cinderella dalam versinya berbeda dengan dongeng, tapi bagi Adam, Amora bisa menyempurnakan hidupnya melebihi dongeng.

Adam berjalan, mengikuti langkah Amora yang kini sudah berbaur dengan teman lainnya.

"Jangan ngambek dong, Yang." Adam merangkul bahu Amora di depan teman-temannya.

"Astaga pasangan ini, bisa nggak, nggak usah mesra-mesraan di sini? Masih pagi woi!" kesal Eka

Adam menjulurkan lidahnya. "Iri makanya cari pacar sana."

"Dih, sombong!" seru Kenan

Adam menaikkan kedua bahunya dengan wajah menyebalkan. Sementara Amora hanya bisa memutar kedua bola matanya malas. Adam meang tidak segan-segan bertingkah mesra kepadanya di depan umum dan Amora membiarkannya. Amora sudah bisa membiasakan hidupnya dengan semua tingkah Adam.

Sampai detik ini, cerita mereka masih akan terus berlanjut. Tertawa, bermain dan menghadapi apa pun yang terjadi berama-sama. Saling merengkuh dan melengkapi satu sama lainnya.

Karena bahagia itu, sederhana ....

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang sudah memberikan kesehatan dan kebahagiaan di setiap harinya. Tanpa karunia-Nya saya tidak akan bisa menulis sebuah karya.

Kepada keluarga, terutama kepada suami dan anak saya yang selalu mengerti ketika saya membutuhkan waktu luang untuk menulis sebuah karya.

Juga kepada semua pembaca yang sudah membaca cerita saya dan menaikkan popularitas cerita *Bukan Cinderella*, saya ucapkan terima kasih. TEAM DAUN KATUK yang sampai sekarang masih terus memberi saya semangat dan kebahagiaan, terima kasih. Apalah saya tanpa kalian semua, hanya butiran debu yang tidak terlihat keberadaannya. Meski kita tidak pernah bertegur sapa secara langsung, aku doakan kalian selalu sehat dan

bahagia, karena kalian cerita Amora dan Adam akhirnya bisa naik cetak dan diterbitkan.

Untuk Mbak Septi dan asisten editornya, terima kasih sudah membantu. Maaf jika selama ini aku suka bawel dan merepotkan. Terima kasih sudah mau melirik karya aku yang nggak seberapa ini.

Untuk teman-teman penulis: Kak Moonkong, Bidan Lora, Mbak Tika, Mak pipit, Umi, Winda. Terima kasih juga buat anak-anak Al-Banana yang sudah meramaikan grup dan membuat hiburan di waktu luang, maaf nama kalian tidak aku masukkan.

Tidak ada yang bisa diucapkan selain beribu-ribu terima kasih, tanpa kalian buku ini tidak akan sampai.

Salam hangat,
DhetiAzmi

Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri, dan sedang dititipkan malaikat di dalam kandungan. Menyukai *oppa* Korea, suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Ungkapan favorit: "Jadilah diri sendiri, terus berkarya meski banyak orang membenci dan mencoba meruntuhkan semangat kamu."

Wattpad : @DhetiAzmi
IG : @detiyulia
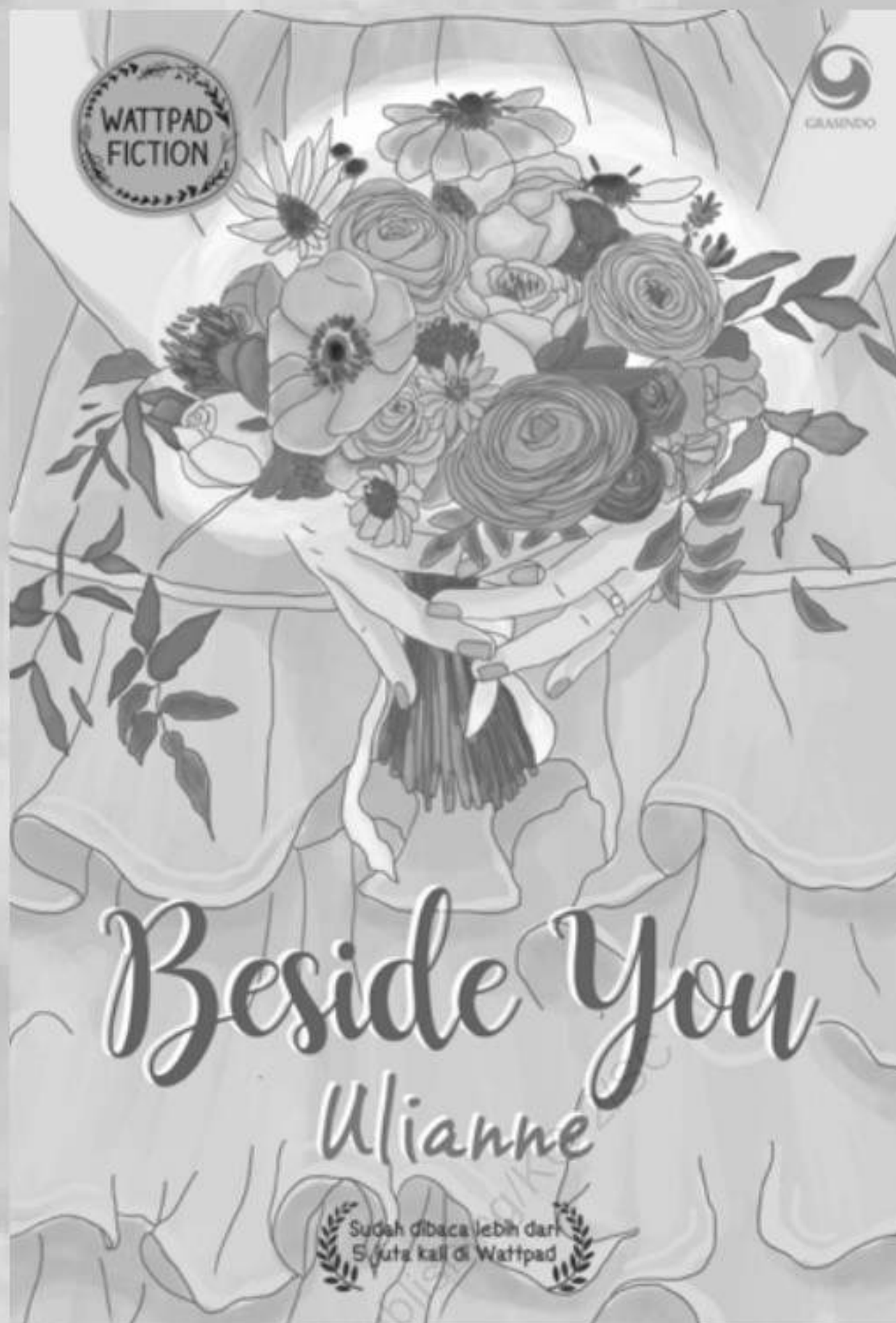
Tak ada yang pernah bermimpi untuk jadi pemeran pengganti. Setiap orang ingin menjadi pemeran utama. Namun, bagaimana jika hidup memaksa untuk menerima takdir sebagai pemeran pengganti?

Itulah yang terjadi pada Riri, seorang gadis yang terpaksa menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Riri menggantikan posisi saudara kembarnya untuk menikah dengan Erick demi nama baik ayahnya. Lalu, sanggupkah Riri bertahan? Dapatkan ia menemukan cinta dari Erick, pria yang begitu dingin dan tidak dikenalnya?

WATTPAD FICTION
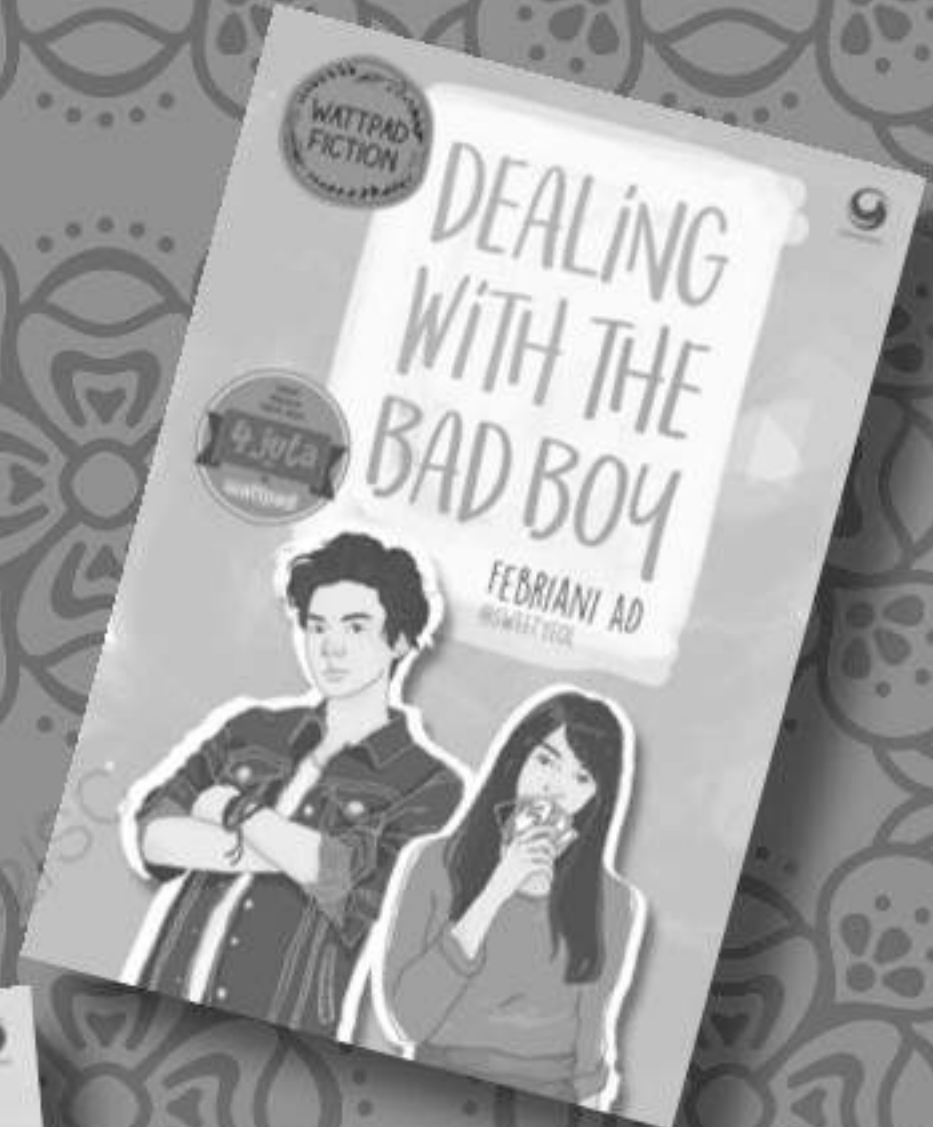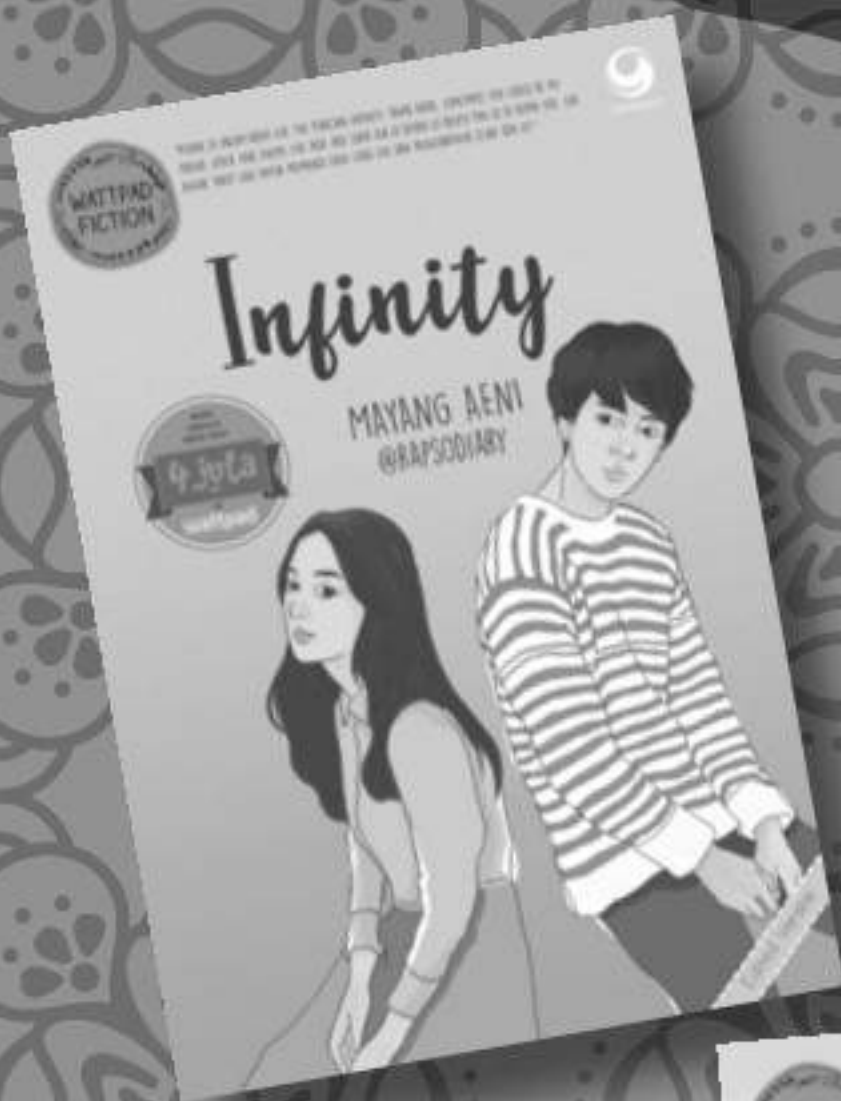
Ini bukan kisah Cinderella yang kehilangan sepatu kaca, ketika sang pangeran menjemput sang putri dan memberikan sebelah sepatu yang tertinggal di pesta dansa. Namun, ini kisah Amora, yang kehilangan sebelah sepatu Converse barunya karena tertukar dengan milik orang lain. Sepatu yang ukurannya jauh lebih besar dari miliknya, entah kepunyaan siapa.

Namun, bukannya mendapatkan kembali sebelah sepatunya, Amora justru harus mendekam di ruang BK karena sudah berurusan dengan sosok Adam Wijaya—sang ketua OSIS yang dikenal angkuh. Dan, drama pun dimulai sesudahnya. Hingga menyeret Amora dan teman-teman sekelasnya masuk ke permasalahan melawan Adam Wijaya beserta antek-anteknya.

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

Harga P. Jawa Rp85.000,00